Puri

Seorang gadis bertubuh agak gemuk dengan rambut yang di cepol asal-asalan sedang menatap tajam seorang wanita paru baya yang masih sangat cantik. Bagaimana ia tidak kesal karena wanita yang sangat dicintainya itu, selalu berusaha menjodohkanya. Tepukan di bahunya membuat gadis itu menatap laki-laki yang duduk disampingnya saat ini. "Kenapa Dek?" Tanya laki-laki itu menatap gadis itu dengan prihatin.

"Udah deh Kak, nggak usah sok nggak tahu!" Kesal gadis itu.

Gadis itu bernama Puri Farah Alexsander dan laki-laki disebelahnya bernama Angga Rafa Alexsander. Keduanya adalah anak dari pengusaha terkenal yaitu Raffa Alexsander dan Fairis Alexsander.

"Terima aja nasib lo dek, sebagai anak bungsu keluarga Alexsander wajar saja jika kamu bakalan dilamar banyak lelaki" ucap Angga.

"Kak aku masih kuliah, lagian aku menyukai Kak Pandu Kak..." Kesal Puri.

"Sayangnya dia tidak menyukaimu adikku yang imut kayak gentong" ucap Angga.

"Awas ya Kak, aku aduin sama Kak Ken tentang kelakuan Kakak yang suka ngejekin aku" ucap Puri kesal.

Ken adalah Kenzo Alexsander, Kakak sepupu tertua di keluarga Alexsander. Ken merupakan pemimpin grup Alexsander. Jangan ditanya kenapa Angga sangat takut dengan sosok dingin, kaku dan kejam seperti Kenzo karena Kenzo bisa saja membuangya ke daerah antah berantah untuk mengurusi bisnis keluarganya.

Sebenarnya Rafa Ayah mereka bukanlah keturunan asli Alexsander, namun karena kakek Alex hanya memiliki satu cucu yaitu Alvaro Alexsander dari anak tunggalnya yang telah meninggal yaitu ibu kandung Alvaro yang bernama Cessi. Alvaro dan Raffa berbeda ibu namun, Ransel menikahi istri keduanya atas permintaan istri pertamanya. Istri pertamanya bernama Cessi meninggal saat melahirkan putra pertama mereka Alvaro Alexsander.

Permintaan terakhir Cessi yaitu meminta sahabat karibnya Katia untuk menikahi suaminya Ransel karena Cessi menyadari sahabatnya itu mencintai suaminya dan pastinya akan mencintai anaknya Alvaro seperti anak kandungnya sendiri. Dari pernikahan Ransel dan Katia lahirlah Raffa. Jadi Rafa adalah saudara beda ibu dengan Alvaro. Namun karena kakek Alex sangat menyayangi Raffa, maka Raffa diberikan nama belakang kerluarganya dan dianggap sebagai cucu kandung keluarga Alexsander.

Raffa diminta kakek Alex untuk tinggal bersamanya di Jerman. Oleh karena itu Fairis dan Raffa setelah mereka dikaruniai anak pertama yaitu Angga mereka memutuskan untuk menetap di Jerman bersama kakek Alex. Alexsander grup menjadi sangat terkenal karena semua keluarganya berkecimpung di dunia bisnis. Alvaro Alexsander dan Ciarra Dirgantara memiliki empat orang anak yaitu:

1. Kenzo
2. Kenzi
3. Anita
4. Putri

Keempat anak Alvaro telah memiliki pasangan masing-masing dan juga telah memiliki anak. Raffa Alexsander menikah dengan Fairis. Mereka dikaruniai dua orang anak yaitu:

1. Angga
2. Puri

"Dek, lo kalau ngomong kebangetan deh..." kesal Angga.

"Cih...giliran diancem baru deh diam tuh mulut" ucap Puri tersenyum sinis.

"Turun kebawah gih...temanin Mami ngobrol sama temannya dari pada kamu duduk disini dan hanya melihat aksi Mami yang menyodorkanmu kepada Mark" goda Angga.

Puri menatap Mark dari lantai dua, ia kesal saat matanya bertemu dengan mata Mark yang melihatnya dari lantai satu.

"Kesabaran gue habis Kak...gue bakalan pulang ke Indonesia dan nggak mau ngelanjutin kuliah di Singapura atau pun di Jerman!" Ucap Puri.

"Terserah... asal kau tidak membuat aku dan Papi khawatir" ucap Angga.

Puri menatap Angga sinis, ia memutuskan untuk segera masuk kedalam kamarnya dan memilih tidur dari pada mendengar ocehan Maminya yang sebentar lagi pasti memintanya untuk pergi bersama Mark. Sebenarnya Puri tidak ingin pulang ke Jerman, namun karena Papinya menghubunginya dan memintanya untuk segera pulang, dengan terpaksa ia pulang bersama Kakaknya ke Jerman. Ia dan Angga selama ini lebih memilih sekolah di Singapura dan tinggal bersama adik sepupu Maminya, namun setelah Angga berkuliah di Inggris, Puri merasa kesepian dan ia berkeinginan untuk melanjutkan kuliahnya di Jakarta dan untuk menjalankan rencananya agar bisa selalu bertemu sang pujaan hati Pandu Prawira.

Puri membaringkan tubuhnya diranjang, ia tersenyum saat mengingat seorang laki-laki yang membuatnya jatuh cinta. "Pandu Prawira... apa kabarmu? Apa kamu mengingatku seperti aku mengingatmu?".

"Purrrriiiii...." teriakan Fairis membuat Puri menghembuskan napasnya karena kesal.

"Gila Si Mami, aku sudah bilang aku tidak suka Mark...walaupun di ganteng keluaran terbaru produk asli Jerman aku tidak peduli. Aku menyukai produk lokal" kesal Puri. Ia mengacak-acak rambutnya agar terlihat jorok.

Puri membuka pintunya dan melihat lelaki asing yang tampan berada tepat dihadapannya dan menujukkan senyum manisnya.

"Ngapai lo liatin gue? Emang gue pisang monyet lo...lo itu cowok bodoh yang masih mau sama cewek ileran kayak gue? Lihat belek gue dimana-mana? Lo mau jigong gue?" Kesal Puri, namun Mark sama sekali tidak mengerti ucapan Puri. Ia mengerutkan keningnya.

"Mau sama gue? Gih...belajar dulu bahasa nenek moyang gue!"

Brakk....

Puri menutup pintu kamarnya dengan kasar dan Mark menghembuskan napasnya. Fairis melihat tingkah Puri hatinya memanas dan kemarahanya meningkat sampai ke ubun-ubun. "Nih...anak memang kurang ajar sama seperti Papinya!" Ucap Fairis.

Melihat Mark telah pergi dengan mobilnya, Fairis tidak bisa lagi menahan emosinya. Ia mengambil kunci cadangan dan membuka pintu kamar Puri. Fairis melihat anak gadisnya

terlelap dengan begitu nyaman. Ia menaiki ranjang dan menjewer telinga Puri.

"Bagus kamu Ya Pui kamu selalu membuat Mami kesal! Mark itu calon tunanganmu Pui, ingat itu!" Kesal Fairis.

"Sory ya Mi,Puri punya pacar di Indonesia dan itu produk lokal. Puri nggak butuh produk asing nggak mutu" ucap Puri menatang fairis dengan berkacak pinggang.

"Kamu?" Fairis mengepalakan kedua tanganya.

"Mi, stop jadi antagonis! Kali ini biarkan Puri menentukan apa yang ingin Puri lakukan. Izinkan Puri pulang ke Indonesia!" Pinta Puri dengan wajah memelas.

"Nggak...kamu tinggal pilih sekolah di Singapura atau di Jerman!" Ucap Fairis menatap Puri tajam.

"Mi, kenapa Puri nggak boleh sekolah disana Mi?"

"Kamu kira Mami nggak tahu kerjaaanmu setiap liburan pulang ke Jakarta? Kamu itu ngejar-ngejar sahabat kakakmu siapa namanya? Hmmm...Pandu iya Pandu. kamu nggak elit banget sih...jadi cewek itu harus punya harga diri" Fairis menujuk wajah Puri karena kesal.

"Puri bakalan tetap melanjutkan kuliah disana, Mami suka atau pun tidak!" Kesal Puri.

"Oke...pergilah asalkan kamu tidak memakai uang dari Mami dan Papi" ancam Fairis.

"Siapa takut..." ucap Puri lalu memasukkan semua pakaianya kedalam ranselnya.

"No...pakaian itu dibeli dari uang Papi, kami cukup dengan baju yang kamu pakai, ponsel dan barang berharga lainya kamu serahin ke Mami sekarang juga. Mami mau lihat seberapa lama kamu bertahan tanpa uang sepeser pun" ucap Fairis angkuh.

Puri memasukkan bantal kesayanganya kedalam ranselnya. Bantal itu ia panggil Momo. Bantal yang selalu menemaninya tidur. Puri bisa tidur sendiri jika ditemani bantal momo miliknya. Pernah ia lupa membawa bantal jelek itu, dan akhirnya ia mengganggu Angga tidur karena sepanjang malam Puri meminta Angga untuk tidur sambil memeluknya.

"Mami melebihi ibu tiri yang jahat. Jangan-jangan bener ya? Jika aku ini anak dari selingkuhan Papi. Aku nggak secantik dan sexy Mami" ucap Puri sendu.

"Hiks...hiks...kamu tega ya nak...bilang kalau Papi selingkuh dan kamu bukan anak kandung Mami" Tangis Fairis pecah.

Angga membuka pintu kamar Puri dan menatap keduanya dengan tatapan kesal. "Kenapa lagi sih?" Tanya Angga.

"Kali ini adik kamu benar-benar keterlaluan Ngga, Mami melakukan ini semua karena tidak mau dia merasakan patah hati dan menyia-yiakan pengorbananya kembali ke Jakarta hanya karena sahabat kamu itu!" Jelas Fairis.

"Biarkan saja Mi, dia nggak bisa di nasehati. Angga sampai bosan dan berkali-kali Angga sudah bilang, jika Pandu sudah punya pacar!" Jelas Angga.

Puri menatap keduanya kesal "kenapa nggak ada yang mendukung Puri sih?"

"Kamu nggak perlu didukung dek" kesal Angga.

"Oke Puri pergi, dan Puri pergi bukan untuk kembali. Kak Jaga Mami dan Papi!" Puri meninggalkan Fairis yang masih sangat terluka karena ucapan Puri.

Puri melangkahkan kakinya menuju Bus, ia mengambil uang yang ada di atm sebelum keluarganya menutup rekeningnya.

Sebego-begonya gue, persiapan untuk kabur udah gue siapin...

Jakarta...gue datang menjemput cinta...

Puri menuju bandara dengan hati riang. Ia ingin sekali bertemu Raffa Alexsander yang super duper sibuk sampai dua hari di Jerman, ia belum bertatap muka dengan Papi tercinta. Puri memasuki pesawat dan ia melambaikan tangannya berharap ada orang yang mengantar kepergiaNnya walaupun sebenarnya tidak ada. Puri duduk dibangku penumpang dan memakai kaca mata hitamnya. Suara seorang lelaki mengejutkannya.

"Kamu kabur?" Laki-laki itu menatap Puri datar.

Mampus...gue...

"Hai kak, Ken...?"

Kenzo memutar bola matanya "Hidupmu penuh drama dek"

"Apa kabar kakak terganteng didunia perbisnisan?" Tanya puri menaik turunkan alisnya.

Pletak...

"Kamu ini..." Kenzo menjitak kepala Puri.

"Kak...bantuin Puri dong..." Bujuk Puri manja dan ia menarik lengan Kenzo.

"Duduk...diam dan jangan berisik!" Kesal Kenzo.

Gue harus kabur, kalau nggak Kak Ken pasti bakalan bawa gue pulang ke rumah Ayah Varo.

Beberapa jam kemudian, akhirnya pesawat mendarat, Puri segera mengambil seribu langkah agar bisa menjauh dari Kenzo. Ia tersenyum senang karena akhirnya ia berhasil menjauh dari Kenzo.

Akhirnya bebas dari si iblis...

Puri melihat supir Taxi yang menawarkan jasanya untuk mengantar penumpang. Ia mendekati supir itu dan berbicara tentang tempat yang akan ia tuju. Namun saat ia akan melangkah mengikuti supir itu, tarikan di ranselnya membuatnya terhenti.

"Mau kemana?" Tanya Kenzo dingin.

"Hehehe...mau pulang ke rumah Ayah" bohong Puri.

"Kenzo menarik paksa Puri dan memasukkanya kedalam mobil yang teryata terdapat supir tampan lainnya.

"Nemu dimana ni monyet?" tanya Kenzi yang datang menjemput Kenzo.

"Di pesawat dan dia mau kabur Nzi" jelas Kenzo.

"No...no...no...lo cocoknya pulang kerumah kami berbakti kepada para sepupu tampanmu ini" ucap Kenzi.

"Maksudnya?" Kesal Puri karena ia tahu jika otak licik Kenzi pasti bakalan membuatnya susah.

"Jagain keponakanmu lah...Kak Ken ada tiga anak, aku ada tiga anak, Anita ada tiga anak dan Putri ada tiga anak. kamu pasti jadi pengasuh kesayangan mereka hehehe..." kekeh Kenzi.

"Mampus...gue nggak mau. Niat gue disini mau melanjutkan kuliah gue Kak bukannya jadi pengasuh" Kesal Puri.

Mobil berhenti di lampu merah dan Puri memanfaatkan kesempatan dengan mencoba membuka pintu mobil. "Lo kira nih mobil murahan? kalau mau dibuka harus lewat supirnya dong" Ucapan Kenzi membuat Puri bertambah kesal.

Kenzo menyunggingkan senyumannya "Pulang dulu ke rumah. Paling tidak kamu bertemu Bunda dan Ayah" ucap Kenzo.

"Dan kalian akan mendepakku kembali ke Jerman begitu?" Puri melipat kedua tangannya dan menatap kedua Kakak sepupunya dengan sinis.

"Aku akan memberikan hukuman yang pantas untukmu. Sebulan yang lalu kamu pulang ke Jakarta dan berjualan gorengan disimpang tiga?" Tanya kenzo.

"Iya..." ucap Puri menyebikan bibirnya.

"Kenapa?" Tanya Kenzi penasaran.

"Mau cari uang sendiri biar mandiri" Ucap Puri.

"Bohong" ucapan Kenzo membuat Kenzi menatap Puri meminta penjelasan.

"Kampret si kembar satu mulutnya comberan satunya lagi mulutnya pedas lebih pedas dari cabe rawit level15" kesal Puri.

"Wah...nih anak nggak ada hormatnya sama yang lebih tua. Mana Puri yang lugu dan pendiam itu?" tanya Kenzi mematap Puri tajam.

"Udah mati karena patah hati!" Kesal Puri.

"Diam!" Teriak Kenzo membuat Kenzi dan Puri terdiam. keduanya lebih memilih untuk diam dari pada membuat kemarahan melihat Kenzo.

Mereka memasuki halaman kediaman Alexsander. Seorang perempuan imut berlarian melihat kedatangan mereka. "Kakak...kangen..." teriak Sesil merentangkan tangannya.

Kenzo mendorong kepala Sesil "Baru dua hari aku pergi dan tiap hari aku mendengar ocehanmu di telepon. Aku merasa tidak merindukanmu" ucap Kenzo.

Kenzi menghembuskan napasnya karena sifat Kakaknya tidak berubah tetap saja tidak jujur dengan perasaannya . "Bilang aja lo mau langsung terkam pakek bilang nggak kangen" Bisik Kenzi.

"Mbak..." Puri memeluk Sesil.

"Puri kamu ikut Kak Ken pulang ke Jakarta? Mbak kangen sama kamu" ucap Sesil tersenyum senang melihat kedatangan Puri.

"Iya...Puri juga kangen sama Mbak" ucap Puri lalu ia melihat Varo yang menatapnya dengan senyuman.

"Ayah..." teriak Puri berlari dan melompat kearah Varo. Varo menyambut keponakannya yang sangat lucu itu dengan penuh kerinduan.

"Udah besar anak Ayah.." ucap Varo mengelus kepala Puri.

"Iya hehehe...Yah, Puri ada misi disini nanti Puri ceritain, tapi jangan bilang-bilang yang lain ya Yah. Ini rahasia!" Ucap Puri. Varo menganggukkan kepalanya.

Puri menolehkan kepalanya saat melihat seorang wanita paru baya yang masih sangat cantik sedang tersenyum padanya. Ia melangkahkan kakinya mendekati Cia.

"Bunda...tambah tua tambah cantik" ucap Puri sambil memeluk Cia.

Varo merupakan Kakak Papinya dan tepatnya dalah pewaris utama Alexsander grup yang saat ini telah ia berikan hak warisnya kepada anak tertuanya Kenzo. Sedangankan Cia adalah istri tercinta Alvaro Alexsander. (Baca : Cia).

"Kamu tambah gede tambah berlemak" jujur Cia membuat Puri menyebikkan bibirnya.

Cia mengajak Puri berbicara didalam kamarnya. Puri mendengarkan nasehat Cia agar berhenti saat kebencian Pandu sudah sampai batasnya.

"Bunda tahu kamu menyukai Pandu tapi nak, sebaiknya kamu berhenti jika tidak ada harapan lagi. Jangan membuat hatimu terluka lebih dalam".

"Iya Bun, Puri janji" ucap Puri menatap Cia sendu.

"Fokus sama kuliahmu" ucap Cia. Puri menganggukan kepalanya dan memeluk Cia dengan erat.

"Setidaknya Puri punya Bunda yang mengerti Puri" jujur Puri karena Maminya selalu sibuk dengan bisnisnya.

Bertemu Dai

Puri mendaftarkan dirinya ke salah satu universitas. Tadinya Cia meminta Puri untuk berkuliah di Universitas Alexsander, namun ia menolak karena ia ingin mandiri tanpa embel-embel nama belakangnya.

Puri juga meminta izin kepada Cia dan Alvaro untuk tinggal di kos dekat kampusnya. Keputusan Puri untuk tinggal disana sebenarnya karena jarak kos dan tempat tinggal keluarga Pandu sangat dekat. Ia cukup berjalan kaki untuk menuju ke rumah Pandu. Hari ini Puri dibantu Cia dan Kenzi membeli perlengkapan kos untuknya.

Kenzi kesal karena ulah Puri membuatnya harus membatalkan acara makan siangnya bersama keluarga kecilnya.

Cia tersenyum puas saat melihat kamar Puri yang telah tersusun rapi. "Wajar...kalau Mami Fai marah sama kamu! Kamu itu dua bulan lagi magang malah pindah kesini. Lagian ya dek, universitas kamu yang di Singapura itu lebih bagus dari pada yang disini" jelas Kenzi.

"Siapa bilang, Universitas disana bagus? Universitas disini jauh lebih bagus. Mahasiswanya harus mandiri karena banyak

tantanganya disini. Bukan kemegahan yang membuat pikiran bisa maju Kak. Tapi kemandirian dan mental" ucap Puri.

"Widih...sok...mandiri kamu ya. Tunggu tu bantal jelek hilang lo pasti pulang kerumah minta ditemani tidur" ejek Kenzi.

"Weeek...kalau bantal momo hilang bearti ulah Kak Kenzi!" Ucap Puri mencibir Kenzi.

Cia mengelus kepala Puri "Kalau ada apa-apa kamu hubungin Bunda ya nak!".

"Sip Bunda" ucap Puri tersenyum senang.

Setelah kepergian Cia dan Kenzi. Puri segera menjalankan aksinya. Ia memakai celana pendek dan baju kaosnya. Tak lupa topi dan kaca mata hitamnya. Misinya saat ini mengawasi Pandu yang biasanya pulang dari kantor jam 5 sore.

Puri berjalan kaki dan menatap rumah besar yang jaraknya tiga rumah dari tempat duduk saat ini. Ia melihat sebuah mobil honda jazz hitam baru saja masuk ke dalam rumah. Puri mempercepat langkahnya dan melihat Pandu yang keluar bersama seorang wanita cantik dan sexy.

Waduh...body gue jelek begini wajar saja Kak Pandu nggak suka sama gue...

Nasib-nasib kenapa jadi begini baru saja jatuh cinta sudah menderita...

Tin..tin...

Mobil itupun keluar dan Puri melihat Pandu kembali pergi bersama wanita itu.

Tuhan berikan aku hidup satu kali lagi...untuk selalu bersamanya..

Ku mencintainya...sungguh mencintainya....

Pedih...sakitnya tu disini...

Batin Puri mengucapkan lirik lagu the virgin dan cita-citata

Puri melangkahkan kakinya dengan gontai, namun teriakan seorang perempuan membuat langkahnya terhenti. "Puri...".

Mampus adiknya kak Pandu.

"Hehehe Mbak" ucap Puri gugup.

"Mampir ke rumah dong Pur, biarpun Kak Pandu udah nolak kamu tapi keluarga kita suka kok sama kamu!" Ucap Vita.

Vita adik perempuan Pandu yang sangat baik kepada Puri. Sebenarnya Mama Pandu awalnya tidak menyukai Puri, namun saat mengetahui anak remaja yang suka mengganggu putranya adalah seorang Alexsander maka pandangan Mamanya kepada Pandu berubah. Uang memang bisa mengubah pandangan orang lain.

"Besok-besok Mbak, aku main kesini. Soalnya aku sedang menunggu teman aku disini. Salam sama Mama dan Papa Mbak ya!" Ucap Puri berbohong, ia tidak mungkin mengatakan yang sejujurnya jika ia sedang memata-matai Pandu. Puri

segera melangkahkan kakinya menuju ojek yang ada disimpang gang.

Vita menyunggingkan senyumanya, ia tahu jika Puri sebenarnya datang untuk mengawasi Kakaknya. Ia salut dengan kegigihan Puri, walaupun sudah ditolak dengan kasar tapi tetap bebal dan selalu mengejar-ngejar Pandu. Puri meminta ojek untuk mengantarnya ke Mall. Ia ingin sekali menangis karena memiliki perasaan cinta yang tidak berbalas. Air matanya tergenang. Ia mengusapnya dengan kasar. Puri memutuskan untuk duduk disalah satu Cafe dan membeli secangkir kopi.

Puri mengaduk kopinya dan memandang lurus kedepan. Ia melihat sesosok laki-laki gagah yang memakai topi dan kaca mata hitam.

Waw...ini yang namanya laki-laki tampan.

Tapi tunggu dulu...sepertinya gue kenal sama laki-laki ini...

What? Dia....

Puri segera mendekati laki-laki yang memakai kaos putih dan jeans biru. Puri melompat ke belakang punggung lelaki itu membuat lelaki itu marah. "Hey...apa-apan kamu!" Teriak lelaki itu membuat beberapa pengunjung menatap ke arah mereka.

"Kangen...aku kangen sama kamu Kakak tampan" ucap Puri tersenyum manis.

Lelaki itu membuka kaca matanya dan mata birunya menatap intens wanita yang berada dipunggungnya.

"Keteraluan kamu Nyet, turun!" Kesalnya.

"Ya ampun kak Davi, gitu amat sih sama adik paling cantik dan imut ini" ucap Puri sambil mengerjapkan kedua matanya.

"Jangan panggil nama lengkap kakak Pur, nanti kakak digerbungi fans kakak!" Bisik Davi.

"Iya...Hmmm kakak mau kemana?" Tanya Puri penasaran.

"Mau nonton" ucap Davi sambil melepaskan tangan Puri yang membelit lehernya.

"Ikut!" Pinta Puri manja.

"Oke, tapi jangan berisik!" Ucap Davi menyunggingkan senyumanya.

"Ih...kayak situ nggak berisik aja!" Ucapan Puri membuat Davi menjitak kepalanya.

"Aww...sakit Dai" teriak Puri.

"Kalau mau ikut jangan banyak omong, ayo!" Davi menarik tangan Puri.

Puri tersenyum bangga karena bisa berjalan bersama laki-laki tampan setampan Davi. Siapa yang tidak mengenal Davi Dirgantara yang merupakan sepupu jauhnya dan seorang aktor. Davi adalah keponakan Cia istri kakak Papinya. Walaupun tidak memiliki hubungan darah, tapi hubungan keluarga mereka sangat terjalin kuat. Keluarga Dirgantara dan Alexsander

dipersatukan oleh pernikahan Ciarra Dirgantara dan Alvaro Alexsander.

"Kak, nggak jalan sama pacar?" Tanya Puri.

"Lagi nggak punya pacar!" Ucap Davi.

Puri menahan tawanya. Ia tahu kebiasaan Davi yang tidak suka disentuh wanita manapun. Davi memang laki-laki brengsek pemabuk yang suka nongkrong di Club. Tapi dia bukan penganut sex bebas. Profesi Davi sebagai selebritis dan seorang pembalap terkenal membuatnya harus menutupi identitasnya saat ia ingin berpergian ke tempat-tempat umum.

Davi membeli dua tiket dan beberapa cemilan. Ia menarik tangan Puri dan segera masuk ke dalam teater. Davi sengaja mengambil bangku yang paling pinggir agar ia bisa membuka topi dan kaca matanya.

"Kak Dai? Ini film apa?" Tanya Puri penasaran, ia tidak sempat melihat tiket yang dibeli Puri.

"Film horor" ucap Davi.

"Wahhhh...mati gue Kak, gue nggak bisa tidur nanti" ucap Puri prustasi.

Davi menyunggingkan senyumannya "Salah sendiri kenapa kamu ikut kakak nonton" ejek Davi sambil memakan popcronnya dengan lahap.

Jeng...jeng...Musik pengiring film horor menjadi awal kemunculan hantu difilm itu. Puri merasakan bulu kuduknya meremang.

Gue nggak mau tidur di kos sendirian. Gue takut...Mami...Papi. Kak Davi tegaaaaaaa.....

Davi menahan tawanya melihat ketakutan diwajah Puri. "Nggak ada hantunya kok!" Davi mencuil dagu Puri.

Puri menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Saat suara teriakan penonton ia segera memeluk lengan Davi dan menyembunyikan wajahnya.

"Kak Dai takut..." Puri membuka matanya dan Dor... Arghhhhh....

Davi mengejutkan Puri membuat Puri berteriak dan Davi menahan tawanya.

"Mbak bisa diam nggak sih..." kesal seorang perempuan yang duduk di sebelah Puri.

Puri menyebikkan bibirnya, air matanya tumpah karena dia benar-benar takut saat ini. Davi melihat Puri menangis membuatnya menghembuskan napasnya. Ia mengambil headset di saku celananya dan menghidupkan ponselnya. Ia meletakan headset itu ke kedua telinga Puri.

"Tidur aja dek, biar nggak usah nonton" ucap Davi.

"Kak Dai, Pui mau bantal" ucap Puri manja.

Davi menarik kepala Puri dan meletakannya di bahunya. Ia mengelus kepala Puri sampai Puri terlelap. Davi melanjutkan acara menontonnya dengan serius. Ia menyukai segala jenis film. Baginya Film itu seni, ia sangat menghargai semua jenis Film apalagi film yang merupakan karya anak bangsa.

Davi sesekali melirik wanita yang tidur nyenyak disampingnya. Entah mengapa ia tidak jijik dengan sosok Puri walaupun tingkah Puri sangat menjijikan. Kenapa menjijikan?

1. Puri terkenal suka kentut sembarangan tidak memandang tempat.
2. Suka memelihara sampah. Saat keluarga mereka liburan bersama, Puri sering meletakan sampah disembarang tempat.
3. Ngupil, kebiasaan Puri yang suka mengupil dan mengumpulkan upilnya menjadi bulatan-bulatan lalu melemparnya sembarangan.
4. Malas mandi.

Davi sangat pemilih terhadap siapa yang boleh bersentuhan dengannya. Ia jenis laki-laki badboy. Oleh karena itu perut Davi yang sexy memiliki dua bekas jahitan akibat tusukan. Kalau mabuk Davi akal lepas kontrol dan menghajar orang-orang yang menyenggolnya atau yang mengganggunya saat ia mabuk. Davi tidak memiliki pacar. Ia melakukan kontak fisik dengan lawan jenis hanya untuk Film ataupun iklan yang ia bintangi. Hanya

wanita yang ada disampingnya ini yang sangat berani tiba-tiba memeluknya melebihi fans gilanya yang biasanya mencium pipi Davi.

Davi kembali memakai topi dan kaca matanya. Ia menunggu semua orang keluar dari teater. Davi menggoyangkan lengan Puri. "Pur...bangun!".

Puri mengerjapkan kedua matanya dan membuka mulutnya karena masih merasa sangat mengantuk. "Huahhhh...Kak Dai, lapar" ucap Puri.

Davi berdiri dan menarik Puri. Ia mengambil ponselnya dan melangkahkan kakinya keluar dari teater. Puri yang belum sepenuhnya sadar hanya mengikuti tarikan Davi.

"Kak Dai...pipis" ucap Puri.

Davi mengantarkan Puri ke depan toilet. "Jangan lama!" ucap Davi duduk dibangku tunggu tidak jauh dari toilet.

"Iya" ucap Puri segera masuk kedalam toilet.

Puri segera masuk kedalam toilet. Ia mendengar bisik-bisik beberapa wanita yang mengatakan jika mereka melihat Davi Dirgantara berada di depan toilet. Puri segera keluar dari toilet dan mencari keberadaan Davi. Ia menggembungkan kedua pipinya karena tidak menemukan Davi dimana pun. Namun ia melihat ponselnya bergetar.

Kak Dai:

Lihat mobil sport merah didepan Mall.

Puri segera mencari lift agar ia bisa segera turun ke lantai satu. Ia segera menaiki lift dan segera mencari keberadaan mobil yang dimaksud Davi. Ia tersenyum saat melihat mobil yang ia cari. Puri melangkahkan kakinya menuju mobil dan segera masuk ke dalam mobil itu.

"Kita makan di Apartemen Kakak saja!" Ucap Davi

"Kakak masak?" Tanya Puri antusias.

"Enak aja lo kira gue pembantu!" Kesal Davi.

"Ya elah Kak...bisa saja Kakak pinter masak gitu dan mau memberikan makanan bergizi buat aku!" Ucap Puri.

"Lihat tu badan udah kayak gentong!" Ejek Davi.

"Ih...gini-gini banyak juga laki-laki yang ngantri. Nggak lihat nih bokong...berisi gile...ini tandanya kalau melahirkan bisa gampang tahu" jelas Puri.

Davi tersenyum sinis "Dasar anak kecil".

"Wow...kecil? Wah....ngremehin ya Kak, gue ini kalau dibunting juga sudah bisa udah dua puluh nih" ucap Puri sambil mengelus perut buncitnya.

Davi memutar bola matanya karena jengah "Kakak sudah pesan makanan. Kalau kamu mau pulang Kakak antar" jelas Davi sambil mengemudikan mobilnya.

"Nggak mau, aku mau ikur ke Apartemen Kakak, hmmm aku nginep ya. Please aku takut bobok sendirian!" ucap Puri menangkup kedua tangannya memohon dengan tatapan penuh harap.

Davi menbayangkan Apartemennya bakalan jadi sarang sampah dan upil Puri dimana-mana. Ia bergidik ngeri tapi melihat wajah polos yang sedang putus asa membuatnya menganggukkan kepalanya.

"Yey...Kak Dai I love you" ucap Puri senang.

"Ehhh...tunggu dulu, kenapa kamu nggak pulang ke rumah Bunda Cia?" Tanya Davi penasaran.

"Puri ngekos pengen mandiri tapi, ini semua karena Kak Dai ngajakin nonton film horor" kesal Puri.

"Terus??" Davi melirik Puri.

"Takut bobok sendirian" cicit Puri.

"Oke...tapi kamu tidur disofa!" ucap Davi.

"Nggak bisa, biasanya kalau nggak ada bantal aku boboknya dipeluk Kak Angga, terus rambutku dielus-elus sampai bobok. Kalau di Singapura tante yang selalu bobok sama Puri kalau lagi takut gitu" jelas Puri.

Davi tersenyum sinis "Jadi itu yang namanya mandiri?"

"Kak..." Puri menyebikan bibirnya.

"Iya...stop jangan nangis atau gue timpuk pakek sepatu tu mulut!" Kesal Davi.

"Iya...makasi Kakak" Puri memeluk lengan Davi dan tersenyum manis membuat Davi menghela napasnya. Sepertinya Davi harus mengurus bayi besar manja, yang bermental anak kecil tapi memiliki tubuh wanita dewasa.

Apartemen

Mereka sampai di Apartemen. Puri mengikuti Davi dari belakang. Penghuni Apartemen ini, kebanyakan adalah kalangan Selebiriti. Puri tidak terlalu mengenal mereka, ia berjalan cuek saat beberapa wanita menatapnya penasaran. Mereka melihat tangan Puri yang digenggam erat oleh Davi.

Puri tersenyum bangga karena ia tahu jika mereka iri melihat kedekatannya dengan Davi yang sangat tampan. Didepan teman sesama selebritis, Davi adalah sosok dingin, cuek dan tegas tapi sebenarnya Davi hanya menjaga imagenya. Davi adalah sosok tengil yang cuek dan narsis. Davi menekan kode Apartemennya. Puri memperhatikan kode Apartemen Davi.

Wow...248904 besok-besok aku bisa menginap lagi disini. Batin Puri.

Clek...

Davi membuka pintu dan segera masuk kedalam apartemenya. Puri melihat apartemen Davi yang sangat rapi. Puri berjalan ke pantry dan membuka kulkas, ia mengambil minuman dingin dan meminumnya dengan sekali tandas.

"Argghhhhhh...lega...." ucap Puri sambil mengelus tenggorokkannya.

Davi menggelengkan kepalanya melihat tingkah Puri. "Kak Dai lama banget makanannya datang" kesal Puri.

"Sabar Pur dan jangan ngeselin, dilarang jorok di Apartemen Kakak ngerti!" Davi menujuk kening Puri.

"Siap Bos ngerti!" Puri tersenyum lebar menujukan semua gigi depannya.

"Sekarang kamu mandi!" Titah Davi.

"Pinjam baju ya Kak!" rayu Puri sambil menggoyangkan lengan Davi.

"Iya..." Davi menarik lengannya dan mendorong Puri agar segera masuk ke dalam kamarnya.

Puri masuk ke dalam kamar Davi, ia segera menuju kamar mandi. Setelah selesai mandi, Puri mengambil kaos Davi dan memakainya. Ia keluar dari kamar dan melihat Davi yang sedang menyusun makanan diatas meja makan. "Wah...kayaknya lezat!" Puri segera duduk disamping Davi.

"Boleh dimakan?" Tanya Puri.

"Jangan, dilihati aja. Dasar bego makanan ini dibeli untuk dimakan!" Teriak Davi.

"Uluh...uluh...cowok tampanku yang pemarah" Puri mencuil dagu Davi.

Pletak...

Awww...

"Dai sakit..." Puri mengelus kepalanya yang dijitak Davi.

"Makan!" Ucap Davi dan ia memakan makananya dengan lahap.

Puri memakan makanannya dengan lahap. Davi membeli ayam goreng lima potong. Puri memakan dua potong ayam goreng dan Davi juga memakan dua potong ayam goreng. Masih ada satu potong lagi Ayam goreng yang ada dipiring. Puri menatap Ayam goreng yang berada diatas piring dengan mata berbinar.

Hap...

Davi memakan ayam goreng terakhir dengan lahap membuat Puri memandang Davi sendu. "Dai..tega..." kesal Puri.

"Dasar gentong udah dikasih makan gratis ngelunjak!" Ucap Davi.

"Teganya dirimu teganya dirimu hohoho kepada diriku" Puri menatap Davi tajam.

"Mau marah?" Tanya Davi. Puri masih menatap tajam Davi.

"Pulang sana kalau mau marah!" Usir Davi.

"Wah...kejam Kak Dai, hiks...hiks...kalau kakak berani mengusir aku dari sini aku bakalan teriak...kalau mantan selebiriti mencoba memperkosa wanita semok dan sexy Puri Farah Alexsander!" Kesal Puri.

"Hahaha...memangnya mereka bakalan percaya? yang ada mereka pasti bilang kalau kamu yang memperkosa kakak" ucap Davi sinis.

Puri menghentakkan kakinya, ia segera meninggalkan Davi, namun suara Davi menghentikan langkahnya.

"Hey...cuci piring. Sudah numpang, makan gratis nggak mau cuci piring!" Ucap Davi menatap Puri tajam.

Puri menyebikan bibirnya "iya...dasar perhitungan" Kesal Puri.

"Kalau tuh mulut masih berkicau lebih baik kamu tidur di ruang Tv!" Davi menujuk sofa yang ada diruang Tv.

Puri segera membereskan meja dan mengangkat piring ke dapur lalu mencucinya. Setelah selesai mencuci ia melihat Davi yang sibuk menghubungi kolega bisnisnya. Puri memasuki kamar, namun bayangan film horor membuatnya ketakutan.

Ini nih...yang gue nggak suka sama film horor. Gue takut....

Kak Davi...

Puri segera duduk disebelah Davi, ia menyadarkan kepalanya di bahu Davi. "Kenapa?" Tanya Davi.

"Kak Dai, dulu waktu di Vila Papa Juna, Puri takut karena Kak Kenzi dan Mas Bram cerita tentang hantu. Terus Kak Dai dan Kak Angga yang nemenin Puri tidur" jelas Puri.

Davi menganggukan kepalanya. Ia ingat beberapa tahun yang lalu, saat itu Puri masih duduk dibangku SMP, semua keluarga menginap di Villa Arjuna dan Carra adik kandung Ayahnya. Saat itu Puri selalu menempel kepadanya membuat Angga selalu bebas dari tanggung jawab menjaga Puri.

"Puri takut Kak, mau bobok tapi hantu di film tadi kayaknya ngawasin kita" ucapan Puri membuat Davi ingin tertawa namun ia tahan agar Puri tidak kesal.

"Terus???" Davi pura-pura cuek, ia sengaja membuka ipadnya dan membaca berita.

"Temenin Puri, Puri mau bobok!" pinta Puri tapi Davi menggelengkan kepalanya.

"Tidur aja duluan dek, kamu itu bukan anak SMP yang masih kecil!" Ucap Davi.

"Aku masih kecil kok kak, serius deh..." Puri menakup kedua tanganya memohon agar Davi mau menemaninya tidur.

"Kak...temenin".

"Oke..." ucap Davi melangkahkan kakinya kedalam kamarnya dikuti Puri yang terseyum senang.

Davi duduk di sofa kamarnya sambil membuka ipadnya. Puri menyebikan bibirnya, ia membaringkan tubuhnya sambil menatap Davi.

"Kak..." panggil Puri karena Davi tidak mempedulikanya.

"Kak..."

Davi menatap Puri dengan kesal "ada apa lagi?" Teriak Davi.

"Kak bobok disini!" Puri menepuk ranjang.

Davi menatapnya horor "Nyet...kita ini bukan muhrim dan kamu itu bukan bocah kecil lagi!" Ucap Davi.

Puri menyebikkan bibirnya “Tapi aku adikmu Kak, kak Angga saja biasa kok bobok sama aku seperti biasa. Kakak dulu juga sering bobok sama Puri" kesal Puri.

Davi menghembuskan napasnya "Angga itu kakak kandung kamu Nyet nah....aku" Davi menujuk wajahnya.

"Kak Kenzi dan Kak Kenzo aja biasa ajah tuh tidur sama Puri" Puri memutar bola matanya karena jengah.

"Ya sudah tapi jangan pegang-pegang!" Ucap Davi.

"Nggak bisa kak, aku maunya dipeluk!" Puri merentangkan kedua tangannya meminta Davi memeluknya.

Davi menghembuskan napasnya. Ia menaiki ranjang dengan pasrah. Ia menyesal telah membawa seekor monyet wanita memasuki wilayah pribadinya. Davi membaringkan tubuhnya diranjang dan Puri segera mendekatkan dirinya dan memeluk Davi dengan erat.

"Kak kepalaku dielus dong!" Pinta Puri sambil memejamkan matanya.

Dengan kesal Davi mengelus kepala Puri. Puri merasakan kehangatan dan kenyamanan. Ia merasa seperti dipeluk Mami, Papi dan Kakaknya Angga. Davi merasakan kantuk dan akhirnya ikut terlelap.

Beberapa jam kemudian Puri merasakan deru napas diwajahnya, membuatnya membuka matanya. Ia melihat sosok tampan yang ikut terlelap disampingnya. Puri memperhatikan

wajah Davi yang menawan. Ia memandangnya dengan tatapan kagum.

Sempurna, pantas saja banyak wanita yang menggilaimu Kak...

Davi mengerakan wajahnya mencari posisi nyaman namun tanpa ia sadari bibirnya menyetuh hidung mancung Puri. Dag...Dig...Dug... Puri merasakan jantungnya berdetak lebih cepat. Entah mengapa ia merasa malu. Dulu ia tidak pernah merasa jantungnya berdetak dengan cepat ketika ia memeluk Davi, tapi entah mengapa malam ini ia melihat sosok Davi menjadi sosok yang patut ia puja.

Puri menggelengkan kepalanya mencoba menghalau pikiranya agar tidak mengagumi sosok yang sedang memeluknya saat ini.

Walaupun Kak Dai lebih tampan, tapi Kak Pandu lebih mempesona.

Puri kembali memejamkan mata berharap ia bisa segera tertidur pulas dan lupa dengan wajah Davi yang membuatnya kagum.

***

Puri membuka matanya karena percikan air dari sesosok lelaki yang menatapnya tajam. "Hey...bangun kebo!".

"Apaan sih Kak, ganggu aja!" Puri menarik selimut dan menutupi wajahnya.

Davi menatap Puri tajam "Sudah ku duga Puri Farah Alexsander...ckckck"

Davi mengangkat tubuh Puri dan membawanya ke kamar mandi "Dai...jahat lepasin Dai!" Teriak Puri.

"Mandi!" Peritah Davi.

"Iya...huah...mmmm ngantuk" ucap Puri terduduk dilantai.

Davi keluar dari kamar mandi dan membiarkan Puri mandi namun ia curiga kenapa ia tidak mendengar suara apapun dari dalam kamar mandi. Davi memutuskan untuk segera masuk dan menatap kesal Puri yang kembali tertidur.

Davi menghidupkan shower air panas membuat Puri merasa kepanasan. "Wah...panas..." teriak Puri.

"Rasakan dasar pemalas. Ckckckc...sudah gendut...bau, tukang kentut...tidak ada pesona didalam dirimu yang membuat lelaki menyukaimu" hina Davi.

"Kak Dai kamu belum tahu pesona seorang Puri. Kalau sudah Puri cium pasti kak Davi langsung jatuh cinta denganku. Tapi sayangnya Kakak bukan tipeku" jelas Puri.

Davi mentapnya sinis " Bagus itu. Jangan sampai kau patah hati jika mencintai laki-laki tampan sepertiku!" Ucap Davi

"Narsis" Teriak Puri.

"Mandi sekarang, dan pergilah dari Apartemenku segera!" Usir Davi.

"Idih...marah...nggak banget. Udah tua, sukanya marah-marah ckckckc..." ejek Puri.

Davi tersenyum sinis, ia segera meninggalkan Puri dan menuju meja makan. Sejak subuh ia sudah berusaha membangunkan Puri untuk sholat subuh, tapi apa daya Puri tidak juga bangun.

Davi sarapan roti bakar yang telah ia pesan dan meminum secangkir kopi. Ia membaca laporan dari beberapa koleganya. Sebenarnya ia ingn segera pulang ke rumah orang tuanya namun karena Mami dan Papinya sedang ke Bali, sementara itu Dava dan Mita tinggal di Palembang membuatnya kesepian.

"Halo Anjas siapkan tiket ke Palembang. Saya akan segera ke hotel dan melaksanakan proyek. Jangan lupa persiapkan kedatangan saya!" Ucap Davi.

Puri mendengar percakapan Davi yang akan pergi ke Palembang. Ia mendekati Davi dan segera duduk dihadapan Davi. "Kak suapin!" Ucap Puri manja.

"Makan sediri dek!" Ucap Davi.

"Pelit...dulu aja kalau aku masih kecil Kak Davi mau nyuapin aku" kesal Puri.

Davi menatap Puri dengan kesal "Lihat tubuhmu bukan seperti wanita dewasa tapi ibu-ibu yang tubuhnya melar seperti baru habis melahirkan!" Ejek Davi.

"Hiks...hiks...Kak...Dai, aku jelek ya?" tangis Puri pecah mendengar hinaan Davi.

"Sangat" jujur Davi.

"Tapi dulu kakak bilang kalau aku princesss Kakak" Puri menghapus air matanya yang menetes.

Davi menghembuskan napasnya "Kalau nggak jorok kamu cantik" ucap Davi.

"Tapi katanya aku jelek karena gemuk!" Kesal Puri.

"Banyak wanita gemuk dan mereka cantik. Aku suka wanita gemuk tapi bukan yang jorok" Davi tersenyum sinis.

Puri berdiri dan segera mengambil tas selempangnya. "Aku pulang...sampai jumpa Davi...jangan selingkuh selama istri tercintamu ini pergi mencari lelaki pujaan hati di luar sana!".

"Dasar gila...Sana pergi. Mau jadi atris? permak dulu tu perut biar nggak buncit, hmmm..bokong oke...dada juga besar walaupun tak sebesar susu murni milik Dava, tapi lumayanlah nilainya 80 beda tipis dengan Mita yang nilainya 99 hehehe..." kekeh Davi.

"Dasar mesum. Umur sudah tua nggak kesampaian punya istri" Ejek Puri melangkahkan kakinya meninggalkan Apartemen Davi dengan kesal.

“Hahaha...” Davi tertawa saat melihat kekesalan Puri.

Brakkkk...

Puri menutup pintu Apartemen Davi dengan kasar. Ia meninggalkan apartemen Davi dan ingin segera mencari tahu dimana sosok pujaan hatinya Pandu Prawira berada.

Bertemu Pandu

Puri melangkahkan kakinya menuju Kantor tempat dimana Pandu bekerja. Ia memasuki kantor dengan gembira namun satpam melarangnya masuk. "Maaf dek, anda tidak bisa masuk tanpa melapor ke Resepsionis" ucap satpam itu.

"Nggak boleh larang-larang ya. Saya ini orang penting tahu..." Kesal Puri.

"Maaf dek anda diarang masuk!" Satpam menarik lengan Puri.

"Hey...Pak saya ini adiknya Angga Alexsander, anak dari Rafa Alexsander, sepupunya dari Kenzo Alexsander, sepupunya dari Anita Alexsander, keponakan dari Alvaro Alexsander!" Cerocos Puri.

"Hahaha...saya juga hapal Mbak petinggi Alexsander Cop" ucap satpam itu dengan senyuman sinisnya.

"Saya Puri Alexsander!" Teriak puri.

"Kalau begitu saya kenzi Alexsander" ucap satpam itu tersenyum geli.

Kurang ajar banget nih bapak-bapak, gue memang nggak cantik, nggak langsing kayak Mbk Anita ataupun secantik mbak Putri...

Puri menghembuskan napasnya, ia mengeluarkan kartu namanya dan kartu khusus Anggota keluarga Alexsander. "Saya juga bisa buat itu kartu dipercetakan dek hehehe..." kekeh satpam itu.

Puri melihat Anita keluar dari lift bersama anaknya. "Mbak..." teriak Puri namun pergelangan tangannya masih dicekal oleh satpam itu.

Anita menatap satpam itu dengan tatapan tajam "Apa yang anda lakukan dengan adik saya?".

"Maafkan saya Bu Anita" ucap Satpam menundukkan kepalanya.

"Mbak ini ngaku-ngaku Puri Alexsander padahal yang difoto dan di majalah nggak mirip Bu!" Jujur satpam itu.

"Ya sudah nggak apa-apa, adik saya ini memang begini nggak sesuai di Foto" ucap Anita.

Puri yang terkenal di media adalah Puri yang cantik dengan gaun yang mahal dan makeup yang mengubahnya menjadi sangat cantik. "Ayo ikut mbak rapat!, Agil gendong sama tante ya Mama capek nak!"

What?? ngasu nih...ceritanya...

Puri menyebikkan bibirnya dengan langkah berat ia mengikuti Anita sambil menggendong Ragil. "Mbak bukannya Mbak udah jarang ke Kantor?" Tanya Puri saat mereka menaiki lift menuju ruang rapat.

"Tadinya sih begitu tapi, kalau Mbak nggak desain bangunan nanti kemampuan Mbak menurun, untungnya Kak Revan mengizinkan Mbak untuk tetap bekerja disini. Tapi nggak boleh tiap hari ke Kantor" jelas Anita.

Puri masuk kedalam ruang rapat, pandangannya tertuju pada sosok yang sangat ia rindukan. Dia Pandu leaki yang selalu ia kejar.

Kak...Pandu kangennnn....

Pandu melihat Puri dengan tatapan terkejutnya. Puri tersenyum lebar saat pandangan mereka bertemu namun Pandu hanya tersenyum sinis. Rapat pun dimulai Pandu mempersentasikan hasil kerja timnya. Sebenarnya rapat ini dipimpin oleh Angga namun karena Angga berada di Jerman, untuk sementara ini Anita yang memimpin perusahaan ini.

"Nte...Agil mau mimik" ucapan Ragil membuat Puri menggoyangkan lengan Anita.

"Mbak...Ragil mau mimik" ucap Puri lantang membuat semua karyawan menahan tawanya.

Anita mencubit lengan Puri "Bawa Ragil keluar. Nanti Papanya kesini sebentar lagi"ucap Anita.

Emangnya Kak Revan bisa mimikin si Ragil?.

Puri menatap Anita kesal, ia menggendong Ragil dan membawanya keluar dari ruang rapat. Seorang wanita cantik menatapnya sinis.

Woy gue colok tu mata. Asal lo tahu ya kalau gue diet jangankan Brad Pit, laki-laki yang menatap gue pasti ilernya netes-netes saking kagumnya sama sosok cantik gue...

"Hey...Mbak kenapa ngeliatin gue? Iri sama perut gue yang sudah buncit walau tidak sedang bunting?" Kesal Puri. Wanita itu menatap Puri dengan tatapan menjijikan.

"Ante hiks...hiks...Ante marah sama Agil?" Ragil menangis karena mendengar suara Puri agak meninggi.

"Nggak sayang...Ante bukan marahin Ragil kok" ucap Puri.

"Jadi pengasuh sok banget!" Ucap wanita itu mencibir.

"Hohoho...jangan mentang lo cantik ya. Lo bisa ngatain cewek jelek kayak gue. Asal lo tahu ye? Jangan remehin cewek jelek, kalau dia sakit hati kebaikannya bisa menutupi kecantikan lo. Asal lo tahu ya? tidak peduli secantik apa lo kalau hati lo busuk para lelaki akan muak sama lo!" Ucap Puri menohok wanita itu.

Seorang lelaki tampan menatap keduanya dengan terkejut. "Ada apa ini?" Tanya Pandu.

Laki-laki itu Pandu Prawira, lelaki yang digilai Puri Farah Alexsander semenjak ia masih remaja. Ia menatap keduanya dengan tatapan penuh tanya. "Ante ribut Om sama ante ini" ucap Ragil menjawab pertanyaan Pandu.

Pandu mendekati Ragil dan menggendong Ragil. "Ragil, mau makan apa? Ayo ikut sama Om!" Ajak Pandu.

Puri menatap Pandu dengan mata berbinarnya. "Ayo...ayo!" ucap Puri bersemangat.

"Leti, kembali ke ruang kerjamu!" Ucap Pandu tegas, membuat Leti kesal dan segera melangkahkan kakinya menuju ruangannya.

Puri mengandeng lengan Pandu dan mengikuti Pandu ke kantin kantor dilantai satu. Tak ada pembicaraan mereka selama perjalanan menuju kantin. Puri tersenyum senang dan membayangkan jika ia sedang berjalan bersama suami dan anaknya.

Saat lift terbuka, puri terkejut melihat Davi yang berada dihadapan Mereka. "Hey....Kak Davi" ucap Puri senang melihat kedatangan Davi.

"Om...mau sama Om!" pinta Ragil, ia merentangkan tangannya meminta Davi untuk menggendongnya.

"Nanti ya nak,Om lagi ada perlu sama Mama adek" ucap Davi mengelus kepala Ragil yang ada digendongan Pandu.

Pandu tersenyum "permisi Pak!" Ucap Pandu.

"Silahkan, hati-hati sama gadis jorok itu ya!" Tunjuk Davi. Pandu membungkukkan tubuhnya, ia kemudian berbicara kepada Ragil sambil melangkahkan kakinya meninggalkan Puri yang menatap Davi sinis.

Davi tersenyum dan mendekati Puri. Ia membisikkan sesuatu ditelinga Puri "Semoga berhasil, kata Angga kau selalu

ditolak, benar-benar menyedihkan" bisik Davi tersenyum sinis. Ia meninggalkan Puri yang mematung mendengar ucapan Davi.

Dasar gila...Gue supahin Kak lo bakalan suka sama cewek kayak gue...

Puri segera mencari keberadaan Pandu di kantin kantor. Ia melihat Pandu dan Ragil duduk di sudut ruangan. Puri tersenyum dan segera duduk dihadapan Pandu. Ragil tidak memperdulikan Pandu dan Puri karena es krim lebih menarik perhatiannya saat ini. "Apa kabarmu?" Tanya Pandu.

"Nggak baik Kak, selama Kakak menolak kehadiranku" ucap Puri sendu.

Pandu menghembuskan napasnya. "Aku hargai perasaanmu padaku, tapi aku tidak bisa bersamamu. Aku terikat janji dengan seorang wanita yang sebentar lagi akan menjadi tunanganku" jelas Pandu.

Puri menggenggam tangannya, air matanya menetes "waktu itu kakak yang membuatku menyukai Kakak. Saat di Singapura kenapa Kakak bilang jika Kakak menyayangiku dan kakak selalu menyempatkan waktu mengajariku matematika. Kakak pernah mencium keningku dan bilang jika aku sudah dewasa aku boleh menemui Kakak dan bilang cinta".

"Dulu berbeda Puri, Kakak pikir kamu akan segera melupakan kakak. Kakak mengatakan itu agar kamu giat

belajar. Kalau soal mengajarimu itu karena kakak di bayar oleh kakakmu untuk mengajarimu" jelas Pandu.

"Jadi tidak ada sedikitpun harapan untuk aku Kak?" tanya Puri, ia menggigit bibirnya.

Pandu menggelengkan kepalanya. Sebenarnya Pandu menyayangi Puri seperti adiknya sendiri namun, ia benci saat Puri selalu datang ke rumahnya dengan membawa beberapa makanan atau oleh-oleh untuk keluarganya. Pandu sangat membenci ibu tirinya. Apapun keinginan ibu tirinya ia akan menentangnya. Kesalahan Puri hanya satu yaitu karena ibunya mulai menyukai Puri. Ibu tiri Pandu menyukai Puri karena Puri adalah seorang Alexsander yang kaya raya.

Pandu membenci ibu tirinya karena ibu tirinya penyebab mamanya meninggal. Mama pandu meninggal akibat mendengar berita jika papanya telah menikah lagi dengan wanita jahat yang merupakan sahabat mamanya sendiri. Kebencian itu telah dipupuk saat Pandu berumur lima tahun.

"Jangan pernah kau datang ke rumahku Puri. Aku akan membencimu jika kau mencoba mendekati keluargaku!" Ucap Pandu.

"Kenapa Kak? Apa aku terlalu jelek, gendut dan menjijikan?" Air mata Puri menetes.

"Anggaplah seperti itu, tipeku adalah calon tunanganku yang cantik dan baik hati tidak pemaksa sepertimu. Jadi berhentilah berharap!" Ucap Pandu.

Pandu menatap Puri dengan tatapan sendu. Ia tidak bermaksud menyakiti hati polos seorang gadis seperti Puri. Sesungguhnya ia merasa bersyukur dicintai wanita baik seperti Puri, tapi Pandu tidak ingin melibatkan Puri kedalam masalah keluarganya. Di pikiran keluarganya hanyalah harta. Pandu lebih memilih calon tunangannya karena wanita itu jahat dan bisa membuat ibu tirinya menderita.

"Kamu bisa mendapatkan laki-laki yang baik selain kakak. Maaf jika Kakak membuatmu menderita selama ini".

Puri menangis sesegukan ia segera meninggalkan Pandu dan Ragil tanpa kata. Ia memutuskan untuk mencari tempat untuk menyendiri. Puri menaiki taksi dan meminta sopir taksi membawanya menuju hotel keluargannya.

Puri memasuki lobi hotel, ia menyerahkan kartu akses keluarga Alexsander. Ia menahan laju air matanya agar tidak menetes. Karyawan hotel mengantar Puri menuju kamar khusus yang disediakan khusus untuk pemilik Kartu Alexsander cop.
"Saya permisi Nona muda!" Ucap mereka.

Puri menganggukkan kepalanya dan segera masuk kedalam kamarnya. Ia berlari dan segera menghempaskan tubuhnya ke ranjang.

"Jahatttttt....".

"Aku tahu aku jelek, gendut dan buruk dalam segala hal. Aku bukan wanita idaman siapapun tapi, beri aku kesempatan untuk berubah..." teriak Puri.

"Aku harus berubah!" Puri menatap wajahnya dicermin. Ia menatap sendu tubuhnya yang harus menghilangkan setidaknya10 kg beratnya.

"Olahraga!" Ucap Puri. Ia kemudian melompat selama 100 kali hingga napasnya tersengal-sengal karena lelah.

Puri melakukan sit up 100 kali. Ia merasa sangat kelelahan, karena kesal ia memukul perutnya. "Awww...sakit, kalau aku hamil aku pasti keguguran kalau ditabok kayak gini" Ucap Puri.

Puri menatap langit-langit kamarnya. Tangisnya kembali pecah saat mengingat hinaan Davi yang ternyata benar. "Hiks...hiks...aku jelek kau betul Kak Davi...Pandu benar-benar tidak menginginkanku" Teriak Puri.

Mereka bekerja sama

Sudah seminggu ini Puri mengurung diri dihotel, ia meminta pelayan hotel mengantarkan buah-buahan kedalam kamarnya. Setiap memakan buah-buahan itu Puri selalu saja menangis sesegukan. Tubuhnya terasa lemah karena hanya memakan buah-buahan seminggu ini. Kata-kata Davi yang mengatakannya gemuk membuatnya selalu menangis, apa lagi jika mengingat ucapan Pandu kepadanya waktu itu. Puri menghubungi nomor Davi meminta pertanggung jawaban atas ucapan Davi yang membuatnya terluka.

"Halo"

"Ada apa nyet?"

"Hiks...hiks...Kak, Puri udah seminggu ini nggak tidur, nggak makan, Puri mau mati saja. Itu semua karena Kakak..." Teriak Puri.

"Emang kakak salah apa?".

"Kak Pandu sudah nolak aku dan dia juga bilang aku jelek, gendut...".

"Bearti Pandu jujur. Jujur itu lebih baik, biar jatuhnya nggak sakit Nyet".

"Ini lebih sakit, sekarang aku benar-benar lemas mau mati hiks...hiks...".

"Kamu dimana dek?" Tanya Davi khawatir.

"Di hotel Alexsander...".

"Tunggu Kakak, Kakak kesana sekarang!".

Tiga puluh menit kemudian pintu kamar Puri terbuka, menampilkan sosok Davi yang marah melihat keadaan Puri yang pucat dan lemah. Davi menarik lengan Puri dan menatapnya tajam.

"APA YANG KAMU LAKUKAN? DASAR BODOH!!!" Teriakan Davi membuat Puri kembali menangis.

"Biarin Puri mau kurus makanya begini hiks...hiks..." ucap Puri pelan.

Davi menayakan keberadaan Puri kepada manajer hotel. Davi sangat marah saat mengetahui tingkah laku Puri selama seminggu ini, mengurung diri dan menyiksa tubuhnya karena hanya memakan buah-buah saja. Davi menggendong Puri dan membawa Puri ke rumah sakit. Ia merasa sangat cemas melihat keadaan Puri yang terkulai lemah.

Dalam perjalanan menuju rumah sakit Davi selalu melirik Puri untuk mengetahui keadaan Puri. "Kenapa tidak tidur?" Tanya Davi.

Puri memegang kepalanya karena merasakan sakit yang luar biasa. "Momo nggak ada disamping aku dan kalau tidak ada momo aku nggak bisa tidur" lirih Puri.

"Jadi selama seminggu ini kamu tidak tidur?" tanya Davi melihat kantung mata Puri yang menghitam.

"Nggak hiks...hiks..." ucap Puri pelan.

"Istrirahatlah sebentar lagi kita sampai!" Ucap Davi dingin.

Davi menggendong Puri dan membawanya ke UGD. Azka terkejut melihat Puri yang lemas dan pucat. ia segera menghubungi Kenzo. Davi melipat kedua tangannya saat melihat perawat memasang infus ditangan Puri.

"Kak...aku nggak mau di infus hiks...hiks..." rengek Puri.

Davi mendekati Puri dan mengelus kepala Puri dengan lembut "Biar cepat sembuh" ucap Davi lembut.

"Infus nanti bikin aku tambah gemuk" ucapan Puri membuat Dokter dan perawat yang menangani Puri tertawa.

"Nggak apa-apa gemuk asal sehat" ucap Davi.

Kenzo masuk ke dalam ruangan dengan wajah cemas. Ia menatap Puri yang pucat membuatnya menghembuskan napasnya. "Kamu kenapa kayak gini dek?" Tanya Kenzo.

"Peluk...Kak!" Ucap Puri merentangkan tangannya dan Kenzo segera memeluk Puri.

"Kakak kahwatir sama kamu, kalau Bunda dan Mami Fai tahu mereka bisa jantungan dek" jelas Kenzo.

"Jangan kasih tahu Mami dan Bunda hiks...hiks...Puri janji akan mengikuti keinginan Kakak!" Ucap Puri.

"Baiklah kakak tidak akan memberitahu keluarga kita. Sekarang kamu istirahat!" Ucap Kenzo.

Davi mendekati Kenzo dan merangkulnya "Karena Kak Ken sudah datang, kak Davi pulang ya!" Ucap Davi tersenyum menatap Puri.

"Jangan Kak Dai, nggak boleh pulang. Puri mau bobok sama Kakak. Kalau Kak Ken, kasihan sama Mbak Sesil dirumah. Kak Davi jones jadi nggak ada yang bakalan marah!"jelas Puri.

Kenzo menatap Davi datar "Jaga adikku baik-baik dan aku akan memberikan kucuran modal untuk hotel Dirgantara yang ada di Palembang" jelas Kenzo.

"Atau....Jika kamu menikahi dia sperempat perusahaanku yang ada di Indonesia menjadi milikmu!" Ucap Kenzo memberikan senyuman menantangnya.

Davi memutar bola matanya "Aku bosan mengurus bocah Kak. Aku pengen istri yang mandiri" ucapan Davi menghantam jantung Puri.

Puri memalingkan wajahnya, bulir air matanya kembali tergenang. Ia menggigit bibirnya agar isak tangisnya tidak didengar Davi dan Kenzo.

Kak Davi aja nggak suka sama aku apalagi Kak Pandu...

Kenzo meninggalkan ruangan dan yang tertinggal hanyalah Davi yang sibuk membaca laporan di Ipadnya. Mata puri

membengkak dan perih akibat terlalu banyak menangis. Ia melirik Davi yang duduk di Sofa. Davi menyadari jika Puri sedang melirik kearahnya. Ia meletakan ipadnya diatas meja dan melangkahkan kakinya mendekati Puri. Davi duduk di ranjang dan mengelus rambut Puri.

"Nggak usah diet ya!" Ucap Davi lembut.

"Aku tetap mau diet Kak, Puri bosan dihina. Puri mau cantik kayak mbak Anita dan Mbak Putri. Mami dan Papi cakep kenapa Puri jelek ya Kak?" Tanya Puri sendu.

"Kamu cantik dek, walau gemuk tapi kamu menarik dan lucu. Kakak nggak suka kamu kayak begini, putus asa yang berlebihan. Dimana Puri yang kuat dan percaya diri?" Davi mengelus rambut Puri.

"Puri yang itu sudah mati Kak" ucap Puri.

Davi menatap Puri tajam, ia tidak suka Puri yang tidak percaya diri seperti sekarang "Jangan buat Kakak marah Puri! Kakak nggak suka kamu yang seperti ini. Cengeng, lemah dan tidak percaya diri" ungkap Davi.

Puri memeluk Davi dan meletakan kepalanya didada Davi "Kak Pandu bilang kalau Puri jelek dan gendut. Puri suka Kak Pandu tapi dia jahat" Ucap Puri sesegukan.

Davi menatap Puri iba. Selama ini ia selalu hidup dipuja karena ketampanan dan kekayaan keluarganya. Ia tidak pernah merasakan diremehkan dan dihina orang lain. "Kakak bakal jadi

pelindung kamu. Tidak usah menyiksa diri kamu sampai kamu sakit seperti ini dek" ucap Davi.
"Puri nggak butuh pelindung Puri mau kurus!" Teriak Puri.

Davi melepaskan pelukannya dan segera turun dari ranjang "kalau kamu masih keras kepala seperti ini, jangan salahkan Kakak akan melaporkan semua ini kepada kedua orang tuamu!" Ucap Davi.

"Jangan!!! Oke Kak, Puri nggak akan diet lagi tapi ajari Puri untuk menjaga pola makan Puri Kak!" Jelas Puri.

Davi menghembusakan napasnya "Hentikan memakan makanan sampah. Mie dan produk berbungkus yang memiliki pengawet" jelas Davi.

"Tapi kalau begitu, Puri bakalan lama kurusnya" ucap Puri pelan.

"Kakak tidak peduli kamu gendut ataupun kurus. Yang penting adalah kamu sehat dek" jelas Davi.

Puri merentangkan tangannya meminta Davi memeluknya kembali. Davi mendekati Puri dan memeluknya. "Tidurlah..." ucap Davi.

"Kakak juga!" ucap Puri sambil menarik tangan Davi dan meletakan tangan Davi diatas kepalanya.

Davi mengelus kepala Puri dan memejamkan matanya. Ranjang rumah sakit terasa dirumah bagi Puri pelukan Davi

membuatnya terasa seperti dipeluk Mami, Papi atau Kakaknya Angga.

***

Puri membuka matanya dan melihat Davi yang sedang sholat. Ia melihat jam yang berada di dinding menunjukan pukul lima pagi. Davi melipat sajadah dan memasukannya kedalam lemari. Ia mendekati Puri dan melihat wajah Puri yang tidak sepucat kemarin. Davi mengambil jepit rambut Puri yang ada di nakas dan memasangkan jepit itu keponi selamat datang milik Puri.

Puri masih berpura-pura memejamkan matanya. Davi memukul pelan kening Puri "Nggak usah pura-pura tidur!" Ucap Davi.

Kurang ajar Kak Dai...bisa nggak sih nggak ngebaca pergerakan gue.

"Mau marah?" Tanya Davi saat melihat Puri menatapnya kesal.

"Kalau iya kenapa?" Teriak Puri.

“Hahahaha...” tawa Davi pecah.

"Alhamdulilah akhirnya bocah jorok sudah sehat" ejek Davi.

"Daiiiii..." teriak Puri.

Davi menatap wajahnya di cermin yang ia bawa di tas kecilnya membuat Puri memandangnya aneh. "Pantasan saja

orang bilang Kak Dai homo ckcckckc...Kakak kayak cewek bawa cermin" ucap Puri.

Davi menatap Puri sinis. "Guna kaca ini banyak, bukan hanya untuk perempuan. Kakak butuh kaca untuk melihat tampilan kakak, seperti saat makan, ada cabe nggak digigi Kakak atau saat bangun tidur ada nggak belek dimata kalau belum mandi. Kebersihan sebagian dari iman. Kalau kita bersih rapi kita akan lebih percaya diri" jelas Davi.

Puri tersenyum sinis "Tapi tetap saja Kakak kayak banci" ucapan Puri membuat Davi kesal.

"Wah..kurang ajar ya tu mulut. Asal kamu tahu dek, kalau saat ini pun kakak sudah bisa membuat anak jika kakak mau! Godaan di dunia hiburan itu lebih besar dibanding orang yang bekerja di kantoran dan jangan pernah mengatakan Kakak banci ngerti!" Davi menatap Puri tajam.

"Tetap aja Kakak terlalu bersih kayak cewek dan orientasi sex kakak diragukan" jujur Puri melihat kerapihan Davi dan tingkah Davi yang tidak pernah mengenalkan pacarnya kepada keluarga besarnya.

"Aku menyukai perempuan, dan perempuan bermulut tajam sepertimu itu sebenarnya ingin aku bungkam. Jika saja kau bukan sepupu dari sepupuku maka aku akan memberimu pelajaran atas kelancangan mulutmu itu!" Ucap Davi meninggikan suaranya.

Puri menundukan kepalanya sepertinya ia memang sangat keterlaluan "maaf kak".

"Jangan pernah menebak orientasi sex seseorang sesuka hatimu. Jika saat ini aku tidak bisa mengendalikan emosiku maka aku akan membuktikan bagaimana orientasi sexku yang sebenarnya!" Ucap Davi sambil tersenyum iblis membuat Puri merinding.

"Iya Kak maaf" ucap Puri menyesal karena ucapannya telah menyinggung Davi.

"Maaf? Tidak semudah itu aku memaafkanmu, sebelum kau memenuhi syarat dariku" Davi menahan tawanya karena melihat ekspresi ketakutan Puri.

"Apa syaratnya?" Tanya Puri menggigit bibirnya.

"Kau harus membersihkan apartemeku setiap hari. Aku akan ke Palembang besok dan Kak Kenzi akan membawakan bantal momomu dan mulai sekarang, kau tinggal di Apartemenku" jelas Davi.

Apa? keteraluan aku yakin ini semua rencana mereka semua yang ingin mengekang kebebasanku. Oke aku akan ikuti permainan kalian dan lihat saja kau Kak Dai, kau bekerjasama dengan keluargaku maka kau akan menerima pembalasanku.

"Tapi kakak harus menggajiku karena aku malu kalau terus saja memakai kartu kredit Bunda Cia" ucap Puri.

"Oke...aku akan menggajimu satu hari seratus ribu" ucap Davi.
"Hah??? Dasar pelit... mana cukup Kak, aku makan apa? Uang jajan dan ongkos kuliah gimana?" Kesal Puri.

Davi tersenyum sinis "Akan ada petugas catering sehat yang akan mengantarkan makananmu untukmu dan kau tidak perlu menyetuh kompor!".

"Yah...aku nggak bisa makan cemilan" ucap Puri murung.

"Mamiku akan membawakanmu beberapa cemilan buatannya dan Mbak Anita" jelas Davi.

"Berapa lama kakak disana?" Tanya Puri.

"Sampai proyek selesai" jelas Davi.

Pengintaian

Pokoknya gue belum menyerah Kak. Pasti suatu saat hatimu akan luluh juga dengan cinta tulusku ini.

Puri telah menunggu di ujung jalan dengan sepeda motor matic yang telah ia sewa seratus ribu sehari. Nggak ada kata kapok bagi Puri. Ia melihat mobil Pandu keluar dari pintu gerbang rumahnya.

Mau kemana Kak Pandu?

Batin Puri.

Puri melajukan motornya tepat di belakang Pandu. Saat ini ia sengaja memakai masker. Ia memakai baju kaos dan celana pendek dengan topi dan rambut panjangnya ia masukkan kedalam topi. Mobil pandu berhenti tepat di depan sebuah restoran yang sangat mahal. Puri memakirkan motornya dan ia masuk ke restauran tapi saat ia ingin melangkah, dua orang satpam menyekal tangannya.

"Maaf anda dilarang masuk!" Ucap salah satu dari mereka.

"Pak...saya ini selebritis, makanya mesti nyamar kayak gini biar nggak dikuti sama penggemar saya" ucap Puri berbisik. Ia mengeluarkan uang tiga ratus ribu dari saku celananya.

Mampus...uang gue tinggal empat ratus ribu lagi...

"Ini buat bapak uang jajan bagi dua ya!" Ucap Puri.

Semoga berhasil...

"Sialahkan masuk mbak!" Ucap keduanya berubah sopan.

Yess!!!

Puri melangkahkan kakinya mencari keberadaan Pandu. Restauran ini sangat mewah, ia mengedarkan pandangannya dan matanya menangkap sosok familiar yang sedang tertawa bersama seorang wanita.

Kak Davi...

Puri bersembunyi dibalik dinding yang membatasi meja. Ia kemudian melihat disebelah kirinya Pandu yang sedang berbincang dengan seorang wanita cantik. Puri memegang dadanya merasakan debaran jantungnya yang memburu. Langkah kakinya bingung, kemana ia ingin melangkah. Ia ingin melihat Pandu dan ingin tahu apa hubungan Pandu dan wanita itu, namun ia juga ingin tahu dengan siapa Davi berbicara.

Puri melangkahkan kakinya dengan ragu namun ia menatap ke arah Davi. Ada kemarahan disorot matanya. Ya...ia merasa kecewa karena Davi mengabaikannya dan tidak menghubunginya.

Katanya di Palembang...

Puri akhirnya memilih duduk dibelakang Pandu. Ia mencoba menguping pembicara Pandu dan wanita itu. Tatapanya tertuju pada lelaki yang berada diseberang namun telingannya berusaha mendengarkan pembicaraan Pandu.

"Jadi...bagaimana persiapan pertunangan kita?" tanya Pandu.

"Mama maunya di Palembang, jadi aku mau seminggu lagi kamu ikut aku ke Palembang!" Ucap wanita itu.

"Oke..." ucap Pamdu singkat sambil mengunyah makanannya.

Aku akan mengikutimu ke Palembang Kak...

Pelayan datang membawa buku menu untuk ditawarkan kepada Puri. Puri memesan makanan dengan menujuk tulisan di buku menu tanpa mengeluarkan suaranya. Fokus Puri saat ini terpecah karena matanya lebih tertarik untuk melihat ke arah Davi, dibandingkan telingannya yang harusnya mendengarkan pembicaraan Pandu dan calon tunangannya.

Puri melototkan matanya saat wanita yang sedang berbicara kepada Davi, mencium pipi Davi. Ia merasakan kekesalan karena melihat keakraban Davi.

Ini nggak boleh terjadi, Kak Davi harusnya tidak membiarkan wanita itu menciumnya...

"Arghhhh..." Puri segera menutup mulutnya karena teriakanya membuat pengunjung restauran menatap kearahnya. Seorang lelaki menatap Puri sinis. "Aku sudah bilang padamu agar kamu berhenti menguntitku!".

Puri menelan ludahnya, ia bingung apa yang harus ia lakukan. Puri berdiri dan Pandu membuka masker yang ada diwajah Puri. "Kau memamang benar-benar mengesalkan dan

murahan. Aku memintamu untuk tidak mengganggguku, tapi kenapa kau masih menguntitku!" Teriak Pandu.

Puri memilin bajunya dan merasa gugup "Aku tidak menguntitmu" ucap Puri menahan laju air matanya.

"Aku melihatmu, kau menguntitku dari rumahku. Aku sudah bilang padamu lupakan cinta monyetmu itu padaku!" Ucap Pandu dengan sorot mata yang menajam.

Plakkk...

Pipi Puri ditampar wanita yang mengaku tunangan Pandu "Jangan ganggu tunangan gue perempuan murahan. Kau tidak lihat kaca ya?" Tanya wanita itu kasar.

Wanita itu membalik tubuh Puri dan meminta Puri menatap kaca yang ada dibelakangnya. Kaca itu merupakan kaca yang menurupi pilar-pilar desain restoran ini. "Tidak sadar kalau kamu itu tidak menarik?" Ucap wanita itu.

Puri meneteskan air matanya. Ia tidak mengatakan apapun "Cukup, Wen. Kamu tidak perlu ikut campur!" ucap Pandu dingin.

"Wanita ini perlu diberikan pelajar Ndu!" Ucap Weni angkuh. Weni mengangkat tangannya dan ingin memukul Puri namun tangannya ditepis seseorang yang menatapnya dingin.

"Beraninya kau menyetuh wanitaku!" Ucap Davi dingin. Ia membawa Puri kedalam pelukannya.

"Davi...aku..." ucap Weni takut.

Weni mengenal Davi. Siapa yang tidak mengenal Davi laki-laki kaya, tampan dan memiliki banyak prestasi. Davi terkenal sangat dingin, sehingga banyak wanita yang patah hati karenanya. Berita yang terakhir yang paling hebo adalah kandasnya hubungan Davi dengan Azizah dan berita pengunduran dirinya dari dunia hiburan. Davi berprofesi sebagai pembalap dan juga seorang aktor.

"Jangan pernah menyetuhnya sedikitpun. Kau tahu apa yang akan kau terima?" Ancam Davi.

"Davi ini salah paham!" Ucap Weni takut.

"Salah paham? Pipi mulusnya memerah dan ini akibat kau pukul. Aku akan menututmu dengan kasus penganiyayaan!" Ucap Davi dengan tatapan yang mengerikan.

"Kak...pulang!" bisik Puri. Davi mengelus kepala Puri.

"Kontrakmu di dua perusahaan akan aku batalkan. Kau tahu wanita yang kau pukul ini siapa? Dia adalah seorang Alxsander, perusahan kosmetik dan majalah yang mengontrakmu adalah milik istri Kenzo Alca Alexsander"

"Hmmm....satu lagi, manajemen tempatmu bernaung adalah milik Shelomita Dirgantara, adikku. Oya... Apartemen yang kau cicil milik perusahaan keluargaku. Tunggu...tunggu ada lagi Restoran ini milikku dan aku tidak akan pernah mengizinkanmu menginjakan kakimu di Restoran ini!" Teriak Davi.

Wajah Weni memucat, sedangkan Pandu hanya bisa menghembuskan napasnya. Ia tidak bisa berbuat apa-apa saat ini. Ia menatap Puri dengan tatapan sendunya. Pandu tidak menyangka jika Weni nekat memukul dan menghina Puri. Pandu dan Weni segera meninggalkan Restoran. Weni sangat menyesal telah memukul Puri. Ia harus merelakan kontrak ratusan juta hilang karena masalah yang ini.

Davi memeluk Puri dengan erat. Ia melangkahkan kakinya menuju ruangannya, namun suara perempuan yang mencium Davi menghentikan langkahnya.

"Davi, siapa wanita itu?" Taya Iris.

"Dia lebih penting dari pada dirimu" ucap Davi dingin.

"Davi, aku cinta kamu Davi..." teriak Iris.

"Aku tidak mencintaimu" ucap Davi dingin namun wanita itu segera mendorong Puri hingga Puri terjatuh dan ia segera memeluk Davi.

Aduh...wanita gila. Sakit...bokongku sakit...

Davi mendorong Iris dan membantu Puri agar segera berdiri. "Pergi dari hadapanku atau kau tahu akibatnya!".

"Kau hanya bisa mengancamku dengan kekuasaan keluargamu Davi. Kau pengecut!" Teriak Iris.

"Aku memang pengecut, kenapa kau menyukaiku dan mengemis cintaku?" Kesal Davi.

"Akan kupastikan kau menyesal Davi. Aku akan menceritakan semuan ini pada Mamimu!" Ucap Iris.

"Hohoho...sialahkan saja!" ucap Davi dan membawa Puri kedalam ruangannya.

Davi mendudukkan Puri dihadapanya. "Bukannya kuliah kau jadi penguntit. Kau tidak malu?" Tanya Davi menatap Puri tajam.

Puri menyebikkan bibirnya "Hiks...hiks...brushhttt" ingus Puri pun keluar dengan indahnya membuat Davi menatapnya jijik.

Davi memberikan tisu kepada Puri "Awas jangan di lap sembarang!" Ancam Davi.

"Hiks...hiks...brushhhttt, namanya juga cinta Kak, taik kucing bisa jadi rasa coklat huaa..huaa..huah...hiksss".

"Terus kamu mau makan apa itu, hmmm...taik kucing kalau kamu jatuh cinta?" Tanya Davi.

"Dai...bodoh...hiks...hiks... mana ada orang yang mau makan taik Kucing!" Kesal Puri.

"Barusan kamu bilang gitu" Davi menaikkan alisnya.

"Itu perumpamaan Dai...hua...hua..hiks..hiks.. kamu juga penipu..Kak...katanya pergi ke Palembang tahu-tahunya cipokan sama cewek gatel" jelas Puri mencurahkan isi hatinya.

"Udah diam!" Davi mengambil es krim dari lemari es yang ada didalam ruangannya.

"Makan ini biar reda sakit hatinya!" Ucap Davi.
"Tapi dipangku ya Kak Dai!" Pinta Puri. Davi menggelengakn kepalanya namun melihat ekspresi Puri membuatnya menganggukan kepalanya.

"Tapi kamu cuci tangan dulu sana!" Ucap Davi mengingat Puri baru saja mengeluarkan ingus dihidungnya.

Puri tersenyum dan segera melangkahkan kakinya kedalam kamar mandi yang berada didalam ruangan Davi. Kemudian ia mendekati Davi dan segera duduk dipangkuan Davi. Davi sibuk membaca berkas, ia tersenyum melihat Puri dan ia mengelus kepala Puri dengan lembut.

Puri memakan es krimnya dengan cuek dan sesekali ia menyuapkan es krimnya kepada Davi. Ia tidak mengganggu Davi yang sedang membaca berkas, tapi membuat Davi nyaman dengan keberadaan Puri saat ini bersamanya.
"Kak...Dai..."
"kenapa?" Tanya Davi.
"Kenapa nggak mau jadi Aktor dan pembalap lagi?" Puri menatap wajah Davi yang sangat tampan. Mata biru Davi menatap Puri dengan senyumannya.
"Bosan" ucap Davi.
"Yah...pada hal aku ingin lihat orang syuting film Kak. Aku mau meranin jadi pembantu atau peran sekali lewat gitu!" Ucap Puri dengan mata berbinar penuh harap.

"Nggak ada yang cocok perannya untuk kamu dek. Kamu cocoknya jadi ibu-ibu yang jualan dipasar. Nanti kalau ada settingnya disana Kakak ajak kamu meranin ibu-ibu gendut imut yang cantik menjadi rebutan pedagang macho" goda Davi.

Puri menyebikan bibirnya. Ia melihat wajah Davi yang sangat tampan. Ia menyetuh hidung Davi yang mancung dengan ujung jarinya. "Kakak nggak operasi plastik ya?" Tanya Puri.

"Ngapain operasi, Kakak udah ganteng dari dulu!" Ucap Davi.

"Iya..ya..." Puri mencium pipi Davi karena gemas. Cup...cup...

"Pipi Kakak, wangi!" Ucap Puri.

Davi menghembuskan napasnya. "Kamu kalau kayak gini sama Kak Dava kamu bisa dihajar istrinya. Apa lagi kalau duduk dipangkuan Bima kamu mau lihat Sofia menangis histeris?" Ucap Davi.

Puri menggelengakan kepalanya "Puri hanya suka cium Kakak, Kak Kenzo dan Kak Angga. Kak Kenzi nggak mau, wajahnya itu nggak streril mantan play boy. Kalau Kakak sebenarnya nggak boleh juga apa lagi Kakak sering dicium wanita. Tapi Kakak itu istimewa jadi Puri suka peluk Kakak dan cium pipi Kakak!".

"Kata Mami Puri, untuk menujukkan rasa kasih sayang tidak ada salahnya jika kita mencium pipi. Tapi kalau cium bibir baru nggak boleh. Kalau kata Kak Angga boleh cium bibir kalau sudah jadi suami istri" jelas Puri

"Kamu nggak boleh lagi cium pipi laki-laki lain. Janji sama Kakak atau kamu tidak boleh nempel kayak gini sama Kakak!" ancam Davi.

"Oke, tapi Kak Angga, Kak Kenzo dan papi boleh ya Kak!" taya Puri sambil mengelus pipi Davi.

"Hmmm boleh" ucap Davi sambil membalik berkasnya.

Puri mencium pipi Davi berkali-kali "Tapi jangan ngelunjak!" Ucap Davi mendorong kepala puri.

"Siap bos hehehe" ucap Puri terkekeh.

"Kak...kenapa agak baik sekarang?" Tanya Puri.

"Khusus hari ini, karena kamu lagi patah hati kamu boleh peluk-peluk Kakak!" ucap Davi sambil tersenyum.

"Oke..." Puri mengeratkan pelukannya.

Mengesalkan

Davi menatap wanita yang tertidur didalam mobilnya dengan kesal. Ia tahu kenapa sikapnya bisa labil hanya karena berhadapan dengan Puri Farah Alexsander. Wanita yang sering membuatnya kesal tapi juga membuatnya merasakan sesuatu yang berbeda. Ia tidak suka dengan sifat joroknya tapi ia menyukai sifat manjanya.

"Kenapa pakek acara tidur segala sih! Hey...dek bangun!" teriak Davi.

"Puri...bangun...!" Ucap Davi

"Bisah patah nih pinggang kakak gendong kamu Pur...hadu....".

"Buntelan karung bangun!!! Woy!!" Teriak Davi.

"Apaan sih Dai, sok kecakepan banget siapa yang buntelan? Tega amat..." kesal Puri.

Kalau Puri sedang kesal ia tidak akan memanggil Davi dengan embel-embel Kakak. "Udah jangan banyak bacot, turun cepat!" Kesal Davi. Puri segera turun dan mengingkuti Davi dari belakang. Ia masih sangat mengantuk.

Kak Dai, kadang baik kadang jahat. Dasar lelaki labil untung bukan lekong....

Mereka menaiki lift. Puri tersenyum saat beberapa orang menyapa Davi, tapi yang disapa sama sekali tidak menunjukkan

sikap ramahnya. Davi hanya menganggukkan kepalanya tanpa tersenyum.

Ting...

Mereka keluar dari lift. Davi menarik tangan Puri. Ia tidak peduli dengan tatapan penghuni lainnya yang menebak siapa wanita yang ditarik Davi dan diajak tinggal di Apartemen Davi. Davi membuka pintu Apartemen dan segera masuk diikuti Puri.

"Kak...Puri ngantuk kita langsung bobok ya!" Ucap Puri.

"Kamu tidur duluan Pur, kakak ada urusan!" Davi mengambil kunci mobilnya.

"Mau kemana? Ikut Kak!" Tanya Puri.

"Kamu tidur sekarang!" Ucap Davi.

"Aku takut, aku mau bobok sama Kakak" rengek Puri.

Davi menghembuskan napasnya "Ya sudah Kakak nggak jadi pergi!" Ucap Davi segera masuk ke kamar diikuti Puri.

"Nah...gitu dong, Puri mau bobok Peluk Kakak!" Ucap Puri.

"Tapi jauhkan momomu itu!" Davi menujuk bantal tua milik Puri yang pastinya akan merusak penciumannya karena berbau iler dari wanita jorok yang selalu menyusahkannya ini.

"Iya tapi gantinya Puri peluk Kakak ya!" Pinta Puri dengan mata berbinar.

"Aduh...sekarang gue berasa punya anak gede yang manjanya minta ampun!" Kesal Davi.

Puri menyebikkan bibirnya "Kok ngomong gitu Dai, tadi baik sekarang mulai jahat" kesal Puri.

"Udah diem. Cuci kaki, cuci muka, dan gosok gigi sana!" Ucap Davi, ia mendorong Puri masuk kedalam kamar mandi.

Davi membuka balkon dan mulai menghisap rokoknya. Ia menatap pemandangan kota dimalam hari. Ia terkejut saat seorang wanita memeluknya dari belakang. Seorang adik kecil yang sekarang telah berubah menjadi wanita dewasa.

"Kak Dai bobok...!" Ucap Puri memeluk Davi dengan erat.

Davi mengacak-acak rambut Puri. Adik kecinya bukan seperti adik yang ia kenal dulu. Adik kecilnya ini, bersikap kekanakkan tapi memiliki tubuh wanita dewasa. "Kak Puri nggak suka Kakak makan racun. Kalau kakak merokok besok Puri juga mau merokok!" Ucap Puri.

Davi membalikkan tubuhnya dan menatap Puri dengan tersenyum. Puri memakai piyama hello kitty bewarna pink dan rambutnya terurai membuatnya sangat imut. Apa lagi dengan pipi cabbynya yang menggemaskan. Davi membuang rokoknya dan merangkul Puri. Ia mengajak Puri masuk kedalam dan menutup pintu balkon. "Kak Dai, hmmmm...Puri mau ikut Kakak ke Palembang!" Ucap Puri.

"Untuk apa?" Tanya Davi.

"Mau ikut aja!" Puri terseyum manis.

Mau ngancurin pertunangan Kak Pandu...

"Nggak usah kamu selesaikan kuliahmu dan jangan berpikirian macam-macam dulu. Apa lagi mengejar Pandu yang tidak menyukaimu" jelas Davi.

Idih...ngejar Kak Pandu juga penting... Kak pandu itu masa depanku...

Puri menyebikkan bibirnya "Kalau Kak Davi larang-larang Puri. Kak Davi juga nggak boleh didekati cewek lain" jelas Puri.

Enak aja ngelarang aku ngejar cintaku. Kapan impianku tercapai kalau tidak ada usaha. Panduuuuu calon suamikuuu...

"Ayo tidur!" Ucap Davi mengabaikan ucapan Puri.

Pokoknya sebelum janur kuning melambai...Puri harus berusaha meluluhkan dinding pertahan hati Pandu.

Puri segera menaiki ranjang. Ia membaringkan tubuhnya dan mulai memejamkan mata. Davi mengganti pakaiannya dan segera tidur disamping Puri. Davi memejamkan matanya dan Puri menggeser tubuhnya lalu memeluk Davi. Tadinya Davi berjanji akan berkumpul bersama sepupunya di markas xxx. Entah apa lagi ulah Arkhan dan Kenzi. Davi yang tidak hadir akan diberikan hukuman oleh Arkhan dan Kenzi. Biasanya Davi akan memberikan denda berupa uang santunan untuk orang-orang yang tidak mampu atau melakukan hal-hal konyol misalnya mencuci kaos kaki para sepupunya atau membelikan mainan untuk anak mereka.

Karena adik kecilnya ini, ia harus siap menerima hukuman dari dua algojo gila penjaga markas xxx. Davi melihat Puri yang telah terlelap. Ia merasa aneh kenapa ia merasa nyaman berada disamping wanita jorok yang selalu ia hina.

"Kak...pandu atau Kak Dai, hmmmm" ucap Puri tanpa sadar membuat Davi mengerutkan keningnya. Davi mengelus kepala Puri memberikan kenyamanan agar Puri segera terlelap.

Menjelang Pagi, seorang wanita paru baya membuka pintu Apartemen dan mencari keberadaan anak bungsunya yang sudah seminggu lebih tidak pulang. "Dai..." panggil Vio.

Vio membuka pintu dan terkejut melihat Davi yang tertidur bersama wanita yang memeluknya erat. Amarah Vio memuncak ia menarik selimut dan menatap tajam keduanya. Davi yang terbangun segera tersenyum saat melihat Vio yang ada dihadapanya.

"Mami..." Davi merentangkan kedua tangannya, namun Vio tidak kunjung memeluk anak bungsunya itu.

"Siapa wanita itu?" Tanya Vio.

"Dia..."

"Siapa Davi? Mami tidak pernah mengajarkan kamu menjadi laki-laki buaya!" Ucap Vio.

"Kak Dai, kok ribut sih. Aku masih ngantuk" ucap Puri menggaruk kepalanya hingga rambutnya menjadi sangat kusut saat ini.

"Baby Pui?" Tanya Vio.

Puri membuka matanya dan menatap Vio dengan senyumanya. "Mamiiiii" teriak Puri dan segera turun dari ranjang memeluk Vio dengan erat.

"Aduh Baby Pui udah gede, Mami kangen...tambah imut ih...gemes sama pipinya!" Ucap Vio.

Vio mengelus wajah Puri "kamu bobok sama Dai?" Tanya Vio.

"Iya Mi, Puri nggak bisa bobok sendirian kalau nggak ada momo. Tapi malam tadi Puri patah hati Mi, jadi butuh pelukan makanya kesini cari beruang punya Puri!" Puri menujuk Davi.

"Kurang ajar, sudah dikasih pelukan gratis dianggap beruang. Dasar otak kosong" kesal Davi.

Pretttt...

"Hehehe maaf Mi, Kak...Puri sakit perut!" Ucap Puri.

"Anjrittt...pakek kentut segala. Dasar jorok!" Kesal Davi mengibaskaan tangannya mencoba menghapus bau busuk yang menusuk penciumannya.

Puri segera menuju kamar mandi. Vio menarik Davi dan mengajaknya duduk dimeja makan. "Dai, kamu nggak ngapa-ngapain si Puri kan?" Tanya Vio.

"Nggak dong Mi, enak aja. Davi tahu batasannya lagian ya Mi, dulu juga Davi sering tidur bersama Puri" jelas Davi.

"Sekarang beda Dai, kamu lihat dia sudah dewasa bukan adik kecil seperti dulu. Jangan bilang kamu homo Dai?" Tuduh Vio.

"Wah...Mi, Davi normal Mi. Mami mau bukti?" Tanya Davi.

"Bagus kalau kamu normal, mami hanya khawatir. Secara Puri itu cantik kalau dia sedikit saja menjadi lebih feminim" ucap Vio. davi mengganggukan kepalanya menyetujui ucapan Vio.

"Dai...Puri itu cocok sama kamu! Mami pengen punya mantu kayak dia. Lucu, imut dan baik hati" ucap Vio.

Davi menyebikkan bibirnya. "Mami mau ngasuh bayi besar kayak dia? Dia nggak bisa ngapa-ngapain!" Ucap Davi.

"Enggak masalah Dai, Mami udah punya mantu sempurna. Mita dan Anita jago masak tapi mereka tidak selucu Puri yang imut dan ngangenin".

"Dai...Mami lamarkan Puri buat kamu ya. Fairis juga bilang dulu kalau dia ingin mantu kayak kamu yang sangat sayang sama Puri. Lagian Dai semenjak Shelo pindah dan Mita yang baru saja jadi calon mantu Mami di bawa Dava, Mami kesepian" ucap Vio.

"Udah Mi, nggak usah aneh-aneh pakek kesepian segala. Itu si Papi nggak dianggap kehadirannya? Mi, Davi udah setuju menjadi pewaris Papi jadi Papi banyak waktu luang bersama Mami" Jelas Davi.

"Tapi Dai Puri itu lucu Dai..." ucap Vio.

Ini mak-mak aneh-aneh permintaannya. Ini pasti karena keseringan bergaul sama Bunda Cia.
Si montok dipaksa nikah sama si ustad...
Nah, setelah itu pasti gue targetnya...
"Dai, mau ya?" Bujuk Vio
"Nggak, enak aja. Davi bisa cari sendiri, Mami silahkan bawa bayi Mami itu pulang. Tadinya Davi mau antar ke rumah Bunda Cia tapi, karena sudah ada Mami ya...Mami aja ajak dia pulang sekarang!" ucap Davi.

Puri keluar dengan hanya memakai handuk. Dia melihat Davi dan Vio yang sedang duduk sambil berbincang. "Mami...beliin aku boneka bear yang gede Mi!" pinta Puri berjalan cuek medekati mereka.

"Iya nanti Mami beliin sama Papi. Kita bertiga ke Mall" ucap Vio.

Vio menggelengkan kepalanya melihat Puri yang hanya memakai handuk dan duduk dihadapan mereka dengan cuek. "Puri pakek baju sana!" Ucap Vio.

"Nanti Mi, soalnya ayam gorengnya nanti dihabisi Kak Dai!" ucap Puri sambil mencomot ayam goreng dan segera memakannya dengan lahap.
"Kamu nggak malu sama Davi?" Tanya Vio.

Puri menggelengkan kepalanya "Dai itu homo Mi, dia nggak akan tergoda. Buktinya sampai sekarang dia nggak pernah

bawa pacar. Paling cewek-cewek ganjen yang suka ciumin dia" ucap Puri cuek.

Jika Panas di hati itu bisa berapi dan berasap mungkin kepala Davi telah mengeluarkan api membara. Kesal? Tentu saja. Siapa bilang dia homo, Davi itu walaupun nakal dan kejam tapi dia masih takut dosa. Dia ingat perkataan Papinya agar ia jangan sampai meniduri wanita hanya demi kepuasan dan Ia ingat dosa yang harus di tanggung seumur hidupnya. Davi selalu ingat perkataan Papinya “semua wanita itu dijaga dan jangan ditiduri kalau belum halal'.

"Pake baju sekarang!" Peritah Davi.

"Nanti saja!" Ucap Puri cuek.

"Pakai atau Kakak pakein sekarang juga. Kamu masih ingat Kakak pernah memakaikan kamu baju waktu kecil?" Tanya Davi.

Puri ingat, waktu itu dia masih kelas dua SD, ia liburan di Indonesia saat itu. Keluarga Dirgantara sedang melakukan piknik, karena puri sedang demam ia terpaksa ditinggalkan di rumah Opa Dirga bersama para maid. Davi saat itu tidak ikut piknik, karena ia akan mengikuti lomba basket disekolahnya. Ia mampir ke rumah Opa karena ingin meminjam sepatu basket Kenzo yang berada dirumah opa mereka.

Davi melihat Puri yang menangis dan tidak mau dimandikan oleh siapapun kecuali Angga atau Mami Fai. Mami dan Papi

Puri tidak ikut pulang ke Indonesia karena sibuk. Davi mendekati Puri dan menggendongnya.

"Mau mandi sama Kakak?" Tanya Davi. Puri menganggukkan kepalanya. Davi memandikan Puri dan juga memakaikan pakaianya.

Puri segera menggelengkan kepalanya karena ia malu, tentu saja. Ia ingat bagaimana Davi membaluri tubuhnya dengan minyak angin dan juga bedak.

Idih...memalukan...kalau sekarang udah gede masa digituin sih...

Puri segera berlari kedalam kamar dan diiringi tawa Vio dan Davi. Hahahahha.. "Lucu banget Dai, bawa pulang jadi mantu Mami Dai, Mami setuju Dai!" Ucap Vio.

"Jangan mulai Mi. Jangan membuat hari-hari Davi jadi tambah pusing" kesal Davi...

Begitulah Vio, ia sangat menyukai anak perempuan walaupun tuhan tidak memberikannya anak perempuan yang tumbuh dirahimnya, tapi ia memiliki kasih sayang tulus kepada anak-anak perempuan yang ia sayang. Para menantunya, shelo anak angkatnya dan juga para keponakkanya.

Rencana

Sesuai dengan janjinya, Vio memanjakan Baby Pui dengan membelikan apapun yang diinginkan Baby Pui. Saat ini Vio mengajak Puri ke salah satu pusat perbelanjaan. Ia membelikan Puri beberapa pakaian.

"Mi, aku kurang suka pakek ginian Mi!" Ucap Puri mengerucutkan bibirnya.

"Ini bagus sayang buat kamu ke pesta. Tadi katanya kamu mau ke Palembang nyusuli Davi mau ke pesta pertunangan siapa tu namanya..."

"Pandu Mi"

"Iya Pandu, ayo kita ke kasir. Hari ini kamu mau makan apa sayang? Kita ke restauran kesukaan kamu!" ucap Vio.

"Asyikkk... Mami Vio memang the best, beda sama Maminya Puri. Kalau mami Fai, Puri nggak boleh makan-makanan berlemak" ucap Puri sendu.

Puri sebenarnya merasa kesal dengan Maminya karena sifat Maminya yang sangat cemburu dan takut kehilangan Papinya, membuat Maminya lebih memilih mengikuti Papinya kemanapun dari pada menjaga kedua anaknya.

Vio selalu tertawa jika berasama Puri. Puri berbeda dengan Anita, shelo dan Mita. Anita itu tipe menantu idaman, cantik,

pintar dalam semua hal, kalau Mita dia menggemaskan dengan tingkahnya yang terkadang manis dan bisa juga galak. Shelo tipe wanita keras, rapuh dan mandiri. Sedangakan Puri kekanak-kanakan, malas, jorok tapi sangat lucu. Vio merasa nyaman bersama Puri, karena Puri yang polos dan lucu membuatnya merasa awet muda karena selalu tertawa.

Keduanya duduk di salah satu cafe, Puri menatap Vio dengan senyum mengembang. Apalagi saat ini banyak sekali makanan yang kesukaannya diatas meja. Puri memakan makanannya dengan lahap.

"Mi, Puri jelek amat ya Mi?" Tanya Puri sambil memakan makanannya.

"Enggak, sayang Baby Pui paling menggemaskan bagi Mami" ucap Pui.

"Tapi Mi, Kak Pandu nggak suka sama Puri" ucap Puri sendu.

"Dianya buta Baby, anak Mami cantik begini. Davi itu suka sama kamu" ucap Vio tersenyum penuh arti.

"Hahaha...Mami, mana mungkin Kak Dai suka sama Puri Mi. Dia sukanya wanita sexy dan berdada besar" ucap Puri membusungkan dadanya.

"Dada kamu kan juga besar" goda Vio.

"Nggak Mi, masih kecil. Lagian ya Mi, Kak Dai itu ganteng pakek banget. Mana mau dia sama Puri. Apa lagi mata biru Kak Dai membius hati para wanita" ucap Puri tersenyum manis.

"Hahahaha...kamu bisa aja Baby, kalau kamu suka sama Davi?" Tanya Vio.

"Suka Mi, makanya Puri suka cium-cium Kak Dai" jujur puri.

Aduh Fairis, Raffa...anak kalian polos sekali...

"Kenapa Puri nggak ngejar-ngejar Kak Dai aja sayang?" Vio mengelus kepala Puri.

"Kak Dai terlalu ganteng Mi, kalau Puri sama Kak Dai, pasti Puri diejek para wanita pengejar Kak Dai. Puri masih cinta sama Kak Pandu" jelas Puri.

Vio menghembuskan napasnya. Ia berpikir bagaimana caranya agar Puri segera menyerah mengejar Pandu. "Baby Pui pernah cium Pandu?" Tanya Vio.

Puri menggelengkan kepalanya "Kata Kak Angga, Kak Kenzo dan Kak Davi Puri nggak boleh cium cowok yang bukan suami Puri" jelas Puri.

"Tapi Puri cium Davi?" Vio menatap Puri dengan tersenyum miring.

"Puri juga suka cium Kak Kenzo, Kak Dava, dan Kak Angga" ucap Puri.

"Kalau Angga itu Kakak Kandung Puri, kalau Kenzo itu sepupu Puri. Davi dan Dava hanya kerabat dekat dan...Puri

diperbolehkan menikah dengan Davi" jelas Vio. Mendengar ucapan Vio membuat Puri tersedak.

"Uhuk...uhuk..." Puri segera meminum jusnya dan menatap Vio dengan terkejut.

"Mi, Puri..."

"Kenapa? Benarkan ucapan Mami. Kamu mau nggak dipeluk Davi? Coba pikirkan jika Davi punya adik perempuan lain yang selalu memeluknya dan melarang Baby Pui untuk meluk Davi?"

Puri membayangkan seorang wanita memeluk Davi dan mencium Davi. Ia menggelengkan kepalanya dan menatap Vio dengan sendu.

"Kalau Kak Angga peluk wanita lain, kamu rela?" Tanya Vio.

"Itu bagus Mi, biar Puri segera punya keponakan" ucap Puri.

"Kamu marah nggak, kalau Mita peluk Dava atau Kenzo peluk Sesil?" Tanya Vio tersenyum penuh kemenangan.

Puri menggelengkan kepalanya "Puri nggak marah Mi, mereka istrinya" ucap Puri.

"Kalau Davi?" Goda Vio.

Puri menatap Vio dengan bingung "Puri nggak tahu" ucap Puri.

Vio menyerahkan secarik kertas kepada Puri "ini alamat hotel yang dikelola Davi".

Puri mengambil kertas itu dengan cepat dan menatap Vio dengan senyuman. "Baby pergi kesana sekalian magang. Tadi

Kenzo menghubungi Mami. Katanya kamu harus kerja disana untuk sementara" jelas Vio.

"Kok...gitu Mi?" Tanya Puri bingung.

Aku kan mau mengacaukan pertunangan Kak Pandu bukannya kerja di hotel.

"Ini keputusan Kenzo" jelas Vio.

"Arrrggghhhh...Mi, Puri nggak suka kerja" kesal Puri.

"Kalau kamu nggak mau kerja, kamu nikah saja sama Davi!" Vio menahan tawanya melihat ekspresi kekesalan Puri.

"Mi, Puri maunya Kak Pandu" rengek Puri.

Vio menghela napasnya. Ia sangat yakin jika Puri memiliki perasaan lebih kepada putra bungsunya. Vio bisa melihat kertergantungan Puri kepada Davi. Apa lagi sekarang Puri bisa sangat begitu manja dihadapan Davi berbeda saat Puri bersama Angga, Kenzo, kenzi dan Dava.

"Ini hanya saran Mami. Nanti suatu saat kamu pasti mengerti maksud Mami. Tapi, saat kamu mengerti dan Davi sudah punya pacar Mami nggak bisa bantu kamu lagi" ucap vio membuat kepala Puri menjadi pusing.

Kak Davi, tidak suka sama Puri. Dia hanya anggap Puri adik kok...

Tapi kalau aku nggak boleh peluk Kak Davi lagi bagaimana???

***

Puri tersenyum saat kakinya telah berpijak di kota Palembang. Ia menaiki taksi dan memberikan alamat hotel kepada supir taksi. Puri menatap kagum saat sepanjang jalan ia melihat banyak warung ataupun toko yang menjual pempek.

"Surga makanan enak nih..." ucapan Puri membuat supir taksi terkekeh.

"Nemuin keluarga ya nak?" Tanya supir taksi yang berumur kira-kira 40 tahun.

"Sejujurnya Pak saya datang kesini mau merebut suami impian saya dari calon tunanganya Pak" jelas Puri.

"Wah...nak, nggak baik itu. Banyak loh laki-laki tampan dan belum punya pacar. Jangan takut kehabisan stok deh. Kalau kamu mau saudara bapak ada yang jomblo nak" jelasnya.

Namanya juga cinta Pak...Apa salah kalau gue berusaha merebut kebahagiaan gue...

"Tapi Kak Pandu itu cinta pertama saya Pak!"

"Nak, cinta pertama itu, belum tentu cinta sejati. Yang harusnya kamu cari itu cinta sejati nak" ucapnya mencoba menasehati Puri.

Bener juga sih... tapi aduh membingungkan!!!

Mobil berhenti tepat didepan hotel, Puri segera turun dan membayar ongkos taksi serta mengucapkan terimaksaih kepada Supir taksi. Puri melangkahkan kakinya memasuki hotel. Ia segera mendekati resepsionis yang sedang tersenyum ramah.

"Selamat sore Mbak...ada yang bisa saya bantu?" Tanyanya sopan.

"Saya Puri Alexsander. Bisa saya bertemu dengan Pak Daviandra Dirgantara?".

"Maaf Mbak, Pak Davi sedang rapat bersama investor" jelas resepsionis.

"Kalau begitu kamar Pak Davi nomor berapa ya?" Tanya Puri.

Resepsionis mengerutkan keningnya. Banyak wanita yang mengunjungi hotel ini untuk mencari direktur yang merupakan Aktor terkenal. Ada model dan beberapa aktris yang mencari direktur mereka. Tapi Davi selalu berpesan jika ia tidak mengizinkan wanita manapun untuk menemuinya.

"Maaf Mbak, kami tidak bisa memberitahukan anda informasi mengenai tamu hotel ataupun kamar pribadi Pak Davi" Jelasnya.

Puri menghembuskan napasnya. Ia membawa kopernya dan duduk di sofa di sudut kiri lobi hotel. Ia membuka ponselnya dan menekan tombol hijau untuk menghubungi Davi namun ternyata Davi tidak mengangkatnya. Puri melihat dompetnya hanya tinggal lima ratus ribu. Vio sengaja tidak memberi Puri banyak uang karena ia berharap Puri akan memohon bantuan Davi. Sebenarnya Vio telah menghubungi Kenzo dan meminta Kenzo mengancam Davi menarik investasinya jika Davi tidak

mau membantu Puri untuk bekerja di hotel. Vio memiliki rencana licik agar keduanya terus dekat dan sulit terpisahkan sehingga akan timbul cinta diantara keduanya. Satpam mendekati Puri karena Puri berjalam mondar mandir hingga mengganggu pemandangan beberapa tamu yang sedang bersantai.

"Maaf dek, silahkan tunggu di luar hotel kalau adek nggak bisa duduk diam!" Ucap satpam.

Puri menghembuskan napasnya "Bapak nggak tahu siapa saya? Saya ini kerabatnya Pak Davi" jelas Puri.

"Saya tahu dek, tapi anda mengganggu kenyaman tamu kalau adek mondar-mandir seperti ini" jelas Pak Satpam.

Bener juga ya! Yaudah deh gue pergi saja...

Puri menggeret kopernya dan melangkahkan kakinya mencari taksi. Ia menaiki taksi. "Pak ke jembatan Ampera Pak!" ucap Puri.

Supir taksi mengantar Puri ke jembatan Ampera. Puri menatap kagum lampu jembatan kelap-kelip menampakan keindahannya. Puri membayar ongkos taksi, ia segera turun dan melompat-lompat bahagia karena melihat pemandangan didepannya. Puri meletakan tas dan kopernya dan berjoget saat melihat beberapa pengamen yang memiliki suara merdu menyanyikan lagu kesukaannya. Lagu kopi dangdut dengan hentakan gendang dan gitar membuat beberapa pengunjung lainnya mendengarkan dengan senyuman.

Setelah pengamen itu pergi, Puri mendekati koper dan tasnya yang ia letakan di kursi. Namun ia tidak melihat tasnya dimanapun. Puri panik, ia bingung bagaimana caranya menghubungi Davi. Ia terkulai lemas, Ia duduk di tanah dan beberapa orang yang lewat menatap iba padanya.

"Hiks...hiks...Kak Davi...aku bodoh. Aku lupa, aku kesini sendiri tadi. Pantasan Mami dan Kak Angga selalu memintaku menjaga diri. Menjaga tas saja aku tidak bisa" ucap Puri terisak.

Puri menghapus air matanya. Ia berdiri dan menanyakan kepada beberapa orang yang lewat apakah mereka melihat koper dan tasnya. Puri mendekati beberapa pengamen cilik "Dek bisa pinjam duit nggak dua puluh ribu? Nanti Mba ganti seratus ribu" ucap Puri tapi mereka semua menggelengkan kepalanya.

Puri menghembuskan napasnya "Mbak baru kecopetan Dek, Mbak mau pulang ke hotel tapi Mbak nggak ada uang buat ongkos" jelas Puri.

Seorang lelaki tampan tersenyum mendengar ucapan Puri. Ia mendekati Puri. "Mau saya antar ke hotel?" Tanya laki-laki itu.

Ingat Pur, kata Mami Vio hati-hati dengan orang yang tidak dikenal.

"Jangan curiga gitu..kenalin nama saya Bastian" Laki-laki itu mengulurkan tangannya.

"Puri Farah" ucap Puri sambil menyambut uluran tangan Bastian.

"Hmmm....kamu janji mau nganterin aku ke hotel tempat kakakku?" Tanya Puri ragu.

"Tentu saja, tenang saja saya orang baik kok, ini kartu nama saya" Ucap Bastian menyerahkan kartu namanya.

"Terimakasih Kak"ucap Puri.

"Panggil Tian saja, biar aku kelihatan lebih muda" ucap Bastian dengan senyum manisnya.

Wah...manis, tampang Arab gini pontensial banget buat gandengan.

"Ayo!" ajak Bastian menujuk mobilnya yang ada didepan.

Puri masuk kedalam fajero sport bewarna hitam milik Bastian. Puri melihat Bastian tersenyum kearahnya "hmmmm Kak....".

"Panggil Tian saja" ucap Bastian.

"Kak Tian asli orang Palembang?" Tanya Puri.

Bastian menggelengkan kepalanya "Saya sebenarnya tinggal di Manado, Jakarta, Palembang, Dubai dan London" jelas Bastian namun tidak ada nada kesombongan didalam ucapanya.

"Wah...keren" puji Puri kagum.

"Nggak juga, saya bohong. Saya nggak punya tempat tinggal" jujur Tian.

"Kok...gitu?" Tanya Puri penasaran.

"Hahaha...kamu lucu kalau bingung" ucap Tian melihat ekspresi kebingungan Puri.

Puri menyebikkan bibirnya karena kesal "Setiap orang pasti punya rumah untuk pulang".

Tian mengacak rambut Puri. "Saya kepikiran punya rumah kalau nanti sudah punya istri" ucap Tian tersenyum manis.

"Wah...beruntung ya istri Kak Tian nanti kalau punya suami tampan kayak Kak Tian" Puri menatap Tian kagum.

Tian terbahak mendengar ucapan Puri "hahaha...kamu lucu banget sih?".

"Banyak sih yang bilang begitu" ucap Puri penuh percaya diri.

Mobil memasuki hotel dan berhenti tepat didepan lobi. Sesosok laki-laki tampan berdiri menatap Puri tajam. Bajunya kusut dengan kancing atas kemejanya yang telah terbuka.

Banyak sekali laki-laki tampan mengelilingiku. Ada Kak Davi, Kak Tian dan Kak Pandu...

Kak Davi kalau lagi marah cakep banget... pengen peluk...

Puri segera berlari dan memeluk Davi. Ia mencium kedua pipi Davi. "Kak Dai, kangen..." ucap Puri.

Tian turun dari mobilnya dan mendekati Davi "lama tidak berjumpa Ndra" ucap Tian menatap Davi dengan senyumanya.

Davi menyikirkan tangan Puri dan ia melangkahkan kakinya mendekati Tian "Terimakasih sudah mengantarnya pulang"

ucap Davi, ia membalikan tubuhnya dan menarik tangan Puri memasuki hotel. Tian menatap punggung Davi dengan tatapam dingin.

Semua karyawan membungkukkan tubuhnya dan menyapa Davi dengan mengatakan selamat malam. Davi memasuki lift dengan wajah memerah membuat Puri mengkerucutkan bibirnya. Puri menyetuh lengan Davi dengan telunjuknya.
"Kak..".

Davi diam dan mengacuhkan Puri. Lift terbuka, Davi segera keluar dan kembali menarik lengan Puri. "Kak, Puri bobok di kamar Kakak ya!" Ucap Puri.

Davi tidak menjawab, membuat Puri meringis. Langkah Davi yang besar membuat Puri terseok-seok karena tarikan tangan Davi. "Kak...emang aku suster ngesot apa!" Teriak Puri dan karyawan hotel menahan tawanya mendengar ucapan Puri.
Davi berhenti di depan pintu, yang terdapat disudut ruangan. Ia merentangkan kelima jarinya tepat dilayar yang tertempel di pintu.
Bip...bip...

Pintu terbuka dan Davi masuk dan diikuti Puri dari belakang. Davi mendorong tubuh Puri hingga terduduk di sofa. Puri melihat keselilingi ruangan dan ia cukup kagum dengan desain kamar ini. Davi melipat kedua tanya dan menyandarkan

tubuhnya di sofa. Matanya menatap tajam sosok wanita yang tersenyum padanya.

"Kenapa kemari?" Tanya Davi dengan suara beratnya.

"Disuruh mami dan Kak Ken" ucap Puri. Davi memukul meja.

Brakkk...

"Jujur!" Ucap Davi dengan suara yang meninggi membuat Puri menelan ludahnya.

Puri memilin ujung kaosnya dan menatap Davi dengan tatapan takut. "Kakak jahat....hiks...hiks...".

Davi dengan mata birunya masih menatap Puri tajam. "Tas aku hilang hiks...hiks...".

"Itu bukan pertanyaan yang aku tanyakan Puri Fara Alexsander!" Teriak Davi.

"Huahhh...jahat, kalau tahu Kakak bakalan seseram ini lebih baik aku ikut Kak Tian saja tadi" ucap Puri sesegukkan.

"Kakak tanya alasan kamu kemari apa?" Davi mendorong kening Puri dengan jarinya.

"Aku mau membatalkan pertunangan Kak Pandu. Kebetulan aku sedang magang, Mami dan Kak Ken menyuruhku ke sini" jelas Puri dengan air mata yang berlinang.

"Uhukk...uhukk" Puri merasakan tenggorokannya sakit.

Davi menghembuskan napasnya "Kenapa tidak menunggu Kakak selesai rapat?" Tanya Davi.

"Bosan uhukk...uhukk..., Kak teggorakan Puri sakit" adu Puri.

Davi mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Ia melirik kearah Puri yang sedang membuka dompet Davi diatas meja. Puri tersenyum saat melihat foto Davi, Dava, Anita, Revan dan Shelo. Puri belum pernah bertemu Shelo. Ia tahu dari Mami Vio jika Shelo merupakan anak angkatnya.

"Kak..." Davi mendekati Puri dan duduk disebelahnya.

"Puri lapar" ucap Puri.

"Mandi dulu pakek air hangat, sebentar lagi dokter akan kemari!" Ucap Davi.

"Ngapain? Aku nggak sakit kok" ucap Puri.

Davi tersenyum sinis "kamu perlu diobati biar nggak sakit jiwa" ucapan Davi membuat darah Puri mendidih.

Puri menatap tajam Davi "Daiiii...aku nggak gila. Dasar songong...kalau nggak mau nampung aku ya sudah. Aku bisa telepon Kak Tian. Dia pasti mau nolongin aku" ucap Puri menujukkan kartu nama Tian ditangannya.

Davi menarik kartu nama Tian dan merobeknya dengan potongan-potongan kecil lalu menuju kamar mandi diikuti Puri dari belakang. Davi memasukkan potongan kertas itu kedalam closet. Puri membuka mulutnya dan ia mendekati Davi lalu memukul-mukul lengan Davi.

"Dasar brengsek kau Dai, Kak Tian itu teman baru ku, jahat hiks...hiks..." Puri menangis terseduh-seduh.

Davi menarik Puri tepat dibawah shower. Ia menghidupkan shower hingga air membasahi tubuh Puri. Davi mengambil shampo dan meletakanya di telapak tangannya. Ia mencuci rambut Puri.

"Sudah berapa hari kamu tidak keramas?"

"Tiga hari hiks...hiks..." ucap Puri.

"Dasar jorok!" Davi mengacak rambut Puri hingga Puri makin menangis.

"Dai...jahat..hiks...hiks...".

"Kamu mau kakak mandiin hmmm? Kalau mau buka baju mu!" Ucapan Davi membuat Puri menatap Davi horor.

"Aku bukan anak kecil lagi!" Teriak Puri.

"Bagus kalau kamu sadar" Davi memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya dan segera keluar dari kamar mandi.

Davi meminta sekretarisnya membelikan beberapa pakaian wanita untuk Puri. Davi duduk sambil menonton berita di Tv. Puri keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit tubunya. Ia duduk disamping Davi dan meminum jus mangga yang ada di hadapan Davi.

"Kak, Puri nggak punya baju. Semuanya udah diambil orang" jelas Puri pelan.

Puri ingat jika ia manja maka Davi akan bersikap lembut padanya. Namun jika ia marah maka Davi akan menjadi lebih marah dan menakutkan. "Tunggu sebentar lagi, sekretaris Kakak akan mengantarkan pakaian untukmu".

"Pakaian dalamku?" Tanya Puri.

"Ada" ucap Davi singkat.

"Memang kakak tahu ukuranku? Awas ya kak kalau kesempitan" kesal Puri. Davi sibuk mengganti chanel Tv, ia tidak menjawab pertanyaan Puri.

"Kak..." rengek Puri.

"Celana dalam Xl dan Bra 36 B" ucap Davi.

"Kok tahu sih? Wah kakak hebat..." puji Puri.

Davi menatap Puri sinis "Dasar sinting kamu kira itu hebat?".

"Hehehe...untuk ukuran lelaki jomblo Kakak hebat" puji Puri.

Davi mengerutkan keningnya "Hubunganya apa? Dasar aneh kamu".

"Hehehe...baru tahu ya Kak" ucap Puri mencolek dagu Davi.

Bip...bip...terdengar bunyi bell, Davi segera berdiri dan meminta sekretarisnya masuk. Puri menatap kagum sekretaris Davi yang sangat cantik dan memiliki tubuh yang indah.

"Ini bajunya Pak!" Ucapnya.

Davi menujuk Puri "Berikan padanya!" Ucap Davi.

Wanita itu memberikan paperbag kepada Puri "Ini Mbak" ucapnya tersenyum ramah.

Mbak...aku masih mudah tahu...

Skretaris Davi segera keluar dan Davi mendekati Puri. Ia melihat Puri mengeluarkan beberapa pakaian. "Kak...bajunya ini terlalu feminim" Puri menujukkan daster tanpa lengan yang cukup sexy. Davi menelan ludahnya, ia membayangkan Puri memakai pakaian sexy itu dan tidur disebelahnya. Davi mengambil pakaian didalam lemarinya dan menyerahkannya kepada Puri.

Kurang ajar nih sekretaris jangan-jangan dia mata-mata Mami.

"Pakai ini saja!". Ucap Davi memberikan kemeja yang besar untuk Puri.

"Nggak mau pakek kemeja. Biarin Puri pakek baju ini saja!" Ucap Puri segera masuk ke dalam kamar mandi.

Davi memegang kepalanya yang terasa pusing. Ia memutuskan mengganti pakaiannya dengan kaos dan celana pendek.

Bip...bip...

Davi segera membuka pintu dan melihat sosok dokter perempuan tersenyum padanya. "Silahkan masuk Yun!" Ucap Davi mempersilahkan dokter cantik itu agar segera masuk.

Davi mengajak Yuni berbincang. Ia mengenal Yuni saat Davi pernah meminjam sebuah rumah sakit sebagai lokasi syuting dan kebetulan Yuni bekerja di rumah sakit itu. Davi

menunggu Puri yang tidak kunjung keluar dari kamar mandi. Davi membuka pintu kamar mandi, yang ternyata tidak dikunci oleh Puri. Davi bernapas lega, ia tahu jika Puri tidak pernah mengunci pintu kamar mandi karena takut. Davi tersenyum kecut saat melihat Puri tersenyum kikuk.

"Malu Kak, ternyata lenganku gede banget hehehe" kekeh Puri.

Davi menarik tangan Puri dan membawanya menemui Dokter Yuni. Puri menjadi malu karena Dokter yang ada dihadapanya ini adalah Dokter yang cantik dan tidak gendut seperti dirinya.

"Vi, lucu sekali dia. Imut banget" ucapan Dokter Yuni membuat tingkat kepercayaan diri Puri meningkat.

Apa iya aku imut? Mungkin saja hehehe...buktinya banyak yang terpesona padaku...

Davi mencubit lengan Puri. "Aduh...sakit Kak" kesal Puri. "Dia batuk-batuk dan Flu. Aku rasa daya tahan tubuhnya lemah" jelas Davi.

Yuni tersenyum dan memeriksa Puri. Ia kemudian menuliskan resep obat untuk dibeli di apotik. "Banyak minum air putih dan istirahat yang cukup!" Jelas Dokter Yuni.

Davi mengantar Dokter Yuni keluar dari kamarnya. Puri mengkerucutkan bibirnya melihat keakraban Davi dan Dokter

Yuni. Ia kemudian membaringkan tubuhnya diranjang. Davi meminta karyawan hotel untuk membelikan obat sesuai dengan resep yang diberikan dokter Yuni. Setelah memerintahkan karyawanya, Davi segera masuk ke kamar.

Davi mendekati Puri "Kamu tidak lapar?" Tanya Davi. Puri duduk dan melihat makanan yang diantar karyawan hotel diatas meja.

"Lapar Kak, Tapi suapin!" Pinta Puri manja.

Davi menganggukan kepalanya dan Puri segera turun dari ranjang. Ia melangkahkan kakinya mendekati Davi dan duduk disebelahnya. Davi menghembuskan napasnya, saat melihat baju Puri menampakkan belahan dadanya. "Buka mulutmu!" Ucap Davi.

Puri membuka mulutnya dan mengunyah suapan Davi dengan pelan. "Enak Kak, ini makanan direstoran hotel ya kak?".

"Iya" ucap Davi dan segera menyuapkan kembali makanan kepada Puri.

"Untuk beberapa hari ini, kamu kakak larang keluar dari kamar!" Ucapan Davi membuat Puri mengerutkan keningnya.

"Kenapa?" Tanya Puri.

"Kamu butuh istirahat" ucap Davi sambil membersihkan bibir Puri dengan jemarinya.

"Kakak seperti Mami Vio, cekatan hehehe..." ucap Puri kagum karena Vio sering sekali menyuapkan makanan seperti dilakukan Davi.

"Mamimu?" Tanya Davi.

"Mami sibuk Puri selalu disuapin pengasuh" jelas Puri.

Setelah makanan mereka habis, Puri mengelus perutnya. Ia kemudian mengambil tangan Davi dan meminta Davi mengelus perutnya. "Kak perut Puri buncit ya hehehe...belum hamil udah gede kayak gini. Apa lagi hamil nanti" Ucap Puri membayangkan dirinya sedang mengandung dan Pandu mengelus perutnya. Namun tiba-tiba wajah Pandu berubah menjadi wajah Davi yang sangat tampan. Davi yang sedang tersenyum lembut padanya dan mengecup perutnya.

Puri menggelengkan kepalanya mencoba menghapus bayangan itu dari pikirannya. Davi melihat Puri menggelengkan kepalanya, membutnya mengerutkan keningnya. "Kamu kenapa? Geleng-geleng kayak di diskotik?" Tanya Davi.

"Enggak Kok, Kak...Puri peluk ya!" Ucap Puri memeluk tubuh Davi. Mereka saat ini sedang menoton film action.

Puri membuka mulutnya lebar-lebar "hoammmm....Kak ngantuk" ucap Puri.

"Tidur sana!" Davi menujuk ranjang dengan dagunya.

"Kakak juga!" Rengek Puri sambi mengkerucutkan bibirnya.

"Mana momo baumu itu?" Tanya Davi mengingat Puri selalu membawa bantal jeleknya.
"Hilang...bantalnya ada di dalam koper" ucap Puri.
"Kak..."
"Hmmm"
"Kak..."
"Apa lagi Puri?" Kesal Davi

Puri menarik lengan Davi. "Aku nggak bisa tidur kalau nggak dipeluk" jelas Puri.

Davi menghembuskan napasnya dan segera mengikuti Puri naik keatas ranjang. Puri memeluk Davi dengan erat. "Kakak wangi" ucap Puri.

Davi menghela napasnya. Ia kesal karena Kenzo dan Maminya penyebab semua kekacauan ini, hingga ia harus merawat bayi besar ini. Sampai kapan ia akan tersiksa seperti ini. Davi mendengar suara Wa di ponselnya. Ia mengambil ponselnya yang berada di nakas dan membacanya.

Kenzo:

Jika kau menghamili adikku, kau tahu akibatnya.

Angga:

Lamar dia dan kau tidak akan tersiksa hahahaha. Davi kau harus memanggilku Kak Angga.

Kenzi:

Kata Angga, baby Pui ada sama lo ya? Hahaha...syukurin lo...

Mandi kembang tengah malam jangan kau laukan kalau kau mengharap turunnya hujan...hahahaha...

Bram:

Mandi sana...pakek air dingin. Hahaha...cucian yang lagi jomblo. Peluk gadis gendut nan sexy, awas jangan di sosor...

Davi terseyum sini. Ia tidak membalas chat dari saudara-saudaranya digrup yang menghinanya jomblo akut. Ketika setiap malam para sepupunya selalu menceritakan kemesraanya mereka bersama para istrinya dan juga mengatakan jika Davi tidak memiliki satupun anak yang bisa dibanggakan seperti mereka, membuat Davi kesal setengah mati.

Helahan napas Davi, membuat Puri terganggu "Kak, elus-elus kepalaku!" Pinta Puri.

Angga:

Kenapa nggak dibalas?

Karena kesal Davi memotret dirinya dan Puri, ia kemudian segera mengirimkan fotonya itu kepada Angga dan grup para sepupunya.

Davi:

Adikmu yang tidak tahu diri, saat ini ia sedang menempel seperti lintah kepadaku...

Kenzo :

Taklukkan dia! Maka jujunmu akan sehat kembali.

"Anjing...Kenzo...mulutmu" ucap Davi geram. Puri merapatkan tubuhnya karena terganggu dengan ucapan Davi. "Jangan berisik Kak, aku ngantuk!" Ucap Puri mencari kehangatan dan memeluk Davi dengan erat.

Bosan banget

Puri merasa bosan, ia menghembuskan napasnya. Davi benar-benar melarangnya pergi kemanapun. Ia memakai celana pendek dan baju kaos milik Davi. Bagi Puri cukup sudah ia menuruti keinginan Davi, setelah dua hari hanya berdiam diri dikamar, Puri memutuskan untuk keluar kamar. Ia mencari keberadaan Davi. Puri memutuskan menayakan Davi kepada resepsionis.

"Mbak, Pak Davi kemana ya?" Tanya Puri.

"Pak Davi mungkin mengujungi saudaranya yang kemarin malam baru saja sampai Mbak" jelas resepsionis.

Siapa ya? Kak Revan? Atau kak Dava?

"Kamar nomor berapa Mbak?" Tanya Puri.

"Presidential suite Mbak, nomor tiga Mbak".

"Makasi Mbak" ucap Puri.

Puri segera mencari kamar yang ditempati Dava. Ia sangat merindukan Dava. Saat Dava menikah, ia berada di Jerman. Ia tidak bisa hadir, karena ia harus menemani tantenya yang berkunjung ke Jerman untuk menemui Maminya. Puri melangkahkan kakinya menuju kamar Dava, ia segera mengetuk pintu kamar. Karena tidak ada jawaban, ia menekan bell.

Clek....

Puri melihat Dava yang berada dihadapanya, ia segera mendekati Dava dan memeluk Dava seperti boneka "Kangen...ustad" ucap Puri.

Dava tersenyum "Sama Nyet...Kakak juga kangen". Ucap Puri, ia tidak menyadari tatapan sendu seorang wanita yang ada di belakang Dava.

"Iya Kak, udah lama nggak ketemu, habis kakak jarang pulang, tiga kali lebaran tiga kali puasa, Kakak nggak pulang-pulang, sepucuk surat tak datang" ucap Puri membuat Dava menahan tawanya.

Wanita itu menatap Puri dan Dava dengan pandangan terluka. Air matanya menetes melihat kemesraan Dava dan Puri. Apa lagi Puri saat ini, menempel ditubuh Dava layaknya monyet bergelantungan. "Kok...kamu berat ya Nyet?" Tanya Dava karena merasa berat tubuh Puri yang memeluk pinggangya dengan kedua kakinya dan Puri, juga mengaitkan leher Dava dengan kedua tangannya .

"Hahaha ya...iyalah Kak, berat badanku sekarang 60, bayangkan 60 dari 45 kilo, hebatkan hehehe".

Dava tertawa dan mencubit hidung mancung wanita itu "Dasar ABG".

"ABG? Wah....kak Dava aku udah gede nih, udah bisa ngelahirin anak" kesalnya.

Pletak....

Davi masuk ke dalam kamar Dava dan melihat Puri yang tidak malu bermanja-manja kepada kembarannya. Davi menjitak kepala Puri yang masih bergelayut seperti monyet ditubuh Dava.

"Dai...ngeselin" teriaknya.

"Puri...dasar nakal, kamu..." Davi menjewer kuping Puri dan menarik Puri agar segera turun dari tubuh Dava.

"Nggk lihat tu, istri Kak Dava marah..." kesal Davi.

Dava menolehkan kepalanya kebelakang melihat Mita yang menatap mereka sendu. Dava mendekati Mita dan memeluknya. Ia kemudian mengajak Mita duduk di sofa bersama Puri dan Davi.

"Minta maaf sama Mbak Mita, Puri. Kak Dava itu milik Mbak Mita. Kamu nggak boleh bergelayut kayak monyet sama dia!" kesal Davi.

Puri mengkerucutkan bibirnya "Maaf Mbak, sumpah deh...aku nggak maksud buat Mbak Mita cemburu. Sumpah mbak" ucap Puri sambil menundukkan kepalanya.

Dava tersenyum melihat ekspresi Puri, dan ia merangkul Mita. "Itu adik bungsu kita. Maaf ya Mit...buat kamu kaget. Sangking manjanya sama kita, dia sering bergelayut kayak monyet sama semua keluarga kita" jelas Dava.

"Ayo sukem sama Mbak Mita, sekali nongol bikin masalah aja lo!" Davi mendorong kepala Puri, ia sengaja tidak menceritakan keberadaan Puri yang saat ini tinggal bersamanya. Jika Dava tahu, yang pastinya Davi harus mendengarkan ceramah panjang lebar yang akan membuatnya bosan.

Puri tersenyum kikuk dan segera mendekati Mita. Ia mengulurkan tangannya. "Nama saya Puri Alexsander, cucu bungsu yang sudah pecah bulu karena dekat dengan kunyuk-kunyuk ini"

Pletak...

"Dai...sakit..." teriak Puri saat Davi menjitak kepala Puri.

"Maaf mbak baru nongol soalnya aku sibuk di dunia persilatan menjadi wiro sableng karena masalah cinta yang begitu rumit" jelas Puri sambil menggaruk kepalanya.

"Dulu saat masih kecil dia ini kalem banget Mit, entah kenapa udah gedek jadi bulukan, berisik, dan ngeselin" kesal Davi.

"Ini karena efek patah hati tahu nggak, kalau cinta udah dicampur dengan harta, hati siapapun bisa rusak termasuk hatiku ini" Puri menujuk dadanya.

Dava menghembuskan napasnya melihat tingkah Puri. "Kenapa dek kamu ke Palembang?" Tanya Dava lembut.

"Ini...aku kan kuliah, terus patah hati karena cowok yang aku suka mau menikah dengan orang lain. Aku stres...Kak, aku kesal, bimbang, liar merana...maafkan aku...bila hasratku keliru...seluruh gairah jiwaku, ku yang dosakan cinta!" Puri menyanyikan lagu Kerisdayanti dengan penuh penghayatan.

"Purriiii, ini serius!!!" Teriak Davi.

"Aku serius kak...lima rius nggak pakek micin" ucap Puri

Mita tertawa melihat tingkah Puri "Kayaknya dia memang stres Kak hehehe..." ucap Mita.

"Nah...Mbak Mita aja tahu aku lagi stres" Puri melipat kedua tanganya.

"Trus apa hubungannya kamu ke Palembang?" Tanya Davi pura-pura tidak tahu agar Puri menceritakan semuanya kepada Dava.

"Mau ketemu sama cewek yang merebut Kak Pandu dari Puri hiks...hiks..." ucap Puri menangis tersedu-sedu.

Davi membuka mulutnya terkejut melihat ekspresi Puri "Nah...mewek nih bocah".

"MAKANYA NGGK USAH NAYAIN KENAPA!!!" Teriak Puri.

Dai kurang ajar, aku udah cerita kalau aku kesini karena ingin membatalkan pertunangan kak Pandu dan juga karena disuruh Kak Kenzo magang disini. Ini kenapa dia pura-pura nggak tahu.

"Tinggal cari cowok baru apa susahnya. Kamu mau merusak hubungan orang?" Tanya Davi tersenyum sinis.

"Nggak gitu juga kali Kak, aku cuma mau tahu aja. Kenapa Kak Pandu benci banget sama aku...huhuhu...demi dia aku nggak mau balik ke Jerman. Mami jodohin aku sama anak kolega bisnis Papi dan aku lari batalin pertunanganku" adu Puri.

Dava mendekati Puri dan memeluknya "Kak Kenzo tahu masalah ini?”.

"Jangan kak, nanti Kak Pandu bisa dipecat, trus kasihan Tante Lili Kak dan Kak Kenzo bisa ngamuk" jelas Puri.

"Angga?" Tanya Dava.

"Kak Angga udah tahu kalau Puri ngejar-ngejar temannya itu. Kak Pandu teman kak Angga, Kak Angga malah bersyukur Kak Pandu tidak mencintai Puri Kak".

"Ribet banget sih nih anak. Udah kamu mau apa sebenarnya? Kenapa kamu datang ke hotel ini?" tanya Davi.

"Mau gratisanlah, tapi aku malah diusir tadi" kesal Puri.

Mampus, Kakak kira hanya Kakak yang pandai bersandiwara.

"Nyet...gini aja ya, aku tahu kamu dapat hukuman dari Kak Kenzo. Kesalahan kamu yang pertama, kamu lari dari pertunanganmu, yang kedua kamu di Jakarta tidak tinggal di rumah Alexsander dan malah ngekos plus jualan gorengan disimpang jam"

"Yang ketiga, kamu mengganggu Pandu dan sengaja ke Palembang mau ngerusakin acara pertunangan Pandu. Yang ke empat, kamu gangguin bulan madu Kak Dava" jelas Davi.

"Wah...kak Dai, benar-benar bencana. Aku disini curat ingat curhat!" Teriak Puri. "Tapi bukannya mau dimarahin gini hiks...hiks...".

Dava menarik napasnya "Nyet, kamu mau apa dari kita?" Tanya Dava.

"Aku udah dipecat jadi anak Pak Raffa dan Ibu Fairis yang terhormat. Aku sebatang kara butuh belas kasihan" ucap Puri.

Ayo dong Kak Dava kasih kartu kredit buat aku dong....

"Jangan bertele-tele, kamu mau apa?" Teriak Davi.

"Bantu, aku datang ke pesta pertunangan mereka dan carikan aku pacar pura-pura, biar aku nggk malu sama mereka Kak....hiks...hiks.. aku mau tunjukan kepada mereka kalau aku tegar setegar batu karang. Hmmm...aku juga mau minta uang Kak" jelas Puri.

Aku mau menujukkan kepada Kak Pandu kalau aku bisa move on dan aku butuh uang untuk jajan.

"Kasihan banget...Nyet...jelek amat ya, sampai nggak bisa cari pacar sendiri" Davi tersenyum sinis.

"Hiks..hiks...Kak Dava, Mbak Mita bantuin Puri...atau kak Dava pinjamin bawahan Kakak yang cakep buat jadi pacar

boongan Puri. Banyak tentara yang cakepkan kak? Kasih Puri satu dan Puri butuh uang jajan" cicit Puri.

"Males, bohong itu dosa dan kalau uang minta sama Davi. Kamu itu kan kesayangan Davi" Jawab Dava sambil melipat kedua tangannya.

"Huahuahua...jahat banget hiks-hiks jahat sama adek itu lebih banyak dosanya Kak. Kak Davi itu pelit" rengek Puri menggoyangkan lengan Dava namun Dava berpura-pura cuek.

Puri mendekati Davi dan mencoba untuk merayunya agar meminjamkan salah satu karyawan hotel yang tampan untuk menjadi pacar bohonganya.

"Kak..."

Mita tersenyum dan menatap Davi yang sibuk dengan ponselnya dan Puri yang sedang memohon. "Aku sudah dapat pacar buat kamu Puri, laki-laki ini sangat potensial dan menjanjikan hehehe..." Mita tersenyum manis membuat Davi dan Dava menatap Mita curiga.

"Siapa Mbak, siapa Mbak?" Tanya Puri penasaran.

"Tada...mantan pembalap terkenal dan mantan Aktor...Davi" tunjuk Mita ke arah Davi membuat Dava menahan tawanya.

Puri menelan ludahnya "Apa???...tidak...tidak, aku permisi dulu mbk, Kak aku mau ngamen di jembatan sambil mencari pria disana" bohong Puri, ia segera keluar dari kamar Dava dan Mita.

Davi menatap Mita dengan kesal "Gila...kalau gue yang jadi pacar boongan dia, besoknya gue bakal dikawinkan sama Mami dan Mami Fai...no...no...bisa sakit badan gue menggendong babon gila...monyet stres".

Hahahahahahaha...

Dava dan Mita tertawa melihat Davi yang keluar dari kamar mereka dengan kesal. Mita dan Dava tertawa terpingkal-pingkal karena kejadian pagi ini cukup menghibur keduanya. Davi segera mencari keberadaan Puri. Ia kesal karena Puri melanggar perintahanya. Apa lagi Puri dengan sengaja datang ke kamar Dava. Jika Dava tahu ia dan Puri satu kamar, maka tamatlah riwayat Davi. Untungnya Dava tidak tahu recana gila Maminya.

Davi membuka pintu kamarnya dan melihat Puri duduk disofa sambil memakan snacknya. Davi menghembuskan napasnya. "Kenapa kamu keluar dari kamar?" Tanya Davi.

“Aku bosan dan kenapa tidak bilang kalau Kak Dava ada disini?" tanya Puri sambil mengkerucutkan bibirnya.

"Dek, kamu tahu nggak kalau kak Dava tahu kamu tinggal satu kamar sama Kakak kita bakal dinikahin" Kesal Davi.

Puri menatap Davi dengan senyumannya. "Ayo Kak kita nikah kontrak kayak di novel-novel yang sedang ngetrend kak" ucap Puri bersemangat.

Dengan begitu Kak Pandu akan menyesal dan dia akan berusaha menyatukan cinta kami...

Davi melempar majalah yang ada dihadapannya tepat mengenai muka Puri. "Adaw...Dai..." kesal Puri.

"Pikirianmu itu sungguh kacau, pantas saja tidak ada pria yang menyukaimu" ucap Davi.

"Siapa biang tidak ada, kak Tian aja bilang aku lucu, Mark bule sialan itu tergila-gila padaku" ucap Puri bangga.

Davi menatap Puri tajam namun Puri membalas tatapan Davi tanpa rasa takut " Ayo kak main nikah-nikahan. Nanti kalau Kak Pandu nggak jadi nikah, kita udahan nikah-nikahannya" ucap Puri.

Davi menghembuskan napasnya "Pernikahan bukan mainan Puri, kalau kamu sudah menjadi istri Kakak jangan harap kamu bisa menyukai Pandu dan mengejar-mengejarnya seperti saat ini"

"Kok gitu sih?" Puri menyebikkan bibirnya.

"Kakak hanya menikah satu kali, hanya ingin punya istri satu saja. Jika pernikahan itu terjadi kau akan terkurung bersamaku selamanya. Jadi cobalah menjaga sikapmu, biar rencana busuk dari keluarga kita tidak terjadi" jelas Davi.

"Recana busuk apa sih kak? Puri tidak tahu" ucap Puri.

Saat ini Davi benar-benar kesal. Wanita dihadapannya ini polos atau benar-benar bego. Percuma saja Davi menjelaskan

semuanya berulang kali jika daya tangkap Puri Farah Alexsander hanya menambah kekesalanya saja.

"Ingat mulai besok kau mulai bekerja dan kau akan tidur dikamarmu yang berada disebelah kamar Kakak!" Ucap Davi.

"Nggak mau, aku mau tidur disini titik!" Kesal Puri.

"Kalau begitu kakak yang akan pindah ke Kamar sebelah".

"Tidak bisa, aku tidak mau tidur sendirian. Aku mau tidur sama Kakak" ucap puri.

"Kamu bukan bayi lagi Puri!" Teriak Davi.

"Aku masih bayi, apa kakak tuli kan? Nggak dengar Mami manggil aku baby Pui?" Kesal Puri.

"Dek, kamu sadar nggak sih? Kamu itu bodoh!" Kesal Davi.

"Nggak sadar tuh, setahuku aku pintar. Dulu nilai matematikaku tinggi semua" ucap Puri.

"Kakak akan meminta karyawan magang tidur bersamamu" jelas Davi.

"Enak aja, emang aku murahan apa?" ucap Puri mengerucutkan bibirnya.

"Dia perempuan Puri" jelas Davi.

"Nggak mau aku tetap tidur dengan Kak Davi" ucap Puri tersenyum lebar.

Davi menghela napasnya. Batinnya merana karena ia harus menderita tidur berasama bayi bertubuh wanita dewasa.

Kau menyiksaku Puri Farah Alexsander....

Bayi besar yang menyusahkan

Terik matahari di luar hotel tidak membuat seorang gadis ini terbangun. Puri sedang tertidur sambil mengemut jempol tangannya. Davi menatap Puri dengan menahan tawanya. Puri bagaikan bayi dengan wajah imutnya dan tubuh gemuknya. Davi telah memakai pakaian kantornya dengan rapi. Ia duduk di sebelah Puri sambil mengancingkan pergelangan tangan kemejanya. Ingin sekali Davi berteriak ditelinga Puri agar Puri segera terbangun, namun melihat wajah polos itu membuatnya tidak tega.

Ckckckc...benar-benar bayi besar. Tidak salah Mami memanggil baby Pui...

Tiba-tiba Puri terduduk dan menolehkan kepalanya kesamping, Puri membuka mulutnya dan menggeliat. Ia tersenyum saat melihat Davi yang sedang menatapnya.

"Kak lapar" ucap Puri.

Ini anak, bangun-bangun minta makan persis bayi yang merengek minta susu ibunya. Sayangnya gue nggak punya susu buat netekin lo...

"Kak.."

"Woy mandi sana, bangun-bangun minta makan. Mandi dulu Pur!" Kesal Davi.

"Jangan manggil Pur kak, nggak enak didengar kayak manggil Purwanto. Panggil Babyi Pui aja Kak, biar kayak Mami" pinta Puri.

Davi menatap Puri sinis "Mandi sana, nanti kamu makan di restoran hotel. Kakak sibuk nggak bisa nemenin kamu dan setelah itu, kamu langsung ke hrd!" Jelas Davi.

Hahahaha ke Hrd nanti aja, gue mau ketemu Kak Pandu dulu... batin Puri.

Puri berdiri, ia menggaruk pantatnya dan mengorek hidungnya mencari keberadaan upilnya. Davi memandang kelakuan Puri dengan tatapan horor. Puri duduk disofa dan menyentil upil yang ada ditangannya.

Davi memejamkan matanya karena kesal. Ia mendekati Puri lalu ia segera menarik Puri dan memasukkan Puri kedalam kamar mandi. Davi menggulung lengan bajunya. Karena kesal, ia terpaksa memandikan wanita jorok yang bukanya marah kepadanya karena memaksanya mandi, tapi memperlihatkan senyum manisnya.

"Yes dimandiin!" ucap Puri tersenyum manis.

Davi menatap Puri tajam. Ia segera menghidupkan shower. Davi kemudian mengisi air di bathup dan menundukkan Puri dilantai. Puri duduk melihat kedua kakinya dan menikmati air yang turun diatas kepalanya.

"Dingin" ucap Puri. Davi dengan wajah kesalnya segera menggendong Puri dan membawanya kedalam bathup.
"Kak...kalau mandi kayak gini mana bersih" ucap Puri.
"Kamu benar mau Kakak mandiin?" Tanya Davi.
Puri menganggukan kepalanya "Kata Mami Kak Davi homo jadi nggak masalah kalau Kakak mandiin aku" ucap Puri.

Davi membuka mulutnya, kali ini Nyoya Vio benar-benar keterlaluan. Puri membuka bajunya dengan cuek membuat Davi merasakan sesak napas.

Wah...benar-benar nih anak, mau-maunya dibohongi Mami... Hey...lo kira gue homo? Ya Tuhan seumur hidup gue baru kali ini ketemu cewek polos bin ajaib atau lo pura-pura polos dan ingin menjebak gue?.

Davi menelan ludahnya, ia lelaki normal dan pemandanganya saat ini sukses membuatnya memikirkan yang iya-iya. "Betapa ku cinta pada Pandu...katakanlah kau cinta pada puri hiiii. Sematkanlaku di hatimu....walau dimana berada ingatku dalam doa muuuu..." Puri menyanyikan lagu siti Nurhaliza bak seorang penyanyi terkenal.

Wajah Davi merah padam "hey...Nyet lo kayak wanita murahan, tahu nggak. Apa lo selalu seperti ini pada setiap lelaki!" Teriak Davi.
Brakkk.

Davi menutup pintu kamar mandi dengan kasar. Ia memejamkan matanya. Cukup sudah ia bersabar karena tingkah Maminya dan Puri. Ia segera melangkahkan kakinya segera keluar dari neraka yang membuat pikirannya kotor. Puri meneteskan air matanya, kata-kata murahan sungguh membuatnya sakit. Ia segera mengganti bajunya. Mungkin benar, dia bukan anak kecil lagi seharunya ia tahu jika sifat manjanya kepada Davi sudah kelewat batas.

Kayaknya Kak Davi udah nggak sayang lagi sama aku... Dia nggak anggap aku adeknya lagi...

Puri memakai baju yang dibelikan Davi. Kaos dan jeans panjang. Ia menatap wajahnya dicermin. Puri sebenarnya sangat cantik, hanya saja ia tidak bisa merawat dirinya dan juga karena tubuhnya gemuk. Puri memutuskan untuk pergi menenangkan hati dan pikirannya. Ia segera keluar dari hotel tanpa ponsel tanpa uang. Ia memutuskan untuk berjalan kaki. Puri melangkahkan kakinya sambil menendang batu kerikil yang terdapat dipinggir jalan.

"Apa aku pulang ke Jerman aja ya?" Puri duduk dibawah pohon dan melihat kendaraan melintas. Ia menikamati angin sepoi-sepoi yang menerpa wajahnya.

"Aduh lapar" ucap Puri memegang perutnya.

"Ini nih kalau biasa hidup enak, perut jadi manja. Mau makan enak padahal dompet kosong. Sama kayak cewek gila belanja

sekali jatuh miskin menderitanya minta ampun. Apa kabar yang selalu miskin? Tapi kata Papi walaupun miskin banyak yang bahagia. Yang penting itu kita ikhlas menjalani hidup dan harus merasa cukup pasti merasa bahagia".

Puri merasakan ia saat ini benar-benar lapar. Keringat dinginnya mulai bercucuran. "Lapar".

Sebuah mobil berhenti tepat dihadapannya. Kaca mobil itu terbuka dan menampakan seorang laki-laki yang tersenyum lembut padanya "Mau ikut bersamaku?" Tanya laki-laki itu

"Kak Tian?" Puri segera melangkahkan kakinya memasuki mobil Tian.

Tian mengacak-acak rambut Puri. "Kenapa kamu duduk disitu?" Tanya Tian.

"Pengen jalan tapi uang dan ponsel nggak ada. Kak Tian mau nggak nolongin aku? Katanya kalau orang yang mau menolong orang yang sedang kesusahan, pasti akan mendapatkan pahala" jelas Puri.

"Hahaha...panjang amat Dek penjelasanyanya. Kamu mau minta tolong apa?" Tanya Tian.

"Hehehe...Puri lapar kak minta ditraktir makan hehehe..." kekeh Puri menatap Tian penuh harap.

"Kalau itu kecil, ayo kita cari makan!" Ucap Tian melajukan mobilnya mencari sebuah cafe atau restoran yang tidak terlalu jauh dari hotel.

Mereka memasuki restoran, Puri mengikuti Tian dari belakang dan ia terkejut saat melihat sosok laki-laki yang ia kenal sedang berbicara dengan kekasihnya.

Kak Pandu...

Tian menarik Puri yang masih melamun menatap kearah Pandu. "Jangan melamun katanya kamu lapar?" Ucap Tian, ia menarik Puri dan mengajaknya ke meja kosong yang berada ditengah ruangan.

"Kak menurut Kak Tian, aku kayak anak kecil ya?" Tanya Puri.

Tian tersenyum dan menganggukan kepalanya."Kamu itu menggemaskan" jujur Tian.

"Kak...aku boleh curhat nggak?" Tanya Puri menatap Tian penuh harap.

"Boleh tapi kita pesan dulu makanannya!" Ucap Tian.

Puri segera memesan makanan yang ia inginkan. Karyawan restoran menulis pesanan mereka. Tian mengelus kepala Puri. "Apa yang ingin kamu ceritakan?" Tanya Tian saat karyawan restoran telah meninggalkan mereka.

"Aku menyukai seseorang tapi, dia tidak menyukaiku. Aku menyayangi seseorang dan aku nyaman bersamanya" ucap Puri.

"Ini dua orang yang berbeda?" Tanya Tian mencoba mencerna penjelasan Puri.

Puri menganggukkan kepalanya "Begini Kak, aku menyukai si A tapi dia tidak menyukaiku. Si A akan bertunangan dan segera menikah. Dulu si A pernah bilang dia akan setuju jika aku jadi pacarnya asalkan nilai-nilaiku tinggi dan aku sudah dewasa".

"Aku menyanyangi si B dia tempat ternyamanku untuk tidur, memeluknya dan bermanja kepadanya. Dia menganggapku adik, tapi aku keterlaluan aku memintanya memandikanku dan aku yang tidak tahu malu membuka pakaianku dia hadapannya karena aku merasa terbiasa saat kami masih kecil. Hmmm Maminya mengatakan jika ia homo, jadi aku tidak perlu malu padanya". Jelas Puri.

Tian menghembuskan napasnya. Sebenarnya ia tertarik mengenal wanita imut dan menggemaskaan yang ada dihadapannya. Wanita ini sangat polos, membuat dirinya ingin menjaga dan melindunginya. "Terus?" Tanya Tian meminta Puri melanjutkan ceritanya.

"Si B marah, dia bilang aku murahan Kak. Aku salah..." Puri menundukkan kepalanya.

Tian menatap Puri dalam "Kau mengerti apa itu Cinta?" Tanya Tian. Puri mengganggukan kepalanya, lalu ia menggelengkan kepalanya. Sejujurnya ia juga bingung.

"Mana yang sakit, saat kau kehilangan si A atau kau kehiangan si B?" Tanya Tian.

Puri memikirkan jawaban atas pernyataan Tian "Jika si A dan si B menikah di hari yang sama. Kau akan mengejar yang mana?" Tanya Tian lagi.

Puri membayangkan jika Pandu menikah dengan Weni. Ia melihat ke arah Pandu yang sedang tertawa bersama weni. Ia merasa sedih, tapi bayanganya berubah. Ia melihat Davi memeluk wanita lain membuatnya ingin menghajar wanita itu. Ia merasa sedih dan juga terluka jika Davi memiliki wanita lain. "Sudah dapat jawabannya?" Tanya Tian.

Puri menganggukkan kepalanya. Makanan mereka telah terhidang di atas meja. Mereka segera menyantapnya. Puri memakan makanannya dengan cepat hingga membuatnya tersedak.
"Uhuk...uhuk...".

Pandu melihat kearah Puri, ia terkejut melihat Puri ada di Palembang. Weni menyadari tatapan Pandu ia segera menggegam tangan Pandu. "Aku ingin kau memberikan undangan ini kepadanya. Walau bagaimanapun dia adik sahabatmu. Aku lihat ia sepertinya telah memiliki seseorang yang bisa menemaninya ke acara pertunangan kita" jelas Weni.

Pandu menggenggam tangannya saat menatap ke arah Puri dan Tian, ada rasa kesal saat melihat Puri tersenyum bersama laki-laki yang tidak ia kenal. Pandu segera mendekati

Puri dan Tian yang sedang makan sambil tertawa. Tian bahkan memembersihkan bibir Puri yang berlepotan dengan jemarinya. Pandu melangkahkan kakinya mendekati Puri dan Tian. "Maaf saya mengganggu" ucap Pandu dengan suara beratnya.

Puri menundukkan kepalanya saat mengetahui Pandu sedang berdiri dihadapannya saat ini. Ia takut Pandu akan mengeluarkan makian kasar padanya karena mengikutinya ke Palembang. "Ini undangan untukmu!" Ucap Pandu menatap tajam Puri.

"Terimakasih Kak" ucap Puri sendu.

"Datanglah bersama kekasihmu, saya permisi!" Ucap Pandu meninggalkan Puri dan Tian.

Puri menghembuskan napasnya dan Tian menahan tawanya membuat Puri kesal "Kenapa Kak?" Kesal Puri.

"Dia si A ya?" Tanya Tian.

Puri menatap Tian terkejut, lalu ia menganggukkan kepalanya. "Iya namanya Pandu" ucap Puri meminum jus yang ada di hadapannya.

"Dari tatapanmu sepertinya kau sudah bisa ikhlas menerima keputusan laki-laki itu untuk bertunangan dengan kekasihnya" ucap Tian.

Puri menganggukan kepalanya. "Aku sepertinya lebih takut kehilangan pelukan si B. Jadi suka atau tidak suka mulai sekarang aku akan menyingkirkan wanita yang mengganggu si

B kepunya Puri Farah Alexsander" ucap Puri penuh semangat namun ia segera menatap Tian sendu.
"Tapi dia juga tidak mencintaiku Kak" ucap Puri.
Hahahaha....

Tian tertawa terbahak-bahak membuat pengujung restoran melihat kearahnya termasuk Pandu yang menahan kekesalannya. "Ih...kenapa aku diketawain Kak!" Kesal Puri.

"Kamu lucu" jujur Tian. Namun seketika tatapan Tian berubah menjadi tatapan seriusnya "Jika dia tidak mencintaimu kau hanya perlu bilang...".
"Bilang apa Kak?" Tanya Puri penasaran.
"Kau lelah dan kau membutuhkan Kak Tianmu ini. Aku siap menyembuhkan lukamu dan membuatmu jatuh cinta kepadaku" ucap Tian serius membuat Puri menelan ludahnya.

"Hehehe...becandanya kelewatan Kak Tian. Baru dua kali ketemu kakak udah romantis sama Puri. Puri jadi merasa seperti wanita yang dikejar-kejar lelaki tampan. Apa benar ya? Kalau Puri cantik banget?" Ucap Puri mengerjapkan kedua matanya membuat Tian menyemburkan minumannya.

Dai Marah

Tian mengantar Puri tepat didepan lobi hotel. Puri turun dari mobil Tian dan ia melambaikan tangannya kearah Tian. Seorang lelaki menatapnya tajam dari depan lobi kantor. Davi melangkahkan kakinya tanpa menyapa Puri. Sebuah mobil berhenti tepat didepan Davi dan seorang satpam keluar dari mobil Davi dan menyerahkan kunci mobil kepada Davi.

"Mobil sudah siap Pak" ucap satpam dengan sopan.

"Terimakasih Pak" ucap Davi dan ia segera masuk kedalam mobilnya.

"Kak Dai..." Puri segera menarik tangan Davi.

"Mau kemana ikut?" Ucap Puri menyebikkan bibirnya.

Davi menatap Puri dengan kesal "Bukannya kau habis bersenang-senang?".

"Kak Dai aku bosan di hotel makannya aku pergi jalan-jalan" jelas Puri.

Davi menatap tajam Puri "Kau melanggar perintahku. Aku memintamu untuk pergi menemui bagian HRD hotel tapi yang kau lakukan, kau pergi dengan siapa laki-laki brengsek itu? Tian?" Kesal Davi.

"Iya Kak Tian, dia mentraktirku makan siang Kak" Puri menundukkan kepalanya. Ia tahu ia bersalah karena tidak menemui HRD sesuai perintah Davi.

"Masuk ke dalam kamarmu!" Perintah Davi.

"Tidak, aku ingin ikut Kakak!" Ucap Puri.

"Jangan membatah Puri, aku bisa menyeretmu sekarang juga!" Ucap Davi.

Puri menggigit bibirnya "Hua...hua...jahat Kakak jahat. Pagi tadi kakak mengatakan aku wanita murahan, pada hal aku hanya tidur dengan Kak...hmpttttt...." Davi menutup mulut Puri karena teriakan Puri terdengar oleh beberapa orang yang berada di lobi hotel.

Davi menarik Puri dan memasukannya kedalam mobil. Sebenarnya ia sngat kesal dengan Puri yang baru pulang jam 9 malam. Puri menatap Davi yang tidak mengatakan apapun padanya. Ia memilin ujung bajunya dan sesekali melirik kearah Davi yang fokus mengemudi.

Davi menghembuskan napasnya, ia melirik Puri "Kenapa kau pulang? Seharusnya kau mengajaknya bermalam dan memeluknya dengan erat saat kau tidak bisa tidur" ejek Davi.

"Dia tidak sepertimu Kak, satu-satu laki-laki yang aku suka untuk dipeluk hanya Kakak" jujur Puri.

"Aku tahu aku salah, tapi Kak Davi itu nyaman untuk dipeluk. Maafin Puri kak...jangan marah Ya!" Ucap Puri menarik baju Davi agar Davi melihat kearahnya.

Davi menatap Puri dingin, mata mereka saling bertemu. Air mata Puri menetes membuat Davi merasakan sesuatu yang berbeda. Ia tidak menyukai Puri yang menangis. Davi menghapus air mata Puri sepertinya ia tidak bisa marah kepada wanita yang ada disebelahnya saat ini.

"Kita akan ke asrama Kak Dava" jelas Davi.

"Beneran Kak?" Tanya Puri antusias.

Davi menyebikkan bibirnya ketika melihat Puri yang saat ini telah melupakan kesedihanya. "Kakak hanya mengantar kamu, setelah itu kakak akan kembali ke hotel" Davi mengelus kepala Puri.

Puri menganggukan kepalanya "Tapi kalau Puri rindu sama Kakak, Puri nggak ada ponsel mau menghubungi Kakak" ucap Puri manja.

Davi tersenyum saat Puri mengatakan keinginanya dengan manja. "Itu ada ponsel di kursi belakang dan itu uang untukmu!" Tunjuk Davi dengan dagunya.

Puri segera mengambil ponsel dan uang yang dimaksud Davi. Ia sangat senang karena Davi memberikan ponsel terbaru yang sangat ia inginkan. Ia mencondongkan tubuhnya dan cup. Ia bermaksud mencium pipi Davi tapi ternyata ia salah sasaran

karena Davi menolehkan wajahnya, sehingga bibir Davi yang ia kecup. Davi menghentikan mobilnya dan tidak tahu siapa yang mememulai keduanya saat ini menikmati sentuhan bibir yang terasa amat manis. Davi dan Puri terhiptnotis tidak ada diantara mereka yang berniat memundurkan wajahnya. Puri merasakan bibir dingin Davi begitu lembut. Ia memejamkan matanya.

Davi menjauhkan wajahnya dan ia segera memalingkan wajahnya karena merasa ada gelenyar aneh yang saat ini ia rasakan akibat sentuhan bibir yang terasa sangat manis baginya.

Puri membuka matanya, ia memegang bibirnya. "Wah begini rasanya ciuman, tapi nggak hot yang kayak difilm itu kak, kalau difilm harusnya bibirnya bergerak, tapi ini cuma nempel aja" ucapan Puri membuat wajah Davi memerah. Ia seperti ABG yang baru saja mencoba sesuatu yang membuatnya penasaran.

Puri menundukkan kepalanya malu "Kak jangan bilang sama Kak Angga, Kak Kenzo atau Mami. Soalnya mereka pasti marah. Kata Kak Angga aku boleh cium dibibir kalau sama suami Puri nanti, Kak" ucap Puri menggaruk kepalanya.

"Ini bukan ciuman tapi kecelakaan yang tidak terduga" jelas Davi.

Puri menghela napasnya "Kalau begitu aku mau tanya sama Kak Tian gimana ciuman yang benar. Soalnya Kak Tian

tadi siang menjelaskan tentang cinta. Siapa tahu Kak Tian mau berbagi ilmu" ucap Puri.

Davi menggenggam stir mobilnya "Jangan pernah lagi kamu pergi bersama Tian tanpa izin Kakak Puri!" teriak Davi.

"Kenapa Kak? Kak Tian baik, dia mau mendengar ceritaku" kesal Puri.

"Tapi dia bisa memberi pengaruh buruk padamu. Bagaimana kalau dia menciummu?" Ucap Davi menatap Puri tajam.

"Puri rasa nggak apa-apa, bahkan Joana dan Frans mereka ciuman didepanku. Mereka temanku di Jerman tapi Kak Angga marah karena dia nggak suka aku bermain bersama mereka. Kata Kak Angga, aku harus membatasi pergaulanku bahkan Mami, melarangku keluar rumah tanpa pengawasannya. Makanya aku senang saat berhasil bebas dari penjara Nyonya Fai dan Tuan Raffa" jelas Puri bersemangat.

Fai dan Raffa sangat menjaga Puri. Walaupun Fai selalu mengikuti Raffa melakukan perjalanan bisnisnya, tapi Fai menjaga anaknya dan membatasi pergaulanya dengan memerintahkan pengasuh Puri, untuk mengikuti Puri. bahkan Puri bersekolah di sekolah khusus perempuan, sehingga yang ia tahu hanya belajar. Satu-satu laki-laki yang dulu dekat dengannya dan bukan kerabat orang tuanya hanyalah Pandu.

Raffa dan Fai tidak ingin Puri terjerumus pergaulan bebas. Sehingga Puri tumbuh menjadi gadis polos. Bahkan tontonanya pun hanya film kartun, tapi sesekali Puri melanggar perintah orang tuanya dengan merengek kepada Angga untuk mengajaknya menonton atau belanja di Mall. Walaupun bersekolah di Singapura tapi hidupnya bagaikan di penjara karena selalu diawasi orang suruhan Fairis.

"Ciuman itu dilarang agama kita Puri. Yang tadi itu hanya kecelakaan. Kakak memang bukan orang yang bisa kamu jadikan panutan. Tapi Kakak mohon kamu jangan pernah melakukan hal yang baru saja terjadi seperti tadi" jelas Davi.

Kak, Puri udah sadar kok. Udah ngerti cinta. Puri pengen selalu bersama Kakak.

Davi melanjutkan perjalanannya "Kak Davi punya pacar?" Tanya Puri.

"Kenapa kamu nanya-nanya? kamu suka sama Kakak?" Tanya Davi.

Jeng...jeng...

Pertanyaan Davi membuat wajah Puri memerah, ia ingin sekali menganggukan kepalanya. Jika definisi cinta itu cemburu, takut kehilangan, ingin selalu bersama maka ia telah sampai pada tahap cinta. "Kak kalau Puri suka sama Kakak gimana?" Tanya Puri menatap Davi serius.

Davi mengelus kepala Puri dengan satu tangannya dan satu tangannya lagi memegang kendali stir mobilnya. "Suka, cinta, sayang, obsesi. Kamu harus bisa membedakannya. Kamu masih kecil dan kakak juga suka sama kamu" jujur Davi. *Kalau cinta. Kakak cinta nggak sama Puri?. Batin Puri.*

"Kamu bobok dulu ya, nanti kita berhenti di masjid dulu. Kamu sholat?" Tanya Davi.

Puri menganggukkan kepalanya. "Bagus..." ucap Davi mengelus kepala Puri.

"Kakak sekarang udah rajin sholat ya?" tanya Puri.

"Hanya yang kewajiban bisa kakak laksanakan, Kakak masih harus banyak belajar" jujur Davi karena sejujurnya ia masih sering mengunjungi Club.

Davi ke Club sebenarnya hanya berkumpul bersama teman-teman artisnya. Ia bukan laki-laki brengsek yang suka meniduri wanita-wanita. Davi seenaknya tidak suka disentuh wanita, bahkan teman-temannya menganggp Davi gay. Davi bukan gay, tapi entah mengapa melihat wanita sexy membuatnya muak.

Davi sebenarnya sudah jauh berubah, semenjak terakhir kali ia terkena tusukan diperut karena menyelamatkan seorang wanita yang akan diperkosa di Club. Davi kapok saat mengetahui kondisi kesehatan Maminya menurun akibat mengetahui kejadian itu. Davi tidak ingin melihat Maminya

menangis. Ia menyesal saat mengetahui dari Papinya, jika sang Mami hanya memiliki satu ginjal lagi. Semua keluarga mereka selalu menjaga kondisi Maminya agar tidak menurun. Davi rela melakukan apapun, demi kedua orang tuanya termasuk tidak membuat masalah lagi untuk keluarganya.

Davi menatap Puri yang sepertinya telah tertidur. Perjalanan mereka masih beberapa jam lagi. Davi memutuskan untuk mencari penginapan terdekat. Pukul tiga pagi, ia sampai disebuah penginapan. Ia sengaja berhenti karena ia juga merasa mengantuk dan kasihan melihat Puri yang tertidur disebelahnya.

Davi menggendong Puri dan memesan satu kamar untuk mereka berdua. Ia mengikuti karyawan penginapan dan memasuki sebuah kamar. Davi meletakan Puri diatas ranjang. Ia segera mengambil ransel yang telah ia siapkan untuk Puri. Dava memang memintanya mengantar Puri ke asramanya untuk menemani Mita, karena Dava akan pergi bertugas ke luar kota untuk beberapa hari.

Davi melihat jam yang ada dipergelangan tangannya dan suara ponselnya, membuatnya segera menghubungkan dengan sang penelpon.

"Assalamualaikum Kak"

"Waalaikumsalam"

"Mana adek gue Kak?"

"Lagi tidur, kenapa Ngga?"

"Wah...sepertinya nggak sabar sama berita yang mau aku sampaikan ya?"

"Jangan banyak cing cong lo Ngga, lo nelepon gue kenapa?" Kesal Davi.

"Hehehe... jadi gini Kak, tadi Mami telepon katanya Mami kakak ngelamar adik saya. Mami Vio saat ini berada di Jerman" ucap Angga.

"Kamu menemani Mami dan Papiku kesana?" Tanya Davi.

"Hahaha aku mendukung mereka. Aku ingin kau memanggilku Kakak ipar" tawa Angga.

"Ngga pernikahan bukan mainan, aku ini sudah cukup tua untuk hanya sekedar bermain"

"Lah memangnya siapa yang bilang bermain. Aku dan Mami setuju kok kalian menikah. Kakak kira kenapa Mami yang over protektif sama Puri membiarkanya ke Indonesia dengan mudah? Mami pengen Kakak jadi menantunya" jelas Angga.

Davi menghela napasnya "Ngga,..."

"Kenapa? Kakak nggak suka sama adikku? Kalau kakak nggak suka sama dia, kakak tinggal usir dia dari kehidupan Kakak tidak peduli dengan ancaman Kak Kenzo mengenai investasinya. Ingat Kak Dai, Puri bukan adik Kakak. Jika kau

memang ingin melindungi dan menjaganya, nikahi dia! Cinta akan tubuh seiring kebersamaan kalian" ucap Angga.

"Kenapa jadi lo yang menasehati gue! Kampret lo Ngga".

"Coba kakak lihat baik-baik wanita yang saat ini pasti tertidur dengan mengecup jari jempolnya. Kakak mau aku mendukung Pandu menjadi suaminya? Tapi aku kasihan padamu jika kau kehilangannya. Dia membutuhkanmu Kak, dia selalu bertanya tentangmu saat aku pulang ke Jerman ataupun ke Singapura" jujur Angga.

"Cukup..Ngga aku pusing memikirkanya".

"Banyak lelaki yang menyukai kepolosannya. Hati-hati Kak, kali ini jika kau tidak bertindak kau akan kehilangan hatinya".

"Kenapa kalian seolah-olah mengatur hidupku!" Kesal Davi.

"Karena kakak laki-laki bodoh yang tidak menyadari jika kakak mencintainya. Kakak tidak suka disentuh wanita tapi memeluk Adikku kakak suka" jelas Angga.

Klik..

Davi memutuskan sambungan teleponnya, ia menatap kearah Puri dan memegang degub jantungnya.

Kenapa mereka semua mengira aku menyukaimu? Aku bahkan tidak merasa menyukaimu...

Cinta?

Davi duduk diranjang dan menatap Puri yang masih terlelap. Wanita menggemaskan itu adalah satu-satunya wanita yang membuatnya nyaman. Ia bisa menjadi Kakak yang baik dan sekaligus menjadi dirinya sendiri ketika ia sedang bertengkar bersama Puri. Davi adalah anak yang sangat manja kepada kedua orang tuanya dan kedua kakaknya. Ia menjadi anak yang egois dan bertindak sesuka hatinya. Tapi ketika menghadapi Puri, ia harus menjadi sosok yang lebih dewasa dibanding sebelumnya. Puri dengan kepolosan dan sikap manjanya, membuatnya merasa sangat nyaman ketika berdekatan dengan Puri.

Davi tertawa saat ia akan memanggil Puri monyet dan bergue lo ketika mereka bertengkar. Entah sejak kapan ia merubah rasa sayang kepada seorang adik, menjadi rasa sayang kepada seorang wanita yang ingin ia lindungi. Cinta? Davi belum paham akan makna cinta yang sesungguhnya. Ia membaringkan tubuhnya disebelah Puri, saat ini ia tidak peduli akan perasaannya apakah itu cinta atau hanya sekedar sayang sebagai seorang kakak kepada adiknya. Ia hanya ingin menjaga Puri. Kepolosan dan keceriaan Puri menjadi berharga saat ini. Davi tertidur dan memeluk Puri dengan erat.

Davi membuka matanya, ia melihat jam ditangannya menunjukan jam setengah lima pagi. Ia berusaha membangunkan wanita yang terlelap disebelahnya, namun ia harus kecewa karena wanita ini tidak kunjung bangun walaupun ia berteriak dengan kencang.

Davi memutuskan sholat subuh sendiri di masjid yang berada tidak jauh dari penginapan yang ia sewa. Dalam perjalanan menuju masjid, ia selalu menundukkan kepalanya karena tidak ingin ada yang mengenali dirinya.

Setelah sholat berjamaah di masjid Davi masih harus membangunkan kebo bayi yang masih terlelap dalam mimpi indahnya. “Ssstttt...Kak Dai cium" ucap Puri tanpa sadar.

Davi melototkan matanya dan segera mendekati Puri. "Tapi ciumnya yang bergerak dong Kak!" .

Davi menepuk jidatnya dan segera mengangkat tubuh Puri dan mendudukannya di kamar mandi. Ia menghidupkan shower dan hingga membuat Puri kedinginan. Davi mematikan Shower dan mendorong kepala Puri. Puri membuka matanya dan ia segera memeluk Davi dengan erat. Ia menatap bibir Davi yang begitu mempesona.

"Mandi, kamu ini islam ktp ya? Subuh sholat bukannya tidur!" ucap Davi.

"Ini karena kakak susah bangunin aku, coba kakak banguninya pakek tamparan bibir ke bibir pasti Puri bangun kok hehehe..." kekeh Puri.

Davi menatap Puri sinis "Mandi sana!" Teriak Davi. Ia segera meninggalkan Puri yang menatapnya dengan kesal.

Bodoh..bodoh...ini karena mimpi semalam. Aku mimpi dicium kak Davi didalam mobil dan tadi kenapa aku minta di bangunin pakek dicium...Puri bego...bego...

Puri memukul kepalanya sendiri, karena merasa kesal. Ia segera mandi dengan cepat dan bingung untuk menghadapi Davi saat ini. Gugup dan malu itu yang saat ini dirasakan Puri Farah Alexsander. Davi menunggu Puri sambil membaca koran lokal ditemani dengan secangkir teh. Puri duduk didepan Davi dengan wajah cemberutnya.

"Apa?" Tanya Davi.

"Kak Dai yang tadi itu jangan dibahas ya!" Ucap Puri.

"Yang mana?" Tanya Davi bingung.

Dasar bego lo Dai...Ciuman dikamar mandi. Hmmm maksudnya aku yang minta dibanguni pake ciuman...

"Yang mana-mana" ucap Puri mengalihkan pembicaraannya.

Mereka melanjutkan perjalanan menuju Asrama yang ditinggali Dava dan Mita. Dava tersenyum sinis saat melihat Puri berulang kali membuka mulutnya lebar-lebar karena merasa mengantuk.

Dasar kebo dari semalam tidur nyenyak apa kurang cukup? Mungkin jika tidak dibawa ke kamar mandi. Wanita ini tidak akan bangun. Batin Davi.

"Kak, ngantuk banget, aku hidupkan musik ya!" Ucap Puri segera menghidupkan musik.

Suara musik mengalun indah, tapi tidak dengan Puri. Musik seperti ini adalah musik yang membuatnya tambah mengantuk. "Tidak ada musik yang lain ya Kak? Ini musiknya, musik instrumen semua" kesal Puri.

"Bisa diam nggak?" Kesal Davi karena Puri mengejek jenis musik kesukaannya.

"Ya ampun Kak, kakak harus menjadi laki-laki yang sedikit lembut dong!" Ejek Puri.

"Lembut? Hah...pacaran saja sama banci" ucap Davi tanpa melihat ke arah Puri.

"Wah....jadi kita pacaran ya Kak Dai sayangku?" Ucap Puri sambil menggaruk kepalanya lalu mengorek hidung mencari sesuatu didalam lubang pernapasannya.

Davi melirik ke arah Puri dengan tatapan terkejut "Astaga...dasar jorok, cuci tangan!" Kesal Davi dan menyerahkan sebotol air minum kepada Puri.

"Aduh nggak usah lebay Kak Dai tampan melebihi kegantengan semua makhluk lelaki di dunia ini. Kakak tahu, semua di dunia ini jorok. Sayur aja butuh pupuk. Pupuk yang

bagus itu pupuk dari kotoran hewan dan itu alami. Kakak bayangkan aja sayuran yang kita makan dari pupuk kotoran, lebih subur dan juga nikmat" jelas Puri.

Davi menyetil dahi Puri "Wadaw Kak, sakit..." Puri mengusap kepalanya.

"Upil ini mungkin ada manfaatnya kalau diteliti Kak" ucap Puri sambil menyetil upilnya.

Davi menghentikan mobilnya dan menarik tubuh Puri hingga jarak mereka begitu dekat. Davi membuka kaca mobilnya dan mengulurkan tangan Puri, lalu menyiramnya dengan sebotol air mineral.

Puri menyebikan bibirnya "Puri kira mau dicium taunya nggak" kesal Puri.

Davi mengambil tisu dan mengelap tangan Puri. Bunyi detak jantung Puri semakin berdetak cepat. Dag...dig...dug. tanpa babibu Puri segera mendekatkan bibirnya ke bibir Davi yang jaraknya sangat dekat.

Mata biru Davi terkejut karena bibirnya bersentuhan dengan bibir manis itu. Davi menjauhkan bibirnya dan mendorong Puri agar kembali duduk disebelahnya. "Selama dalam perjalanan dilarang ngupil!" Kesal Davi.

Puri masih memegang bibirnya "Kak ternyata yang semalam itu nyata ya? Aku ingat kita ciuman kemarin" ucap Puri tersenyum bahagia.

"Itu kecelakaan bego!" Kesal Davi.
"Tapi yang sekarang itu unsur kesengajaan hehehe..." jujur Puri karena ia yang menempelkan bibirnya.

"Kamu itu nggak tahu malu ya?" Davi mendorong kepala Puri.

"Tahu kok tapi sekarang nggak ada siapa-siapa kecuali kita, kenapa mesti malu" jelas Puri sambil mengerjapkan kedua matanya.

"Diam! Atau kakak turunin kamu sekarang!" Kesal Davi. Puri mengkerucutkan bibirnya. Sepertinya ia harus menutup mulutnya sedikit.

Davi harus memiliki extra kesabaran menghadapi tingkah Puri yang gila. Beberapa menit kemudian, mereka telah sampai tepat didepan asrama Dava dan Mita. Mereka turun dan melihat Mita yang sedang berbincang bersama tetangganya. Puri segera mendekati mereka dan diikuti Davi dari belakang. Melihat ada makanan di atas meja membuat Puri segera mengambilnya.

"hehehe...bersih sih, walaupun habis ngupil tadi Mbak" ucap Puri dengan senyuman yang menampakan semua gigi putihnya.
"Dasar jorok!" Davi memukul kepala Puri.
"DAI..." teriak Puri kesal

Fahma membuka mulutnya saat melihat Davi berdiri dihadapannya. "Mit...dia Davi Dirgantara adik suami kamu ya? Ternyata lebih tampan dari yang ada di TV" ucap Fahma.

Davi mengulurkan tangannya "Davi".

"Saya Fahma tetangga Mita" ucap Fahma kikuk.

"Kak...gendong dong capek nih" Puri mendekat dan bergelayut manja ditubuh Davi.

Kak Dai nggak akan mungkin menolakku sekarang hehehe...

Davi menatap tajam Puri "Gue heran ya sama lo nyet, Mami Fai ngidam apa sampai punya anak kayak monyet gini" kesal Davi.

"Bodoh" ucap Puri dan mengelapkan tangannya bekas memegang pempek ke baju Davi.

"Nyet..." teriak Davi kesal karena tubuh Puri yang berat, membuatnya menahan tangannya agar Puri tidak terjatuh.

Mita terseyum melihat kelakuan keduanya. "Jadi misinya, Dek?" Tanya Mita.

"Nggak jadi Mbak, aku udah nyerah dan akan mengaku kalah dengan datang sendirian kesana Mbak" ucap Puri.

"Jadi kapan kamu kesana?" Tanya Mita.

"Dua minggu lagi Mbak, temanin Puri ya Mbak" ajak Puri dengan tatapan memohon.

"Oke" ucap Mita.

"Yey...dasar Kak Dai aja yang pelit, Mbak Mita aja mau nemenin aku!" kesal Puri.

"Lo mau gosip tentang kita timbul di media dan kita bakalan segera dikawini?" kesal Davi.

"Bagus dong... secara lo Dai, nggak punya kandidat perempuan baik-baik buat dijadikan istri" ejek Mita.

"Wah...Mbak berarti Puri wanita terbaik untuk Kak Dai tapi, Puri ini terlalu polos untuk playboy cap rempeyek gayung cap bisul" jelas Puri.

Davi tersenyum sinis, ia mendorong Puri hingga terjatuh dengan bokongn mencium lantai. "Mampus lo babon monyet. Mit, gue titip betina miskin satu ini. Aku ada rapat besok, tiga hari lagi aku kesini jemput si Monyet sinting yang selalu jadi lintah ini".

"Widih panjang banget pujiannya, kalau aku lintah, aku bakalan nepel mulu di tubuh kakak yang sexy hahaha...sayangnya bagi Puri kak Pandu lebih keren dari pada playboy cap rempeyek ini, hanya kulitnya aja yang kering dimakan gurih pas di perut jadi taik..." jelas Puri.

Tapi sumpah kak, kakak itu lelaki menawan.

Puri jadi kangen nanti kalau tiga hari nggak ketemu Kakak...

"Stop jijik banget si Pui, Mbak nggak suka kamu ngomong jorok!" kesal Mita.

"Baru tau si monyet ini jorok, liat tuh tanya berapa hari dia tidak mandi dan kalau aku tidak memandi..." ucapan Davi terhenti, ia menelan ludahnya berharap Puri dan Mita tidak mendengar ucapannya.

"Apa??? Ulangi? Kamu memandikan Puri?" Tanya Mita melipat kedua tangannya.

"Nnnngggaaakkk kok Mit, lo salah dengar, gue pulang dulu ya!" Davi berlari meninggalkan Mita yang menatap Puri yang sibuk memakan pempek tanpa menghiraukan Fahma dan Mita yang masih membuka mulutnya menatap Puri.

"Enak banget pempeknya" ucap Putri menatap Fahma dan Mita dengan senyum manisnya

Kak Dai awas ya nggk jemput aku...Kesal Puri.

Khawatir

Keesokan harinya Mita mengajak Puri ke acara pernikahan di salah satu warga desa yang tidak jauh dari asramanya. Fahma, Kiki, Puri dan Mita memutuskan untuk berjalan kaki saja. Fahma merupakan tetangga Mita yang sangat baik sama halnya dengan Kiki. Kiki adalah seorang polisi wanita. Puri sangat senang berteman dengan mereka walapun terkadang ia masih sering melamun mengingat Davi dan Pandu.

Sepanjang perjalanan mereka tertawa bersama, namun tiba-tiba sebuah mobil Avanza dengan kecepatan tinggi sengaja menabrak Mita dan Puri yang berjalan beriringan. Mita dan Puri terguling. Kiki dan fahma yang berada di belakang mereka terkejut dan panik, mereka segera berteriak meminta bantuan kepada warga sekitar.

Mita masih sadar, ia melihat Puri yang bersimbah darah. Mita menangis sambil memegang lengannya ia menghampiri Puri yang tidak sadarkan diri. Kiki segera mengehentikan mobil angkot dan membawa Mita dan Puri menuju rumah sakit. Mita menahan rasa perih dipelipisnya yang robek. Fahma menangis sepanjang perjalanan. Mita menangis melihat keadaan Puri yang tidak sadarkan diri. Mita meminta Kiki menghubungi Davi.

"Halo, saya Kiki temannya Mita. Ini Davi adiknya Kak Dava?"

"Iya saya Davi. Ada apa ya?" Tanya Davi penasaran.

"Saya mau mengabarkan jika Mita dan Puri kecelakaan dan saat ini ia berada di rumah sakit"

"Apa? Bagaimana keadaan mereka? saya akan segera kesana!" ucap Davi.

Davi sangat panik, ia membatalkan rapat dan segera menuju rumah sakit daerah yang diberitahu tetangga Mita. Davi sangat khawatir dengan keadaan keduanya. Davi mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, ia melihat ponselnya dan tertera nomor tetangga Mita yang memberitahukan kecelakaan yang dialami Puri dan Mita tadi. Davi segera mengangkat teleponnya.

"Halo asaalamualaikum".

"Waalaikumsalam".

"Kak Davi ini saya Kiki, dokter mau bicara tentang keadaan Mita dan Puri".

"Iya Ki..."

Kiki menyerahkan ponselnya kepada Dokter. "Halo, Asaalamualaikum Pak, saya Dokter yang bertanggung jawab menangani kedua pasien yang bernama Mita dan Puri. Saat ini Nona Mita mengalami patah tangan dan luka dipelipisnya sedangkan keadaan nona Puri patah tulang rusuk, kakinya patah dan kepalanya terluka".

Mendengar penjelasan Dokter wajah Davi memucat. Ia sangat khawatir dengan keadaan Puri dan Mita. Ia menghentikan mobilnya di pinggir jalan*. "Lakukan apapun untuk menyelamatkan keduanya Dok" ucap Davi.*

"*Setengah jam lagi, saya sampai disana"* ucap Davi dan ia segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Beberapa menit kemudian Davi sampai dirumah sakit, ia melihat kedaan Mita dan kemudian melihat keadaan Puri. Davi mendekati Puri yang masih terlelap. Ia mengelus kedua pipi Puri. Entah mengapa ia merasa sangat takut melihat wajah pucat Puri. Davi mencium kedua pipi Puri.

"Cepat sadar hmmm...jangan membuatku khawatir" bisik Davi.

Dokter mendekati Davi "Sebaiknya anda membawanya ke rumah sakit yang berada di kota Palembang" jelas Dokter.

"Saya akan menghubungi Kakak saya dulu Dok, untuk mengambil keputusan" ucap Davi.

Davi menghubungi Kenzo sepupunya yang merupakan seorang dokter. Tadinya Davi ingin membawa Mita dan Puri ke Jakarta tapi setelah Kenzo berbicara kepada Dokter ditelepon tentang keadaan Mita dan Puri, akhirnya kenzo menyarakan Davi membawa Mita dan Puri ke Palembang karena Kenzo memiliki teman yang merupakan dokter ahli yang bekerja di rumah sakit Palembang.

Davi membawa Mita dan Puri ke rumah sakit di Palembang bersama teman-teman Mita. Mita dan Puri segera dioperasi. Beberapa jam kemudian, Mita selesai di operasi dan dipindahkan diruang perawatan. Davi menunggu Puri yang masih berada di dalam ruang operasi. Tadinya Davi ingin memberitahu keluarga Puri di Jerman, tapi Kenzo melarangnya. Kenzo tidak ingin membuat Fairis khawatir dan kecelakaan ini hanya diketahui Kenzo, Dava dan dirinya.

Beberapa jam kemudian Puri telah dipindahkan di ruang perawatan. Davi meminta Puri dan Mita berada di dalam satu ruang perawatan. Davi menggenggam tangan Puri. Pukul enam pagi Davi mendengar suara rintihan Puri. Ia segera membuka matanya dan tersenyum saat Puri telah membuka matanya.

"Hai....ada yang sakit?" Tanya Davi dengan lembut.

"Hiks...hiks...semuanya sakit" rengek Puri.

"Kak...Kaki Puri sakit" ucap Puri.

Davi menghapus air mata Puri dengan jemarinya "kamu habis dioperasi sayang, jangan nangis Kakak disini akan jagain kamu sampai sembuh" ucap Davi.

"Kakak janji nggak akan ngusir Puri lagi?" Tanya Puri dengan mata sembabnya.

"Kakak nggak pernah ngusir kamu, Kakak janji akan nemenin kamu sampai kamu sembuh" ucap Davi

Puri menepuk ranjangnya "Kakak bobok disini!" Pinta Puri sambil menggigit bibirnya.

"Ranjangnya sempit, Kakak tidur dikursi aja!" Ucap Davi.

"Hiks...hiks...kak...aku mau dipeluk!" Rengek Puri.

"Jangan banyak bergerak!" Davi duduk diranjang dan memeluk Puri. Ia mencium pipi Puri.

"Sssttt....udah ya! Jangan nangis lagi, sekarang kamu tidur!" Ucap Davi mengelus pipi Puri.

Puri menatap mata biru Davi yang saat ini membiusnya. "Kakak jangan pergi kemana-mana!" Ucap Puri pelan.

Davi menunjuk sofa "Kakak tidur disana! Disamping kamu ada Mbak Mita" tunjuk Davi.

Puri terkejut dan melihat Mita yang sedang tertidur dan ada Kiki dan Fahma yang sedang melihat kearah mereka sambil tersenyum. Puri menundukan kepalanya, saat ini ia merasa sangat malu karena Kiki dan Fahma mendengar permintaannya yang meminta Davi tidur disebelahnya.

Davi merapikan rambut Puri "Udah ya,sekarang tidur!" Ucap Davi. Puri memejamkan matanya karena ia merasa sangat mengantuk akibat obat bius yang masih mempengaruhinya.

Davi melihat kaki Mita bergerak dan ia segera mendekati Mita. Mita membuka matanya dan melihat sosok Davi yang ada dihadapanya dan bukan suaminya "Dua hari lagi Kak Dava

pulang" ucap Davi karena ia tahu jika kakak iparnya pasti ingin menanyakan suaminya.

Mita mengganggukan kepalanya "Puri?" Tanya Mita khawatir.

"Aku disebelah Mbak" ucap Puri yang ternyata terbangun karena mendengar suara Davi.

"Hiks....hiks...Mbak takut Dek, Mbak lihat darah dikepalamu banyak sekali" ucap Mita sesegukkan.

"Udah sembuh Mbak nggak usah khawatir. Hmmm...Kak Dai nggak bilang ke keluargaku kan kalau aku hampir mati?" Tanya Puri menatap Davi lembut.

"Mami dan Papimu menuju ke Indonesia, mungkin sekarang sudah sampai di Jakarta" jelas Davi.

"Mampus, aku nggak mau pulang kesana. Lebih baik aku mati saja kalau harus menikah dengan bule jadi-jadian. Lagian aku belum bertemu Pandu dan tunangannya" kesal Puri.

Davi melipat tangannya "hidup tak hanya soal cinta bego!"

"Bodoh hiks...hiks Kakak jahat banget sih..." Puri meneteskan air matanya.

Davi mengelus rambut Puri "kakak bercanda adek jelek. Nggak ada yang tahu kalian kecelakaan kecuali Kak Kenzo" jelas Davi.

"Cius....mi apa? Nggak bohong?" Puri menatap Davi serius.

"Iya, bahkan Mami Kakak aja nggak tahu kalau menantunya kecelakaan, bisa jantungan nanti Mami. makanya Kakak sudah

menyembunyikan keberadaanmu dan kecelakaan ini. Kamu harus membayar bantuan Kakak dan ini tidak gratis!" ucap Davi melipat kedua tangannya.

"Dengan apa? kalau uang aku nggak ada" Puri menunggu ucapan Davi dengan cemas.

"Kamu bekerja di hotel menjadi resepsionis" Davi terseyum manis.

"Nggak, aku anti jadi karyawan Alexsander ataupun Dirgantara!".

"Ini keputusan Kak Kenzo, setelah kakimu sembuh kamu harus bekerja dihotel atau dia akan memberitahu keberadaanmu disini!"

Puri menyebikkan bibirnya "Baiklah aku setuju"

***

Dua hari kemudian Dava suami Mita akhirnya datang. Ia sangat khawatir dengan keadaan Mita dan Puri. Dava segera menemui Mita. Semua mata yang berada didalam ruangan merasa terharu melihat keduanya. Puri melihat Dava mencium kening Mita membuatnya merasa iri.

"Udah...drama koreanya, buat aku jadi pengen aja. Kak Davi cium juga kening Puri biar adem" tunjuk Puri ke keningnya membuat Davi mendengus kesal.

Cium lagi dong Kak, biar romantis kayak kemarin hehehe....

Davi mendorong kening Puri "Dasar otak udang, maunya yang aneh-aneh. Kalau Mita dicium Kak Dava dibibir, kamu mau juga minta cium sama Kakak hmmm...".

"Hehehe...boleh juga kalau Kakak mau sebagai latihan buat aku, biar nanti saat aku dicium Kak Pandu aku nggak gugup" ucap Puri pelan namun membuat Tondi, Kiki, Dava dan Mita tertawa

Hahahaha....

"Anjrit....lo kira gue guru ciuman buat lo" kesal Davi.

Kakak bukan guru aku...tapi kakak rasa pacar.

"Yea...harusnya kakak bangga aku memperbolekan Kakak cium aku, bibir aku ini masih perawan lo...ups...." Puri menutup bibirnya. Ia ingat jika ia pernah mencium bibir Davi.

"Dasar gila" teriak Davi dan segera duduk disamping Kiki dan Tondi.

"Lama-lama aku dekat sama dia bisa buat aku gila. Kak Kenzo keterlaluan memintaku menjadi pengawas monyet sialan ini, kalau saja bukan karena investasi yang ditawarkanya, aku nggak bakalan mau dekat sama monyet gila".

"Monyet cantik Kakak" goda Puri mengedipakan matanya.

Davi bergedik ngeri "Pantasan saja kamu ditolak Pandu karena kamu itu sinting".

"Ini bukan sinting tapi menarik hehehe..." kekeh Puri.

"Stop" Dava mengintrupsi keduanya.

"Istri saya mau istirahat, kalian terlalu berisik, Mit...kita pindah ruangan lain ya?" Tanya Dava, dan Mita menganggukkan kepalanya.

Puri dan Davi membuka mulutnya "Wah kak Dai...si ustad kerasukkan apa ya? Baik banget sama cewek. Biasanya takut banget sama cewek, kecuali sepupunya hehehe.... so sweet bikin lemas bang hati dedek..." ucap Puri lebay.

"Berisik" kesal Davi.

Dava tidak menanggapi keduanya. Ia meminta suster menyiapkan ruang rawat yang akan ditempati Mita. Dava menggendong Mita dan mendudukan Mita dikursi roda. Dava mendorong Mita menuju ruang rawat Mita yang baru.

Davi menatap Puri kesal "Kakak kok gitu sih kalau di depan Kak Dava dan Mbak Mita?" Kesal Puri.

"Kenapa emang?" Tanya Davi cuek.

"Kakak kasar!" Teriak Puri.

Saat ini hanya mereka berdua didalam ruangan ini. Kiki dan Fahma telah pergi bersama suami mereka. Davi menghela napasnya "kamu mau makan apa?" Tanya Davi mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Makan Kakakkk!" Teriak puri karena saat ini ia benar-benar kesal.

Davi melangkahkan kakinya keluar dari ruangan dan mengabaikan kekesalan Puri, ia memutuskan untuk membeli

makanan. Ia sendiri tidak mengerti kenapa ia bisa berubah dengan begitu cepat, tadinya ia sangat khawatir dengan keadaan Puri, namun terkadang ia kesal dan sekaligus teramat ia sayang melihat wanita gendut yang sangat menggemaskan itu.

***

Setelah dirawat beberapa hari dirumah sakit, akhirnya Davi membawa Puri pulang ke hotel. Davi mengendarai mobilnya dengan pelan. Ia melirik Puri yang saat ini sedang tertidur lelap. Dava juga telah membawa Mita kembali ke asramanya. Mereka sampai di depan lobi hotel. Davi mengeluarkan kursi Roda dari bagasi. Ia kemudian membuka pintu mobil dan menggendong Puri lalu meminta satpam membawa kursi Roda kedalam kamarnya. Davi menaiki lift dan masih menggendong Puri yang masih terlelap. Davi tidak membiarkan satpam untuk membantunya menggendong Puri.

Davi membuka pintu kamarnya yang tersedia khusus untuknya. "Letakan kursi rodanya didalam" ucap Davi.
"Baik Pak" ucap satpam.
"Terimakasih"
"Sama-sama Pak, saya permisi" ucap satpam dan segera pamit keluar dari kamar Davi.

Davi meletakan Puri dengan pelan diranjang. Ia menyelimuti Puri dan mencium kening Puri. Davi menatap Puri

sambil tersenyum, ia merenggangkan otot-ototnya yang merasa kaku akibat menggendong Puri.

"Kenapa kamu sangat menggemaskan, kalau sedang tidur kamu lebih cantik" jujur Davi.

Davi memutuskan untuk segera mandi, ia telah menghubungi pihak rumah sakit meminta suster untuk merawat Puri dan membantunya melakukan terapi. Setelah mandi, Davi bergabung bersama Puri dan segera memjamkan matanya. Suara seorang perempuan membangunkan tidur nyenyak Puri. Ia menggosok kedua matanya dan melihat seorang perempuan cantik tersenyum padanya.

"Selamat pagi, perkenalkan nama saya Lia saya yang akan menjaga membantu anda untuk terapi" jelasnya.

Puri menatap penampilan dari atas hingga kebawah, membuat Lia tersenyum manis "Pak Davi meminta saya untuk tidak memakai seragam rumah sakit" jelas Lia.

Puri menganggukan kepalanya "Kemana Kak Davi?" Tanya Puri bingung.

"Suami anda tadi sedang buru-buru karena ada rapat. Jadi ia tidak sempat berpamitan" Lia membantu Puri agar segera duduk.

Suami? Hehehe...seru juga ya main suami dan istri. Ingat masih kanak-kanak...

"Ya...pada hal aku belum mendapatkan ciuman sayang dari suamiku Lia. Bolehkan aku memanggil namamu saja, aku kurang nyaman memanggilmu suster dan kau cukup memanggilku Puri" jelas Puri.

Lia menganggukkan kepalanya. "Saatnya kita mandi ya Puri!" Ucapnya memapah Puri masuk kedalam kamar mandi.

Lia membantu Puri untuk mandi. Entah mengapa Puri merasa kecewa karena ia tidak bisa bertemu Davi pagi ini. Setelah selesai mandi, Lia meminta karayawan hotel membawakan makanan untuk Puri. Namun Puri menolak dan meminta Lia untuk membawanya makan di restoran hotel. Lia mendorong kursi roda Puri dan segera membawanya ke restoran hotel.

Puri melihat Davi yang ternyata baru selesai rapat dan saat ini Davi sedang menjamu para investor hotelnya. Disana tampak seorang laki-laki yang menatapnya dingin. Laki-laki itu melangkahkan kakinya mendekati Puri dan menyamakan tingginya dengan berlutut didepan kursi roda Puri.

"Kak Ken, hiks...hiks...sakit" adu Puri meminta Kenzo segera memeluknya.

Kenzo menghela napasnya, ia segera memeluk Puri dengan erat sambil mengelus kepala Puri. Kenzo menjauhkan tubuhnya dan menghapus air mata Puri yang menetes. "Kakimu akan merasa nyilu, maafkan kakak baru datang. Tadinya kakak

ingin mengatakan kepada Mami dan papimu tentang kondisimu tapi kata dokter yang mengoperasi kakimu dan tulang rusukmu, cedera yang kau alami akan cepat sembuh asal kau harus rajin menggerakannya. Kakak takut berita ini bisa membuat Mamimu dan Bunda khawatir. Kakak, Davi dan Dava memutuskan merahasiakan kecelakaan itu" jelas Kenzo.

"Kapan Kakak sampai?" Tanya Puri.

"Tiga jam yang lalu dan dua jam lagi Kakak akan segera kembali ke Jakarta. Kakak kesini ingin menjengukmu sekalian rapat" jelas Kenzo.

"Kak, aku takut nggak bisa jalan" ucap Puri khawatir.

Kenzo mengacak rambut Puri "Ada Davi yang akan menjagamu. Turuti semua perintah Davi, dia sangat menyangimu" ucap Kenzo.

Puri menganggukan kepalanya. Kenzo segera berdiri dan memasukkan tangannya kedalam sakunya. Davi mendekati mereka, ia meminta Lia agar membiarkan mereka bertiga berbicara.

"Dai, pantau dia terus, jangan sampai hal seperti ini terulang kembali!" ucap Kenzo dingin membuat Davi menghembuskan napasnya.

"Iya Kak" ucap Davi.

"Puri cobalah berhati-hati. Kakak tahu kecelakan yang kau dan Mita alami karena kesengajaan seseorang. Kau seorang

Alexsander, kau si bungsu paling lemah dikeluarga kita. Oleh karena itu semua keluarga berusaha untuk melindungimu dan bersikap over proktetif kepadamu" jelas Kenzo.

"Setelah sembuh, aku memutuskan untuk membawamu pulang ke Jerman. Disana kau lebih mudah dipantau. Hentikan kegilaanmu mengejar laki-laki yang tidak menginginkanmu!" Ucap Kenzo menatap Puri tajam.

"Hiks...hiks...Puri nggak mau tinggal di Jerman. Disana Puri kesepian, Kak Angga lebih sering berada di Singapura atau di Indonesia. Mami selalu ikut kemanapun Papi berada. Aku hanya tinggal bersama pembantu Kak. Puri ingin tinggal di Indonesia" ungkap Puri menatap Kenzo dengan memohon.

Kenzo tersenyum sinis "Jika kau tidak ingin tinggal di Jerman, Kakak sarankan segeralah menikah dengan dia!" Ucap Kenzo menujuk Davi.

Davi tidak menaggapi ucapan Kenzo ia hanya menatap keduanya datar dan berusaha menyembunyikan ekspresi wajahnya. "Kak Dai nggak suka Puri Kak, Puri hanya adiknya" ucap Puri menundukan kepalanya.

Kenzo menepuk bahu Puri "Dari pada kamu mengejar orang yang tidak menyukaimu lebih baik kau memaksa orang yang menyayangimu agar bisa selalu berada didekatmu. Itu pesan Bunda untukmu!" Ucap Kenzo.

Puri menganggukan kepalanya "Aku pergi! Jaga diri baik-baik dan jangan nakal!" Kenzo mencium puncak kepala Puri.

"Kenapa tidak besok saja Pulang Kak?" Tanya Puri.

"Kelamaan, ingat rumah membuatku segera ingin pulang" ucap Kenzo.

Davi tersenyum sinis "Bilang saja kalau kau tidak sanggup berjauhan dengan Sesil" ucap Davi. Mendengar ucapan Davi, Kenzo mengangkat kedua bahunya dan tidak menanggapi ucapan Davi.

Kenzo melambaikan tangannya dan segera masuk kedalam mobilnya. Ia terpaksa membeli oleh-oleh pesanan istrinya dan Bundanya yang memintanya membeli beberapa makanan disini sebelum menuju bandara. Setelah kepergian Kenzo, Davi mendorong kursi roda Puri dan menatapnya dengan kesal. "Kau tidak usah menanggapi ucapan Kenzo yang sama gilanya dengan keluarga kita yang lain!" Ucap Davi.

"Kalau aku menanggapinya bagaimana?" Tantang Puri.

"Kalau kau belum siap melupakan cintamu, jangan harap kau masuk kedalam kehidupanku. Aku yang saat ini berada didepanmu akan sangat berbeda saat kau mulai mengacak kehidupan pribadiku!" Jelas Davi.

"Sepertinya aku ingin bersamamu Kak!" Jujur Puri.

Davi menghembuskan napasnya "Pandu tidak jadi bertunangan dan kau bisa tetap mengejarnya seperti yang kau lakukan selama ini!" Jelas Davi.

Deg...

Waktu seakan ingin berhenti berputar namun. Puri merasakan sakit karena sepertinya Davi tidak memiliki perasaan apapun padanya. Berita batalnya pertunangan Pandu, tidak membuat Puri senang. Saat ini ia sadar jika selama ini dia tidak mencintai Pandu tapi laki-laki yang saat ini ada dihadapanya adalah laki-laki yang ia cintai.

Kau tidak mencintaiku Kak? Hiks...aku terlalu percaya diri dengan perhatian yang kau berikan selama ini. Pandu tidak ada lagi dihatiku...

Aku berjanji akan cepat sembuh dan akan pergi dari hidupmu. Mungkin kedekatan kita membuatmu susah memiliki wanita yang kamu inginkan Kak...

Puri memejamkan matanya, tiba-tiba selera makannya menghilang. Ia memutuskan mendorong kursi rodanya dan pergi menjauh dari hadapan Davi. Melihat Puri yang marah kepadanya, membuat Davi menghela napasnya. Ia memanggil Lia dan memintanya agar segera mengikuti Puri.

"Aku tidak ingin menjadi pelarian seorang wanita lagi. Aku tidak membuka hatiku untuk perempuan plin plan seperti kamu. Aku menyayangimu tapi Cinta? Aku tidak ingin memikirkanya

saat ini. Yang aku tahu aku tidak ingin kau menderita Puri. Aku ingin kau bahagia bersama orang yang kau cintai" ucap Davi sambil melihat Puri dan Lia yang saat ini menuju taman hotel.

Pertunangan Pandu batal sebenarnya ada ikut campur Davi didalamnya. Davi melihat Puri yang begitu gigih mengejar Pandu, membuat hatinya tersentuh. Sebenarnya ia tidak ingin ikut campur, namun ketika melihat wajah Puri menangis apa lagi saat terjadi kecelakaaan membuatnya memutuskan mencari kelemahan wanita yang menjadi tunangan Pandu. Wanita itu pernah tidur dengan beberapa produser yang mengontraknya dan mudah bagi Davi untuk mendapatkan buktinya.

Davi meminta orang suruhanya untuk mengantar video yang didapatkannya kepada Pandu dan ternyata berhasil Pandu membatalkan pertunangannya. "Aku rasa yang aku lakukan adalah hal yang benar, selanjutnya aku tidak akan ikut campur masalah kalian. Aku tidak bisa bertingkah seperti kau adalah miliku dan melarang kau untuk mengejar cintamu. Aku tidak ingi kau terpaksa mengikuti keinginan keluargaku, agar kau menjadi istriku" ucap Davi segera menuju ruang kerjanya dengan perasaan marah namun ia bingung pantaskah ia marah saat ini.

Saat ini Puri berada di taman, ia menghapus air matanya. "Lia".

Lia duduk dibangku taman yang berada disebelah Puri dan ia menatap Puri dengan senyuman "Pernahkah kau merasakan

kehilangan karena ucapan seseorang yang sangat berarti dihatimu? atau merasakan patah hati?" Tanya Puri menatap lurus kedepan dengan pandangan kosong.

Lia menganggukan kepalanya "Aku pernah menyesal mengabaikan laki-laki yang ternyata mencintaiku. Saat itu kami terjebak dalam persahabatan. Akhirnya ia memutuskan untuk menikah dengan orang lain, namun saat besok ia akan menikah, ia menemuiku dan menyatakan perasaanya kepadaku. Kami berdua terkejut karena kami memiliki perasaan yang sama tapi kami terlambat. Aku tidak mungkin memintanya untuk membatalkan pernikahannya dan membuat hati wanita calon istrinya hancur" jelas Lia.

Puri menghapus air matanya "Apa saranmu untuk wanita yang baru menyadari cintanya?" Tanya Puri".

"Kalau laki-laki itu belum memiliki kekasih, lebih baik wanita itu mengejar cintanya. Buktikan jika wanita itu sangat-sangat mencintainya" ucap Lia sambil tersenyum.

Puri menganggukan kepalanya "terimakasih Lia".

"Memang siapa wanitanya Pu? Nggak mungkin kamu kan? Secara Pak Davi itu suami idaman. Kami para suster sangat kagum kepadanya dan saudaranya. Mereka merawat istri-istrinya dengan sangat perhatian" jelas Lia.

Tapi sayang Kak Davi hanya menganggapku adik dan aku bukan istrinya...

Galau

Puri sengaja menangis dan tidak ingin makan, hingga membuat suhu tubuhnya meningkat. Lia yang kebingungan akhirnya ia menghubungi Davi. Sudah satu bulan Puri tidak bertemu Davi secarang langsung. Bahkan Davi tidak tidur bersamanya seperti sebelumnya. Kekesalan Puri memuncak saat ia meminta Lia mengantarnya bertemu Davi, ia melihat pemandangan yang menyakitkan Davi tertawa bersama seorang perempuan cantik.

Puri merasa sangat jelek jika dibandingkan dengan perempuan itu, sehingga membuatnya berusaha diet sambil melakukan terapinya. Saat ini ia sudah bisa melangkahkan kakinya tanpa bantuan Lia walaupun masih tertatih-tatih.

"Rasa sakit ini tidak begitu sakit dari pada luka dihati" Ucap Puri.

Lia mendekati Puri "Ada masalah apa dengan suamimu Pu?" Tanyanya.

Puri menggelengkan kepalanya, ia tidak ingin memberitahu kepada Lia tentang hubunganya dengan Davi yang bukan suami istri. Bahkan semua karayawan hotel menganggap Puri adalah istri yang disembunyikan Davi dari media. Tentu saja semua

orang akan menganggapnya begitu karena Puri yang tidur satu kamar dengan Davi.

"Pu aku sudah menghubungi Pak Davi tentang sikapmu ini!" Jelas Lia.

"Harusnya kamu nggak usah beritahu dia Lia, aku nggak kenapa-napa" ucap Puri.

Davi memang sangat sibuk akhir-akhir ini, dia juga harus bolak balik Jakarta Palembang karena rapat yang harus ia hadiri. Semua kekayaan Devan Dirgantara jatuh ke tangan Davi karena kedua kakaknya menolak untuk mengolah perusahaan orang tuanya. Kekayaan Revan melebihi kekayaan orang tuanya, ia berhasil membangun bisnisnya tanpa bantuan orang tuanya. Apa lagi saat ini istri cantiknya membantu mengelolah perusahaannya.

Dava merupakan seorang tentara yang cukup diperhitungkan di dunia militer. Dava juga memiliki aset yang luar biasa semenjak ia SMA. Dava sosok yang pintar mencari peluang. Ia mulai melakukan bisnisnya dari hal kecil hingga saat ini ia memiliki beberapa rumah dan ratusan kosan di berbagai daerah khususnya daerah yang memiliki universitas. Usaha transportasi juga ia geluti dan ia juga memiliki beberapa perusahaan taxi yang tersebar diseluruh daerah di Indonesia.

Saat remaja Davi memang sangat nakal, ia berbeda dengan kedua kakaknya yang selalu menujukkan prestasi yang

membanggakan. Davi bahkan memilih menjadi seorang pembalap, karena memacu ardenalinya dan ia sangat menyukai kecepatan. Kenakalan Davi berimbas kepada kesehatan Vio. Berapa kali Davi berkelahi dan akhirnya terkena tusukan di perutnya membuat Mami Vio khawatir dan akhirnya membuat kondisi tubuhnya melemah.

Devan saat itu murka dan hampir saja mengusir Davi, namun karena nasehat seorang Dava sang Papi akhirnya mencoba untuk bersabar. Davi akhirnya sadar dengan sikapnya yang selama ini menyusahkan keluarganya. Apa lagi saat melihat Revan yang rela bertanggung jawab atas hal yang tidak ia perbuat demi menyelamatkan karir Davi. Revan menikahi Intan karena kecerobohan Davi, yang tidak sengaja menabrak orang tua Intan dan Shelo.

Dava, juga terkena imbasnya karena wajahnya yang begitu mirip dengan Davi membuat media menuliskan hal yang tidak pernah Dava lakukan. Berganti pacar dan pergi ke club. Hal yang tidak pernah Dava lakukan seumur hidupnya. Sadar akan semua kesalahanya, Davi memutuskan menerima semua keputusan keluarganya. Ia mendatangi Papinya dan meminta Papinya beristirahat dan menyerahkan semua perusahaanya kepada Davi, jika Davi berhasil menikatkan pendapatan hotel dalam waktu enam bulan.

Mendengar kabar dari Lia, suster yang ia sewa untuk menjaga Puri membuatnya geram. Tadi ia baru saja bertemu salah seorang anak dari investornya. Ia tidak mengenal perempuan itu, tapi karena Davi menghormati orang tua perempuan itu akhirnya ia menemani perempuan itu sarapan pagi. Puri tidak tahu selama ini Davi selalu menanyakan kondisi kesehatan Puri kepada Lia. Namun Lia selalu mengatakan kondisi Puri baik-baik saja. Tapi laporan Lia mengenai kondisi Puri yang sebenarnya membuatnya geram.

Pintu kamar terbuka munculah sosok Davi dengan wajah kusutnya. Ia mendekati Puri dan meminta Lia meninggalkannya bersama Puri. "Dasar kekanak-kanakan!" Teriak Davi namun saat melihat wajah pucat Puri membuatnya tertegun.

Davi mendekati Puri dan memeluknya. Tidak ada penolakan dari Puri. Davi mengeratkan pelukannya. "Kenapa bisa sakit?" Tanya Davi.

Puri tidak menjawab apapun, ia menangis tersedu-sedu "Maafkan Kakak!" Ucap Davi mengelus kedua pipi Puri.

Davi melihat kantung mata Puri yang menghitam membuatnya merasa bersalah "Aku...aku...mau sama Kakak, jangan tolak aku...please Kak. Jangan marah sama aku!" Ucapan Puri membuat sesuatu dihatinya menghangat.

Davi menangkup wajah Puri "Mau makan apa?" Tanya Davi. Puri menggelengkan kepalanya.

"Jangan seperti ini, Kakak benci kamu sakit kayak gini!" Kesal Davi.

"Aku lebih benci Kakak yang mengabaikanku, hiks....hiks...aku mau pulang ke Jakarta!" Ucap Puri.

Davi menganggukan kepalanya "Besok kita berangkat bersama Kak Dava dan Mbak Mita!" Ucap Davi.

Puri menatap Davi sendu, sebenarnya ia ingin sekali mendengar Davi melarangnya untuk pulang ke Jakarta. Tapi sepertinya itu tidak akan terjadi. Ia menatap Davi dengan air mata yang tergenang karena Puri mencoba menahan air matanya agar tidak menetes.

"Aku ingin pulang sendiri!" Ucap Puri.

Davi menggelengkan kepalanya "Tidak, kau akan pulang bersama kami!".

"Setelah ini aku janji tidak akan manja lagi kepadamu. Aku ingin duduk terpisah dari kalian!" Ucapan Puri membuat Davi menggenggam tanganya karena kesal.

"Ayo makan dan setelah itu Kakak akan menemanimu tidur!" Ucap Davi.

"Jangan bersikap baik kepadaku Kak, kau membuatku mencintaimu. Kita hanya sepupu jauh dan tidak memiliki hubungan dekat!" Puri memalingkan wajahnya

"Oke, tapi kamu makan dulu!" pinta Davi lembut.

"Tidak perlu, aku tidak butuh makan. Aku ingin kurus sehingga aku bisa menemukan seseorang yang menyukaiku".

"Kakak lebih suka kamu yang gendut, ayo makan nanti kamu sakit!" Ucap Davi.

"Cukup Kak, aku tidak ingin makan lagi, aku hanya wanita jelek dan sepertinya aku memang bukan anak dari Fairis dan Raffa Alexsander!" Tangis Puri pecah.

"Nggak usah baik denganku! Mulai sekarang anggap aku hanya angin lalu!" Ucap Puri.

Prang...

Davi melempar nasi yang ada dinakas. Saat ini emosinya sedang memuncak. Davi mengacak-acak rambutnya dan menatap sendu wanita yang terbaring lemah dengan tubuh yang sepertinya telah kehilangan berat badannya.

Tuhan....apa yang aku lakukan....

Davi memeluk Puri dengan erat. "Ayo makan, apapun akan aku lakukan untukmu, asalkan kau tidak seperti ini. Aku janji!" Ucapan Davi membuat Puri menyunggingkan senyumanya.

Davi membantu Puri agar duduk, ia meminta Karyawan hotel mengantarkan makanan lagi untuk Puri. Davi melihat sebotol obat dan ia membacanya. Davi melototkan matanya saat tahu obat itu adalah obat pelangsing. Ia segera membuang botol obat itu tanpa mengucapkan apapun.

Davi menyuapkan sedikit makanan. "Apa yang kau inginkan?" Tanya Davi.

"Tidak ada...aku kenyang!" Ucap Puri membaringkan tubuhnya.

"Ayo sedikit lagi!" Ucap Davi.

Puri mengkerucutkan bibirnya, ia segera duduk kembali karena tatapan Davi membuatnya meringis.

"Setelah mengantarkanmu kerumah Bunda Cia, tugasku selesai" ucap Davi.

Mendengar ucapan Davi membuat hati Puri kembali terluka. "Iya, terimakasih karena hargaku ternyata hanya sebatas investasi saja!" Ucap Puri karena sebenarnya ia tahu jika Kenzo memberikan investasi kepada Davi, asalkan Davi bersedia menjaganya.

"Apapun yang aku lakukan saat ini hanya untukmu!" Ucap Davi memegang tangan Puri namun Puri segera menepisnya.

"Kau pembohong kak, tadi kau bilag kau akan memenuhi semua keinginanku!" Ucap Puri.

Davi menghembuskan napasnya "Kau tahu semua yang kulakukan demi investasi. Bagiku kau adik perempuanku. Kau sama seperti Shelo" ucap Davi berbohong.

Davi tidak bisa menyamakan sosok Shelo dengan sosok Puri dalam hatinya. Satu-satu wanita yang membuatnya nyaman disentuh hanya Puri. Ia tidak menyukai wanita yang

memegang tanganya ataupun menciumnya. Setiap kali ia harus berfoto bersama para model ataupun berakting bersama perempuan, selalu saja berakhir dengan memuntahkan isi perutnya beberapa menit kemudian. Hanya mantan manajernya dan Maminya yang dulu tahu tingkah Davi yang seperti ini.

Davi menahan semua kebencianya kepada wanita demi karirnya selama ini. Ia pernah mencoba mendekati perempuan yang bernama Vika, seorang model cantik yang pernah digosipkan menjalin hubungan dengannya. Apa lagi Vika sangat gencar mengejarnya, karena Davi pernah menyelamatkanya dari rencana pemerkosaan dan berakhir dengan Davi yang berkelahi di club dan terkena tusukan diperut.

Hanya wanita yang saat ini sedang menangis inilah, yang membuatnya nyaman. Ia tidak memiliki gejala mual ataupun jijik. Davi sebenarnya memiliki trauma saat kecil, saat berumur 6 tahun ia pernah hilang beberapa jam saat ia dan Maminya pergi ke Mall. Davi dibawa seorang wanita dan ia dilecehkan. Wanita itu meminta Davi untuk menciumnya. Semenjak itu Davi benci wanita penggoda.

Davi melihat tubuh Puri bergetar karena menangis. Ingin sekali ia kembali memeluk Puri saat ini, namun entah mengapa ia segera mengehentikan gerakannya.

Akan sulit bagiku melepaskanmu. Aku bisa menjadi lelaki yang tidak kau kenal jika emosiku memuncak.

Aku membiarkanmu bersama Pandu karena aku merasa cintamu begitu besar untuknya. Adik kecilku, saat ini kau telah dewasa. Bahkan kau meruntuhkan semua pertahananku. Aku menyadari aku ingin memilikimu saat beberapa bulan ini.

Saat aku membuka mata, wajah cantimu yang selalu aku lihat. Siapa bilang kau tidak cantik? Hanya orang bodoh yang mengatakan kau jelek...

Bagiku kau bukan seorang adik, tapi kau wanitaku...aku tidak bisa mengambil kesepatan ini hanya demi pelarian hatimu.

Walau kedua orang tuamu memintaku menikahimu tapi... Aku tidak bisa memaksamu, anak manja.

Semoga kau menjadi lebih dewasa bersama cintamu. Kejar kembali dia karena kesempatanmu semakin besar...

Pandu pasti mersakan ketulusan hatimu...

Aku pasti akan merindukan pelukanmu...

Patah hati

Saat ini mereka berada didalam pesawat. Davi, Puri, Mita dan Dava. Davi mengikuti keinginan Puri yang ingin duduk terpisah darinya. Puri duduk dibagian ekor pesawat, Ia telah menghubungi Kenzi untuk menjemputnya dibandara. Matanya membengkak karena ia tidak berhenti menangis. Baru kali ini ia merasakan benar-benar patah hati. Rasanya lebih sakit mendengar ucapan Davi yang menyakitkan dibandingkan dengan Pandu yang menghinanya.

Akhirnya pesawat mereka mendarat. Puri segera turun mendahulu Davi, Mita dan Dava. Ia segera mempercepat langkahnya dan menghidar dari Davi secepat mungkin. Puri berjalan dengan tertatih-tatih. Kenzi melambaikan tangannya dan segera mendekati Puri. Ia menjongkokkan tubuhnya meminta Puri menaiki punggungnya.

"Adek baby, sekarang kurusan. Kalau begitu kakak Kenzi ganteng bersedia deh menggendong baby" ucap Kenzi.

Tanpa menjawab pertanyaan Kenzi, Puri segera menaiki punggung Kenzi. Kenzi segera menggendong Puri dipunggungnya. Ia melangkahkan kakinya keluar dari bandara dan menghubungi seseorang agar mengambil koper milik Puri.

"Kenapa matanya bengkak?" Tanya Kenzi

"Patah hati..." ucap Puri pelan.

"Nanti kita cari obat patah hatinya nak" goda Kenzi.

"Kakak aja dulu susah move on dari Mbak Dona dan akhirnya mentok juga sama Mbak Dona. Jadi nggak usah ngejekin aku" kesal Puri.

Mereka mendekati mobil, Kenzi meletakan Puri di kursi depan, sementara itu ia segera menuju kursi kemudi. Ia melirik kearah Puri. "Cinta itu butuh perjuangan tapi, kamu harus tahu dulu dia pantas diperjuangin atau tidak!" ucap Kenzi sambil mengemudikan mobilnya.

Puri menatap Kenzi, tiba-tiba senyumannya mengembang. "Kak, aku cocok nggak sama kak Davi?" Tanya Puri.

Kenzi mengacak-acak rambut Puri "Kenapa kamu suka sama Davi?" Tanya Kenzi.

Puri menganggukan kepalanya "Lebih tepatnya cinta" jujur Puri.

"Udah bisa bedain cinta dan suka?" Tanya Kenzi.

"Iya Kak, Puri suka peluk Kak Davi, bobok sama Kak Davi dan cium Kak Davi" ucap Puri sambil mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari telunjuknya.

"What?"

Chitttt.....

"Anjing si Davi, beraninya dia cium kamu!" Ucap Davi menggegam stir mobilnya.

"Hehehe nggak sengaja Kak, tapi sumpah bibir Kak Davi manis banget..." ucap Puri menujukkan ekspresi kekagumannya.

"Dasar sinting!" Kenzi mendorong kepala Puri.

Kenzi menghembuskan napasnya. "Terus dia nyetuh bagian yang...hmmm...itu tuh?" Tanya Kenzi menujuk sesuatu yang membuat Puri kesal.

"Ya ampun Kak Kenzi emang Puri cewek murahan apa? Kata Bunda dan Mami itu nggak boleh, lagian menurut pelajaran biologi Puri bisa tek dung..." kesal Puri.

"Tek..dung?" Tanya Kenzi bingung.

"Iya hamil, aduh masa kakak nggak tahu bukannya Kakak itu sudah memperkosa mbak Dona sampai hamil. Masa ini aja nggak paham" kesal Puri.

What? Kurang ajar mulut nih anak....

Batin Kenzi.

"Kak..".

"Hmmm....".

"Kira-kira kak Davi mau nggak ya jadiin Puri istri?" Tanya Puri.

Kenzi menatap Puri dengan mulut terbuka, lalu ia mencoba memikirkan kecocokan keduanya. "Kalau dipikir-pikir tipe cewek Davi itu membingungkan. Banyak wanita yang menyukainya, tapi tak satu pun yang...he...ada...ada cewek yang pernah diakui

pacarnya. Hmm...kalau nggak salah namanya Vika Natali dan gosip yang menghebokan itu si Azizah" jelas Kenzi.
"Siapa mereka Kak?" Tanya Puri penasaran.
"Vika wanita yang pernah diakui Davi sebagai pacarnya tapi kemudian kabarnya mereka putus karena Mami Vio tidak menyetujuinya. Kalau Aziza, Davi terpaksa mengakui jika ia memiliki hubungan dengan Aziza karena untuk melindungi Dava". Jelas Kenzi.

Kenzi tersenyum saat Puri mengambil ponsel Kenzi dan mencari nama Vika Natali dan Azizah di pencarian internet. Puri melihat foto Davi bersama Vika dan Azizah. Hanya ada foto Azizah tersenyum dan foto Davi yang sengaja diedit fansnya seperti terlihat Aziza memandangi Davi. Namun foto yang paling mengesalkan adalah sebuah foto yang menujukan kemesaraan Davi dan Vika. Pipi Davi dicium oleh Vika dan foto itu asli bukan rekayasa.

"Kak, Puri nggak rela Kak Davi diambil orang huah...hiks...hiks..." tangis Puri pecah karena cemburu.

Kenzi menghela napasnya "Cup...cup Baby jangan nangis. Kakak pasti bantu Baby. Kakak ini penasehat cinta yang hebat. Kamu tahu kisah cinta Bram dan Sasa? Hehehe kakak yang menyatukan mereka" jelas Kenzi.
"Bener Kak?" Tanya Puri antusias.
"Bener dong" Ucap Kenzi bangga.

Hehehe Kakak bohong dek, biar kamu berhenti nangisnya. Soalnya tangisan kamu bikin telinga Kakak sakit.

"Terus nasehat untuk kisah cinta Puri apa Kak?" Tanya Puri menatap Kenzi dengan serius dan menunggu ucapan Kenzi.

Kenzi diam, ia mulai berpikir..tik..tok...tik...tok...Kenzi menggaruk kepalanya karena bingung "Apa Kak" rengeng Puri yang tidak sabaran.

Ini nih gue malas ngasih motivasi kalau salah ucap mampus gue, bisa di sate gue sama Kak Kenzo. Belum lagi kalau Ayang Dona ngambek bisa-bisa jatah gue bobok sama dia diambil Kenta dan Kanaya.

"Hmmm...nanti ya Kakak pikirin" ucap Kenzi memberikan senyuman terbaiknya.

Puri memicingkan matanya dan menatap Kenzi sinis "katanya pemasehat cinta yang hebat" ejek Puri.

"Hey...hey...kenapa ragu sama ucapan Kakak?" Kenzi mengkerucutkan bibirnya karena kesal.

Puri mengalihkan pandanganya dan ia mencibir Kenzi "Dasar penipu" kesal Puri.

"Wah...ngejek dia" Davi menyenggol lengan Puri.

"Apaan sih Kak" Puri menatap Kenzi dengan sengit.

Kenzi menghela napasnya "kamu denger ya nasehat Kakak tapi, jangan bilang-bilang sama Kak Kenzo atau Ayang Dona, janji!" Ucap Kenzi memberikan jari kelingkingnya.

Puri tersenyum dan menatap Kenzi dengan binar mata penuh harap "Oke janji" ia mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Kenzi

"Begini adik kusayang Baby Pui, hmmm...kalau dilihat dari umur kalian yang sepertinya berbeda sekitar sebelas tahun tapi perbedaan umur bukan jadi halangan untuk cinta itu bisa bersemi. Kamu punya harapan untuk bisa mendapatkan hati Davi. Davi itu dulunya aku kira homo, karena nggak pernah terlihat merayu wanita" jelas Kenzi. Puri tersenyum malu sambil mengedipkan kedua matanya membuat Kenzi ingin tertawa.

"Poin pertama yang kamu punya, yaitu kenyamanan. Davi tidak pernah marah kalau kamu peluk dan kalau kamu nepelin dia terus, pasti lama-lama dia bisa jatuh cinta sama kamu...mungkin sih" punya Kenzi ragu.

"Terussss...???" Puri menunggu ucapan Kenzi selanjutnya dengan tidak sabaran.

"Kejar dia sampai titik darah penghabisan. Kejar dia bukan bearti murahan. Dengar ya perjuangin dia. Kemarin yang kamu perjuangin itu Pandu sekarang kamu perjuangain Davi!" ucap Kenzi dengan semangat yang menggebu-gebu.

"Tapi strategi kamu salah" ungkap Kenzi lagi.

Puri mengerutkan keningnya ia menatap Kenzi dengan serius "Terus strategi yang benar gimana?" Tanya Puri penasaran.

"Trik tarik ulur layang-layang". Kenzi menatap Puri dengan senyum lebarnya.

"Itu gimana Kak?" Puri menatap Davi bingung.

"Begini...kamu deketin Mami Vio dan Mita. Terus kamu jangan nempelin Dai seperti biasa, kamu harus sedikit kalem. Jangan peluk dia langsung seperti biasanya" jelas Kenzi.

"Tapi nanti aku kangen sama pelukannya Kak. Apa lagi bobok sama Kak Dai itu enak, dipeluk sampai pagi" ucap Puri menatap Kenzi sendu.

"Gila... Si Davi tahan juga dia nggak nyentuh kamu selama ini. Cckckc...kamu kurang menggoda apa ya? Kalau dilihat-lihat kamu itu cantik dek. Belajar dandan sama Mbak Anita gih...biar tambah cantik".

"Kak...jadi aku nggak boleh peluk Kak Dai lagi?" Tanya Puri sendu.

"Nggak, sementara ini kamu tidak boleh dekat-dekat dia". Ucap Kenzi

"Terus aku bobok sama siapa Kak?".

"Hey, udah gede masih aja takut. Kamu bobok sama Kanaya saja!". Kenzi mengemudikan mobilnya dengan pelan.

"Baju kamu harus diganti. Hari gini masih pakek baju kodok. Kamu itu kayak anak kecil baby. Baju kayak gini sama baju bocah" jujur Kenzi.

"Huah...Kak Dai, Puri kangen dipeluk..." teriak Puri.

Kenzi menghela napasnya "Dari dulu Kakak dan Kak kenzo sudah curiga dengan kedekatan kamu dan Davi. Bahkan kamu lebih dekat dengan Davi dibandingkan dengan Angga kakak kandungmu sendiri"ucap Kenzi.

"Dulu jantung Puri biasa-biasa saja kalau didekat Kak Dai. Tapi sekarang beda Kak, jantung Puri mau joged kalau didekat Kak Dai" jujur Puri.

"Mulai sekarang coba ubah sikapmu padanya, ngerti!" Tegas Kenzi.

"Iya Kak...!" Ucap Puri bersemangat.

***

Sudah satu bulan Puri tidak bertemu Davi. Sejujurnya ia sangat merindukan Davi. Anita mengajarkan Puri mempercantik dirinya. Puri membeli baju-baju yang lebih feminim dibandingkan pakaian yang dulunya sering ia pakai. Kenzi menujukan sikap manja Sesil yang bisa mencairkan sifat Kenzo yang dingin. Melihat kemesraan Sesil, Puri jadi mengerti jika ia harus sedikit berubah menjadi lebih kuat dan bebal dari Sesil.

Cia mendekati Puri yang sedang sibuk memakai eyeliner. Ia duduk disamping Puri dan mengelus kepala Puri. "Aduh baby udah cantik sayang!" Ucap Cia.

"Eh...Bunda" ucap Puri.

Cia tersenyum, ia tidak menyangka Puri mengikuti semua yang di katakan Anita kepadanya. Setiap hari jika Anita tidak

mengunjungi kediaman orang tuanya, ia pasti menghubungi Puri untuk menyemangati Puri agar meluangkan waktu sehari selama satu jam, untuk berolahraga. Kenzo juga meminta Puri agar menghentikan kebiasaannya yang suka memakan makanan cepat saji.

Cia menyiapkan makanan sehat untuk keponakannya yang sangat lucu itu. Sekarang terbukti Puri berhasil sedikit menurunkan berat badanya. Dulu sebelum kecelakaan, berat badan Puri 71 dan turun tiga kilo ketika ia kecelakaan menjadi 68 dan sekarang berat badanya menjadi 65.

"Mau kemana sudah dandan cantik?" Tanya Cia.

"Mau ke kantor Kak Kenzo" ucap Puri.

"Ngapain?" Tanya Cia.

"Bunda Puri bosan di rumah. Puri mau kerja, walau ijazah Puri belum keluar tapi Puri pengen mandiri" ucap Puri.

"Serius? Bukan karena Pandu?" Tanya Cia.

"Enggak Bunda, Puri sekarang suka e...bukan cinta maksudnya hehehe...cinta sama Kak Davi. Boleh Bunda?" Ucap Puri menundukkan kepalanya takut jika Cia memarahinya.

Cia segera berdiri "Wow...Bunda setuju!" Ucap Cia bersemangat.

"Serius Bunda? Bunda dukung Puri?" Tanya Puri antusias.

"Tentu saja Baby...wah...kamu ngegemesin..." Cia memeluk Puri dengan erat.

"Jadi kenapa mau ke kantor Kenzo?" Goda Cia.
"Hmmm...Pui kangen sama Kak Davi. Kata Kak Enzi, Puri bisa kerja di tempat Kak Davi sebagai perwakilan grup Alexsander" ucap Puri.

Cia menggelengkan kepalanya "No, sayang itu kurang ekstrim". Ucap Cia menatap Puri dengan senyuman menggodanya.
"Jadi gimana Bunda?" Tanya Puri.
"Hahaha...itu masalah gampang Baby, serahkan semuanya dengan Bunda. Kamu akan menjadi asisten Davi" ucapan Cia membuat Puri melototkan matanya namun ekspresinya segera berubah mengingat Davi yang pastinya akan menolaknya.
"Pasti Kak Dai tidak akan mau Bunda" ucap Puri sendu.
"Siapa bilang? Kalau Cia sudah berkehendak tidak ada yang bisa menghalanginnya kecuali Allah dan hehehe...Alvaro Alexsander" ucap Cia.
Tunggu Baby, Kak Dai muah.....
Kangen...

Rencana Cia

Cia mengajak Puri langsung ke kantor pusat Dirgantara group. Cia memiliki 15% saham di Dirgantara group, Jika ditotalkan Cia merupakan penanam modal terbesar di Dirgantara group karena hotel, restoran dan beberapa usaha lainnya milik Dirgantara investor tetapnya adalah Alexsander group.

Cia memegang tangan Puri sambil menujukkan senyumannya. Mereka memasuki lobi dan disambut beberapa karyawan yang membungkukkan punggungnya.

"Bunda terkenal ya disini hehehe" kekeh Puri kagum.

"Tentu saja, Bunda ini istri mantan ketua Grup Alexsander" ucap Cia.

Semua mata menatap kagum Cia dan Puri. Apa lagi penampilan Puri yang sekarang akan mudah dikenali karena ia yang berdandan dan wajahnya saat ini, sangat mirip dengan dirinya yang berada di foto keluarga seluruh keturunan Alexsander yang berada di setiap hotel milik keluarganya.

"Bun, ini semua karena efek ngajakin Bunda deh, mereka semua pada baik sama Puri" ucap Puri melihat semua karyawan tersenyum ramah.

"No, ini semua karena kamu cantik seperti yang ada dimajalah. Kamu itu pernah jadi perbincangan di Jerman. Seorang Putri bungsu Alexsander group yang paling bungsu. Kedua putri Alexsander lainnya sudah menikah, Anita dan Putri dan tinggal kamu yang belum menikah. Sama seperti Angga, dia satu-satu cucu laki-laki Alexsander yang belum menikah. Sudah banyak lamaran yang datang kepada Papimu namun semuanya ditolak kecuali...seseorang yang diharapkan papamu untuk menjadi menantunya. Jadi siapa yang nggak suka sama baby kesayangan kita ini?" Tanya Cia mengedipkan sebelah matanya.

"Ada Bun, Kak Davi dan Kak Pandu nggak suka Puri. Katanya Puri jelek dan gendut" ucap Puri.

"Mata mereka katarak" ucap Cia.

Mereka memasuki lift dan menuju ruangan direktur utama Dirgantara. setelah Devan memutuskan hengkang dari dunia bisnis, ia memutuskan anak bungsunya yang menjadi pimpinan Dirgantara Grup.

"Kalau kamu berhasil menjadi istri Davi, saham Bunda di sini untuk kamu!" Ucap Cia.

Puri menggelengkan kepalanya "Puri nggak mau saham-saham Bun" ucap Puri karena dia sesungguhnya tidak ingin berkecimpung di dunia bisnis.

"Baby kamu tinggal duduk dan uang akan datang dengan sendirinya. Tidak perlu bekerja. Dengan saham yang kamu punya, kamu bisa membantu orang-orang yang membutuhkan uluran tangan kita" ucap Cia.

"Iya, Bunda" ucap Puri tersenyum. Sebemarnya ia tidak tertarik dengan saham yang diberikan Cia untuknya.

Mereka sampai di lantai tujuh disambut beberapa karyawan yang menundukan kepalanya. "Selamat pagi menjelang siang, saya ingin bertemu direktur utama" ucap Cia.

"Saya akan mengantar Ibu" ucap salah satu karyawan yang memilki wajah tampan.

Cuci mata nih...tapi tetap Kak Dai yang paling tampan di dunia.

Mereka melangkahkan kakinya menujur ruangan Davi. "Ini ruangannya Bu. Mbak Rara, ini ibu Cia mau ketemu Pak Davi" ucap Karyawan itu.

Sekretaris Davi membungkukkan tubuhnya "Selamat pagi Bu" ucap Rara membungkukkan tubuhnya. Puri memperhatikan penampilan Rara yang cukup sopan.

Sepertinya dia sainganku. Jangan harap ya bisa mengambil kekasih baby...
Batin Puri.

Sekretaris Davi segera menghubungi Davi. Lalu ia membuka pintu ruangan Davi, dan mempersilahkan keduanya untuk segera masuk "Silahkan Bu!" Ucap Rara.

Cia menarik tangan Puri dan segera masuk kedalam ruangan Davi. Puri menatap kagum ruangan Davi, yang sangat luas. Ia membayangkan jika ia duduk disofa dan menunggu Davi bekerja, lalu mereka melakukan hal yang seperti di film-yang ia pinjam dari kamar Anita yaitu melakukan ciuman romantis di sofa. Puri tersenyum geli membayangkan itu semua.

"Kenapa Bunda kemari?" Pertanyaan Davi membuat Puri tersadar dari pikirannya dan ia segera menatap Davi yang saat ini sedang menatapnya.

Davi menatap Puri dari atas kebawah. Entah mengapa ia merasa tidak suka dengan penampilan Puri yang mengundang. Rasanya ia ingin menarik Puri dan memakaikannya pakaian yang lebih baik dari yang dipakai Puri sekarang. Puri memakai kemeja sifon bewarna navy dengn rok pendek diatas lutut. Betis kesebelasan itu tidak terlihat lagi dan tubuh Puri yang berlemak terlihat sesuai pada tempatnya membuat Davi kesal. Betis putih dan mulus itu sangat mengiurkan untuk di elus. Davi melihat bibir ranum Puri membuatnya menghembuskan napasnya.

"Davi, kenapa melamun nak? Kamu nggak kangen sama Bunda?" Tanya Cia menahan tawanya melihat Davi yang masih menatap Puri.

Davi segera berdiri dari kursinya dan melangkahkan kakinya mendekati Cia. Ia mencium punggung tangan Cia dan memeluk Cia dengan erat.

"Bunda apa kabar?" Tanya Davi.

"Baik kok, kamu tambah tampan" jujur Cia mendorong tubuh Davi dan melihat penampilan Davi yang semakin bersih dan terawat.

Davi menggaruk kepalanya "Tinggal sama Mami jadi terawat Bun". Jelas Davi karena ia memutuskan untuk tinggal di rumah orang tuanya dari pada di Apartemen lamanya. Davi melirik Puri yang memilih membalikan tubuhnya dan berpura-pura sibuk memperhatikan ruangan Davi.

Kenapa jantung aku kayak gini ya... Ais...ini gara-gara Kak Dai.

"Baby, kesini sayang!" Ucap Cia meminta Puri duduk disampingnya. Kalau dalam keadaan normal, saat ini Puri telah melompat kedalam pelukan Davi dan mencium kedua pipi Davi atau Puri akan duduk di pangkuan Davi dan mengelus kedua pipi Davi.

Davi mengerutkan keningnya melihat Puri yang tidak melakukan hal yang seperti biasa ia lakukan. "Loh kok bengong sayang?" Tanya Cia melihat Puri tidak mengatakan sepatah katapun.

"Nggak peluk Kak Davi?" Goda Cia.

Puri menggelengkan kepalanya "Kak Davi alergi sama Puri Bun". Ucap Puri.

Davi menyunggingkan senyumanya dan ia mendekati Puri dan memeluknya. Puri terkejut namun bisikkan Davi ditelinganya membuatnya kesal. "Kamu mirip wanita murahan berpenampilan seperti ini" bisik Davi.

Deg...

Sakit, ucapan Davi membuatnya terluka. Tidak tahukah Davi selama ini Puri berusaha mengubah tampilannya demi seorang Davi?. "Yah gimana ya kak, ini cara aku untuk mendapatkan calon suami potensial" jujur Puri. Ia mendorong tubuh Davi agar segera melepaskan pelukannya.

"Aduh kalian romantis sekali!" Ucap Cia mengenang masa mudanya bersama Varo.

Davi dan Puri saling menatap tajam bak musuh yang ingin saling menerkam. Davi kembali duduk ditempatnya "Bunda tumben kesini?" Tanya Davi. Dulu Cia sering ke sini untuk mengunjungi Devan dan mengganggu ketenangan Devan kakak tertuanya yang sering kesal karena kenakalan Cia.

"Gini Dai, Bunda mau Puri jadi asisten kamu disini biar dia belajar bekerja". Jelas Cia.

"Asisten Dai sudah ada Bunda" tolak Davi halus.

"Dai kalau kamu nggak mau, Bunda nangis aja. Bunda aduin kamu sama Papi kamu atau Bunda bilang sama Ayah Varo!" Ancam Cia.

"Bun, Davi bekerja bukan untuk main-main Bun" kesal Davi.

Puri menghela napasnya "Kak, aku akan bekerja disini sebagai marketing juga nggak apa-apa. Lagian tujuanku untuk bekerja sekalian mencari seorang pria potensial. Hmmm...tenang aja Kak, Puri nggak akan ganggu Kakak kok".

"Puri janji, nggak akan jadi cewek getalelan yang suka melukin Kakak. Karena Puri mau cari cowok baru yang enak dipeluk kayak beruang" ucap Puri tersenyum senang walau dihatinya ia merasakan sakit.

Davi menggenggam kedua tangannya "Kenapa tidak bekerja di Alexsader group?" Tanya Davi dingin.

Puri menggelengkan kepalanya "Hmmm...males, Puri mau move on. Kalau di Alexsander nanti ketemu Kak Pandu nanti dia jatuh cinta sama aku" jelas Puri.

"Dai, kok kamu gitu sih. Bunda nggak enak sama Ayahmu. Puri ini keponakan Ayahmu lo Dai" ucap Cia.

"Nggak usah Bunda kasih tahu, aku juga udah tahu" kesal Davi.

Davi menghembuskan napasnya "Terserah kamu mau kerja jadi apa, silahkan pilih!" Ucap Davi kesal.

"Aku mau dibagian marketing aja gimana?" Ucap Puri karena di bagian marketing ia bisa jalan-jalan keluar kantor.

"Tidak!" ucap Davi tegas. Ia tidak suka Puri merayu para calon pelanggan pembeli Apartemen atau menjadi penjualan produk kosemtik milik perusahannya yang harus memakai pakaian sedikit terbuka.

"Nah...tadi bilang kalau aku boleh milih mau kerja di bagian manapun!" Kesal Puri.

Davi menatap Puri tajam "Kamu masuk kedalam perhitungan proyek dibagian keuangan!" Ucap Davi.

Dasar plin plan tadi bilang aku boleh kerja dibagian manapun.

"Mulai hari ini aja ya Dai, Puri bekerja. Bunda mau pergi arisan titip Puri ya. Anterin pulang sekalian!" Ucap Cia mengedipkan matanya kepada Puri.

Cia meninggalkan ruangan Davi. saat ini hanya Puri dan Davi yang saling menatap tajam. Ada kerinduan di dalam tatapan Davi, namun ia berhasil menutupinya dengan tatapan tajamnya.

"Apa tujuanmu?" Tanya Davi melipat kedua tanganya.

"Nggak ada tujuan apapun Kak, aku hanya ingin bekerja disini dan setelah aku wisuda aku akan pulang ke Jerman. Kakak nggak usah khawatir aku tidak akan mengganggu Kakak" ucap Puri.

Kak Kenzi.....Puri nggak sanggup pengen peluk Kak Davi. Susah buat cuek sama Kak Davi...
Batin ini tersiksa dan merana...

Davi memilih tidak membalas ucapan Puri. Ia sibuk menandatangi berkasnya. Puri membuka mulutnya karena ia mengantuk dan bosan. Ia melangkahkan kakinya melihat buku-buku koleksi Davi yang tersusun rapi didalam lemari.

Suara ketukan pintu membuat Davi dan Puri sama-sama melihat kedepan pintu ruangan Davi. Rara sekteraris Davi segera masuk kedalam ruangan Davi.

"Maaf mengganggu Pak, perwakilan tim desain dari Alxsander poperty ingin bertemu bapak!" Ucap Rara.
"Suruh mereka masuk!" Ucap Davi.

Puri membuka pintu lemari dan menyibukkan dirinya membaca buku-buku yang ada dilemari. Dua orang laki-laki perwakilan Alexsander poperty, memasuki ruangan Davi.

"Selamat siang Pak Davi" ucap salah seorang laki-laki yang membuat Puri segera mengalihkan pandanganya kepada sosok yang sedang berbicara.

Laki-laki itu Pandu Prawira yang saat ini menjabat tangan Davi. Menyadari kehadiran Pandu, Puri menujukkan senyuman manisnya "Hai, Kak Pandu" ucap Puri membuat Pandu segera mengalihkan pandangannya menatap sosok cantik yang tersenyum padanya.

Pandu tersenyum lembut menatap wajah ceria Puri. "Uhuk....ada keperluan apa kalian menemui saya?" Tanya Davi mengejutkan mereka. Davi menatap Pandu dingin.

Pandu segera mengalihkan pandangannya kearah Davi "Begini Pak, saya menyerahkan beberapa desain untuk proyek yang ada di Ubud" jelas Pandu.

"Hmmm ini rincian desainnya yang akan kita bahas besok" ucap rekan Pandu.

Davi membaca berkas yang diberikan Pandu dan rekannya. Ia meneliti gaya bangunan yang telah siap dirapatkan besok. Davi melirik kearah Puri yang telah duduk disofa sambil membaca buku dipangkuannya. Setelah selesai membicarakan proyek, Pandu segera menjabat tangan Davi dan saling menatap tajam. Atmosfir ruangan tiba-tiba menjadi dingin.

"Terimakasih Pak atas sarannya, kami permisi dulu!". Pamit Pandu.

Pandu dan rekanya melangkahkan kakinya menuju pintu keluar, namun Langkah Pandu terhenti ia membalikkan tubunya dan menatap Puri yang sedang duduk disofa. "Maaf Pak Davi, bisa saya berbicara dengan sepupu anda?" Tanya Pandu.
"Silahkan!" Ucap Davi mencoba untuk tersenyum.

Puri membuka mulutnya bingung namun tiba-tiba sebuah tangan menariknya dengan lembut "Ada yang ingin Kakak bicarakan kepadamu!" Ucap Pandu.

Puri menganggukkan kepalanya dan segera mengikuti langkah Pandu keluar ruangan Davi. Davi menatap keduanya dengan kesal. Ia meremas berkas yang ada dihadapanya lalu membuangnya dengan kasar. Ia menghubungi Rara agar segera menemuinya. Rara masuk dan terkejut melihat ekspresi kemarahan Davi dan berkas yang telah remuk berserakan di lantai.

"Rara...hubungi penanggung jawab hotel dan buat laporan baru sekarang juga!" Teriak Davi.

"Tapi pak, bukannya laporannya, baru saja saya berikan kepada Bapak" jelas Rara.

"Laporan kurang jeras, print ulang!" ucap Davi dingin.

Rara segera keluar dari ruang Davi dengan wajah bingung. Seperti biasa sebelum laporan itu berada diatas meja Davi, biasanya Rara akan memeriksa kelengkapannya. Baru kali ini, ia melihat ekspresi kemarahan Davi. Selama ini Davi selalu menyikapi masalah kantor dengan bijak.

Sementara itu Pandu mengajak Puri menuju Cafe yang berada di seberang kantor Dirgantara group. Ia meminta rekannya untuk pulang terlebih dahulu. Pandu menatap Puri intens. "Kamu apa kabar?" Tanya Pandu penuh kerinduan.

"Baik kak, Kakak apa kabar?" Tanya Puri tersenyum tulus.

"Tidak baik" ucap Pandu menghembuskan napasnya.

"Selamat ya Kak atas pertunanganya, maaf Puri nggak bisa datang. Waktu itu Puri kecelakaaan" jelas Puri pura-pura tidak tahu tentang pertunangan Pandu yang batal.

"Hmmm Kakak tidak jadi bertunangan" jelas Pandu

"Ooo...".

Pesanan makanan mereka datang, seperti biasa Puri memakan makanannya dengan lahap. "Kamu kurusan ya Dek?" Pandu memperhatikan wajah Puri yang terlihat tirus.

"Hehehe, ini berkat Bunda dan Mbak Anita" jujur Puri.

Mereka makan dalam keheningan. Keduanya menikmati makanannya tanpa membicarakan apapun. "Wah kakak traktir aku kan?" Tanya Puri. Ia tidak ingin suasana merasa kikuk.

Pandu tersenyum lembut, sejujurnya ia masih mencintai wanita yang ada dihadapanya ini. Puri menghembuskan poni selamat datangnya karena ia merasa berkeringat setelah menghabiskan beberapa porsi makanan. Mereka berdua tidak menyadari seorang lelaki yang saat ini memfoto keakraban mereka dan bersembunyi dibalik dinding.

"Kamu kerja di Dirgantara group?" Tanya Pandu.

"Iya Kak, mulai besok Puri kerja disana" ucap Puri.

"Kalau Kakak ajak kamu makan siang lagi kamu mau nggak?" Tanya pandu penuh harap.

Puri menganggukkan kepalanya "Tentu saja Kak" ucap Puri tersenyum senang.

Asal gratisan kita mah nggak nolak. Lagian kapan lagi bisa jalan sama cowok cakep gini.... batin Puri.

"Kamu masih menyukai kakak?" Tanya Pandu menatap Puri penuh harap. Senyum yang terbit dari bibir Puri tiba-tiba lenyap.

Puri menundukkan kepalanya dan ia menggelengkan kepalanya. Pandu menghembusakan napasnya karena sepertinya ia telah terlambat mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. "Kakak tidak peduli kamu tidak menyukai kakak lagi. Tapi kakak mohon jangan jahui Kakak. Kakak yakin kamu masih menyimpan perasaan kepada kakak walaupun sedikit" ucap Pandu.

Puri mengangkat wajahnya dan melihat Pandu yang saat ini menatapnya dengan lembut. "Puri minta maaf kalau selama ini Puri mengganggu Kakak!" ucap Puri sendu.

"Kakak yang minta maaf karena berbohong tentang perasaan kakak yang sebenarnya hingga menyakitimu!" Jujur Pandu, ia menggenggam kedua tangan Puri.

"Kakak pengecut, terlalu takut jika kamu dimanfaatkan ibu tiri kakak, kakak laki-laki bodoh yang menyia-nyiakan cinta tulusmu. Maafkan Kakak Puri. Beri kakak satu kesempatan untuk memperbaiki semuanya!" Pinta Pandu.

Puri meneteskan air matanya, sungguh menyakitkkan mengetahui perasaan laki-laki yang dulu sangat ia inginkan,

tapi ternyata dulu juga menginginkanya. hatinya sekarang telah berpaling atau mungkin laki-laki dihadapanya ini, tidak pernah ada di hatinya sama sekali. Saat ini Puri bertambah yakin siapa yang ia cintai saat ini. Wajah Davi yang menatapnya sinis selalu terbayang saat Pandu mengungkapkan perasaannya. Dulu Pandu terlalu bodoh mementingkan ego dan menutupi perasaannya yang sebenarnya.

"Beri kakak satu kesempatan untuk membuatmu kembali mencintai Kakak!" mohon Pandu lagi. Ia mengelus kedua tangan Puri yang berada di genggamanya.

Puri merasa bingung tapi, saat ini yang ia inginkan adalah bersama Davi bukan bersama Pandu.

"Tapi Kak...aku cin..." ucapan puri segera dipotong Pandu.

"Kakak tidak peduli untuk saat ini kamu mencintai siapa. Bagi Kakak kamu cukup mengizinkan Kakak untuk meraih hatimu lagi. Kakak yang akan berjuang untuk kamu!" tegas Pandu karena ia yakin Puri masih memiliki perasaaan kepadanya.

Puri menggigit bibirnya bingung, ia melihat kedua mata Pandu dan melihat ada ketulusan dan kejujuran disana. "Aku tidak bisa melarang seseorang untuk tidak menyukaiku atau tidak mencintaiku. Tapi saat ini, aku juga sedang berjuang untuk mendapatkan hatinya Kak. Egois jika aku juga mempertahankan Kakak agar disisiku sementara aku menyukai orang lain" ucap

Puri. Ia ingat kata-kata Cia dan Sesil yang selalu menasehatinya.

Pandu menatap Puri sendu "Berikan Kakak kesempatan!" Ucap Pandu.

Puri terpaksa menganggukan kepalanya "Tapi aku juga akan berjuang untuk mendapatkan cintanya Kak. Maaf" Puri menundukkan kepalanya.

"Oke itu tidak masalah, Kakak akan berusaha mendapatkan hatimu!" Ucap Pandu tersenyum sambil mengacak rambut Puri.

Setelah makan siang, Pandu mengantar Puri tepat didepan kantor pusat Dirgantara group . Mereka berjalan sambil berpegangan tangan. Revan dan Davi baru saja keluar dari lift dan melihat Pandu mencium kening Puri. Revan menahan tawanya, saat melihat Davi menggegam tangannya dan menatap keduanya tajam.

Revan memasukkan kedua tangannya "Ternyata kunjungaku kali ini disuguhkan hiburan yang begitu mengejutkan" ejek Revan tersenyum sinis melihat kemarahan adiknya.

Revan tadinya datang mengunjungi Davi sekalian menunggu Mita dan Anita yang sedang pergi ke Mall. Ia mengajak Davi untuk makan bersama di restoran yang berada di Mall bersama Mita dan Anita.

Davi masih menatap adegan di depannya dengan kesal. "Kalau cinta kejar dong. Hmmm kakak dengar alergimu terhadap wanita tidak berlaku padanya?" tanya Revan.

Davi tidak menjawab pertanyaan Revan, ia masih menatap dua orang yang membuatnya kesal. "Dia pikir ini dimana, dasar drama" desis Davi tanpa sadar.

Pandu meninggalkan Puri, ia kembali ke kantornya. Puri melihat kearah Davi dan Revan, ia mengembangkan senyumanya dan berlari mendekati Revan dan memeluknya. Semua karyawan terkejut melihat keberanian Puri yang memeluk lelaki dingin yang ditakuti seluruh karyawan Dirgantara group.

Puri mencium kedua pipi Revan "Mana Mbak Anita?" Tanya Puri mencari keberadaan Anita yang selalu menempel dimanapun suaminya berada.

"Mbakmu lagi belanja sama Mita. Kita mau makan siang sama-sama ayo ikut!" Ajak Revan mengelus rambut Puri.

Puri menggelengkan kepalanya "Nggak Kak, Puri udah makan tadi Kak sama Kak Pandu" tolak Puri.

Puri melirik Davi yang tidak mau menatapnya. Ia bingung kenapa Davi sepertinya marah padanya.

"Kalian bertengkar?" Tanya Revan jahil.

"Nggak Kak" ucap Puri.

"Biasanya kamu nempel kayak lintah sama Davi" ucap Revan mengingat Puri yang tidak akan malu bersikap manja kepada Davi.

"Kak, aku tidak jadi makan siang bersama kalian. Aku masih banyak pekerjaaan yang harus diselesaikan" ucap Davi meninggalkan Puri dan Revan yang memandang Davi bingung.

"Kak Davi lagi Pms, ya Kak? Hehehe..." kekeh Puri dan Revan menganggukan kepalanya menyetujui ucapan Puri.

"Hmmm...tolong belikan Davi makanan ya Dek, soalnya akhir-akhir dia sering melupakan makan siangnya" jelas Revan.

Puri menganggukan kepalanya dan ia segera membelikan Davi makan siang. Ia melangkahkan kakinya dengan riang menuju cafe yang ia datangi tadi. Ia membeli nasi bakar dan bebek goreng untuk Davi. Dengan semangat Puri menuju ruangan Davi. Ia tidak peduli bisik-bisik karyawan yang saat ini menatapnya penuh tanya.

Puri melihat sekretaris Davi yang tidak berada ditempatnya dan ia segera masuk kedalam ruangan Davi tanpa mrngetuk pintu. Puri terkejut melihat pemandangan yang ada dihadapanya. Ia menatap wanita yang berada didalam ruangan Davi dengan sendu. Vika Natalia duduk di Sofa berasama Davi dan diatas meja terdapat banyak makanan yang sepertinya dibawa oleh Vika untuk Davi.

Davi menyadari kehadiran Puri, ia melirik kearah Puri namun ia memalingkan wajahnya.

Jangan nangis bego...wanita itu bukan siapa-siapa Kak Davi. Tapi Kak Davi tidak mengusirnya. Apa kak Davi menyukainya?.

Kenapa hati ini terasa sakit?.

Puri melangkahkan kakinya menuju pintu keluar namun suara berat Davi membuatnya menghentikan langkah kakinya.

"Mau kemana kamu?" Tanya Davi dengan suara dinginnya.

"Mau pulang" Ucap Puri menahan sesak didadanya.

"Kemari!" Perintah Davi.

Davi menatap Puri dengan kesal. Karena Puri tidak melangkahkan kakinya. Davi berdiri dan melangkahkan kakinya mendekati Puri. Ia menarik Puri dan membawanya duduk disampingnya. Vika melihat tangan Davi yang masih memegang tangan Puri membuat kemarahannya memuncak.

"Siapa dia?" Tanya Vika.

Davi tidak menjawab pertanyaan Vika "Kamu bawain Kakak apa?" Tanya Davi lembut dan tidak ada kemarahan seperti tadi.

"Makanan kesukaan Kakak!" Ucap Puri membuka bungkus makanan yang dibelinya tadi.

Davi mengambil bungkus makanan itu dan memakannya dengan lahap. Vika melempar makanan yang ia bawa hingga piring itu mengenai wajah Puri dan membuat Davi menegang.

"Apa yang kau lakukan?" Teriak Davi berdiri dan mencengkaram pergelangan tangan Vika.

Wanita cantik itu terkejut, dengan perlakuan kasar Davi. Ia tidak menyangka Davi akan mencengkram tangannya sekasar ini. "Jangan pernah menyakiti dia! Tidak ada satupun orang yang boleh menyakitinya!" Ucap Davi dingin.

Vika menelan ludahnya, ia menatap Davi dengan mata yang berkaca-kaca "Aku mencintaimu dari dulu Davi. Kenapa kamu tidak pernah melihatku sedikitpun. Kemarin Azizah dan sekarang dia!" Tunjuk Vika kearah Puri yang sedang memegang pelipisnya.

Azizah merupakan Wanita yang menyukai Dava. Davi terpaksa berbohong kepada media dengan mengatakan jika ia memiliki hubungan dengan Azizah (baca: ketika Mita jatuh hati).

"Pergi kau! Aku sudah cukup bersabar dengan sikapmu yang mengatakan kepada media jika aku kekasihmu" Davi menatap Vika tajam.

"Hiks...hiks...tapi kenapa kamu tidak mengkonfirmasinya kalau kamu keberatan dengan berita itu" Lirih Vika.

"Tanyakan kepada Kakakmu apa yang telah ia lakukan padaku!" Ucap Davi dingin.

"Kak Tian? Dia kenapa?" Tanya Vika bingung.

"Keluar sekarang juga, atau aku akan memanggil satpam untuk mengusirmu!" ucap Davi mencengkram tangan Vika .

"Apa wanita itu, yang disukai ibumu? Dia wanita yang kau cintai Davi? Dia yang membuatmu membantalkan pertemuan kita waktu itu?" Tanya Vika menatap Davi sendu.

Davi menghembuskan napasnya "Aku pernah bilang padamu, aku tidak akan pernah menyukaimu dan lebih baik kau menjauh dariku!" Ucap Davi.

Vika mengambil tasnya "Aku tidak akan menyerah semudah itu Davi!" Teriak Vika segera pergi dari ruangan Davi.

Davi menarik Puri agar jarak mereka semakin dekat. Ia melepaskan tangan Puri dan terkejut saat melihat darah di pelipis Puri yang terus mengalir.

"Dasar berengsek!" Teriak Davi dan segera mengambil kunci mobilnya lalu menarik tangan Puri

"Aku tidak apa-apa Kak!" Ucap Puri.

"Tidak apa-apa katamu hah?" Teriak Davi.

"Hiks...hiks...Kak Dai jahat" Puri tadinya tidak ingin menangis karena rasa perih yang ia rasakan, tapi mendengar teriakan Davi membuatnya takut.

Davi menghela napasnya dan ia memeluk Puri dengan erat. "Kita ke rumah sakit sekarang!" Ajak Davi lembut.

Puri menggelengkan kepalanya "Nanti lama hiks...hiks... lagian Kakak ada rapat jam tiga nanti" ucap Puri.

Davi mengambil ponselnya dan menghubungi Rara sekretarisnya "Rara, batalkan semua jadwal saya hari ini!" Ucap Davi.

Davi melihat luka dipelipis Puri "kita kerumah sakit sekarang tidak ada bantahan!" Ucap Davi membawa Puri keluar dari ruangannya.

Davi menaiki lift khusus petinggi Dirgantara. Sesampainya dilantai dasar, ia segera melangkahkan kakinya menuju mobilnya yang berada tepat didepan lobi. Davi membawa Puri ke rumah sakit yang tidak jauh dari kantornya.

Davi memegang tangan Puri dan membawanya segera masuk kedalam UGD. Dokter UGD memeriksa luka Puri. "Untung lukanya tidak terlalu dalam, jadi tidak perlu di jahit" ucap Dokter wanita itu tersenyum manis menatap Davi.

Dasar wanita genit, Kak Davi ini punya Baby tahu....

"Hmmm Kak Davi boleh minta Foto bersama!" Ucap Dokter itu dan beberapa suster ikut mengganggukan kepalanya.

Puri menahan lengan Davi "Nggak boleh Dok, saya tidak mengizinkan kekasih saya dipengang wanita lain!" Ucap Puri tegas.

"Ya, Dek...saya ini fans beratnya Kak Davi" ucapnya dengan tatapan memohon.

"Kalau mau foto aku juga di Foto bersama kalian, tidak boleh Foto berdua!" Ucap Puri. Davi menggaruk kepalanya

merasa bingung dengan sikap Puri yang tidak mengizinkannya berfoto.

Nanti cari kesempatan cium-cium Kak Dai. Nggak boleh, cuma Puri yang boleh peluk dan cium Kak Dai.

Akhirnya dengan berat hati mereka menyetujui syarat Puri. Mereka berfoto bersama-sama. Setelah itu, Davi mengajak Puri ke salah satu restoran. Saat ini Davi sangat lapar karena tadi ia belum selesai memakan makanan yang di bawa Puri. Hingga perutnya sekarang meronta kelaparan.

Puri melirik Davi yang sangat tampan dengan kemeja biru lautnya yang digulung sampai siku. Mata biru Davi bertemu dengan mata Puri yang menciptakan sengatan listrik antara keduanya. Pandangan Puri berubah saat menatap bibir Davi yang sexy.

"Mau makan apa?" Tanya Davi namun Puri masih menatap Davi dengan tatapan memuja.

Davi menjentikkan jarinya kedepan wajah Puri "Hei bego, lo mau makan apa?" Kesal Davi.

"Mau makan Kakak" ucap Puri dan ia mengedipkan mata genitnya membuat Davi membuka mulutnya.

Davi mendorong kepala Puri. "Sadar...sadar" ucap Davi.

Puri tersenyum menatap Davi "Kak, mau makan sate tapi ditusuk pake cinta". Davi menggelengkan kepalanya dan

pelayan restoran pun ikut tersenyum melihat tingkah Puri yang sangat menggemaskan.

Wah...bertahan Puri jangan sampai kamu menciumnya atau memeluknya. Ingat nasehat para sepupumu dan Bunda.

Makanan mereka sampai, Puri melihat pesanan Davi dan ia menelan ludahnya "Punya aku mana Kak?" Tanya Puri.

"Disini nggak ada menu sate ditusuk pakek cinta" ucap Davi.

"Aku kan cuma becanda, lagian Kakak makan dua porsi apa? Steak itu punya aku kan Kak?" Tunjuk Puri pada piring yang ada di sebelah kiri Davi.

Davi menggelengkan kepalanya "Dua-duanya punya aku!" Ucap Davi cuek.

Davi memotong-motong steak dan memasukaan potongan daging itu dan mengunyahnya dengan nikmat "Kak minta!" Ucap Puri. Davi menusuk potongan steak itu dengan garpunya dan ia mengarakannya ke mulut Puri. Puri membuka mulutnya namun Davi segera menariknya kembali dan Davi tertawa melihat kekesalan Puri.

"Hahaha...adu lucunya" ucap Davi menarik Pipi Puri.

Merasa dipermainkan Puri menyebikkan bibirnya. "Kalau nggak mau ngasih, nggak usah kayak gitu juga kali" kesal Puri.

Davi menyunggingkan senyumanya "Mau?" Tanya Davi. Puri menganggukan kepalanya.

"Cium pipiku!" Ucap Davi menyodorkan pipinya.

Tanpa banyak berpikir Puri segera mencium pipi Davi namun, Davi segera menggerakan kepalanya agar bibirnya menyentuh bibir ranum yang sejak tadi menggodanya.

Cup...

Puri melototkan matanya karena sentuhan lembut itu membuat akal sehatnya hilang. Davi melepaskan ciumannya dan ia tersenyum sinis, saat melihat Puri yang diam bak patung. Davi segera memotong-motong steaknya lalu meletakannya dihadapan Puri yang saat ini sedang menggeleng-gelengkan kepalanya. Dag...dig...dug...jantung Puri berpacu dengan cepat.

Arghhh....harga diri Baby hancur... bibir baby seharga sepiring steak...

Melihat Puri yang menggelengkan kepalanya membuat Davi menahan tawanya. "Nggak mau?" Tanya Davi menujuk sepiring steak yang ada dihadapannya.

"Mau..." ucap Puri pelan.

Puri memakan steak dengan menundukkan kepalanya. Ia malu menatap Davi. Entah mengapa saat ini, ia seperti malu-malu tapi mau seperti kucing yang marah-marah tapi suka. Steak yang ada di piringnya habis seketika.

Davi melihat Puri yang menatap steak miliknya. Ia menatap Puri datar. "Masih mau?" Tawar Davi.

Ogah nanti minta cium lagi...

Puri menggelengkan kepalanya "Kalau masih mau kakak pesanin lagi tapi..." ucapan Davi dipotong Puri.
"Nggak...nggak usah..." kesal Puri menatap Davi tajam.
"Hehehe...kalau mau bibir rasa jeruk sini!" Kekeh Davi menujuk bibirnya karena ia baru saja meminum jus jeruknya.
"Nggak mau enak saja!" Kesal Puri.
"Jadi nggak enak? Dulu bukannya kamu mau di cium...hmptt" ucapan Davi terhenti karena Puri menutup mulut Davi dengan telapak tangannya.

Davi mengeluarkan lidahnya sehingga membuat tangan Puri basah. "Ih...Kak Dai, ngeselin" ucap Puri kesal. Davi mengedikkan bahunya acuh dan ia meminta pelayan membawakan sepiring steak untuk Puri.
Kenapa jadi Kak Davi yang goda gue...

Setelah makan, Davi memutuskan untuk mampir ke Apartemenya yang pernah ditinggali dirinya dan Puri. Mereka masuk kedalam Apartemen. Puri ingat semua kenangannya bersama Davi dulu. Tak pernah ia bayangkan jika ia akan tinggal bersama laki-laki lain selain Davi.

"Duduklah, aku mengambil berkas dan laptopku dulu!" ucap Davi.
"Kak...aku mengantuk!" Ucap Puri.

"Jangan tidur disini, Kakak akan mengantarmu pulang!" Ucap Davi segera mengambil berkas dan laptopnya yang berada dikamar.

Davi menarik Puri yang masih bermalas-malasan di Sofa. "Nanti Bunda marahin Kakak Puri!" Ucap Davi.

Puri menganggukan kepalanya dan meminta Davi menggendongnya. Ia merentangkan tangannya sambil memejamkan matanya. Davi menundukkan tubuhnya dan Puri segera menepel dipunggungnya. Davi melangkahkan kakinya menuju lift.

Didalam lift terdapat seorang laki-laki bermata sipit dan dia adalah seorang sutradara yang juga merupakan penghuni salah satu apartemen disini. "Dia siapa? imut Dav...pengen bawa pulang" ucap Fery melihat wajah Puri yang sangat menggemaskan.

"Calon istri" ucapan Davi membuat Fery terkejut.

"Pantasan saja kau tidak suka dengan wanita-wanita cantik yang mengejarmu selama ini, jika wanitamu secantik, seimut dan menggemaskan seperti dia. Dia mau nggak main sinetron aku Dav?" Tanya Fery memperhatikan wajah Puri yang terlelap.

"Tidak akan pernah aku izinkan siapapun menikmati wajahnya walau hanya dengan melihatnya saja!" Ucap Davi dingin membuat Fery menelan ludahnya.

Aku kira Davi ini homo... soalnya dia selalu menolak wanita yang rela tanpa bayaran sekalipun untuk ia tiduri. Batin Fery.

Lift terbuka, Davi keluar dari lift dan segera menuju mobilnya. Ia masuk kedalam mobil dan meletakan Puri dengan pelan. Davi melajukan mobilnya menuju kediaman Alexsander.

Disidang Alexsander bersaudara

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di kediaman Alexasander. Davi membawa Puri kedalam kamarnya. Ia meletakan Puri diranjang dengan pelan. Davi mencium kening Puri. Ia menyelimuti Puri lalu mengatur suhu ruangan agar Puri tidur dengan nyaman.

Tingkah Davi tak luput dari penglihatan Kenzi yang sejak tadi berada di depan pintu kamar Puri. Davi melangkahkan kakinya dan berjalan cuek melewati Kenzi namun tarikan di baju bagian belakangnya membuatnya mendengus kesal. Kenzi menutup pintu kamar Puri, dan meminta Davi dengan tatapanya agar mengikutinya. Kenzi membawa Davi menuju ruang kerja Ayahnyam yang saat ini telah menjadi ruang Kerja Kenzo. Davi menelan ludahnya saat ia melihat Kenzo dengan senyum sinisnya menatapnya dengan kesal.

"Duduk!" Ucap Kenzi.

"Dasar kembar menyebalkan. Sikap kalian berdua benar-benar meyebalkan Kak" kesal Davi.

"Berani-beraninya kau menyuruh bodyguardmu mengikuti adikku" ucapan Kenzo membuat Davi segera mengubah raut wajahnya karena terkejut.

"Aku hanya ingin menjaganya" ucap Davi.

"Dari apa?" Tanya Kenzi ikut mengintimidasi Davi.
"Apa salah kalau aku mengkhawatirkan dia?" Kesal Davi.
"Salah!" Teriak Kenzo dan Kenzi bersamaan.

Davi menyebikan bibirnya "Kalian tidak adil karena menyudutkanku. Tunggu Kakak kembarku pulang, aku akan mengajak kalian duel!" Ucap Davi menatap Kenzi dan kenzo tajam.

"Wah...kurang ajar nih orang berani nantangin Kenzo" ucap Kenzi mencoba membuat Kenzo kesal.

Kenzo menatap Davi datar "Aku dengar dari Kenzi kau mencium Bayi kami?" Tanya Kenzo.

Davi menghela napasnya "Kalian memperlakukannya seperti memperlakukan Gege, terlalu over protektif" Kesal Davi.
"Kenapa kau menciumnya?" Tanya Kenzi.
"Karena aku ingin menciumnya!" Ucap Davi santai, ia kemudian meminun kopi milik Kenzo yang berada diatas meja kerja Kenzo.

"Berani-beraninya Kau Davi!" Teriak Kenzo menatap Davi dingin.

"Beranilah masa nggak, lagian ya Kakak kenapa kalau aku cium dia?" Tanya Davi menatap Kenzo serius.
"Dia masih kecil dan kau memanfaatkanya!" Kesal Kenzi.

Davi melipat kedua tanganya "Terus apa bedanya denganmu Kak, bukannya dulu kau memaksa Mbak Dona

hingga ia hamil diusia muda?" Ejek Davi membuat Kenzi meradang.

Kenzi menarik baju Davi "Masalah kita berbeda, kau bedebah pengecut yang tidak paham dengan perasaanmu sendiri".

"Udah pembahasan kalian itu basi. Jangan ikut campur urusanku!" Ucap Davi mendorong Kenzi dengan kesal.

Kenzo tersenyum sinis, ia menatap Kenzi dengan isyarat matanya agar Kenzi tidak meluapkan emosinya "Kau menyukai Puri?" Tanya Kenzo datar.

"Iya aku menyayanginya seperti adikku sendiri" ucap Davi.

"Jangan jadi bodoh dengan menutupi perasaanmu Davi, kau dan Kak Kenzo sama-sama bodoh hingga menyakiti wanita yang kalian cintai. Aku rasa hanya Dava laki-laki waras dikeluarga kita yang tidak pernah menyakiti perasaaan wanitanya" jelas Kenzi.

"Nah, itu kau sadar Kak" ucap Davi tersenyum sinis.

Kenzo menghela napasnya "Jika kau tidak bisa membuatnya bahagia jahui dia!" ucap Kenzo.

"Aku hanya ingin dia bahagia, walaupun kebahagiaanya bukan bersamaku" jelas Davi.

"Dia mencintaimu Davi, percayalah. Dia bahkan meminta Anita dan Bunda membuatnya kelihatan menarik di depanmu"

jelas kenzi. Ucapan Kenzi membuat Davi menatap Kenzi dengan tatapan terkejut.

"Puri memang bodoh, ia meminta Papinya melamarmu hehehe" kekeh Kenzi. Kenzo tersenyum mendengar penjelasan kenzi tapi tidak dengan Davi yang merasa tidak percaya.

"Kalian pasti membohongiku!" Ucap Davi melangkahkan kakinya keluar dari ruang kerja Kenzo dengan bingung.

Apa benar dia mencintaiku?

Mereka hanya ingin membohongiku...

Davi menemui Cia dan Varo yang berada di ruang kerja Varo. Ia mencium punggung tangan Cia dan Varo lalu segera pamit pulang.

***

Satu minggu bekerja diperusaahan Dirgantara group membuat Puri sedikit lelah, karena harus beradaptasi dengan pekerjaanya. Ia merindukan sosok laki-laki yang sedang pergi perjalanan bisnis ke inggris sekalian melihat Shelo adiknya yang sedang merayakan ulang tahun anaknya.

"Jahat aku nggak diajak!" kesal Puri menyangga wajahnya dengan kedua tangannya. Ia melihat layar ponselnya menujukan nama Davi ceriwis membuatnya tersenyum dan segera mengangkat teleponya.

"Assalamualaikum".

"Waalaikumsalam".

"Kamu dimana?".

"Di kantor Kak....kangen..."

"Udah jangan bercanda kerja jangan malas, kamu saya gaji untuk kerja bukan bermalas-malasan!".

Puri melihat kekanan kiri dan ia segera berdiri dan menanyakan kepada temannya Wati yang berada di kubikel sebelahnya. "Pak Bos udah pulang ya Mbak?" Tanya Puri.

"Mungkin" ucap wati acuh.

Puri menghela napasnya ia bingung kenapa karyawan wanita disini tidak ada yang mau berteman dengannya. Puri merapikan roknya dan ia segera melangkahkan kakinya menuju ruangan Davi. Rara melihat kedatangan Puri, ia menatap Puri dengan sinis.

Persis kayak di novel-novel Bos tampan selalu menjadi incara Mbak-mbak sekretaris.

Untung aja Baby lebih cantik dari dia...

Puri mengibaskan rambutnya dan segera berlari membuka pintu ruangan Davi namun Rara segera menarik baju Puri hingga keduanya terjatuh tepat didepan pintu yang telah terbuka menampakan Davi dan seorang perempuan Paruhbaya yang cantik yang sedang menatap mereka dengan terkejut.

"Rara kau apakan Baby Pui kesayangan Mami yang berharga!" Teriak Vio yang langsung mendekati Puri dan membantu Puri untuk berdiri.

"Aduh..." ringis Puri.
"Mana yang sakit Babynya Mami?" Tanya Vio melihat Puri yang menahan sakit.

Davi membantu Rara berdiri "Kembali ke tempatmu Rara!" Perintah Davi. Wajah Rara memucat saat melihat Vio menatap Rara dengan kesal. Davi menjongkokkan tubuhnya dan melihat pergelangan kaki Puri yang membengkak. Ia menghela napasnya dan segera menggendong Puri dan membawanya ke Sofa.

"Aduh Baby sayang jangan buat Mami khawatir" ucap Vio mengelap peluh yang membanjiri kening Puri.
"Dasar ceroboh" ucap Davi dingin.
"Hua..hua...Mami, Puri kesini karena rindu sama dia Mi tapi dia jahat sama Puri Mi hiks...hiks..." Puri menujuk wajah Davi.
"Kita ke dokter ya!" Pinta Vio.
"Nggak usah Mi hiks...hiks..., Nanti Puri minta antar Kak Pandu aja Mi" ucap Puri.

"Nggak ada Pandu-pandu atau siapa pun, Davi akan mengantarmu Baby!" ucap Vio menatap Davi tajam agar Davi setuju mengantar Puri ke dokter.

"Kamu ini merepotkan saja, aku dan Mami baru tiba dari Inggris dan kau merusak rencanaku yang ingin segera pulang!" kesal Davi.

Davi pergi ke Inggris bersama Vio, sesampainya di Bandara ia mendapatkan telepon dari sekretarisnya meminta Davi datang ke kantor untuk segera menandatangi berkas kerjasama antara perusahaannya dengan Handoyo group yang dipimpin oleh Arki.

"Jadi kakak merasa direpotkan sama baby? Hiks...hiks...pada hal baby kangen sama Kakak tapi kakak nggak kangen sama baby. Mi baby pulang aja sama Kak pandu Mi!" Ucap Puri pelan.

"Jangan dong sayang!" Vio menatap tajam putra bungsunya "Davi jangan buat Mami kesal!" Ancam Vio.

Davi menghembuskan napasnya "Lama-lama pinggang aku bisa encok gendongin Monyet babon menyebalkan kayak dia!" Kesal Davi.

"Mami, Kak Dai jahat" adu Puri manja, Puri menyebikan bibirnya.

Davi menghela napasnya, ia melangkahkan kakinya mendekati meja kerjanya. Davi segera menarik laci dan Ia mengeluarkan sekotak coklat dari laci itu. "ini diam ya manja!" Ucap Davi mengulurkan sekotak coklat kepada Puri.

Vio tersenyum ketika Puri dengan malu-malu menerima coklat dari Davi "Makasi Kak" ucap Puri tersenyum melihat sekotak coklat kesukaannya dan ia segera mengahapus air matanya.

"Baby Pui kesayangan Mami, Mami udah di jemput Papi. Kalau Dai nggak mau ngobatin kaki kamu, kamu aduin sama Mami ya Baby" ucap Vio mencium kedua pipi Puri.

"Iya Mi" ucap Puri sambil menganggukan kepalanya.

"Udah Mi, pulang sono kasihan Papi udah nunggu dibawah!" Ucap Davi.

"Mami pulang ya baby!" Ucap Vio mengelus kepala Puri.

Vio melangkahkan kakinya keluar ruangan Davi dan meninggalkan Davi yang masih menatap kaki Puri. "Kita urut aja kakinya di tempat nenek langganan Kakak ya! Besok-besok kamu pakek sendal jepit aja!".

Puri mengkerucutkan bibirnya "Masa aku pakek sandal jepit. Hello kak, ini dikantor bukan dirumah!" Kesal Puri.

Davi berjongkok dan menarik tangan Puri "Ayo naik!" Ucap Davi. Puri segera naik ke punggung Davi. Karena saat ini adalah jam makan siang, Sekretaris Davi saat ini pasti telah pergi makan siang di luar.

Davi menyerahkan ponselnya "Tolong sambungkan ke sekretaris kakak" Ucap Davi.

Puri meletakan sekotak coklat diantara tubuhnya dan Davi lalu ia mengambil ponsel Davi dan menghubungi Rana. Puri meletakan ponsel Davi ketelinga Davi dan ia memegang ponsel Davi karena tangan Davi sedang menyangga tubuhnya.

"Halo Pak".

"Assalamualikum Rana".

"waalaikumsalam Pak".

"Berkasnya sudah saya tanda tangani di meja saya! Saya mau keluar dan jangan hubungi saya hari ini jika tidak terlalu penting" ucap Davi

"Iya Pak"

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam"

Klik...

Davi segera melangkahkan kakinya keluar dari ruangannya sambil menggendong Puri di punggungnya. "Lain kali jangan ceroboh" ucap Davi saat mereka berada didalam lift.

"Hmmm iya Kak" ucap Puri.

Lift terbuka dan Davi keluar dari lift, ia berjalan santai. ia tidak terlihat lelah walau tubuhnya saat ini memiliki beban yang cukup berat. Semua karyawan yang melihat Davi menggendong Puri menatap keduanya terkejut. Karyawan melirik keduanya dengan tatapan iri. Davi tidak pernah terlihat menggandeng wanita selama ini.

"Kak, aku mau makan coklatnya" ucap Puri.

"Nanti di mobil, lagian kamu belum cuci tangankan? Biasanya tangan kamu habis ngupil" ucap Davi mengingat kebiasaan jorok Puri.

Puri tersenyum malu, ia menepuk bahu Davi "Hehehe tahu aja kakak sama kebiasaan unik aku" ucap Puri dengan wajah bersemu merah.

Davi membuka pintu mobilnya dan meletakkan Puri disebelah kemudi, lalu ia segera memutar langkahnya lalu duduk dikursi kemudi. Davi menghidupkan mesin mobil dan melajukan mobil dengan kecepatan sedang.

Davi melirik Puri yang sedang membuka coklat yang ia berikan. Puri segera memakan coklat itu dengan lahap. "Makasi Kak, Coklatnya enak" ucap Puri tersenyum lebar membuat gigi putihnya yang tertutup coklat terlihat.

"Hmmmpppttt hahahaha.." tawa Davi pecah saat melihat bibir Puri yang berlepotan coklat.

"Kenapa Kak? Ada yang lucu?" Tanya Puri bingung.

Davi tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya. Puri menyebikkan bibirnya dan ia melanjutkan memakan coklat yang ada di pangkuannya. "Kakak mau?" Tanya Puri mengulurkan coklat yang telah ia buka ke bibir Davi.

Davi menggelengkan kepalanya "Kamu aja yang makan!" ucap Davi.

Davi menepikan mobilnya disebuah mini market membuat Puri bingung "Kakak mau beli apa?" Tanya Puri.

"Mau beli makanan buat Nenek Fat, kamu tunggu sebentar ya!" ucap Davi sambil mengelus kepala Puri.

"Iya Kak, tapi jangan lama" Pinta Puri dengan wajah memohon.
"Iya" ucap Davi segera membuka pintu mobilnya dan melangkahkan kakinya menuju mini market.

Davi membeli beberapa roti dan makanan ringan. Ia mengingat bibir Puri yang berlepotan membuatnya segera mengambil tisu basah dan memasukkanya ke dalam keranjang. Davi segera membayar belanjaannya di Kasir. Banyak mata menatap kagum Davi, yang begitu tampan dan terkenal. Kasak-kusuk para remaja mulai ingin mendekatinya, namun Davi hanya memberikan senyumanyan. Davi segera keluar dari mini market dengan cepat, membuat sebagian wanita yang ada didalam berteriak histeris saat Davi kembali menunjukan senyum ramahnya.

Davi segera masuk ke dalam mobil dan meletakkan barang belanjaanya di kursi belakang. Davi segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Davi melirik Puri yang sibuk dengan ponselnya. Karena kesal Davi mengambil ponsel Puri dan membaca chat yang membuat Puri tidak memperhatikannya sama sekali. Darah Davi mendidih karena melihat chat Puri bersama Pandu. Davi memasukkan ponsel Puri ke dalam sakunya celananya.
"Kak, balikin ponselku!" Kesal Puri.

Davi tidak menanggapi permintaan Puri, ia segera menepikkan mobilnya membuat kening Puri berkerut karena bingung. "Dai balikin ponsel gue!" Teriak Puri.

"Gue? Mau ngajakin perang mulut kamu?" Kesal Davi karena Puri tidak meminta ponselnya dengan manja seperti biasa.

"Kalau iya kenapa? Mulut gue nggak akan bergenti sampai lo balikin ponsel gue Dai" kesal Puri.

Davi membuka setbelt dan mendekatkan wajahnya ke wajah Puri membuat jantung Puri berdetak dengan kencang. Mata mereka bertemu. mata Davi turun ke bawah dan melihat bibir ranum yang ada dihadapanya memiliki noda coklat yang sangat banyak.

Jangan Dai, dosa....

Batin Davi...

Davi memejamkan matanya dan dengan cepat mendekatkan bibirnya dan bibir Puri. Davi melumatnya dengan pelan dan lembut. Puri ikut memejamkan matanya dan ia tidak berusaha menolak. Untuk pertama kalinya, bibir dingin itu bergerak di bibirnya. Mereka pernah tidak sengaja bersentuhan bibir tapi keduanya hanya menepel dan tidak bergerak. Davi melepaskan bibir ranum itu yang telah bersih dari coklat karena ulahnya. Puri mengerjapkan kedua matanya berkali-kali karena

merasa tak percaya dengan apa yang ia rasakan saat ini. Puri memegang bibirnya dan menggigitnya karena gugup.

Davi mengembangkan senyumnya karena berhasil merasakan coklat dari bibir ranum yang selalu menggodanya. "manis" bisik Davi tepat ditelinga Puri.

"Aku memang manis kok" ucap Puri tersenyum malu-malu.

"Bukan kamu yang manis, tapi coklat yang aku beli itu ternyata manis. Karena ingin tahu manis atau nggak makanya aku cicip di bibir kamu. Kalau nggak ada coklatnya mana mau aku cicip bibir bebek kamu itu". Ucap Davi.

Duar...Setelah dilambungkan dengan pujian yang ia pikir tulus untuknya namun ternyata yang manis itu adalah bekas coklat yang ada di bibirnya, membuat Puri kecewa saudara-saudara.

Dasar Kak Dai kampret....Kenapa pakek cium bibir segala sih. Kalau nggak cinta sama aku jangan cium-cium dong. Nanti aku kebawa mimpi dan ketagihan.

Batin Puri...

"Dasar Kak Davi genit, mesum. Kenapa pakek cium bibir aku!" Kesal Puri.

"Harusnya kamu itu bersyukur hanya wanita beruntung yang bisa menyetuh bibir seorang Davi" ucap Davi angkuh.

Davi memang tidak pernah mencium seseorang seperti yang ia lakukan beberapa menit yang lalu. Davi pernah

berakting kiss kepada beberapa lawan mainnya dan setelah itu yang terjadi Davi akan mual seketika dan berlari menuju toilet. Satu kata yaitu jijik yang ada dibenaknya saat itu. Tapi saat ini bukannya jijik, tapi ia menyukai bibir yang membuatnya ketagihan. Ingin rasanya menggoda bibir itu lagi dan lagi.

Davi melirik Puri yang masih kesal padanya. Ia mengambil tisu basah yang ada di kantung belanjaanya. Ia menarik dagu Puri agar menghadapnya lalu mengelap dengan pelan sudut bibir Puri dan area sekitarnya yang masih meninggalkan noda coklat.

Keheningan terjadi, entah mengapa jantung keduanya berdetak lebih cepat bahkan seirama. Davi mendekatkan hidungnya dan hidung Puri hingga menyatu. "Kalau ada laki-laki yang memperlakukan bibirmu seperti itu, kamu harus memukulnya dan memberitahuku ngerti!". Ucap Davi menatap Puri dengan serius.

"Iya, tapi kenapa nggak boleh sih? Kata Kak Angga, Kak ken dan Kak Kenzi, Puri nggak boleh dicium dibibir. Tapi kenapa kakak cium Puri di bibir?" kesal Puri.

"Yang tadi itu bukan ciuman, tapi cara ampuh membersihkan noda coklat yanng ada di bibirmu. Cara seperti tadi yang boleh melakukannya hanya Kak Davi. Ngerti!" Jelas Davi dengan wajah seriusnya.

"Nggak ngerti ih...kok gitu sih. Lagian ya Kak yang boleh cium Puri itu suami Puri" ucap Puri sambil menyebikkan bibirnya.

"Nggak ada yang boleh selain Kakak!" Tegas Davi.

"Dasar egois" ucap Puri mengalihkan pandanganya.

Davi melajukan mobilnya dan ia melirik kearah Puri sambil menyunggingkan senyumanya. Puri lebih memilih untuk diam dan tidak ingin berdebat. Mereka memasuki sebuah gang kecil dan kemudian beberbelok kekiri menuju sebuah rumah papan yang sangat sederhana. Davi menghentikan mobilnya dan tersenyum saat seorang gadis manis yang sederhana tersenyum melihat kedatanganya.

Wanita ini nenek yang dimaksud kak Davi. Ini tukang urutnya? Dasar kak Davi mesum, ini bukan nenek-nenek.

Batin Puri.

Davi membuka pintu mobilnya dan segera melangkahkan kakinya mendekati gadis itu. Gadis itu segera mencium punggung tangan Davi membuat Puri meradang.

Kayak istrinya aja cium-cium punggung tangan Kak Davi. Dasar menyebalkan...

"Kak Davi, kok aku ditinggalin di dalam mobil sih!" Teriak Puri. Davi segera melangkahkan kakinya mendekati Puri dan menggendongnya. Ia melangkahkan kakinya dan mendekati

gadis itu yang sedang duduk di bangku yang terbuat dari bambu. Davi meletakan Puri disebelah gadis itu.

"Mia kenalkan ini Puri, saudara Kakak" ucap Davi dan melirik Puri agar mengulurkan tangannya.

Saudara? Cih saudara apaan? Setelah berani-berani mengambil kesucian bibirku hu! Masih anggap aku saudara?.

Puri mengulurkan tangannya sesuai dengan perintah Davi "Nama saya Puri dan saya bukan saudaranya Davi. Saya ini wanitanya Davi" ucap Puri.

Puri bisa melihat sorot mata kecewa dari tatapan Mia. Ia bisa menebak jika Mia menyukai Davi. Seorang wanita tua mendekati mereka. Davi segera mencium tangan wanita itu. "Apa kabar Nenek Fat?" Tanya Davi sopan.

"Alhamdulilah sehat Davi. Kamu sudah jarang datang kesini. Yang selalu datang tiap bulan, hanya uangmu saja" ucap Nenek Fat.

Davi tersenyum "Maaf Nek, akhir-akhir ini Davi sibuk. Davi kesini mau minta tolong sama nenek" jelas Davi.

Nenek Fat terkekeh melihat kejujuran Davi "Apa yang bisa nenek bantu soalnya selama ini kamu yang selalu membantu keluarga nenek" ucap Nenek Fat.

Saat SMA beberapa kali Davi terkilir bahkan nyaris patah kaki akibat berkelahi ataupun bermain basket. Nenek Fat yang selalu membantu Davi, hingga Davi tidak perlu ke rumah sakit

untuk menyembuhkan kaki atau tangannya yang keselo ataupun patah. Davi sangat dekat dengan keluarga nenek Fat. Semenjak Davi menjadi pembalap dan Aktor terkenal, ia selalu mengirimkan uang sebesar tiga juta rupiah untuk biyaya sekolah Mia dan sedikit membantu perekonomian keluarga nenek Fat.

"Ini Puri nek, kakinya pernah patah dan sekarang keseleo nek" jelas Davi.

"Kamu sangat menggemaskan dan lucu Cu. Siapa namamu?" Tanya Nenek Fat.

"Puri Farah nek, memang banyak yang bilang kalau aku imut, lucu dan menggemaskan Nek. Itu semua menjadi daya tarikku" ucap Puri dengan percaya diri sambil tersenyum ramah.

Mia melihat tatapan Davi yang ikut tersenyum saat mendengar ucapan Puri, membuatnya sadar jika Puri adalah wanita yang disukai Davi saat ini. "Hehehe, kamu sangat cocok sama Davi" ungkap Nenek Fat, melihat Puri yang cantik dan menggemaskan sangat cocok dengan Davi yang tampan.

"Aduh Nenek pintar banget nebaknya, udah banyak orang yang bilang begitu sih" ucap Puri tanpa malu dan mengedipkan kedua matanya ke arah Davi.

Otak gue lagi miring nih...sok kecakepan banget gue... Tapi emang cakep sih...

"Sini Cu, nenek lihat kakinya!" Ucap Nenek Fat.

Davi membantu Puri mengangkat kakinya "Mia, ambilkan minyak urutnya!" Perintah Nenek Fat.

"Iya nek" ucap Mia.

Mia segera bergegas masuk kedalam dan membawa semangkuk minyak yang diminta Nenek Fat. "Ini nek' ucap Mia.

Nenek fat membacakan sesuatu sambil menatap minyak itu. Ia kemudian mengoleskan minyak itu ke kaki Puri. Puri merasakan dingin namun saat tangan lincah nenek Fat mulai bergerak membuatnya terpekik.

"Arghhh...sakit Kak, hiks...hiks..." adu Puri. Davi segera memeluk Puri.

"Sttt...tahan ya!" Pinta Davi.

"Aduh Nek, ampun Nek...sakit" rintih Puri.

"Hehehe...ini nggak seberapa sakitnya Cu, kalau kamu melahirkan nanti sakitnya lebih dari ini" jelas nenek Fat.

"Aduh nek, masa sih Nek? Setahu Puri melahirkan itu nggak sakit seperti ini. Puri lihat Mbak Putri punya anak kembar tiga dia bilang nggak sakit saat melahirkan" ucap puri.

Sebenarnya Putri dilarang meracuni otak polos Puri oleh Cia. Cia meminta Putri agar tidak menceritakan rasa sakit ketika melahirkan karena takut Puri ketakutan nantinya. "Kodrat seorang perempuan merasakan sakit saat akan melahirkan, tapi sakitnya cuma sebentar Cu, namun kebahagiaanya luar biasa saat menatap bayi mungilmu nanti". Jelas Nenek Fat.

"Iya ya Nek, Kak Dai kapan kita buat bayi?" Goda Puri membuat Nenek Fat tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha...kamu lucu sekali Cu. Minta di nikahkan dulu sama Davi baru minta prosesnya" tawa Nenek Fat meledak.

Wajah Davi memerah. Ucapan Puri membuatnya harus segera mengenyahkan pikiran mengenai apa yang diminta Puri tadi. "Sayang Kak Dai, nggak suka sama Puri, Nek" ucap Puri pelan dengan wajah sendunya. Davi dan Nenek Fat tidak mendengar ucapan Puri karena keduanya asyik bercerita.

Davi dan nenek Fat sedang mengobrol bersama di bangku bambu sambil memakan sepiring pisang goreng. Sedangkan Puri memilih duduk di ruang tengah sambil menoton Tv. Mia mendekati Puri dan duduk disebelahnya. "Tv itu pemberian Kak Davi saat dia menang balap untuk pertama kalinya" ucap Mia mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu, saat Davi dengan riang membawa Tv untuk keluarganya.

Puri menatap wajah Mia yang begitu bahagia saat menceritakan tentang Davi. "Sejak kapan kamu suka kak Dai eh...maksudku Kak Davi?" Tanya Puri penasaran.

"Dari dulu aku menyukainya" ucap Mia malu-malu dengan wajah yang memerah.

Puri tersenyum mendengar ucapan Mia "Dulu dia adalah Kakak yang sangat menyayangiku. Dia menjagaku ketika

kakakku dan Para sepupuku sibuk dengan kegiatan mereka, Kak Davi selalu ada untukku" ucap Puri.

"Kamu mencintainya?" Tanya Mia melihat wajah berseri Puri saat menceritakan tentang Davi.

"Hmmm...iya. aku baru sadar akhir-akhir ini kalau aku takut kehilangan dia" jujur Puri.

Mia menghembuskan napasnya "Aku hanya bisa mengaguminya karena dia hanya menganggapku adiknya tidak lebih. Aku pernah mengatakan perasaanku padanya dan dia terseyum dan mengatakan jika dia sangat menyayangiku seperti adiknya" jelas Mia.

"Wah...kita senasib Mia, mulai sekarang kamu jadi temanku Mia. Kita fansnya kak Davi yang sudah patah hati hehehe..." kekeh Puri membuat Mia ikut terkekeh.

Tapi siapapun pasti bisa melihat Puri, ada binar kebahagiaan di wajah tampan Kak Davi saat menatapmu. Dia menyukaimu bahkan mungkin mencintaimu. Batin Mia.

"Minta no ponselmu!" Ucap Puri.

"Maaf aku nggak punya hp Pur. Hpku rusak" jujur Mia.

"Ini untukmu, hmmm...panggil aku Pui jangan Pur nanti dikira purwanto hehehe!" Ucap Puri menyerahkan ponsel kecil miliknya.

"Nggak usah Pui, aku...." ucapan Mia dipotong Puri.

"Maaf jika pemberianku ini menyinggungmu Mia. Ponsel ini lebih berarti dari semua barang berharga yang aku miliki. Ponsel butut ini aku beli dengan hasil keringatku sendiri tanpa bantuan siapapun. Aku menganggapmu sahabatku yang paling berharga dan saat ini. Ponsel ini bisa membuat komunikasi kita lancar. Walaupun kita tidak sering bertemu tapi aku butuh kamu hehehe, soalnya aku ingin curhat sama kamu!" ucap Puri dengan wajah memohon. Mia mengambil ponsel itu sambil tersenyum "Terima kasih banyak Puri" ucapnya memeluk Puri dengan erat.

Saat in Davi dan Puri berada didalam mobil. Puri mencuil lengan Davi, membuat Davi mengalihkan pandanganya yang sejak tadi fokus menyetir.

"Kenapa?" Tanya Davi.

Puri menyatukan kedua jari telunjuk sambil mengerucutkan bibirnya "beliin ponsel!" ucap Puri.

"Ponsel jelek kamu kemana?" Tanya Davi sambil fokus menyetir.

"Aku kasih Mia" ucap Puri.

Davi menatap Puri sinis "Kenapa minta beliin ponsel sama Kakak?".

"Ya ampun Dai lo pelit amat sih jadi orang Lo itu Ceo Dirgantara group, orang telanjur kaya masa pelit si sama wanita spesial seperti gue!" Kesal Puri.

"Lo gue? Ckckckc...kemana sopan santunmu Puri farah Alexsander" ucap Davi menatap tajam Puri.

"Sopan santun aku dipinjam Pak RT!" Puri menyebikkan bibirnya.

"Ayo ke rumah Pak RT kita ambil lagi sopan santunmu. Aku ini laki-laki dewasa yang seharusnya kamu hormati Puri" kesal Davi.

"lo itu bukan laki-laki dewasa, lo itu laki-laki yang suka ngambek, pelit dan suka php" ucap Puri.

Davi menepikan mobilnya "Jangan pernah memanggilku lo atau kamu aku cium!" Ancam Davi.

Sebenarnya bibir Kak Davi ini buat nagih sih... Tapi nggak mau...emang aku wanita apaan...

"Katanya nggak mau cium gue, itu kenapa ancamanya pake cium segala?" Kesal Puri.

Davi mendorong kening Puri "Kalau nggak punya uang, jangan sok kaya kamu. Mia itu akan aku belikan ponsel asal nilainya bagus".

"Oke kalau nggak mau beliin aku ponsel nggak apa-apa kok. Aku bisa minta beliin sama Bunda Cia atau hmmm...aku minta uang sama Mami. Walaupun Mami akan memintaku

bertunangan dengan Mark, nggak masalah kok. Atau aku minta beliin sama kak Pandu?. Kak Pandu pasti mau beliin aku ponsel, dia kan sayang sama aku!" Ucap Puri menatap Davi sinis. Davi tidak mengatakan apapun, Ia fokus menyetir. Puri kesal lalu ia menahan air matanya agar tidak menetes.

Pelit banget sih, ternyata kak Davi sudah berubah nggak sayang lagi sama Baby hiks....

Puri merasakan sebuah benda menyetuh lengannya, membuatnya menatap benda yang menyetuh lengannya. "Ambilah!" Davi menyerahkan benda itu yang ternyata ponsel berwarna merah kepada Puri.

"Ipon Red, Makasi Kakak tertampan se Indonesia mengalahkan pesona Kak Kenzo" ucap Puri memeluk lengan Davi.

Davi menatap Puri sinis "Dimana-mana orang pasti mengatakan jika Kenzo lebih tampan dari pada aku".

"Hehehe bagi Puri, kak Davi yang paling tampan hehehe...tapi kalau sama Kak Bima gantengan Kak Bima dari pada Kak Davi..." ucap Puri.

"Pakek nomor itu saja, nggak usah diganti!" Ucap Davi dengan wajah memerah menahan amarah. Ia marah karena Puri menggap Bima lebih tampan darinya.

"Oke kakak, muah... jangan marah ya!" ucap Puri mencium pipi Davi membuat Davi menyunggingkan senyumannya, ia

melajukan mobilnya sambil melirik Puri yang sedang memainkan ponsel yang ia berikan.

"Kak Puri ngantuk!" Ucap Puri dengan wajah memelas.

"Tidurlah!" Ucap Davi mengelus kepala Puri.

Davi melihat Puri yang telah terlelap di dalam mobil. Ia mengelus kepala Puri sambil tersenyum. Suara ponselnya membuatnya segera mengangkat teleponya.

"Halo"

"Davi apa kabar lo? Sombong banget sih".

"Rafli, gue bukan Davi yang dulu yang tukang bikin onar Raf".

"Hahaha...kayak lo mau bikin onar aja. Ini pesta kecil karena gue berhasil menang tender. Come on Vi, lo mesti datang ke club nanti malam".

"Oke gue datang karena menghargai persahabatan kita dan lo tahu kan gue nggak suka jalang. Jadi jangan pernah meminta jalang atau wanita manapun untuk mendekati gue!" ucap Davi.

"Oke Vi, lo tenang aja hehehe....kalau gue jadi lo punya wajah tampan dan kaya gue pasti bisa membawa berbagai macam wanita ke atas ranjang gue".

"Sayangnya gue bukan lo bajingan!" umpat Davi.

Umpatan Davi membuat Puri terbangun "Kak...peluk..." pinta Puri.

"Raf, nanti gue bakal datang. Gue tutup ya!"

"Hey Dav..."

Klik...

Puri memeluk lengan Davi "hey, Kakak lagi nyetir!" Ucap Davi memperingatkan Puri.

Puri segera melepaskan tangannya di lengan Davi dan ia menyebikkan bibirnya. Davi melirik Puri yang menghidar dari tatapanya dan memilih menujuk-nujuk kaca mobil dan menyampingkan tubuhnya.

"Udah nggak usah ngambek. Nanti kamu bisa pulang kerumah dan minta tidur sama Bunda Cia sambil peluk Bunda Cia" ucap Davi.

"Kak Dai sekarang udah jahat sama aku. Kakak nggak sayang lagi sama aku. Kakak nggak mau bobok sama aku lagi!" ucap Puri menahan air matanya agar tidak menetes.

Davi menghembuskan napasnya "Kamu sudah dewasa, harusnya kamu tidak tergantung sama orang lain saat kamu tidur" ucap Davi lembut.

Puri membalik tubuhnya dan menatap Davi tajam "kalau nggak mau peluk aku lagi aku nggak masalah. Banyak orang yang mau peluk aku. Di kantor aja si Irfan dia pasti mau peluk aku. Dia bilang dia sayang sama aku" jelas Puri pada teman barunya yang bekerja sebagai manajer pemasaran di Dirgantara resort.

Davi melototkan matanya "kamu apa-apaan sih, kamu itu mau dianggap wanita murahan jika sikap kamu yang tanpa malu meluk-meluk orang kayak gitu!" Ucap Davi penuh emosi.

"Jadi Kakak beneran anggap aku wanita murahan?" Tanya Puri dengan air mata yang menetes.

"Bukan itu maksud gue!" Teriak Davi prustasi. Ia mengacak-acak rambutnya karena kesal.

"Hiks....hiks...aku memang bayi dan kalian benar. Aku memang bodoh berpura-pura merasa mandiri pada hal kalian semua mengawasi aku kan?" ucap Puri pelan. Ia menundukan kepalanya dan menghapus air matanya dengan lengannya.

"Coba Kakak jadi aku. Kakak pasti tahu bagaimana hidup terpenjara dan dijaga banyak orang. Semua itu nggak enak, punya teman mereka semua palsu. Muji Puri lucu tapi dibelakang Puri ngatain Puri manja" jelas Puri.

Davi menggenggam stir mobilnya dengan kencang. Ia menatap Puri yang sedang bersedih membuat hatinya sakit. Apa lagi menatap wajah yang selalu tersenyum itu menjadi sedih, terluka dan kecewa saat ini.

"Makasi Kak udah nganterin Puri. Mulai besok Kakak nggak usah nganterin Puri pulang lagi!" Ucap Puri segera membuka pintu mobil dan melangkahkan kakinya meninggalkan Davi yang saat ini menatap punggung Puri yang berjalan dengan cepat.

Davi segera mengemudikan mobilnya dengan perasaan kacau. Saat ini ia benar-benar tidak mengerti apa yang diinginkan Puri. Ia berusaha membuat Puri bisa mendapatkan cinta Pandu tapi ternyata hatinya tidak rela jika melihat kedekatan Pandu. Ingin rasanya ia memukul Pandu, saat tangan Pandu memegang tangan Puri saat itu.

Davi memutuskan pulang ke Apartemenya dan bersiap untuk pergi ke Club memenuhi undangan Rafli. Pukul sepuluh malam Davi menuju salah satu club yang terkenal di Jakarta. Ia melihat Rafli yang saat ini sedang memeluk dua orang wanita cantik membuat Davi kesal.

Dasar laki-laki brengsek si Rafli...

Jalang menjijikan...

Davi segera duduk dihadap Rafli dan teman-teman mereka yang lain. "Wow Davi lama tak berjumpa!" Ucap Boni memeluk Davi.

"Sory Bro gue sibuk" jujur Davi.

"Hahaha...malam ini kita akan bersenang-senang" ucap Boni memanggil dua orang wanita.

Davi mengeryitkan dahinya saat seorang wanita tiba-tiba duduk dipangkuannya. Davi segera mendorong perempuan itu.

"Jangan dekatin gue!" Ancam Davi menatap wanita itu tajam. Wanita itu segera pergi karena ketakutan.

"Lo tahu Bon, gue nggak suka disentuh wanita sembarangan" ucap Davi menuangkan minuman dan segera meneguknya.

Rafli menatap Davi tajam saat Davi meminum minuman itu dengan sekali teguk. "Davi gue nggak mau lo mabuk. Kita semua bisa gila ngatasin kekacawan yang bakal lo buat!" Teriak Rafli segera menjauhkan botol minuman itu.

Davi segera menariknya dan segera meminum minuman itu tanpa gelas dan sebotol minuman itu habis seketika olehnya. "Bon, lo cari mati ya? Aduh Bon gagal nih pesta kita. Ayo bawa pulang Davi, kalau tidak dia bisa mukul orang sampai babak belur" jelas Rafli mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu saat Davi mengajar seseorang yang ada dihadapanya tanpa pandang bulu.

"Vi, sadar vi" ucap Rafli.

Wajah Davi mulai memerah "Minggir lo, mana orang yang mesti gue hajar. Lo...lo jangan pernah gangguin baby gue!" Racau Davi

"Iya Vi, nggak ada yang ganggu baby lo" ucap Boni menggaruk kepalanya.

Davi menarik kera baju Boni "Lo kalau nggak sayang sama dia jangan deketin dia ngerti!" Teriak Davi.

"Rafli, lo tahu baby-babynya Davi?. Mungkin sama babynya ini dia bisa jinak. Kalau dia ngamuk disini, kan gawat!" Ucap Boni ketakutan.

"Vi kita pulang ya!" Bujuk Boni mencoba melepaskan tangan Davi yang mencengkram lehernya

"Vi, siapa baby Vi?" Tanya Rafli.

"Hehehe...lo mau tahu? Dia itu adek-adekkan gue...huek mmmm....dia harum nggak bau seperti lo Bon" ucap Davi tanpa sadar.

"Di ponsel lo siapa namanya Vi?" Tanya Rafli.

"Dedek baby...huek..." ucap Davi.

Davi melepasakan cengkramanya pada Boni dan mulai berjalan seponyongan. "Bon, tahan Davi Bon. Jangan sampai dia berbuat kasar sama orang!" Teriak Rafli.

Rafli segera membuka ponsel Davi yang untungnya tidak memiliki pasword. Ia segera menghubungi orang yang dimaksud Davi. Ia mencari nama Dedek baby dan segera menghubunginya.

"Halo..."

"Halo...kak Dai kangen ya?"

"Saya ini temannya Davi. Lo bisa kesini jemput Davi? Dia nggak mau pulang"

"Kak Dai kenapa?"

"Dia mabuk".

"Apa? Oke aku kesana sekarang. Hmmmm tolong tulis alamatnya!"

Rafli menuliskan alamat club dan mengirimkannya kepada Puri. Rafli memukul jidatnya saat seorang perempuan bergelayut manja di lengan Davi dan Davi mendorongnya kasar. "Lo jangan pernah nyetuh gue brengsek!" Teriak Davi.

Boni menarik Davi namun Davi segera mendorong Boni "Vi, lo mabuk Vi. Aduh gawat ini".

"Hey...hey...lo nggak cantik dan lo semua wanita murahan. Lo nggak kasihan sama diri lo pakek baju kurang bahan gini. Kata kakak gue Dava dosa tahu hehehe...". Davi menujuk beberapa wanita yang memakai pakaian yang sexy.

Seorang laki-laki bertubuh besar mendekati Davi dan memukul Davi membuat Rafli menegang. "Cari mati tu orang dia belum tahu Davi kalau mabok gini".

Davi menghajar laki-laki itu dengan sekali pukul dan laki-laki itu hingga terjatuh . "Raf, kalau masalah ini jadi gede lo tahu kan Kakaknya Davi, si Revan bisa ngamuk Raf" ucap Boni.

Davi menduduki laki-laki itu. Dan siap memukulnya namun suara perempuan yang menahan tangannya membuatnya menghentikan gerakannya. "Kak Dai, hiks...hiks...Kakak kok jadi jahat sih mukulin dia" ucap Puri melihat Davi dengan ketakutan.

Davi segera berdiri dan memeluk Puri dengan erat "Kamu kenapa kesini?" Tanya Davi lembut membuat Rafli dan Boni membuka mulutnya.

"Gila si Davi, lembut banget sama ni cewek" ucap Boni takjub.

"Selama gue kenal Davi dari SMA baru kali ini gue lihat Davi baik banget sama cewek. Pakek meluk segala. Gue pikir dia homo" ucap Rafli.

Davi menangkup kedua pipi Puri dan mencium bibirnya dengan lembut. "Kamu nggak boleh kesini. Kita pulang Ya!" Ucap Davi.

"Kakak yang kenapa kesini?" Kesal puri.

"Hustttt, jangan bilang-bilang sama Kak Revan dan Kak Dava ya. Kakak lagi pengen mabok" Ucap Davi menatap Puri sambil tersenyum manis.

Puri menganggukan kepalanya dan membantu Davi berjalan. "Hai, gue Rafli dan dia Boni, kita akan antar kalian pulang!". Ucap Rafli.

"Kakak yang nelepon aku tadi ya?" Tanya Puri.

"Iya..." ucap Rafli.

"Sebentar ya!" Ucap Rafli. Ia dan Boni membayar minuman dan kekacauan yang Davi perbuat.

Rafli dan Boni membantu Puri membawa Davi menuju Apartemen Davi. Mereka mengantarkan Davi tepat di depan

pintu Apartemen. Davi yang setengah sadar hanya tersenyum dan menatap wajah Puri. Puri menekan password apartemen Davi dan segera membukanya. Boni dan Rafli memapah Davi masuk kedalam kamar Davi. Mereka meletakan Davi diatas ranjang. "Dia sudah tertidur!" Ucap Rafli.

"Makasi ya Kak!" Ucap Puri tersenyum.

"Gile lo menggemaskan banget ya dek. Cantik, imut, manis...wajar ya Davi tergila-gila sama lo!" Ucap Rafli mencubit pipi Puri.

"Massa si Kak?" Tanya Puri malu-malu dengan muka yang memerah.

"Iya, lihat dia mau kamu ajak pulang, biasanya dia nggak mau pulang kalau mabuk sebelum mengahajar beberapa orang" ucap Rafli dan diangguki Boni.

"Hehehe..." kekeh Puri.

Sayangnya Kak Davi nggak suka sama gue.

"Kami pulang dulu bab...". Ucap Rafli dipotong Puri.

"Puri nama saya Puri Kak!" Ucap Puri tersenyum.

"Iya Puri, kami pulang dulu!" Pamit Rafli.

"Hati-hati jagain Davi" ucap Boni sambil menatap Davi yang terbaring di ranjang.

"Iya...makasi banyak Kak" ucap Puri lalu mengantarkan keduanya kedepan pintu keluar Apartemen.

Setelah Rafli dan Boni pergi, Puri menghela napasnya. Ia mendekati Davi dan mengganti pakaian Davi. Puri membuka kemeja Davi, namun mata Davi terbuka dan menarik Puri hingga tubuh Puri berada diatas tubuh Davi. Puri mengerjapkan kedua matanya.

"Kak..."

"Hmmmm...." Davi mengelus pipi Puri.

Davi menghembuskan napasnya dan menarik Puri kedalam pelukannya. Membuat jantung Puri berdetak lebih cepat. Pelukan Davi yang hangat membuatnya merasa sangat nyaman. Puri memejamkan matanya karena rasa kantuk yang saat ini ia rasakan. Ia akhirnya terlelap bersama Davi yang telah tertidur pulas.

Terkejut

Davi membuka matanya, ia merasakan kepalanya seperti dihantam sebuah batu yang sangat berat. Ia menghembuskan napasnya. Ia merasakan benda kenyal yang berada di lehernya dan ia terkejut saat melihat bibir seseorang wanita berambut panjang menempel dilehernya. Davi mendorong kepala perempuan itu dan terkejut saat ia melihat Puri yang masih memejamkan matanya. Davi kembali memeluk Puri dan mengelus kepala Puri.

Puri merasakan pergerakan Davi dan ia mengerjapkan kedua matanya "Kak Dai, aku masih ngantuk" ucap Puri manja.
Davi melepaskan pelukannya dan segera duduk dan ia menyandarkan punggugnnya dikepala ranjang.

"Kenapa kamu ada disini?" Tanya Davi bingung. Ia menekan keningnya karena merasa pusing.

"Ih...makanya jangan suka mabok. Lagian ya Kak, kakak itu nggak boleh mabok! Kakak nggak kasiahan sama anak-anak kita kalau Papanya suka mabok!" Ucap Puri mengerucutkan bibirnya. Ia segera duduk dan melihat kerarah Davi.

"Pikiramu itu perlu dicuci!" Ucap Davi mendorong kepala Puri.

"Ih...Kakak kok gitu sih, pada hal kakak udah mengambil harta berharga Puri hiks...hiks..." ucap Puri drama.

"Emang kamu punya barang berharga?" Tanya Davi menatap Puri sinis.

"Kakak nggak ingat apa kalau Kakak mengambil sesuatu yang berharga!" Teriak Puri.

"Udah main-mainya pulang sana!" Usir Davi.

Puri menarik lengan Davi "Kakak udah mengambil bibir suci punya Puri tahu nggak? malam tadi Kakak cium Puri kalau nggak percaya tanya sama kedua teman Kakak itu!" Teriak Puri.

"Itu nggak sengaja!" Ucap Davi segera berdiri dan masuk kedalam kamar mandi.

"Dasar jahat, lihat aja ya Kak...nanti bibir Puri bakal nempel-nempel sama laki-laki lain!" Teriak Puri. Ia turun dari ranjang dan segera keluar dari apartemen Davi dengan penuh emosi.

***

Dua minggu berlalu Puri dan Davi tidak bertegur sapa. Puri selalu menghindar dan pura-pura tidak kenal saat mereka bertemu. Davi melihat Puri berjalan ke lobi Kantor dan seorang laki-laki yang memegang tangannya dan membawanya keluar dari kantor. Laki-laki itu Pandu yang selalu saja mengajak Puri pergi makan siang. Davi mengeraskan rahangnya karena amarahnya memuncak. Ia segera kembali masuk kedalam lift dan menuju ke ruangannya. Davi melewati beberapa karyawan

lainnya dengan wajah yang tidak bersahabat, membuat mereka semua ketakutan. Davi menutup pintu ruangannya dengan kasar dan membuat sekretarisnya ketakutan.

Setelah makan siang bersama Pandu, Puri melangkahkan kakinya menuju ruang kerjanya dengan senang. Ia tidak peduli beberapa karyawan menatapnya dengan sinis. Puri segera melanjutkan pekerjaannya yang telah menumpuk di meja kerjanya.

Seorang wanita masuk dengan penuh emosi dan melempar berkas yang dibawanya tepat mengenai wajah Puri. "Dasar tidak becus kamu, kenapa analisinya begini? Perkiraan ini tidak sesuai dengan permintaan pasar!" Kesal wanita itu.

Wanita itu bernama Nova, dia merupakan manajer keuangan. Ia memang tidak menyukai Puri karena Puri bisa masuk ke divisinya dengan mudah dan tidak seperti dirinya yang memulai dari menjadi sales marketing. Wanita ini berumur 36 tahun dan ia adalah salah satu pengagum Davi, Revan dan Dava. Karena Revan dan Dava sudah menikah, jadi harapan untuk mendapatkan pria potensialnya hanya Davi. Sosok Puri membuatnya iri, Puri begitu akrab dengan Davi membuatnya sengaja mencari-cari kesalahan Puri.

"Kamu ini bisanya merayu para pria dan kamu tidak cocok dibagian keuangan. Jika analisis kita salah, perusahaan kita

bisa bangkrut. Kamu ini tolol ya?" Ucap Nova menatap tajam Puri.

Puri memutar bola matanya "Saya sudah menganalisinya dengan benar Bu dan ini sesuai permintaan pasar" Jelas Puri.

"Kamu masuk ke perusahaan ini bayar pakek apa? Pelayanan malam ya?" Ucap Nova memandang Puri dengan jijik.

"Apa? Jangan fitnah Bu. Aku tahu aku salah, jika aku masuk kesini karena rekomendasi salah satu petinggi perusahaan. Tapi aku bukan wanita murahan!" Teriak Puri membuat beberapa karyawan yang berada di kubikelnya melirik kearah Puri.

Nova memandang Puri sinis. "Kerjakan ulang atau bila perlu kamu lembur sampai pagi!" Ucap Nova sambil tersenyum sinis.

"Saya rasa ini tidak perlu di rubah!" Ucap Puri karena ia yakin dengan kemampuanya teamnya.

"Kamu berani melawan saya?" Nova menujuk wajah Puri dengan penuh amarah.

"Saya hanya membela tim saya yang sudah bekerja keras dengan laporan yang kami buat ini. Ibu sepertinya tidak membaca laporan kami" jelas Puri, ia tidak ingin ke empat orang timnya harus mengerjakan ulang laporan ini hingga lembur.

Nova menghembuskan napasnya. Plak... ia menapar wajah Puri. "Kalau kamu tidak bisa bekerja, lebih baik kamu pulang.

Kamu tinggal merengek kepada keluargamu. Wanita manja sepertimu hanya menjadi penghalang kesuksesan orang lain!" Ucap Nova. Ia keluar ruangan Puri dengan wajah angkuhnya.

Puri memegang pipinya dan ia meneteskan air matanya. "Teryata dunia kerja kejam hiks...hiks...kenapa dia jahat sekali sama aku!" Tangis Puri pecah.

Dengan sangat terpaksa, Puri dan timnya mengerjakan ulang laporan itu. Jam menujukan pukul 11 malam, semua temannya pun, terihat sangat lelah dan terlelap di meja rapat. Puri dengan jemarinya mengetik laporan dengan cepat. Berulang kali mulutnya terbuka karena merasa sangat mengantuk. Ia melihat ponselnya dan terkejut saat melihat nama Bunda Cia yang menghubunginya.

"Halo assalamualaikum Bun"

"Waalaikumsalam, sayang. Kamu dimana nak?".

"Puri masih dikantor lembur Bun!" Ucap Puri.

"Pulang sekarang!"

"Nggak bisa Bun, nanti kalau sudah selesai puri pulang"

"Bunda nggak mau kamu sakit, kakakmu ada di rumah Bunda, dia akan menjemputmu!".

"Maksud Bunda Kak Kenzo atau Kak Kenzi? Nggak usah Bun, mereka capek butuh istirahat. Puri nggak mau ngerepotin mereka".

"Bukan Kenzo ataupun Kenzi. Tapi ini Kakakmu Angga. Dia baru nyampe dari Jerman sore tadi".

"Bun, ini kesalahan Puri karena mengerjakan laporan seperti yang diinginkan manajer di divisi Puri, jadi Puri harus bertanggung jawab dan laporannya harus segera selesai sebelum rapat besok".

"Yaudah deh, nanti kalau selesai kamu segera telepon Angga ya nak!".

"Iya Bun, Assalamualikum".

"Waalaikumsalam".

Klik.

Puri mengehela napasnya, pekerjaan masih banyak yang belum selesai. Beberapa jam kemudian, ia mulai merasa sangat mengantuk dan ia melihat jam di pergelangan tangannya menujukkan pukul empat pagi. Ia segera membangunkan anggota timnya yang terlelap.

"Ilmi, Rohim, Atta, Dimas, bangun. Laporanya sudah selesai!" Ucap Puri.

Puri memang makhluk polos, tim yang menjadi bawahanya adalah orang-orang pemalas yang tidak kompeten. Nova sengaja meletakan mereka menjadi tim Puri. Semua anggota tim Puri, sengaja memanfaatkan kebaikan Puri dan kepolosannya karena Puri adalah orang yang mudah dimanfaatkan orang lain.

"Udah selesai ya? Kalau begitu kita balik mandi dulu ya Pui!" Ucap Rohim.
"Iya pulanglah!" ucap Puri. Mereka semua meninggalkan Puri yang harus membereskan ruangan yang masih berantakan karena sisa-sisa makanan dan kertas-kertas yang berhamburan.

Kasihan tukang bersih-bersih kalau membersihkan ruangan ini. Batin puri.

Puri membersihkan ruang rapat seorang diri. Ia merasa sangat lelah tapi ia harus membuktikan kepada Nova, jika ia adalah wanita mandiri. Puri merasakan kepalanya pusing akibat tidak tidur semalaman.

Pasti orang rumah pada khawatir karena aku nggak pulang. Aku sms Bunda aja deh, bilang aku nginap di rumah teman kerja yang berada didekat kantor.

Bunda Cia:

Bun aku menginap di Apartemen teman kerjaku yang berada tidak jauh dari kantor.

Maaf Bunda, Puri bohong.

Puri melihat satu persatu karyawan Dirgantara group mulai berdatangan. Ia mengalihkan pandanganya saat melihat sosok Davi yang sedang melewatinya. Davi mengernyitkan keningnya saat melihat pakaian Puri yang tidak berganti dan wajah Puri yang terlihat lelah. Davi sengaja tidak ingin menyapa Puri duluan, ia melewati Puri dengan cuek dan berharap Puri akan

memanggilnya. Namun harapannya sirna, Puri sama sekali tidak memanggilnya.

Puri melihat kedatangan Nova dan ia segera masuk keruangan Nova dengan membawa berkas yang ada ditangannya.

"Ini Bu, laporannya!" Ucap Puri sopan.

"Kamu tidak lihat saya baru datang!" Teriak Nova.

Puri mengepalkan kedua tangannya "Maafkan saya Bu, saya hanya ingin pamit pulang untuk mandi dan kata ibu laporan ini penting untuk kita rapat nanti. Makanya saya segera menyerahkanya skarang" jelas Puri.

"Kamu mau pulang? Kamu pikir kantor ini kantor bapakmu?. Saya tidak mengizinkan kamu pulang. Kalau laporan itu, kamu letakan saja di sana. Rapatnya itu lusa bukan hari ini!" Ucap Nova tersenyum sinis.

What? Benar-benar penyihir jahat wanita busuk ini. Kalau rapatnya lusa aku dan timku tidak perlu lembur.

"Saya permisi Bu!" Ucap Puri yang menahan air matanya karena merasa sangat-sangat menyedihkan.

"Hmm..." Ucap Nova acuh. Ia segera tertawa terbahak-bahak saat Puri telah keluar dari ruangannya.

Puri mengerjakan tugasnya dengan cepat, walaupun matanya sebenarnya sangat lelah. Ia tidak bisa izin pulang

hanya sekedar untuk mandi karena ulah Nova yang lagi-lagi memberinya banyak tugas.

Pukul sebelas siang Puri merasakan tubuhnya bergetar dan ia merasakan suhu tubuhnya meningkat. Ya...dia lapar dan lemah saat ini. Puri berdiri menuju dapur kantor untuk meminta salah seorang *cleaning service* untuk membelikan ia makanan. Namun saat ia melangkahkan kakinya tiba-tiba kepalanya pusing dan ia terjatuh dengan kepala menghantam lantai.

Pekikan karyawan membuat Davi segera keluar dari ruangannya dan bertanya kepada sekretarisnya. "Ada apa Rara? Kenapa mereka berteriak?" Tanya Davi pensaran.

"Puri pak, dari divisi keuangan pingsan!" Ucap Rara.

"Dimana dia sekarang?" Tanya Davi khawatir.

"Baru saja di bawa ke ruang kesehatan Pak" ucap Rara.

Davi dengan panik segera berlari dan menuju ruang kesehatan. Ia melihat perawat yang bertugas sedang memeriksa Puri. Davi segera mendekati Puri dan terkejut melihat wajah pucat Puri.

"Mana dokter Yohan?" Tany Davi.

"Dokter Yohan mengikuti seminar di Dirgantara pertambangan Pak" ucap suster itu.

"Minggir kalian!" Teriak Davi kepada Atta dan Dimas yang membawa Puri keruang kesehatan.

Davi menggendong Puri dengan cemas, ia membawa Puri keluar ruang kesehatan dan menuju lobi kantor. Ia berteriak kepada satpam dan meminta satpam menyiapkan mobilnya. Davi sungguh panik, ia membawa Puri dengan tergesa-gesa. Revan yang baru sampai di lobi kantor terkejut melihat Davi yang sedang menggendong Puri.

"Kenapa dengan dia?" Tanya Revan.

"Aku tidak tahu Kak dia pingsan Kak, aku harus membawanya ke rumah sakit, aku tidak mau kehilangan dia Kak!" Ucap Davi sambil melangkahkan kakinya.

Revan mengikuti Davi dan ia segera masuk kedalam mobil.

"Aku yang akan mengemudi kau jaga saja Puri!" Ucap Revan.

Davi menganggukan kepalanya dan ia memeluk Puri dengan erat. Berulang kali ia mencium kening Puri dan memeluk Puri dengan erat.

"Bangun dek!" ucap Davi.

Revan menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Davi.

"Bagaimana jika kau kehilangan dia dan dia tidak bisa membuka matanya lagi!" Goda Revan sambil mengemudikan mobil dengan cepat. Ia menyunggingkan senyumannya melihat ekspresi ketakutan Davi.

"Jangan membuat aku panik Kak, aku tidak akan membiarkan itu terjadi!" Teriak Davi.

"Kalau begitu jangan mengingkari perasaanmu, bersikaplah sebagai laki-laki yang mencintainya. Aku tahu kau tidak ingin Papi dan om Raffa bertengkar bukan? Mami dan tante Fai menyetujui hubungan kalian. Kau hanya perlu meyakinkan Om Raffa jika kau mencintainya. Davi...Davi, Kau terlau mencintainya sampai membandingkan semua wanita yang berusaha mendekatimu dengan dirinya". Jelas Revan membuat Davi bungkam.

Mereka sampai di rumah sakit, dan Davi melihat Bram yang panik melihat kedatangan Davi yang membawa Puri dalam gendonganya. Bram memeriksa Puri dan ia segera memasukkan puri ke dalam ruang perawatan. Revan segera menghubungi keluarganya

Davi masuk kedalam ruangan dan melihat Bram memasang infus di tangan Puri. "Dia kelelahan dan lambungnya bermasalah karena ia tidak makan semalaman" jelas Bram.

Davi menghela napasnya. Ia melihat Angga, Kenzi, Cia dan Kenzo yang masuk kedalam ruangan. Kenzo menarik Davi dengan kasar membuat Kenzi dan Angga terkejut.

"Kenapa kau membiarkanya lembur?" Tanya Kenzo menatap Davi tajam.Mendengar pertanyaan Kenzo membuat Davi terkejut, karena ia sama sekali tidak mengetahui jika Puri lembur.

"Aku sama sekali tidak tahu jika dia lembur Kak!" Jujur Davi.

Bugh...bugh...

Revan yang berada di belakang Davi yang ternyata menerjang Davi membuat Davi terjatuh. "Dasar laki-laki bodoh!" Teriak Revan.

Kenzo ingin membuka mulutnya namun tatapan tajam Revan membuat mereka semua bungkam. "Kalian bertiga tidak usah ikut campur. Dia ini laki-laki pengecut! Kalau kamu menginginkanya, kenapa kau bertindak bodoh hah...kau pikir kami tidak tahu apa yang kau lakukan?".

"Kau menyuruh orang membatalkan pertunangan Pandu. Kau meminta orang-orangmu mengikuti Puri padahal kau harus tahu Kenzo tidak akan melepaskan pengawalan kepada keluargannya. Kami membiarkanmu melakukan apa yang kamu inginkan Davi. Tapi kali ini aku kecewa, kau tidak bisa menjaganya!" Ucap Revan dingin.

Davi berdiri dan ia tidak mengatakan apapun, ia melangkahkan kakinya meninggalkan mereka yang menatap Davi dengan kesal. Davi duduk ditaman rumah sakit sambil meminum sekaleng kopi. Seorang laki-laki bertubuh tegap dan berwajah tampan yang memiliki wajah yang hampir mirip dengan Puri duduk disebelah Davi.

"Kak, kata Mami masalah Papi setuju atau tidak dengan hubungan Kakak dan Puri akan Mami bantu. Kakak tahu nggak? jika Papiku dan Mami Vio punya masa lalu?" Tanya Angga.

Davi menganggukkan kepalanya. "Kamu tahu, itu salah satunya kenapa aku menemui Papimu beberapa waktu yang lalu. Papimu takut aku menyakiti adikmu dengan alasan aku memiliki sifat arogan seperti Papiku" jelas Davi.

Davi menghembuskan napasnya "lagian Adikmu tidak mencintaiku Ngga, aku bukan laki-laki yang memaksa kehendakku seperti Kak Kenzo ataupun Kak Revan. Bagiku Puri bahagia itu sudah cukup" ucap Davi.

"Puri mencintaimu Kak, saat ini dia sedang demam tinggi dan yang dia cari bukan aku, Mami, Papi atau Pandu. Tapi Kakak yang dia cari. Hanya saja dia tidak menyadari jika dia mencintai kakak" Jelas Angga.

Davi menghela napasnya "Dia hanya menganggapku sebagai Kakaknya Ngga, sama seperti dirimu".

Angga tersenyum sinis "Kalau begitu baca ini semua!" Ucap Angga menyerahkan kotak yang berisi buku diary Puri dan berbagai macam keliping.

Davi membaca buku diary Puri dari lembar pertama.

Diumurku yang ke 10, Kak Davi membelikanku bantal lucu, aku memberi namanya momo, karena momo lamaku sudah jelek dan aku menggantinya dengan momo yang diberi Kak Davi hehehe...

Kak Dai alias Kak daviku laki-laki tertampan di dunia...

Davi membaca halaman berikutnya dan ia tersenyum karena setiap hari Puri selalu menuliskan namanya dan mengatakan kalau teman-teman dikelasnya tidak ada yang tampan seperti Davinya. Ia menatap buku itu dengan kesal saat nama Pandu tetera disana.

Aku bertemu teman kak Angga bernama Kak Pandu. Dia itu sangat baik denganku seperti Kak Davi. Tapi aku tidak berani memeluknya seperti Kak Davi. Tapi sepertinya aku menyukai kak Pandu.

Ingin sekali Davi merobek bagian yang berisikan nama Pandu di diary milik Puri.

Hmmm... sekarang umurku 17 tahun, aku sedih Kak Davi tidak datang ke acara ulang tahunku. Kak Pandu sangat baik padaku dan sepertinya aku mencintainya. Aku pulang ke Singapura dan Kak Pandu memberikanku kejutan ulang tahun. Aku senang, tapi kehadiran Kak Davi yang aku inginkan. Aku merindukan kakakku yang satu itu.

Setiap paragraf yang dituliskan Puri membuat Davi tersenyum, apa lagi Puri mengatakan jika ia merindukan dirinya tapi saat ia membaca tentang Pandu ekspresinya akan berubah seakan-akan ingin membunuh seseorang.

Akhirnya aku bisa pindah kuliah ke Jakarta. Kak pandu bilang dia akan menerima cintaku jika aku sudah dewasa. Aku ingin menemuinya tapi aku juga berdoa semoga aku tidak menangis saat ditolak kak Pandu nantinya. Tapi aku juga bakalan lebih hancur kalau Kak Davi yang mengacuhkanku.

Davi membuka halaman demi halaman terkadang ia tersenyum dan juga marah bersamaan. Apa lagi jika diary Puri membahas laki-laki lain dan bukan dirinya.

Aku ditolak Kak Pandu, rasanya sakit tapi lebih sakit saat aku melihat adegan ciuman Kak Davi dan lawan mainnya di film.

Aku patah hati, Kak Pandu menolakku dan Kak Davi juga menolakku. Yang lebih sakit adalah Kak Davi yang tidak ingin memelukku lagi. Arghhh....

Davi tersenyum saat membaca kalimat yang meyakinkan dirinya untuk berjuang dengan cintanya.

Fix, mereka benar. aku terobsesi dengan Kak Pandu. Tapi aku cinta Kak Davi. Dasar puri otaknya gila..

Arghhhhh... Aku baru sadar aku mencintainya tapi ternyata dia tidak mencintaiku.. Patah hati dedek bang... Perasaan itu akan aku bunuh. Lebih baik tidak merasakan cinta jika rasanya sesakit ini. Kak Davi Puri cinta Kakak...

Davi tidak membaca semua isi diary Puri, baginya sudah cukup saat ia mengetahui jika Puri mencintainya. Ia menutup buku diary milik Puri. Ia kemudian melihat keliping yang yang isinya merupakan foto-foto Davi saat balap, wawancara dan menjadi model beberapa produk. Di foto itu terdapat tulisan didada Davi yang dibentuk hati berisikan tulisan milik Puri. Ada juga yang bertuliskan pangeran Puri, suami masa depan Puri.

Davi menutup keliping itu dan membawanya kedalam mobilnya. Ia menghela napasnya saat ia mengingat kejadian satu bulan yang lalu saat ia menyadari perasaannya. Davi menghubungi Raffa meminta Raffa mengizinkannya menjalin hubungan dengan Puri. Tapi Raffa menolak Davi, karena Davi tidak pantas untuk putri kecilnya.

"Aku tidak peduli Om Raffa melarangku. Aku akan tetap menginginkannya menjadi milikku" ucap Davi. Ia melangkahkan kakinya masuk kedalam ruang perawatan Puri.

Puri menangis dan merengek meminta Cia memanggil Davi. Puri melihat Davi yang masuk kedalam ruang perawatanya. Davi mendekati Puri dan menujukkan senyumannya.

"Hiks...hiks...jangan marah Kak, Puri takut...jangan tinggalin puri hiks...hiks..." ucap Puri sesegukkan.

Davi mendekati Puri dan memeluknya. "Kakak tidak pergi" ucapan Davi membuat Cia tersenyum.

Cia meninggalkan ruang perawatan Puri dan membiarkan Davi berbicara bersama Puri. "Masih pusing?" Tanya Davi.

Puri menganggukan kepalanya "Kamu berhenti saja bekerja!" Ucap Davi.

"Nggak mau!" Kesal Puri mengkerucutkan bibirnya.

"Kalau kamu berhenti, Kakak mengizinkanmu memasuki ruangan Kakak kapanpun kamu mau dan apapun yang kamu mau akan kakak penuhi" ucap Davi.

Puri menundukkan kepalanya "Termasuk menjadi pacarku?" Tanya Puri pelan.

Davi menujukkan senyumannya "Oke kamu jadi pacar Kakak" ucap Davi.

Puri terisak membuat Davi terkejut "Hey, kenapa menangis hmmm?" Ucap Davi bingung.

"Hiks...hiks...Kakak terpaksa kan, Maafkan Kak Kenzo yang mukulin Kakak".

"Kak Kenzo? Hmmm yang mukul kakak itu bukan Kak Kenzo tapi Kak Revan" jelas Davi. Ia mengelus kedua pipi Puri.

"Sekarang pacarnya Davi kenapa masih nangis gini hmmm?" Goda Davi mencuil dagu Puri.

"Kakak kasihan sama aku?" Tanya Puri sendu.

Davi menghembuskan napasnya. Sepertinya Puri merasa jika Davi hanya kasihan padanya dan merasa terpaksa. "Istirahatlah, Kakak tidak akan pergi. Kakak tidur di sofa!" Tunjuk Davi pada sofa yang berada disebelah kiri Puri.

Davi mencium kening Puri dan melangkahkan kakinya menuju sofa. Ia tersenyum menatap Puri dan ia membaringkan tubuhnya di sofa. Puri menatap Davi yang mencoba memejamkan matanya.

"Tidurlah, kamu harus istirahat!" Ucap Davi.

Puri menghela napasnya, ia sama sekali tidak bahagia saat Davi bersedia menjadi pacarnya. Ia menganggap ucapan Davi hanya ingin mengusirnya secara perlahan agar ia tidak lagi bekerja di Kantor Davi.

Puri membalikkan tubuhnya agar tidak melihat Davi yang terbaring di sofa. Ia kemudian mencoba memejamkan matanya, tapi ia tidak bisa. Ia terisak dengan tubuh yang bergetar membuat Davi segera duduk dan memutuskan untuk mendekati Puri.

"Apa yang membuatmu menangis lagi?" Tanya Davi. Ia membalikkan tubuh Puri kearahnya.

Davi duduk diranjang dan ia melihat air mata Puri yang menetes. "Apa yang sakit?" Tanya Davi lagi.

Puri menatap Davi sendu "Jangan pecat aku Kak. Aku tidak akan mengganggu privasimu lagi. Aku janji akan menjahuimu tapi biarkan aku berada sedikit di dekatmu. Paling tidak aku bisa melihatmu saat rapat di kantor".

Davi menghela napasnya, ia kemudian mengecup bibir Puri "Bukanya tadi Kakak sudah bilang kalau kita pacaran!" ucap Davi.

Puri menyebikan bibirnya "Besok kakak pasti bilang aku salah dengar!" Ucap Puri kesal.

Davi tersenyum dan menarik hidung mancung Puri "Kakak sayang sama kamu. Tidur ya sayang!" Ucap Davi membelai rambut Puri dengan pelan, membuat Puri yang terbuai akhirnya terlelap.

Davi memandangi wajah pucat Puri dengan sendu. Ingin rasanya ia memeluk Puri hingga ikut terlelap bersamanya. Revan masuk dan memegang bahu Davi.

"Ikut Kakak!" Ucap Revan. Davi menganggukan kepalanya dan ia menelan ludahnya saat melihat Kenzo yang sedang melipat kedua tangannya di depan pintu kamar inap Puri.

Kejujuran Davi

Revan meminta Davi untuk mengikutinya kedalam ruang kerja Kenzo yang berada dirumah sakit ini. Saat ini mereka duduk bertiga dengan pandangan Revan dan Kenzo yang menatap tajam Davi.

Iblis gila bersatu, apa yang mereka inginkan dariku..

"Ada yang ingin kamu jelaskan Davi?" Tanya Kenzo.

"Aku menginginkan Puri menjadi miliku" ucapan Davi membuat Kenzo berdiri dan menarik kera baju Davi, namun pekikan seorang perempuan membuat Kenzo menghentikan gerakannya.

"Jangan...hiks...hiks...kok Papa jadi pemarah lagi sih" ucap Sesil yang datang dengan membawa bantal ditangannya.

Wow...terimakasih Sesil, kau malaikat penyelamatku. Hampir saja wajah tampanku bertambah lebam. Batin Davi.

"Sini!" Ajak Kenzo yang berubah menjadi jinak setelah melihat kedatangan wanita mungil yang saat ini mengkerucutkan bibirnya dan menatap Kenzo dengan kesal.

"Aku nggak jadi nemanin Papa bobok di rumah sakit, kalau Papa nakal kayak gini!" Ancam Sesil.

Kenzo berdiri dan menarik Sesil agar masuk kedalam kamar tempatnya beristirahat didalam ruangan ini dan menguncinya dari luar.

"Kak, kenapa aku dikunciin buka!" Teriak Sesil

"Diam Sesil!" Teriak Kenzo.

Davi menatap Kenzo sinis, sedangkan Revan menggelengkan kepalanya. "Seharunya Kakak bilang ke Om Raffa, aku tidak akan pernah berbuat kasar kepada Puri seperti Papi. dan sepertinya keponakan Om Raffa sendiri yang bersikap kasar pada istirnya!" Ucap Davi tersenyum sinis. Ia sengaja menyinggung Kenzo yang berbuat kasar pada Sesil.

"Jangan mengalihkan pembicaraan Davi. Ini bukan tentang diriku tapi tentang dirimu!" ucap Kenzo dingin. Suara kekesalan Sesil kembali terdengar.

"Kak Ken, buka pintunya! Kalian kenapa sih,aku juga mau dengar apa yang kalian bicarakan!". Teriak Sesil dari dalam kamar.

"Hah, setidaknya aku tidak akan meminta istriku nantinya menemaniku bekerja hingga harus menginap di kantor dan meninggalkan anak-anakku dirumah" ucap Davi sinis dan membuat tawa Revan pecah.

"Hahahaha....dari pada terus berdebat, lebih kau jujur apa kau mencintai Puri?" Ucap Revan.

"Ckckck...tidak usah aku jawab kalian juga pasti tahu jawabanku!" Kesal Davi.

Kenzo menghembuskan napasnya "Kalau begitu jangan lepaskan Puri untuk orang lain. Dia mencintaimu, aku tidak ingin dia terluka karena kelakuan bodohmu!" Ucap Kenzo dingin.

Pembicaraan mereka teralihkan saat mendengar gedoran dipintu kamar yang dikunci Kenzo dengan suara tangis Sesil.

"Kenzo brengsek aku lapar, hiks...hiks...keluarkan aku...kamu jahat..." teriak Sesil.

"Sekarang kalian keluar!" usir Kenzo menatap Revan dan Davi agar segera meninggalkan ruangannya karena ia harus merayu wanitanya yang sedang marah karena sikapnya.

"Dasar iblis!" Ucap Davi. Revan menyunggingkan senyumannya melihat kekesalan Kenzo.

Revan merangkul bahu Davi sambil berjalan dikoridor rumah sakit "Bunda Cia dan Angga sengaja tidak memberitahu Om Raffa dan Tante Fai tentang keadaan Puri yang sedang sakit" jelas Revan.

Davi tersenyum lega namun ia kembali menekuk wajahnya saat mengingat Papi Puri yang tidak menyetujui hubungannya dengan Puri. Revan menepuk bahu Davi. "Cari cara agar Om Raffa menyetujui hubungan kalian!" ucap Revan.

"Caranya?" Tanya Davi karena ia bemar-benar tidak memiliki cara untuk membujuk Raffa agar menyetujui hubunganya dengan Puri saat ini.

"Temui Ayah Varo, karena satu-satunya yang ditakuti Om Raffa hanyalah Kakaknya" ucapan Revan membuat secercah harapan untuknya agar segera mendapatkan restu. Davi menganggukan kepalanya dan tersenyum.

***

Dugaan Davi benar, Puri menganggap perkataannya tentang satus hubungannya mereka yang menjadi berpacaran hanya mimpi belaka. Itu terbukti dari sikap Puri yang mengacuhkannya dan pura-pura tidak mengenalnya. Bahkan Puri saat ini, baru saja pulang bersama Pandu dari makan siang.

"Dasar bodoh, dia pikir aku ini siapa? apa yang aku katakan kemarin hanya mimpi. Aku ini pacarmu..." desis Davi mengepalkan kedua tangannya dan menatap Puri tajam namun Puri sengaja melewatinya dengan acuh.

Dengan emosi memuncak Davi mendekati kubikel Puri dan menariknya kasar membuat beberapa karyawan menatap mereka dengan terkejut. "Dai, apa-apaan sih!" kesal Puri tapi Davi mengabaikan ucapan Puri. Ia membawa Puri masuk kedalam ruangannya.

Davi mendorong Puri hingga Puri terduduk di Sofa. Puri menelan ludahnya melihat ekspresi kemarahan Davi "Dai, lo kenapa sih?" Cicit Puri.

"Kenapa?" Tanya Davi sinis.

"Iya kenapa, hmmm...seperti orang marah saja" ucap Puri pelan.

"Hahaha...ini marah? puas kamu..." Teriak Davi.

"Nah....bener kan lo kayak orang gila" ucap Puri mengerucutkan bibirnya.

"Iya...aku gila karena kamu!" kesal Davi.

"Lo..."

"Berhenti memanggilku lo!" Teriak Davi.

Puri menundukan kepalanya, ia menyatukan kedua jari telunjuknya karena gugup. "Apa salah aku...?"cicit Puri.

Davi menghembuskan napasnya ia melihat air mata Puri mulai menggenang. Tak ingin membuat Puri menangis, Davi mendekati Puri dan memeluknya.

"Bisakah tidak membuatku marah hmmm...?" Ucap Davi. Puri mengganggukkan kepalanya.

"Ikuti perintahku dan aku berjanji akan berjuang untukmu!" bisik Davi.

Puri sebenarnya bingung maksud Davi yang ingin berjuang untuknya. Ia menganggukkan kepalanya agar Davi tidak marah

seperti tadi. "Kamu tidak boleh pergi sama Pandu lagi!" ucap Davi.

"Kenapa tidak boleh?" Tanya Puri bingung.

"Dia laki-laki dan kamu perempuan nggak baik jalan berdua. Apa lagi didalam mobil berduaan yang ketiga adalah setan" ucapan Davi membuat Puri kesal.

"Jangan nakut-nakutin sama setan, nanti malam aku dimarahin Kak Kenzo karena tidur bertiga sama Mbak Sesil sama kak Ken" jelas Puri.

Davi membuka mulutnya mendengar penjelasan Puri. Pantasan saja Kenzo sangat marah kepadanya dan memintanya segera mendapatkan restu dari Raffa. "Kamu nggak boleh gangguin mereka!" ucap Davi mengelus rambut Puri.

"Kenapa? Aku nggak gangguin mereka" kesal Puri.

"Tidur sama si kembar atau keanu saja!" Saran Davi.

"Nggak mau, mereka itu masih kecil yang ada kami sama-sama ketakutan" kesal Puri.

"Kenta?".

"Kenta itu mulutnya kejam. Dia bilang aku bodoh sama hantu atau setan aja takut" kesal Puri mengingat ucapan tajam Kenta.

Baru nyadar bodoh? Kamu itu polos bin bodoh anaknya Raffa sinting. Kalau Raffa itu bukan calon Papi mertua udah aku tantangin dia. Sok...sokan ngatain Papiku laki-laki kejam.

"Tidur sama Bunda aja atau para Bibi!".
"Nggak mau nanti kasihan sama Ayah Varo karena dia sudh tua soalnya ranjangnya jadi sempit kalau bertiga" jelas Puri.

"Ckckck kamu itu sudah besar tidur sendiri kan bisa!" Kesal Davi.

"Kalau Kakak nggak cerita tentang setan aku bisa tidur sendiri sama si Momo" ucap Puri mengkerucutkan bibrnya.

Ya ampun...untung gue cinta dek...kalau nggak lo udah gue pites.
"Ayo nginap di Apartemen Kakak!" Ajak Davi.
"Nggak mau, kata Papi aku nggak boleh lagi bobok bareng sama Kakak" jelas puri.
"Kenapa?" Tanya Davi mengelus pipi Puri.
"Aku sudah besar, Kakak itu kata Papi laki-laki mesum. Kalau aku melanggar perintah Papi, aku bakal dijemput Papi dan Pulang ke Jerman" jelas Puri menyebikkan bibirnya.

Kurang ajar ni Raffa. Ngajarin anaknya yang nggak-nggak. Selama ini gue nggak macam-macam. Paling peluk sama cium. Batin Davi.

Puri mendorong tubuh Davi agar pelukkan Davi terlepas "Udah Kak, lepasin aku mau kerja dan jangan larang aku buat jalan sama Kak Pandu atau Kak Tian!".
Tian?

Kurang ajar si Tian, mau apa dia? Gue harus memperingatin dia agar jauh-jauh dari Puri.

"Jangan membantah. Kamu mau ketemu setan?" Kesal Davi.

Puri menatap Davi sinis "Kakak kira aku bodoh, siang bolong mana ada setan. Vampire aja takut sama matahari" ucap Puri keluar dari ruangan Davi dengan kesal. Davi meminum segerlas air mencoba merdahkan kemarahannya.

"Arghhh....ini semua karena Papi!" Teriak Davi dan sosok yang baru saja masuk kedalam ruang Davi menatap Davi dengan tajam. Devan tadinya ingin melihat keadaan kantor, yang telah lama tidak ia kunjungi semenjak ia menyerahkan Dirgantara group kepada anak bungsunya. Wajah tuanya masih tampak jelas menyisakan ketampanan seorang Devan. Ia mendekati Davi dan menjitak kepala Davi.

Pletak...

"Aww...Papiii..." kesal Davi.

"Apa salah Papi sampai kamu berteriak menyebut nama Papi?" Kesal Devan.

Davi menatap Devan dengan kesal "Kenapa Raffa Alexsander benci sama Papi!"teriak Davi.

Devan menyunggingkan senyumanya dan ia segera duduk disamping anak bungsunya yang sedang kesal. "Ini karena mamimu" jelas Devan.

"Kenapa dengan Mami?" Tanya Davi.
"Papi pernah menyakiti hati Mami" ucap Devan.
"Kalau itu Davi juga tahu Pi, yang Davi bingung kenapa Om Raffa menganggap Davi seperti Papi. Katanya Papi kejam dan ia tidak ingin Davi menyakiti Puri" jelas Davi.

Devan menghembuskan napasnya "Mami, Cia dan Raffa mereka adalah sahabat. Raffa adalah laki-laki penyelamat bagi mami. Saat Mamimu hamil Revan dia yang menjaga Mamimu" ucap Devan.

Devan menceritakan bagaimana awal hubungannya dengan Vio hingga kebenciaanya kepada Vio. Raffa merupakan saksi bagaimana perjalanan cintanya bersama Vio. Dulu Raffa bahkan mencintai Cia yang merupakan calon kakak iparnya sendiri dan Cia adalah adiik kandung Devan. Namun cinta tidak harus memiliki, Raffa sadar jika orang yang paling tepat untuk Cia adalah Varo kakaknya.

Raffa yang playboy adalah pria yang sangat menyayangi kedua sahabatnya Vio dan Cia. Saat itu Devan selalu diikejar-kejar Vio. Vio sepertii wanita gila yang terobsesi dengan sosok tampan Devan. Vio menyingkirkan semua wanita yang mendekati Devan, sehingga membuat Devan sangat kesal dan akhirnya memperkosa Vio dengan kejam. Vio memutuskan untuk pergi dalam keadaan hamil. Raffa yang mengetahui kejadian itu murka dan membantu Vio untuk pergi ke Singapura

dan bersembunyi disana sampai Vio melahirkan serta membesarkan Revan hingga berumur lima tahun. Hanya Raffa yang tahu tempat dimana Vio tinggal. Setelah kehilangan Vio, Devan meminta beberapa orang suruhannya untuk mencari dimana keberadaan Vio. Seiring kebersamaan Raffa yang selalu bersama Vio, maka timbulah rasa cinta dan rasa Rafa yang ingin menjaga Revan dan Vio.

"Papi janji akan membantumu nak, apa kamu benar-benar menginginkan Puri menjadi pendampingmu?" Tanya Devan.

"Iya Pi. Tapi saat ini aku akan menyakinkan dia Pi dan aku tidak ingin Papi memohon hanya agar aku diterima menjadi menantunya" ucap Davi, ia tahu Papi pasti akan menurunkan harga dirinya demi kebahagiaan anaknya dan Davi tidak ingin itu terjadi.

Devan menyunggingkan senyumannya "Datangi Cia dan Varo. Itu jalan terampuh karena Raffa, tidak akan pernah membantah ucapan Kakaknya" jelas Devan.

Saran Papi sama kayak saran Kak Revan...

Davi menganggukan kepalanya "Tapi untuk menyakinkan seorang Varo tidaklah muda" ucap Devan menepuk punggung Davi.

"Terimakasih Pi, Davi akan berusaha!" ucap Davi tersenyum senang.

Davi menghela napasnya, sebenarnya ia ingin sekali menghubungi Purinya tapi egonya terlalu tinggi. Davi ingin mengajak Puri pergi jalan-jalan nonton, makan siang dan belanja di Mall ala-ala abg jatuh cinta.

"Jangan-jangan dia pergi dengan salah satu kupret. Gue ini paling tampan dari mereka. Kak Revan dan kak Dava aja kalah, kenapa dia lebih memilih pergi sama kupret-kupret jelek itu" ucap Davi sambil melihat foto Puri diponselnya.

"Kenapa lo bego banget ya dek, lo nggak nyadar kalau Aa Dai ini cinta banget sama lo" ucap Davi mengelus foto Puri.

"Kita jalan yuk...mau nggak?" Tanya Davi membuat Mita yang berada di depan pintu kamar Davi menahan tawanya.

Davi segera duduk dan menatap Mita kesal "lo kenapa sih Mit suka banget gangguin gue!" Kesal Davi.

"Ye...gue cuma minta buatin susu Dai, nih...ponakkan lo mau susu buatan lo!" Ucap Mita sambil mengkerucutkan bibirnya.

"Minta buatin sama Mami atau Bibi Mit. Sekalinya hari libur gue mau santai bukannya direpotin sama ibu-ibu hamil kayak lo!" ucap Davi menatap Mita sinis.

"Dai, lo jahat banget sih. Tunggu Kak Dava pulang gue aduin lo!" Ucap Mita menahan air matanya agar tidak menetes.

Davi melihat Mita yang ingin menangis membuat Davi segera melangkahkan kakinya mendekati Mita. Ia merangkul

Mita "oke Kakak ipar, gue akan membuatkan susu hamil spesial buat lo. Ini demi Kakak gue yang berperang demi nusa dan bangsa. Dari pada dia nanti mati mengenas..."

"Davi brengsek lo jahat doain suami gue mati!" Teriak Mita.

Davi menahan tawanya "Becanda semok...oke tunggu dua menit susu akan segera sampai. Jangan cepat ngambek nanti keriput lo bertambah!" ucap Davi melangkahkan kakinya dengan cepat agar terhindar dari jambakkan Mita.

Dua menit kemudian Davi mengantarkan segelas susu kepada Mita. "Nih susu cap Dava ganteng" ucap Davi.

"Makasi ya Om" ucap Mita mengambil segelas susu itu dan segera meminumnya.

"Mit..." ucap Davi yang saat ini duduk di sebelah Mita sambil menonton drama korea kesukaan Mita playfull kiss.

"Kenapa?" Tanya Mita melirik kearah Davi.

"Lo nggak ngidam lagi kayak minggu kemarin?" Tanya Davi.

"Nggak gue lagi nggak pengen apa-apa" jujur Mita.

"Mita...".

"Apaan si Dai? Gue mau nonton nih". Kesal Mita.

"Gue kangen sama Puri" ucap Davi dan ia menyandarkan kepalanya kebahu Mita.

"Telepon dia dan ajak jalan dong!" Ucap Mita.

"Tapi gue gengsi Mit, soalnya dia lagi dekat sama dua cowok" kesal Davi.

Mita terseyum sinis, ia kemudian memukul lengan Davi "Minggu kemarin kalian berantem disini. Gue kasian sama Puri. Gue yang ngidam sate lo yang marah sama dia karena dia cuma bawain dua bungkus sate" ucap Mita.

"Gue kesal Mit, dia nggak perhatian lagi sama gue. Harusnya dia bawain gue makanan juga. Ini semua karena Raffa" kesal Davi.

Mita memukul kepala Davi "Nah...karena ini nih, lo nggak disetujui Papi Raffa. Lo nggak sopan!" ucap Mita.

"Mit..."

"Apaan?" Teriak Mita.

"Telepon Puri dong suruh kesini, nanti lo gue kasih pinjam kartu dan lo bisa belanja barang-barang untuk si baby!" ucap Davi.

Tawaran Davi membuat mata Mita berbinar. Baginya belanja adalah hal yang sangat menyenangkan, apalagi jika uangnya bukan uang suaminya. Bukan Dava tidak mengizinkan Mita untuk belanja, tetapi Mita yang sangat hemat dan sangat menghargai kerja keras suaminya, sehingga ia tidak ingin menghambur-hamburkan uang suaminya.

"Lo janji nggak akan berantem sama dia?"tanya Mita.

"Janji Mit, gue mau sayang sayangan sama dia, mumpung Mami dan Papi lagi pergi. Dava lagi perang dan Kak Revan lagi sibuk sama keluarganya, jadi nggak ada yang ngawasin gue hehehe...".kekeh Davi.

"Lo kira gue apaan Dai? Patung? gue larang lo buat macem-macem dirumah ini!" Mita menujuk hidung Davi.

"Paling gue cuma cium dan peluk doang!" Ucap Davi acuh.

"Wah...lo dosa Dai, gue aja sama Kak Dava nggak pernah ciuman sebelum kami menikah" jujur Mita.

"Ya...mana bisa kalian ciuman. kalian aja nggak pernah ketemu dan jalan, kaliankan dijodohin Mami. Dasar bego lo Mit".

"Setidak-tidaknya Kak Dava adalah laki-laki sejati yang berani berkomitmen bukan seperti lo yang lempeng" ucap Mita.

"Enak aja lempeng, gue pastikan anak-anak gue bakalan kembar seperti Kak Kenzo dan Kak Kenzi. Dirgantara itu punya bibit kembar yang merupakan bibit unggul". Jelas Davi.

"Sejak kapan lo cinta sama Puri?" Tanya Mita penasaran.

"Hmmm...gue baru menyadarinya baru-baru ini. Gue nyaman sama dia, gue nggak pernah merasa mual berdekatan dengannya. Dan satu lagi hehehe...bibirnya bikin nagih" kekeh Davi.

"What? Dasar mesum" ucap Mita memukul kepala Davi dengan bantal yang ada dipangkuannya.

"Please telepon Mit, gue kangen berat sama dia!" ucap Davi menggoyangkan lengan Mita.

"Iya bentar!" Ucap Mita. Ia segera menghubungi Puri.

"Halo Assalamualikum".

"Waalaikumsalam Mbak".

"Dek, kesini dong Mbak kangen!" Ucap Mita manja.
"Besok ya Mbak pulang dari kantor".
"Kelamaan sekarang aja!".
"Aduh Mbak aku ada janji sama Kak Tian mau nonton".

Davi mendengar ucapan Puri di telepon yang akan pergi bersama Tian membuatnya panas. Ia berdiri dan menyilangkan kedua tangannya memberi kode agar Mita memaksa Puri menemuinya sekarang.

"Dek, please Davi nggak mau pergi nonton sendirian. Mbak pengen denger cerita Film itu, tapi dia nggak mau pergi nonton. Mbak maunya dengar cerita film itu dari kamu dan Davi. Maklum bawaan hamil jadi minta kamu dan Davi aja yang nonton terus kalian mampir ke super market beliin Mbak buah-buahan untuk bikin rujak" jelas Mita. Mendengar penjelasan Mita membuat Davi tersenyum senang.

"Tapi Mbak, Puri udah janji sama Kak Tian hmmm....tapi Kak Davi boleh kok ikutan nonton bersama kita kok" jelas Puri.

Davi menganggukan kepalanya meminta Mita mengatakan jika dia akan ikut nonton bersama mereka "Oke nanti Davi jemput kamu!".

"Nggak usah Mbak nanti Puri sms Kak Davi dimana bioskopnya oke Mbak!".
"Oke makasi sayang".
"Sama-sama Mbak kusayang".

"Assalamualaikum".

"Waalaikumsalam".

Klik...

Mita menyunggingkan senyumannya "Beres Dai, walaupun Puri masih kekeuh sama janji pacarnya, tapi kamu bisa mengganggu kecan mereka" jelas Mita.

"Tian bukan pacarnya Mit, gue pacarnya!" Kesal Davi.

"Aduh...aduh...kasian anak Mami. Nggak diakui pacar ckckckc".

Davi mengerucutkan bibirnya dan segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Dua jam kemudian Davi sampai ke Mall dan mencari keberadaan Puri. Ia mengedarkan pandanganya dan matanya tertuju pada kedua sosok yang saat ini sedang tertawa.

Davi memperbaiki topi dan kacamantanya agar orang tidak mengenal siapa dirinya. Ia menedengus kesal melihat Tian dan puri yang sedang membicarakan sesuatu yang menyenangkan keduanya. Davi duduk disebelah Puri dengan kesal.

"Wah Kakak tampanku sudah datang!" Ucap Puri dengan senang.

"Kak Davi kenalkan ini Kak Tian. Kakak masih ingatkan? Kak tian ini yang nolongin Puri saat di Palembang" jelas Puri.

"Ooo...dia hahaha...kenal banget, sampai-sampai mau gue hajar muka songongnya yang sok tampan itu!" Ucap Davi menatap tajam Tian.

Tian tersenyum sinis "Gue aneh kenapa Vika sangat mencintai lo". Ucap Tian.

Puri menatap keduanya bingung. Ia terkejut karena melihat keduanya saling menatap tajam. Tian menarik tangan kiri Puri dan Davi juga menarik tangan Kanan Puri. Puri menatap keduanya dengan kesal.

"Kalian kenapa sih?" Ucap Puri kesal.

Davi menarik tangan Puri yang di gegam Tian. "Jangan dekati dia!" Ucap Davi dingin. Ia menggegm tangan Puri dan menatap Tian tajam.

"Kau tidak bisa melarangnya untuk menjauh dariku Davi!" Ucap Tian.

"Dia milikku aku melarang lelaki manapun mendekatinya!" Ucap Davi tegas.

Puri mengkerucutkan bibirnya "Kak Davi nggak boleh begitu, nanti nggak ada laki-laki yang mau menikahiku" cicit Puri.

"Ada.." teriak Davi dan Tian bersamaan.

"Kalian bohong hiks...hiks..." Davi menatap Puri dengan kesal. Bisa-bisanya wanita yang ia genggam tangannya ini tidak mengerti dengan keadaan yang mereka hadapi sekarang. Davi memeluk Puri membuat Tian menatap keduanya kesal.

"Kamu lupa sekarang kamu pacarnya siapa?" Tanya Davi.

Puri mengerjapkan kedua matanya karena bingung. "Aku nggak ada pacar kok".

Cup...

Davi mencium pipi Puri "Kenapa lupa hmmm...kamu itu pacar kakak. Masa lupa sih?" Kesal Davi.

"Kakak nggak bohong?" Tanya Puri menggigit bibirnya.

Davi menggelengkan kepalanya "Kamu itu satu-satunya wanita yang kakak inginkan. Sekarang kamu mau nonton sama pacar aslimu ini atau yang palsu itu!" Ucap Davi menujuk Tian sebagai pacar palsu Puri.

Puri memeluk Davi dengan erat "Hmmm...Puri kangen sama Kakak. Tapi Puri nggak boleh pacaran sama Papi" ucap Puri pelan.

Tian menghela napasnya, ia menarik tangan Puri "Kakak yang akan bicara pada Papimu nanti. Kakak ingin kita bertunangan"ucapan Tian membuat amarah Davi memuncak.

"Kau pikir kau bisa mengambilnya dariku? Dia milikiku aku akan menikahinya!" Ucap Davi sambil menghempaskan tangan Tian yang memegang tangan Puri.

Puri membuka mulutnya, ia tidak percaya dengan apa yang diucapkan Davi. Ia memukul lengan Davi dan meminta Davi melepaskan pelukannya. "Aku mau nonton sekarang. Kenapa sih kalian berdua membuatku kesal?" Ucap Puri berjalan meninggalkan keduanya yang saling menatap tajam. Tanpa

mereka sadari Puri telah membeli tiket bioskop sendiri dan memutuskan untuk menonton tanpa keduanya.

Davi menatap Tian sinis "Apa yang sebenarnya kau inginkan Tian? Kenapa kau mendekati wanitaku?" Tanya Davi.

"Aku menyukainya dia lucu dan ini sangat mengasikkan" ucap Tian menyunggingkan senyuman sinisnya.

"Apa maksudmu?" Teriak Davi sambil menarik baju Tian dengan kasar.

"Kau menyakiti adikku dan aku juga bisa menyakiti adik yang kau cintai itu, bukannya ini akan sangat menyenangkan?"ucap Tian sinis.

"Aku akan menghancurkanmu! Tidak aku ada satupun orang yang boleh menyakitinya. Bahkan bisnis keluargamu akan aku hancurkan!" ucap Davi emosi.

"Hahaha....aku tidak tahu jika seorang Davi bisa begitu mencintai seorang wanita, kau hanya bisa mengandalkan keluargamu yang kaya raya itu" ucap Tian.

Davi mengepalkan tangannya dan Bugh...ia memukul pipi Tian dengan keras hingga Tian terjatuh. "Bawa pergi adikmu itu jauh-jauh jika tidak aku bisa menghancurkannya. Kau pikir aku takut dengan ancaman keluargamu itu? Aku tidak pernah menyetuh adikmu ataupun wanita manapun!" Ucap Davi.

"Tapi kenapa dia hamil? Dan dia bilang itu anakmu..."teriak Tian emosi membuat beberapa orang berbisik menatap mereka.

Davi menutupi wajahnya dengan menarik topinya, ia mulai tidak nyaman dengan beberapa orang yang sepertinya mendengar pembicara mereka. "Hubunganku dan Vika hanya sandiwara untuk mendongkrak kepopulerannya. Salahkan dia yang jatuh cinta padaku, hingga nekat tidur bersama laki-laki lain hingga membuatnya hamil dan mengaku anakku" ucap Davi.

Davi beruntung karena keluarganya bisa meredam berita yang akan terbit mengenai dirinya dan vika seminggu yang lalu. Revan meminta bantuan keluarga Handoyo yang memiliki usaha media untuk menarik segala pemberitaan yang sengaja dibuat Vika.

"Aku tidak pernah meniduri wanita manapun sampai saat ini" ucap Davi tegas.

"Aku tidak percaya!" Tian menatap Davi tajam.

"Aku tidak perlu kau percaya karena kau akan tahu kebenarannya ketika anak itu lahir. Jika kelak dia memiliki darahku aku bahkan rela jika kau ingin membunuhku" ucap Davi melangkahkan kakinya meninggalkan Tian yang masih terpaku dengan pejelasan Davi

Davi tahu jika Tian berniat ingin mengancurkannya melalui Puri. Awalnya ia tidak mepermasalahkan kedekatan Tian dan Puri, tapi Revan menghubunginya dan meminta Davi untuk waspada menjaga Puri. Davi tidak menyangka jika Tian nekat

menyuruh beberapa orang mengikuti Puri. Untung saja orang suruhannya dan Kenzo bisa menjaga Puri dari jarak jauh.

Davi mencari keberadaan Puri, ia menghubungi orang suruhannya yang dari tadi mengikuti Puri. Davi mendapatkan informasi jika Puri telah masuk ke teater dua. Ia segera mengambil tiket dari orang suruhannya dan segera masuk. Ia melihat Puri berada ditengah-tengah dua orang laki-laki, membuatnya sangat kesal.

Davi berjalan dan berdiri dibarisan yang diduduki Puri. Ia mengeluarkan uang sebanyak enam ribu. "Kalian berteman?" Tanya Davi. Ketiganya menganggukan kepalanya.

"Ini uang untuk kalian dan kalian bisa nonton lagi dengan uang yang aku berikan!" Ucap Davi dan ketiganya menganggukkan kepalanya dan segera pergi dengan senang hati.

Puri menatap laki-laki yang ada disampingnya dengan sinis "Stt...jangan ribut sayang, tuh noton filmnya!" Ucap Davi.

Puri merasakan bulu kuduknya meremang, ia bingung kenapa Davi menjadi menggelikan seperti ini. Davi tidak menyia-nyiakan kesempatan, ia meletakan kepala Puri di bahunya. "Kak...".

"Kenapa?" Tanya Davi lembut.

"Kakak sakit?" Tanya Puri.

"Iya...kakak kangen sama kamu" ucap Davi.

Davi mendorong wajah Puri agar Puri tetap fokus menonton karena ia malu. Saat ini wajah Davi memerah karena ia baru merasakan virus-virus cinta bekerja di dalam hatinya hingga membuatnya malu karena tingkah konyolnya saat ini.

Kenapa gue jadi gini sih...aduh ini gawat. Gue harus tanya siapa ya? Kenzo? Revan? Hmmm....Kenzi? Dava? Bram...nggak kalau Bram habis gue diejek... Bima...no...no... hmmm...sepertinya yang agak waras hanya Kak Dava dan Bima. Tapi soal pengalaman cinta kayaknya...Kenzi.

Oke gue akan berguru sama Kenzi...

Davi membuka mulutnya karena ia mengantuk, apa lagi saat ini, ia mencium bau harum shampo dirambut Puri membuatnya tenang. Ia memejamkan mata dan terlelap. Puri mendorong kepala Davi dan ia menyingkirkan topi Davi membuat Davi terkejut dan segera menutup topinya. Tapi ternyata terlambat, beberapa orang mendekatinya dan memintanya untuk berfoto bersama. Davi menarik tangan Puri agar tidak lepas darinya. Beberapa kali para fans meminta foto bersama dengannya.

"Maaf kak, ini siapanya Kakak ya?" Tanya salah satu wanita yang merupakan fansnya.

"Saya kekasihnya!" Kesal Puri.

Davi menujukkan senyum manisnya "Bukan". Ucapan Davi membuat Puri kesal, ia ingin sekali menangis saat ini.

"Dia calon istri saya, saya permisi!" Ucap Davi menarik tangan Puri dan segera meninggalkan para fansnya yang masih penasaran dengan sosok wanita yang diakui Davi sebagai calon istrinya.

Puri tersenyum malu mendengar ucapan Davi. Ingin rasanya ia memeluk Davi karena ucapan Davi yang mengakuinya sebagai calon suaminya. Davi menarik Puri masuk kedalam mobilnya, dan ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Puri melirik Davi malu-malu membuat Davi menggaruk kepalanya karena ia juga merasa malu. "Dek...".

"Ya..."ucap Puri menatap Davi sambil mengedipkan kedua matanya.

Davi menelan ludahnya karena jujur ia sangat gugup saat ini. Biasanya ia tidak akan pernah segugup ini berbicara dengan seseorang apalagi dengan rekan bisnisnya.

"Nikah yuk!" Ucap Davi.

Puri membuka mulutnya ia menarik lengan Davi "Apa Kak? ulangi?" Tanya Puri penasaran.

Davi menatap Puri kesal, "Tidak ada siaran ulang, kamu pikir ngomong beginian mudah apa? Ini jantung rasanya mau copot!" Teriak Davi.

Puri melototkan matanya "Maksud Kakak apa sih...teriak-teriak kayak gitu sama Puri!" Ucap Puri menundukkan kepalanya.

Mapus lo Dai, dasar bego lo. Ini calon istrimu kenapa dia buat menangis sih...

Davi menepikan mobilnya, ia terkejut saat air mata Puri menetes dipipi Puri. "Kakak jahat".

"Sayang, aduh...gue mau gila nih...Puri cintaku....nah...fix gue gila!" Teriak Davi prustasi.

"Hiks...hiks...Kak Davi kenapa sih?" Tanya Puri sesegukan, ia ingin memastikan ucapan Davi benar dan bukan mimpi.

Davi menghembuskan napasnya, ia menarik Puri dan memeluknya "Kamu mau nggak, bobok sama kakak kayak dulu?" Tanya Davi.

Puri menganggukkan kepalanya "Mau hiks...hiks... tapi nggak boleh sama Kak Kenzo dan Papi" jujur Puri.

"Mau nggak kalau kamu tinggal sama Kakak selamannya?" Tanya Davi lagi.

"Mau tapi...". Puri mengkerucutkan bibirnya "kita hanya saudara jauh, kata Kak Ken dan Papi, bahaya kalau kita tinggal bersama, nanti aku bisa hamil. Kakak kan nggak cinta sama aku".

Davi menjauhkan tubuhnya dan mengalihkan pandanganya ke depan "Kamu rela kakak nikah sama orang lain?" Tanya Davi serius.

Puri menggelengkan kepalanya. Davi melirik Puri dengan kesal "Aku nggak mau, kalau kakak nikah sama orang lain dan kakak mau nikah kakak harus tunggu aku menikah dan punya anak sama suami aku dulu. Selama aku belum menikah Kakak nggak boleh menikah hiks...hiks...!" kesal Puri.

"Nah...itu nggak adil baby, Kakak sudah tua. Kamu nggak kasihan kakak tua sebelum berkembang" ucap Davi mencubit pipi Puri.

"Ihh...kak Dai..." Puri memukul dada Davi sambi mengkerucutkan bibirnya.

"Kita nikah ya!" Ajak Davi menatap Puri dengan lembut. Puri mengelap hingus dihidungnya dengan baju yang dipakai Davi. Tidak ada tatapan kesal atau jijik yang dulu Davi perlihatkan jika Puri berkelakuan jorok dihadapannya saat ini. Davi mengusap wajah Puri dengan bajunya, membuat Puri terkejut.

"Udah nggak usah nangis, kamu nggak mau nikah sama Kakak? Nggak apa-apa kalau nggak mau!" Ucapan Davi membuat Puri kesal. Ia menjauhkan tubuhnya dan berusaha membuka pintu mobil Davi.

Davi segera menarik tangan Puri "Jangan ngambek baby, sekarang jawab pertanyaan Kakak!" Perintah Davi.

"Mau..." cicit Puri.

"Apa baby, kakak nggak dengar!" Ucap Davi tersenyum.

"Mau..Puri mau jadi istrinya Davi" teriak Puri.

"KUA yes...besok kita urus nikah ya...soal Raffa nanti kita urus!" Ucap Davi.

"Kak...Dai, itu Papi aku. Kakak jahat, kakak nggak sopan" kesal Puri.

"Hahaha...oke sayang, babynya Davi besok kak Dai mau ke Jerman dan kamu tinggal dirumah Mami kakak oke!" Pinta Davi.

Tok...tok...

Kaca pintu mobil Davi diketuk seorang laki-laki bertubuh besar dengan lima orang laki-laki yang ada di dibelakangnya meminta Davi untuk keluar dari dalam mobil. Davi terkejut saat melihat salah satu laki-laki yang berada di belakang menatapnya sinis. Davi keluar dari dalam mobil, ia tidak bisa berbuat apa-apa saat sebuah pistol diacungkan ke kepalanya.

"Bawa dia pergi!" Ucap laki-laki berjas itu menatap Davi sinis.

Mereka membawa Puri yang menatap Davi dengan air mata yang menetes. Davi tidak bisa berbuat apa-apa ia hanya bisa menatap wanitanya yang dibawa dengan paksa dari hadapanya dengan pasrah.

Papi Jahat

Puri menatap kesal laki-laki yang membawanya dengan paksa. Ia ingin sekali berteriak tapi saat melihat laki-laki itu memeluknya membuat kekesalannya hilang.

"Kamu jahat sama Papi" ucap Raffa memecah keheningan. Puri menatap Raffa tajam.

"Papi jahat, kenapa Papi mau membunuh Daviku!" Kesal Puri.

Mendengar Puri mengucapkan nama Davi membuat Raffa kesal. "Apa kamu bilang Daviku? baby...laki-laki itu tidak pantas untuk kamu!" Kesal Raffa.

"Kak Davi sayang sama Puri Pi, Puri mau nikah sama Kak Davi please Pi!" Pinta Puri dengan air mata yang menggenang.

"Tidak, dia sama seperti ayahnya. Papi tidak ingin kamu hidup dengan menebak apa keinginannya. Dia itu laki-laki kejam yang tertutup" ucap Raffa menatap tajam Puri.

"Tidak...Kak Davi itu tidak kejam, dia tidak pernah memukul Puri Pi. Pi puri mohon!" Ucap Puri.

"Diam! Kita pulang ke rumah kakakmu. Setelah urusan bisnis Papi selesai, kita pulang ke Jerman!" Ucap Raffa tegas.

Puri menatap Raffa tajam, air matanya menetes karena sepertinya hubunganya dengan Davi akan sulit karena terhalang

restu Papinya. Puri menangis histeris namun Raffa seolah tidak peduli dengan tangisan putri bungsunya itu.

Mobil mereka memasuki pagar tinggi dengan beberapa bodyguard yang telah berjaga dengan ketat. Raffa menarik paksa Puri, hingga Fairis dan Angga yang sedang duduk di ruang tengah tengah terkejut.

"Papi apa-apan sih..." kesal Fairis mendekati Putri bungsunya. Fairis memeluk Puri dengan erat dan mencoba menenangkan Puri dengan menepuk punggung Puri.

"Anak Mami, baby kesayangan Mami kenapa nangis nak?" Tanya Fairis sendu. Ia menatap tajam suaminya yang saat ini menatap Puri kesal.

"Puri mau sama Kak Dai, Mi...hiks...hiks..." ucap Puri sesugukan.

"Kamu jangan sebut nama laki-laki itu. Papi nggak akan mengizinkan kamu menikah dengannya. Papi sudah menolak lamarannya" ucap Raffa. Davi sebulan yang lalu menemu Raffa dan selalu menghubungi Raffa meminta restu untuk menikahi Puri. Tapi Raffa selalu menolak dengan tegas.

Fairis menatap Raffa dengan tajam "Papi kenapa menolak Davi?" Tanya Fairis.

"Dia sama dengan Ayahnya kejam dan aku tidak ingin putriku satu-satunya menderita". Jelas Raffi.

“Papi jahat!” teriak Puri.

Fairis mengajak Puri untuk duduk di sofa. Angga mendekati Puri dan memeluknya dengan erat. "Kakak akan membantumu, kamu tenang saja!" bisik Angga.

Fairis mendekati suaminya, ia meletakkan kedua tangannya dipinggang dan menatap tajam Raffa "Kamu masih cinta sama Mbak Vio apa sama Cia?" Tanya Fairis.

Raffa membuka mulutnya karena terkejut dengan ucapam istrinya "Gila kamu Mi, aku cinta sama kamu dan kamu tahu itu!" Teriak Raffa.

"Bohong, kalau kamu nggak cinta sama mereka kamu nggak bakal larang kita untuk berbesan dengan keluarga Dirgantara!" Teriak Fairis.

Fairis tidak pernah berteriak seperti ini saat ia telah menjadi seorang istri dari Raffa Alexsander. Raffa melihat air mata Fairis menetes membuatnya menghembuskan napasnya dengan kasar. Ia menatap Angga tajam dan meminta Angga membawa Puri ke lantai dua.

"Mi, aku cinta sama kamu jangan ragukan itu!" Ucap Raffa mencoba mendekati Fairis dan memeluknya. Fairis mencoba melepaskan pelukan Raffa dengan kasar namun Raffa mengeratkan pelukannya.

"Hiks...hiks...kamu bohong Pi, kamu jahat sama anak kita. Davi kurang apa sih Pi? Kita terlalu sibuk dan tidak bisa memberikan perhatian kepada Puri sejak kecil. Davi selalu ada

untuk menjaganya. Kamu lupa Pi, saat Puri sakit siapa yang menjaganya? bukan kita tapi Davi dan keluarga Dirgantara" jelas Fairis sesegukkan.

Raffa bungkam namun hatinya tetap teguh untuk tidak menyetujui hubungan Davi dan Puri. "Perbedaan umur mereka cukup jauh dan aku tidak ingin dia membuat anak kita sedih" ucap Raffa.

"Cia dan Kak Varo perbedaan umurnya juga jauh. Putri dan Arkhan juga jauh dan mereka bahagia" jelas Fairis.

"Pokoknya aku tetap pada pendirianku Mi. Lebih baik Puri sama Mark, Tian atau Pandu" jelas Raffa. Ketiga laki-laki yang disebutkan Raffa juga telah menghubunginya untuk meminang Puri.

Fairis melepaskan pelukan Raffa dan ia segera melangkahkan kakinya meninggalkan suaminya yang keras kepala. Raffa menghembuskan napasnya ia ingat apa yang dilakukan Devan kepada Vio sahabatnya. Raffa melempar vas bunga yang ada di meja.

Duar...bunyi vas bunga yang pecah membuat Angga menggelangkan kepalanya karena kemarahan Papinya. Angga membuka ponselnya dan mencoba menghubungi seseorang.

***

Sudah seminggu kejadian Puri dibawa kabur oleh Raffa. Sejak ituah Davi merasa hampa. Nafsu makanya berkurang dan

ia tidak memiliki semangat untuk bekerja. Otak Davi dipenuhi oleh wajah Puri yang sendu. Ia merindukan Baby Pui yang manja padanya.

Saat ini Davi memutuskan untuk pulang kerumah karena di kantor dia sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. Davi masuk kedalam rumahnya dengan langkah gontai, membuat Mita terkejut melihatnya. "Adik ipar kamu kenapa?" Tanya Mita penasaran.

Davi menghela napasnya "Dada aku sakit Mit" jujur Davi.

"Kamu jantungan?" Tanya Mita khawatir. Ia memegang lengan Davi dan meletakan telapak tangannya di dahi Davi.

"Dai serius Dai kamu kenapa? Mami sama Papi belum pulang, kamu jangan buat aku khawatir Dai" kesal Mita.

"Telepon Kak Kenzi dan Bima Mit...please!" pinta Davi.

"Kenapa telepon mereka harusnya telepon Kak kenzo" ucap Mita.

"Jangan Kak Kenzo Mit, jangan!" Ucap Davi sendu.

"Kamu ada masalah apa Dai? Kita telepon Kak Revan saja ya!" Ucap Mita.

Davi menganggukan kepalanya dan akhirnya Mita menghubungi ketiganya agar segera datang menemuinya. Pukul delapan malam kega laki-laki tampan itu menatap Davi dengan menahan tawanya. Bagaimana mereka bertiga tidak

tertawa, saat ini Davi dengan wajah sendunya bergelung dibawah selimut dengan memakai kompres dikepalanya.
"Lo sakit?" Tanya Kenzi menahan tawanya.
"Nggak gue boker, udah tau gue sakit masih juga nanya lo kak" kesal Davi.

Revan menatap datar adiknya "Kita kerumah sakit!" Ucap Revan.

Davi menggelengkan kepalanya. Sifat manjanya kepada Revan akhirnya keluar, jika ia sedang sakit seperti ini. "Obatnya nggak ada dirumah sakit Kak. Obatnya itu Puri Kak...bawa puri kemari Kak!" ucap Davi manja.

Kenzi tertawa terbahak-bahak sedangkan Bima menaikkan satu alisnya mendengar ucapan manja Davi. Revan? Laki-laki itu sangat memanjakan sang adik, kalau sudah seperti ini Revan bahkan rela melawan siapapun demi keluarganya.

"Hanya itu yang kamu mau?" Tanya Revan menatap adiknya dingin.

Davi menganggukan kepalanya. Mita mendekati Davi dengan perut buncitnya. Ia menyerahkan tiga butir obat dan segelas air kepada Davi.

"Aku nggak mau minum obat, kalau kalian nggak mau menolongku! Raffa sudah berani mengacungkan pistol kekepalaku. Dia tidak menyetujui aku sebagai calon menantunya karena aku keturunan Dirgantara" ucap Davi.

Bima tersenyum sinis "Sebenarnya apa masalah om Raffa hingga tidak setuju dengan hubungan kau dan Puri?" Tanya Bima.

Mampus kau Raffa maaf kali ini aku harus membuat para saudaraku membantuku. Walaupun sedikit berbohong tapi nyatanya kau membenciku karena Papiku.

"Karena masa lalu Papi, Om Raffa, Bunda Cia dan Mami" jelas Davi.

"Loh...kenapa bundaku dibawa-bawa nih?" Tanya Kenzi kesal.

Davi menahan bibirnya agar tidak tersenyum, ia kemudian menujukan ekspresi kesedihannya agar Kenzi percaya ucapannya dan mengadukan masalah ini ke Bunda Cia. "Dulu Om Raffa suka sama Bunda Cia dan juga Mamiku. Bahkan om Raffa sangat membenci Papiku karena merebut Mami darinya" jelas Davi.

Kenzi menepuk meja dan menatap ketiga saudaranya dengan sengit. "Ini tidak bisa dibiarkan, kita harus mengatur strategi" ucap Kenzi.

Bima melipat kedua tanganya "Mau belain siapa lo Kak, Alexsander atau Dirgantara?" Goda Bima.

"Kalau urusan cinta kamu akan membela Davi karena Puri adikku yang manja itu mencintai laki-laki pengecut ini!" Ucap Kenzi.

"What? Pengecut. Hey aku tidak pengecut. Coba aja kalau kau dihadapkan pistol dikepalamu dan orang yang menodongkan pistol itu adalah orang yang akan aku jabat tangannya untuk meminta Putrinya menjadi miliku" jelas Davi dengan wajah memerah karena kesal.

"Wah...hayalan lo tinggi amat ya hehehe..." goda Kenzi.

"Akan aku pastikan aku akan menikahinya kalau perlu aku akan menghamilinya saja dulu agar kami dinikahkan" ucapan Davi membuat Revan geram. Ia memukul wajah Davi karena kesal.

Bugh...

"Aw sakit kak!" Teriak Davi.

"Harusnya dulu kau masuk pesantren biar pikiran gilamu itu tidak membuat orang lain susah" ucap Revan dingin.

"Bim, menurut lo strategi apa agar Om Raffa menyetujui hubungan Davi dan Puri?" Tanya Kenzi.

Bima tersenyum sinis "Adu domba Bunda Cia dan Ayah Varo. Alexdander vs Dirgantara, aku yakin kali ini masih tetap sama Ayah Varo akan tunduk dengan keinginan Bunda Cia".

"Maksudnya?" Tanya Kenzi dan Davi bersamaan.

"Strategi pertama. Bujuk Kenzo agar tidak memihak Om Raffa. Yang kedua Davi berpura-puralah sakit bahkan tambah parah dari yang ini. Tugas Kenzi bawa Bunda kemari dan melihat keadaan Davi". Jelas Revan.

Bima menganggukkan kepalanya "Kalau kita memakai otot maka akan ada korban nantinya mengingat om Raffa seperti mafia saat ini. Aku akan menculik Puri dan kita akan lihat bagaimana Om Raffa akan meminta bantuan Kakaknya hahaha...dan ini sangat menyenangkan" ucap Bima.

"Ngomong-ngomong Bim, bukannya lo mau jemput Fia? Nanti dia ngambek lo dan robot-robot lo akan menerima akibatnya" ucapan Kenzi membuat Bima segera berdiri.

"Ais...wanita gila ini memang merepotkan!" Ucap Bima segera bergegas menuju kediaman Dewa.

Davi beraksi

"Lo pura-pura koma aja Dai biar bikin panik" ucap Bram tersenyum jahil.

"Trus Mami gue jantungan gitu" kesal Davi saat mendengar ide jahil Bram.

"hehehe...kan ada pak Kenzo nanti yang ngobatin" Bram memeriksa luka dikepala Davi. "lo hebat juga ya Dai nggak mati-mati udah ditusuk di perut dua kali. Kecelakaan 5 kali. Busyet nyawa lo kuat juga hehehe..." kekeh Bram.

"Jadi menurut lo gue pura-pura nggak sadar dulu?" Tanya Davi.

"Iya Dai, biar kayak di film-film jagoannya keok dulu" ucap Bram mengangkat kedua alisnya.

"Hmmm...oke deh gue pake bakat Acting gue" ucap Davi.

"Sip dah...lo tahu nggak? si Dava tadi ngubungin gue dan gue bilang lo nggak apa-apa. Soalnya kalau gue ngibulin dia bilang Kembarannya lagi koma kan bisa gawat. Nanti kalau si Dava lagi perang, nggak konsen e....si peluru nyungsep ke burungnya eeee...bisa sunat dua kali doi. Kasihan si Mita hehehe" ucap Bram mencoba menghibur Davi.

"Tapi ide lo itu, kayak gue nyumpahin diri sendiri Bram. Gue nggak Tega lihat nyokap gue nangis Bram" ucap Davi

mengingat bagaimana khawatirnya Vio saat mengetahui ia kecelakaan. Dulu bahkan Vio sampai dirawat di rumah sakit karena ulahya yang membuat Vio stres karena memikirkan kenakalannya.

"Semua butuh pengorbanan. Kita doakan rencana Kak Ken dan Kak Revan berjalan lancar. Pop (Dewa adiknya Devan papi Davi) juga bilang kalau Ayah Varo itu harus dipancing kemarahannya" jelas Bram serius.

"Hmmm...kalau Om Raffa sudah berani menodongkan pistol ke lo, berarti dia benar-benar serius dengan ucapannya" ucap Bram.

"Jalankan rencana seperti yang kalian inginkan Bram" pinta Davi.

"Kita pasti menang secara Om Raffa tidak akan berani melawan Kakaknya sendiri. Bisa bangkrut dia kalau Alvaro Alexsander yang turun tangan hehehe" kekeh Bram.

***

Bram berjalan dengan cepat menghampiri keluarganya. Ia mencoba mendramatisir keadaan. "Gawat, si Davi belum juga sadar dan sekarang dinyatakan koma" ucap Bram.

"Apa? Pi..." isak tangis Vio kembali terdengar. Devan mengelus punggung Vio mencoba menenangkannya.

"Cia...tolong bawa Puri kemari Ci. Kasihan Davi, kalau Puri menjenguknya mungkin dia akan segera sadar hiks...hiks..." Vio menatap Cia dengan tatapan memohon.

"Dengar itu Om Alvaro Alexsander. Kenakalan adikmu sudah diluar batas. Ingat janjimu untuk membahagiakan aku. Aku sudah melahirkan ketiga bibitmu dan menghasilakan banyak cucu. Aku...." ucapan Cia segera dipotong Varo.

"Stop Bun. Ayah tahu dan jangan nangis" ucap Varo kesal.

"Terus apa solusinya?" teriak Cia.

"Dia akan menemuiku setelah aku membekukan semua asetnya" ucap Varo dingin.

"Aku harap masalah segede upil ini tidak membuat perpecahan diantara keluarga kita" ucap Cia emosi.

Varo mengelus kepala Cia "Serahkan semuanya pada Ayah dan Bunda tidak boleh bersedih lagi!" ucap Varo lembut. Ia mengelus kepala Cia dan mencium kening Cia.

Bram tersenyum melihat sandiwara Cia. Memang nenek satu itu jahilnya nggak ketulungan. Mau anak atau suaminya bahkan cucunya tak luput dari kejahilannya. Mereka semua dizinkan masuk kedalam ruang perawatan. Bram berhasil membuat keadaan Davi menjadi dramatis lagi. Ia mengoleskan krim agar bibir Davi terlihat pecah-pecah dan menaburkan make up atas bantuan Kezia yang dipaksa Bima untuk ikut membantu Davi.

Cia menyikut perut Bram dengan sikunya "Kurang asem pintar banget tu anak Acting" bisik Cia sambil memperhatikan suaminya yang sedang melihat keadaan Davi.

"Ya ampun Bun namanya juga Aktor hehehe..." kekeh Bram dengan suara pelan agar yang lainnya tidak mendengar pembicaraan mereka.

Devan menghembuskan napasnya melihat keadaan Davi. Ia kemudian mengajak Vio keluar dari ruangan Davi karena melihat Vio yang tidak kuat melihat kondisi Davi.

Sesosok perempuan cantik melangkahkan kakinya di koridor rumah sakit dengan cepat. Ia melihat Vio yang menangis dipelukan Devan dan ia segera berlari memeluk Devan dan Vio.

"Mi...kenapa dengan Kak Dai hiks...hiks..." ucap wanita itu terisak.

"Dia kecelakaan nak. Kamu sendirian? Mana cucu Mami?" tanya Vio.

"Shelo pergi sendiri Mi, Shelo khawatir sama Kak Dai" ucap Shelo sambil menghapus air matanya.

Devan merangkul bahu Shelo dan mengajaknya duduk didepan ruangan Davi. "Udah makan nak? Kamu harus jaga kesehatan!" ucap Devan mengelus putri angkatnya yang sangat ia sayangi.

"Papi gimana sih, harusnya Shelo yang minta Papi jaga kesehatan. Katanya Papi mau lihat cicit Papi" ucap Shelo menyenderkan kepalanya di bahu Devan dan memegang tangan Vio.

"Berapa lama kamu disini nak?" tanya Vio.

"Sampai keadaan Davi membaik Mi" ucap Shelo. Shelo melihat Varo dan Cia keluar dari ruangan Davi, ia mendekati keduanya dan segera mencium punggung tangan keduanya.

Setelah puas berbincang, Cia dan Varo memutuskan untuk pamit pulang. Bram memutuskan untuk masuk kedalam ruangan dan menumpahkan tawanya "Dai, udah ini gue...hehehe" ucap Bram menyenggol lengan Davi.

Davi membuka matanya dan tersenyum "Gila Bram kaku banget badan gue" ucap Davi.

"lengan lo jangan banyak gerak dulu!" ucap Bram.

"Mami papi gue mana Bram?" tanya Davi pelan.

"Hahaha...adik lo datang jauh-jauh dari inggris dengan mata bengkak. Mungkin dia pikir lo bakal mati Dai hehehe..." kekeh Bram.

"Anjrit...lo Bram. Si Shelo ada disini. Suaminya ada nggak?" tanya Davi penasaran.

"Nggak kayaknya hanya dia dan para bodyguardnya" ucap Bram.

"Padahal kalau ada dia bagus juga. Denis licik dan licin kita bisa minta bantuan sama dia hehehe..." kekeh Davi.

"Lebay, lo pikir kita akan main otot. Kita pakai otak Man" ucap Bram menujuk otaknya.

Clek...

"Tidur bego!" ucap Bram saat pintu dibuka dan sosok Shelo yang datang dan mendekati Davi yang terlihat seperti orang koma.

"Kak...nggak kangen sama gue. Kalau lo bangun gue janji bakalan ngabulin tiga permintaan lo hiks...hiks..." Shelo mengelus kening Davi.

Menggiurkan banget tiga permintaan coy. Tapi kalau gue bangun nanti gagal nih ketemu Puri.

Gue nggak boleh tergoda...

Bram menahan tawanya. Ia menduga saat ini ada perang di hati Davi karena mendengar ucapan Shelo. Tiga permintaan dari istri seorang Denis Robitson sungguh langka dan Davi bisa saja meminta salah satu kepemilikan perusahaan tambang milik Denis.

"Kak...jangan mati dulu. Katanya mau ke Paris sama-sama. Aku janji kalau kamu nikah aku akan beliin kamu tiket untuk liburan Kak hiks...hiks..".

"Kak kalau kamu mati dramatis banget. Bujang ting-ting mati kecelakaan kayak gini" Shelo mengusap hidungnya yang telah memerah. Karena kesal Davi terduduk dan menatap Shelo tajam. Bram segera menutup mulut Shelo yang ingin memanggil Devan dan Vio.

"Jangan teriak Dek. Lo ngeselin banget. Gue nggak apa-apa kok. Masih sehat gini dan ini hanya sandiwara". Ucap Davi. Karena kesal Shelo menyingkirkan tangan Bram dari mulutnya dan ia memukul lengan Davi yang terbalut perban.

"Aduh...kalau ini beneran patah Shel" ucap Davi pelan. Shelo melipat kedua tangannya "Jelaskan semuanya. Kenapa Kakak pura-pura koma!" kesal Shelo.

Davi dan Bram secara bergantian berbicara tentang rencana yang akan mereka lakukan. Shelo menganggukkan kepalanya dan ia memutuskan untuk tinggal di Indonesia untuk sementara ini.

"Biar gue yang jagain Mami biar dia nggak stres Kak. Semoga rencana ini berhasil. Kalau nggak gue bisa sewa orang buat culik Puri" ucap Shelo.

"yang gue mau menikah dengan restu Shelo. Kalau Alexsander itu bukan bagian dari Dirgantara udah gue bawa lari baby gue" ucap Davi.

Sandiwara Davi berjalan dengan lancar berpura-pura koma selama seminggu, hingga Bram dan yang lainnya memutuskan

agar Davi menyudahi sandiwaranya. Tentu saja kabar ini sangat membahagiakan Vio dan Devan hingga keduanya memutuskan untuk meminta bantuan Varo agar Davi mendapatkan restu dari Raffa untuk menikahi Puri.

Rencana dijalankan

Rencana telah tersusun rapi. Varo meminta Kenzo untuk membekukan aset pribadi milik Raffa membuat Raffa meradang. Alexsander grup merupakan perusahaan milik ibu Varo yang merupakan anak satu-satunya dari Alexsander. Sedangkan Raffa adalah adik satu ayah berbeda ibu dengan Varo.

Nama Alexsanser dibelakang nama Raffa diberikan oleh tuan Alexsander karena menganggap Raffa sebagai cucunya sendiri. Sebenarnya Varo tidak berhak membekukan aset pribadi yang telah menjadi hak Raffa, namun ia sengaja dengan licik menarik kembali saham dibeberapa perusahaan milik Raffa yang bukan anak perusahaan Alexsander.

Raffa yang baru saja pulang dari Belgia segera pergi menemui Kenzo sebagiai pewaris utama Alexsander. Raffa masuk kedalam ruangan dengan emosi memuncak. Sesil yang sedang bermain game diipad dan duduk dipangkuan Kenzo terkejut, saat melihat Raffa masuk kedalam ruangan Kenzo tanpa mengetuk pintu.

Kenzo dengan pelan membisikkan sesuatu ditelinga Sesil dan meminta Sesil untuk masuk ke dalam kamar pribadi yang ada dirungan Kenzo. "Papi Raffa kok cemberut sih?" tanya Sesil mencium punggung tangan Raffa.

"Sesil...!" teriak Kenzo.

"Iya..." Kesal Sesil melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar dan membanting pintu dengan kencang.

"Kenapa Om Raffa Papi tersayang Puri kemari?" ucap Kenzo menekan nama Puri sambil menatap Raffa sinis.

"Beginikah sopan santunmu kepada Ommu sendiri Kenzo..." teriak Raffa emosi.

Kenzo menaikkan kedua alisnya dan melipat kedua tangannya sambil menyandarkan punggungnya dikursi kebesarannya. "Ada yang bisa saya bantu?" tanya Kenzo dingin.

"Apa yang kau lakukan pada perusaan Om, Kenzo?" teriak Raffa emosi.

"Tanyakan pada Ayah apa kesalahan Om" ucap Kenzo santai.

Terdengar suara Sesil memanggil Kenzo membuat Kenzo menghela napasnya. "Om temui Ayah dan saya hanya mengikuti keinginan Ayah!" jelas Kenzo segera masuk kedalam kamar yang berada diruanganya. Ia melihat istri tercintanya yang sedang kesal.

"Kenapa?" tanya Kenzo.

"Lapar Kak, lagian aku pengen jalan sama anak-anak" rengek Sesil.

Kenzo mengelus kepala Sesil "Ayo pulang!" ajak Kenzo menggengam tangan Sesil.

"Terus Om Raffanya? Tanya Sesil bingung.

"Dia sudah pulang" ucap Kenzo dan dengan senyum manisnya Sesil mengikuti Kenzo keluar dari ruangannya dan menuju mobilnya yang telah siap didepan lobi kantor.

Kenzo menyunggingkan senyumannya karena berhasil membuat Raffa marah. Ia yakin sekarang Raffa pasti akan datang menemui Ayahnnya. Kenzo menghubungi Revan dan menceritakan tentang Raffa yang datang menemuinya.

Dua jam kemudian di Raffa datang sendiri dengan mobilnya menuju kediaman Kakaknya Alvaro Alexsander. Raffa sangat marah karena sang Kakak ikut campur urusan keluargannya dengan membekukan beberapa aset pribadi miliknya. Raffa memasuki ruang keluarga dengan wajah yang tertekuk karena amarah. Ia melihat seorang laki-laki paru bayah yang cukup tampan sedang memangku Riyu anak bungsu Kenzi.

Raffa duduk disebelah Varo dengan kesal. Varo melirik Raffa dan ia menghembuskan napasnya. Raffa mencoba membuka pembicaraan. “Kak...aku...” ucapan Raffa terheti saat melihat aura dingin yang ditunjukan Kakaknya kepadanya.

“Riyu main sama Oma diatas, Opa ada perlu sama Kakek Raffa!” ucap Varo sambil mengelus kepala cucunya. Si kecil

Riyu menganggukkan kepalanya dan segera melangkahkan kakinya mencari keberadaan sang Oma".

"Apa keperluanmu?" tanya Varo.

"Kak, kakak tidak usah pura-pura tidak tahu apa yang terjadi dengan aset-asetku" ucap Raffa kesal.

Varo mengangkatkan alisnya dan menatap datar wajah adik satu-satunya yang ia miliki. "Lalu?".

"Kak, kenapa Kakak memerintahkan Kenzo membekukan aset-aset pribadi milikku?" ucap Raffa emosi.

"Ooo...itu karena kau telah berani membuat istriku marah bahkan tidak berbicara padaku selama satu minggu ini" jelas Varo menatap tajam sang adik.

Raut wajah bijaksana itu seketika berubah menjadi menakutkan, membuat Raffa menelan ludahnya. Terakhir kali ia berhadapan kepada sosok Varo yang menatapnya seperti ini adalah saat Varo mengetahui perasaan cintanya kepada Cia.

"Apa yang kau lakukan hingga mengusik ketenangan keluargaku? Aku pernah memperingatkanmu, jangan pernah membuat istriku menangis bahkan keempat anakku dan keempat menantukku tak kuizinkan menyakiti hatinya" Varo menekan kata-katanya.

Tanpa mereka sadari sosok Cia muncul dan melangkahkan kakinya mendekati mereka. "Kenapa kau datang kemari?" tanya Cia penuh permusuhan.

"Ci..." ucap Raffa terhenti saat Varo meminta Raffa untuk diam dengan tatapan matanya.

"Katakan apa yang ingin kau katakan padanya, aku sudah membuatnya datang menemuiku. Jangan marah lagi padaku!" ucap Varo lembut, ia menarik lengan Cia dan meminta Cia duduk disebelahnya.

Cia menatap Raffa dengan mata yang berkaca-kaca menahan agar air matanya tidak menetes "Apa salah Dirgantara hingga kau tidak menyetujui hubungan Davi dan Puri?".

Raffa memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Cia "Apa keluargaku begitu hina hingga tidak pantas berpasangan dengan seorang Alexsander?" tanya Cia dengan suara seraknya.

Raffa menghela napasnya "Aku tidak mengatakan seorang Dirgantara tidak pantas untuk anakku Ci" ucap Raffa.

"Lalu kenapa kau melarang keponakanku untuk menikahi anakmu Raffa. Bahkan kau berani-beraninya menodongkan pistol kekepala keponakanku. Kau seorang kriminal..." teriak Cia.

Varo mendekati Raffa dan Bugh...Varo memukul wajah Raffa. "Aku tidak pernah mengajarkan adikku untuk berbuat kasar dengan orang lain terlebih lagi dengan keponakan istriku yang juga merupakan keluarga besarku" ucap Varo dingin.

Raffa mengusap darah dibibirnya "Apa salah aku menginginkan anakku bahagia dan memiliki pasangan yang baik?".

"Memang Davi kenapa? Dia keponakanku yang baik, asal kau tahu Raffa, Davi selalu melindungi Puri bahkan sejak kecil. Sejak kecil Davi remaja menjaga Puri semalaman ketika kau dan istrimu sibuk dengan bisnis basi kalian" ucap Cia berapi-api.

"Aku tak menyukainya karena dia anak Devan, aku tidak ingin Puri menderita. Davi pasti mirip Devan yang membuat Vio menangis hingga membesarkan Revan seorang diri" jelas Raffa.

Suara langkah kaki membuat mereka semua menoleh dan melihat kedatangan Devan dan Vio. Raffa memejamkan matanya dan ia tahu jika saat ini ia akan dijadikan tersangka di kediaman kakaknya. Devan dan Vio duduk berhadapan dengan Raffa.

Raffa tersenyum sinis "Rupanya kalian datang untuk menyerangku begitu?".

Varo memukul meja membuat Raffa diam dan menatap kesal dengan Kakaknya "Dengarkan apa yang ingin dikatakan Kak Devan. Jangan menyela! Kau tidak menghargai aku sebagai pengganti orang tua kita!" ucap Varo kesal.

"Oke aku akan mendengarkan semua omong kosong ini" ucap Raffa menghela napasnya.

Devan menatap Raffa dengan tatapan tajamnya, namun usapan tangan Vio pada lengannya membuatnya tenang. “Aku tahu kau masih kecewa dengan sikapku yang dulu Raffa. Dulu aku memang pernah berbuat salah tapi, bukan berarti Davi akan melakukan hal yang sama dengan Putrimu. Davi mencintai Putrimu, aku ingin anakmu menjadi menantuku” ucap Devan.

Vio menatap Raffa dengan matanya yang berkaca-kaca “Semua salahku Raffa, aku wanita yang melakukan apa saja untuk mendapatkan hati Kak Devan dengan cara licik sekalipun. Aku menyingkirkan semua wanita yang mendekati Kak Devan. Dulu aku wanita yang mengerikan hingga membuat Kak Devan marah dan membuat kecelakaan itu terjadi. Kamu tahu bahkan kehadiran Revan saat itupun tidak diketahui Kak Devan”.

Vio meneteskan air matanya “Sekarang aku bahagia, Kak Devan bukan lelaki pemaksa ataupun laki-laki egois seperti yang kau pikirkan selama ini. Jangan membuat hubungan kekerabatan yang kita bangun selama ini, hancur karena kau bersikap seperti ini Raffa” jelas Vio.

Raffa menatap mereka dengan emosi, namun Cia yang saat ini duduk disamping Raffa menghela napasnya. Kekerasan hati Raffa sangat mirip dengan suaminya “Raf, sekarang aku berbicara sebagai sahabatmu dan bukan sebagai kakak iparmu ataupun adik dari Devan. Restuilah Davi dan Puri, keduanya saling mencintai. Davi sangat menyayangi Puri dan selama Puri

di Indonesia Davi yang menjaga Puri. Puri kekurangan kasih sayang dari kau dan Fairis. Apa kau tahu kenapa ia lebih menginginkan tinggal di Indonesia bersamaku dibandingkan bersama kalian di Jerman?”.

Cia menepuk bahu Raffa “Dia sudah dewasa dan bukan lagi bayi yang harus kau jaga dengan banyak bodyguard dan mengurungnya dirumahmu. Puri membutuhkan pendamping seperti Davi yang sabar dan sangat mencintainya. Dia merasa kesepian tinggal bersamamu. Kau dan Fairis kurang memperhatikannya, waktu kalian habis hanya untuk bisnis”.

Raffa menitikkan air matanya, ucapan Cia memang benar “Aku memang gagal menjadi orang tua yang baik untuk kedua anakku. Aku dan Fai terlalu sibuk dengan bisnis hingga mengabaikan kehangatan keluarga yang seharusya diberikan kepada kedua anakku. Aku terlalu cemburu dengan Davi yang selalu disebut putriku dikala dia sakit, aku takut dia melupakan kami orang tuanya dan tidak mau mengunjungi kami di Jerman. Aku benci Davi, karena dia membuat anakku yang lucu menjadi pembangkang. Putri kecilku teralu mengidolakan bocah ingusan itu, hingga memintaku membelikan majalah asal Indonesia yang menampilkan profil atau kegiatan Davi. Bahkan putri kecilku bukan mengidolakan Ayahnya tapi mengidolakn pencuri itu” ucap Raffa kesal.

"Penakluk hati maksudnya hehehe...setuju ya Raf. Nggak asyik loh main tembak-tembakkan" goda Cia membuat wajah Raffa memerah karena malu.

Raffa menghela napasnya, ia menatap Varo dan melihat ekspresi kakaknya itu, ia sadar jika kebahagian putri kecilnya yang paling utama saat ini "Aku setuju tapi aku akan membawa Puri pulang ke Jerman untuk sementara ini. Aku ingin menghabiskan waktuku bersamanya sebelum kalian mengambilnya dariku" ucap Raffa sendu.

"Berapa lama?" tanya Vio karena ia khawatir dengan keadaan putra bungsunya yang pastinya akan merana ditinggal sang pujaan hati.

"Enam bulan, aku ingin menguji Davi apakah dia tetap akan memilih Puri setelah tidak bertemu selama enam bulan. Satu lagi, selesaikan masalah Davi dengan perempuan-perempuan yang ada disekelilingnya. Aku tidak ingin putriku menangis karena wanita disekeling Davi" jelas Raffa.

"Baiklah, kami setuju" ucap Devan sambil tersenyum.

Mereka semua merasa lega, akhirnya Raffa menyetujui hubungan Davi dan Puri. Raffa meminta Davi agar datang menemuinya secara khusus untuk meminta Puri padanya.

***

Seminggu setelah pertemuan Raffa dan keluarga besarnya, Davi akhirnya datang secara khusus ke perusahaan Alexsander untuk menemui Raffa. Gugup? Tentu saja, ia sangat gugup saat ini. Apa lagi ia akan bertemu calon mertuanya yang menyebalkan. Davi masuk keruangan, ia melihat Raffa yang sedang duduk bersama Kenzo dan juga Angga. Davi merapikan pakaiannya dan menghembuskan napasnya agar ia tidak gugup saat ini.

Kenzo menyunggingkan senyumannya sedangkan Angga menahan tawanya melihat kegugupan Davi. Seorang pembuat onar dimasa muda yang pemberani saat ini menjadi gugup dan salah tingkah. Raffa meminta Davi duduk dihadapannya dan ia meminta Kenzo dan Angga meninggalkan mereka berdua.

"Hhhmmmm..." Raffa mencoba mengawali pembicaraan, lalu kemudian ia mengulurkan tangannya meminta Davi mencium punggung tangannya.

Davi memegang tengkuknya dan kemudian mencium punggung tangan Raffa "Apa kabar Om?" ucap Davi sopan.

"Hmmm...baik" ucap Raffa singkat.

"Saya mau melamar anak Om. Kali ini disetujui kan Om?" ucap Davi.

"Kamu apakan anak saya sampai-sampai dia mengidolakan kamu? Sampai dia lupa sama Papinya?" kesal Raffa.

Davi menelan ludahnya “Saya Cuma meluk dan cium Om” jujur Davi.
“Apa???” teriak Raffa. Ia berdiri dan kemudian memukul wajah Davi.
Bugh...
“Kamu pikir kamu siapa? Berani-berani meluk dan cium anak saya” ucap Raffa menatap tajam Davi.

“Namanya juga pacaran Om, hmmm....maaf Om saya salah” ucap Davi merasa kecil. Saat ini ia seperti tersangka kasus pembunuhan karena melihat tatapan Raffa penuh kebencian.

“Kamu sungguh mengesalkan, karena saya kasihan sama kamu dan kalau tidak ada anak saya, kamu akan jadi laki-laki tua yang tidak laku. Oleh karena itu saya izinkan kamu untuk menikahi anak saya, tapi enam bulan kemudian” jelas Raffa.

“Serius Om? Om boleh kok pukul saya lagi tapi jangan tembak saya Om. Soalnya saya masih mau hidup sama Baby” ucapan Davi membuat Raffa terkekeh.

“Tapi kamu harus janji dulu sama saya Davi!” wajah Raffa kembali menjadi serius.
“Siap Om!” ucap Davi semangat.
“Kamu harus sering-sering mengunjungi kami di Jerman!” Raffa menatap Davi penuh harap.

“Tentu saja Om saya akan mengunjungi Om bersama cucu-cucu Om nanti” ucap Davi sambil tersenyum senang.

“Dalam waktu enam bulan Puri akan saya bawa ke Jerman dan apa kau bersedia menunggunya?”.

“Siap Om saya bersedia” ucap Davi tegas.

“Selesaikan masalahmu dengan wanita-wanita yang mengejarmu saya tidak ingin Puri menangis karena kamu selingkuhi” ucap Raffa menatap Davi tajam.

“Oke Om, saya tidak akan pernah selingkuh Om, sumpah. Hanya putri Om yang membuat saya tidak alergi perempuan” jujur Davi.

Raffa tersenyum kemudian ia bangkit dari duduknya dan memeluk Davi “Saya penggang janjimu calon menantu” ucap Raffa.

Davi menganggukkan kepalanya dan ia merasa haru. Ya...ia rindu dengan babynya dan ia ingin segera bertemu Puri. Raffa melepaskan pelukannya dan tersenyum.

“Temuilah dia, dia ada di rumah Angga, saya mengizinkanmu menemuinya!” ucapan Raffa bagaikan air ditengah padang rumput yang membuat Davi bersorak dan segera mencium punggung tangan Raffa. Ia keluar dari ruangan Raffa dengan wajah yang berseri.

Davi melihat Angga dan Kenzo yang saat ini sedang melipat kedua tangannya. “Gimana sukses?” goda Angga.

“Suksek kakak ipar!” ucap Davi tersenyum.
“Aku merasa sangat tua Kak, kau memanggilku Kakak ipar” kesal Angga.

Davi tertawa dan Kenzo menatap Angga prihatin. Davi menepuk bahu Angga “Pangeran Alexsander yang masih jomblo, terimakasih banyak dan bisakah kau mengirimkan alamat rumah barumu? Aku ingin menemui babyku” ucap Davi.

“Aku akan mengantarmu!” ucap Angga dengan wajah kesalnya.
“Oke...”
“Terimakasih Kak Kenzo” ucap Davi melangkahkan kakinya bersama Angga menuju lobi kantor.

Angga mengemudikan mobilnya bersama Davi disampingnya. Beberapa menit kemudian mereka memasuki kawasan elit perumahan dan Davi tersenyum saat melihat seorang wanita duduk diteras sambil memakan lolipop dan setoples snack yang ada ditangannya. Wanita itu memakai daster micky mouse dan sendal boneka babi dikakinya.

Davi turun dari mobil Angga dan membuat Puri melepaskan toples snack yang ada di tanganya. Ia berlari dan memeluk Davi dengan erat. “Kak Dai, kangen hiks...hiks.... Kakak sudah sembuhkan? Mana yang sakit” Tangis Puri pecah melihat

tangan Davi yang masih diperban dan wajah Davi yang lebam dipukul Raffa tadi.

“Sama Kakak kangen juga. Kakak sudah sembuh kok karena udah ketemu obatnya. Ini Baby kesayangan Kakak” ucap Davi mengangkat tubuh Puri dan mendudukanya dipangkuannya.

Angga membulatkan matanya saat Puri benar-benar tidak mau lepas dari pelukan Davi. “Woy jangan nempel kayak lem, kalian belum halal” teriak Davi membuat sang nyonya besar keluar.

Fairis mendekati keduanya dan menjewer telinga Davi dan Puri “Dasar anak zaman sekarang main sosor aja”.

“Ampun Mi, ampun Mi...” teriak Davi dan Puri bersamaan.

“Mi, Davi mau ngajakin Puri jalan ya Mi” ucap Davi dengan wajah penuh harap.

“Tidak bisa nanti kalian nanam saham duluan kan gawat” kesal Fairis.

“Nggak Mi, kalau mau dari dulu kali Mi” Ucap Puri kesal.

“Nggak, kalau mau ngobrol, dirumah saja dan besok kita akan balik ke Jerman. Enam bulan lagi kalian akan menikah” ucap Fairis.

Keduanya akhirnya mengikuti perintah sang ratu dan akhirnya saat ini Davi dan Puri memilih balkon kamar Angga

untuk berbicara melepaskan kerinduan mereka. Davi memeluk Puri dari belakang.

“Siap jadi nyonya Davi?” tanya Davi.

“Siap, tapi Kakak nggak malu punya istri yang malu-maluin kayak aku?” cicit Puri mengingat tingkah kekanak-kanakannya.

“Kakak cinta dan sayang banget sama baby. Baby nggak malu-maluin tapi ngangenin” jelas Davi mencium pipi Puri.

Puri tertawa membuat Angga yang sedang bermain Ps dikamarnya kesal “Nggak pakek cium Kak” teriak Angga.

“Nanti kamu mau punya anak berapa?” tanya Davi, ia tidak menghiraukan teriakan Angga.

“Sebanyak-banyaknya, biar rame hehehe...” kekeh Puri. Ia membayangkan anak-anaknya sedang bermain bersama ditaman dan ditemani dirinya dan suaminya.

“Tapi, kakak harus janji kalau keluarga nomor satu dibandingkan pekerjaan. Kakak harus sering nganterin anak-anak sekolah dan pergi liburan bersama” ucap Puri pelan dengan wajah sendunya.

“Kakak janji, kita bangun keluarga kita dengan penuh kehangatan. Kakak nggak akan mentingin bisnis, keluarga nomor satu. Kakak janji baby” janji Davi.

“Aku cinta sama Kakak” ucap Puri dengan air mata kebahagiaannya.

Davi menghapus air mata Puri “Kakak juga cinta sama kamu baby. Jangan sedih lagi, nanti kalau kamu di Jerman kamu harus bawa ponsel terus dimana kamu berada. Kakak bakalan menghubungi baby setiap hari” ucap Davi.

“Kakak harus temui baby selama sebulan sekali” ucap Puri.

Davi menggelengkan kepalanya “Sesuai perjanjian, Kakak tidak boleh bertemu denganmu selama enam bulan” jelas Davi.

Puri mengkerucutkan bibirnya “Kalau aku rindu bagaimana?”.

“Kalau kamu rindu bayangin aja Kakak ada disebelahmu dan sedang memelukmu. Enam bulan memang waktu yang lama, tapi kebahagian setelah itu akan kita dapatkan baby” ucap Davi.

Puri menganggukan kepalanya dan hari ini Davi akan menghabiskan waktunya bersama keluarga pujaaan hatinya. Kebersamaan keluarga Raffa Alexsander membuat Puri merasa bahagia. Sudah lama keluarga kecil mereka tidak berkumpul dan menceritakan kegiatan masing-masing. Senyum diwajah Puri membuat Davi merasa bahagia. Ia berjanji kepada dirinya sendiri agar ia bisa membangun keluarga seperti apa yang diinginkan Puri, ia akan menjaga senyuman itu tetap selalu ada diwajah imut Puri.

Penantian berakhir bahagia

Enam bulan bukanlah waktu yang singkat bagi seorang Puri. Di jerman ia merasa sangat asing dan bosan. Papinya sekarang telah berubah bahkan sering menghabiskan waktu bersama keluarganya. Begitupun juga dengan Fairis Maminya dan Angga Kakaknya, yang selalu menyempatkan diri menghaniskan waktu bersama-sama.

Puri mengkerucutkan bibirnya karena seminggu ini Davi tidak pernah menghubunginya. Sesuai rencana harusnya mereka saat ini diperbolehkan bertemu karena telah melewati enam bulan. Puri menangis di dalam kamarnya, ia merasa dibohongi karena setiap ia ingin menanyakan kabar pernikahanya, selalu dijawab oleh Maminya jika keluarga di Indonesia tidak memberi mereka kabar.

Puri sempat menghubungi sepupu-sepupunya sepert Anita dan Putri bahkan Kenzo tapi tetap saja mereka tidak memberikan penjelasan yang jelas. Air mata Puri menetes, ia kecewa dan marah karena keluargannya tega membohonginya. Puri mengunci dirinya dikamar dan memilih untuk tidak makan ataupun berbicara kepada Raffa, Angga dan Fairis ataupun para maid.

“Kenapa mereka tega memberikan harapan palsu” ucap Puri sambil menghapus air matanya.

Suara ketukan pintu membuat Puri segera bangkit dari tidurnya dan mengintip di lubang pintu kamarnya. Ia terkejut saat melihat sosok Anita yang berdiri di depan pintu. Dengan cepat Puri segera memutar kunci dan menarik pintu kamarnya.
“Mbak...” teriak Puri.

Anita tersenyum dan segera memeluk Puri dengan erat “Ayo ganti pakaian! pengantin kok ngambek” ucapan Anita membuat Puri terkejut.

Puri melihat semua sepupunya telah rapi memakai pakaian formal. Seluruh keluarga besar Alexander, Dirgantara, Handoyo dan Semesta hadir dan mereka semua datang jauh-jauh dari Indonesia untuk menghadiri pesta pernikahan Davi dan Puri.

Puri menangis saat Kenzo mendekatinya dan memeluknya “Dasar bocah nggak bisa dikerjain dikit udah ngambek” ucap Kenzo.

“Habis Puri kira Puri nggak jadi nikah” kesal Puri membuat semuanya terkekeh. Puri mengedarkan pandangannya mencari sosok yang amat ia rindukan.
“Cari Kak Davi?” tanya Putri.
“Iya...” ucap Puri.
“Nanti bakalan ketemu sekarang lebih baik kamu ganti pakaian dulu, soalnya acaranya akan segera dimulai!” jelas Putri.

Anita dan Sesil menarik Puri masuk kedalam kamar Puri. Mereka memakaikan Puri kebaya yang telah disiapkan dari Indonesia. Anita dan Sesil dengan cekatan membantu Puri agar kelihatan lebih cantik dihari yang sangat spesial bagi Puri dan Davi.

Putri, Kezia, Sofia, Mita, Garcia dan Shelo tersenyum saat melihat hasil makeup Anita dan keindahan kebaya rancangan Kezia. "Waw cantik banget" Puji Shelo. Shelo juga datang dari Inggris bersama suami dan anaknya.

"Walau gendut, kamu tetap cantik kok" Puji Kezia membuat wajah Puri memerah karena malu.

"Makasi Mbak" Ucap Puri malu-malu.

"Setelah ini, kami yang akan memanggilmu Mbak kecuali Mbak Anita, Mbak Mita dan Mbak Sesill" ucap Putri karena umur Davi lebih tua dari pada mereka.

Suasana cukup meriah, rumah kediaman Alexsander yang begitu luas ditata sangat indah. Rumah ini merupakan warisan dari almarhum Kakek Alexsander. Rumah ini bagaikan rumah didongeng-dongeng karena sangat luas dan megah. Ada sekitar lima puluh lima pekerja yang bekerja dikediaman ini. Rumah ini wariskan kepada Alvaro Alexsander namun karena Raffa tinggal di Jerman, maka Varo meminta Raffa untuk tinggal dan merawat rumah ini. Varo sebenarnya telah mewariskan rumah ini kepada

cucu tertuanya yaitu Kenta Dozi Alexsander, yang akan menggantikan Kenzo sebagai pewaris utama selanjutnya.

Di taman rumah ini telah disulap menjadi tempat pesta yang begitu cantik dan dihiasi banyak bunga. Puri digandeng Angga melangkahkan kakinya mendekati Davi yang saat ini sedang duduk dengan gugup dihadapan Raffa. Puri duduk disamping Davi membuat Davi tersenyum saat mata keduanya bertemu. Pesta ini dihadiri orang-orang kalangan bisnis Raffa dan orang-orang dari kedutaan Indonesia.

Davi mengucapkan ijab kabul dengan tegas dan akhirnya Puri telah resmi menjadi seorang nyonya Davi. Wajah bahagia diiringi teriakan para sepupunya membuat keduanya tersenyum lebar. Fairis dan Vio menangis haru melihat kebahagian kedua anak mereka. Davi bersyukur saat mendapatkan kebahagiaanya yaitu dapat menikahi wanita yang sangat ia cintai.

Davi memegang tangan Puri dengan tangan dinginnya membuat Puri terkekeh. “Kakak tangannya kayak es” bisik Puri.
“Namanya juga gugup dan malu” bisik Davi.

Puri tersenyum dan ia mengecup pipi Davi membuat para sepupunya berteriak histeris “Davi cemen” teriak Bram karena melihat Davi salah tingkah.
“Malu-malu kucing hmmm?” goda Revan.

Dava hanya tersenyum melihat kembarannya yang mendadak jadi pendiam dan pemalu. Disamping Dava Mita

bergelayut manja dan Dava sesekali mencium putra kecilnya yang ada di gendongannya. Pesta meriah yang diadakan di Jerman juga akan diadakan di Indonesia seminggu kemudian. Sesuai dengan perjanjian Shelo ia akan membelikan tiket gratis ke Paris untuk Davi dan Puri.

Davi bersyukur karena semua doa dan keinginanya akhirnya terkabul. Ia bisa bersanding dengan wanita pujaannya. Apa lagi melihat semua keluargannya hadir dan ikut bergembira bersama.

“Kak...janji ya nggak akan selingkuh, nggak ada Vika, Azizah atau siapa pun!” bisik Puri.

“Siap nyonya Davi yang sekarang nggak ada hubungan dengan wanita-wanita lain. Hanya wanita tercantik didunia bagi Davi yaitu Puri Farah Alexsander” goda Davi.

“Dasar gombal” Puri mengerucutkan bibirnya membuat Davi terkekeh.

“Woy...masih rameh nih...dilarang mesra-mesraan...” Teriak Angga.

Mereka semua tertawa dan mengejek Angga yang saat ini masih jomblo karena ditinggal Mili. Angga patah hati dan itu karena sosok wanita adik dari sahabatnya sendiri.

Kebahagiaan kita

Davi baru saja pulang dari kantornya, ia mencari sosok perempuan yang sangat ia cintai. Semenjak menikah keduanya sepakat untuk tinggal di Apartemen Davi yang jaraknya tidak terlaluh jauh dari kantornya. Davi beralasan agar ia bisa selalu pulang untuk menjenguk istrinya. Ia mencari keberadaan istrinya dan tersenyum saat melihat seorang wanita yang sedang tertidur di ruang kerjanya.

Davi menggendong istrinya dan membawanya menuju kamar. Ia kemudian kembali kedalam ruang kerjanya dan membereskan kekacauan yang telah dilakukan istri cantiknya. Plastik-plastik makanan dan tisu-tisu yang berserakan dilantai. Davi menggulung kemejanya dan mengambil sapu lalu membersihkan remahan dari bekas makanan.

Setelah itu, ia melihat kekacauan yang ada didapur. Panci beserta perlengkapan masak yang berserakan. Ia segera merapikan semua kekacauan yang dilakukan istri cantiknya. Jam makan siang seharusnya, ia bisa makan bersama istri cantiknya tapi, harapannya musnah saat melihat istrinya yang lelah dan tertidur di ruang kerjanya.

Davi membuka tudung yang ada diatas meja, ia melihat ada ayam goreng dan sambal terasi. Davi tersenyum dan

mengambil satu potong ayam goreng dan memakannya. “Jadi karena ini kamu tidak mengangkat teleponku” guma Davi.

Davi membuka ponsenya dan melihat video yang di upload istrinya. Ia tersenyum saat melihat istrinya berusaha belajar memasak. Davi tertawa saat melihat Puri yang membalik gorengan Ayamnya dengan hati-hati. Teriakan ketakutan Puri membuatnya ingin sekali memeluk istrinya yang saat ini masih terlelap. Davi memakan makanan yang telah dimasak istrinya habis tanpa tersisa.

“Kakak udah pulang” Puri keluar dengan rambut acak-acak dan wajahnya yang kusut.

“iya, sayang nih lihat, si tampan sudah duduk manis sambil memakan makanan yang dibuat khusus oleh istri tercinta” goda Davi. Ia berdiri dan memeluk Puri dengan erat.

“Kalau masih ngantuk kamu tidur lagi aja!” ucap Davi lalu mengecup kening Puri.

“Kok kamu asem baby?” ucap Davi mencium rambut Puri.

“Babykan belum mandi dari pagi suamiku sayang hehehe...”.

“What? Hi...kamu ini sana mandi!” kesal Davi.

“Mandiin Kak!” pinta Puri manja.

Davi menatap Puri tajam “Kamu mau kita kayak semalam lagi dan sampai pagi?”.

“Nggak mau, yang benar saja. Aku mau nginap dirumah Mami malam ini” kesal Puri.

“Makannya mandi sana!” Davi menngendong Puri dan membawanya kedalam kamar mandi yang berada didalam kamar mereka. Ia kemudian menghidupkan shower.

“Mandi sayang katanya kamu mau main sama Salta” ucap Davi. Salta adalah anak laki-laki Dava dan Mita. Saat ini Salta sudah berumur delapan bulan.

“iya...aku mandi!” ucap Puri. Ia kemudian mendekati Davi dan cup...ia mengecup pipi Davi sambil menujukan senyum manisnya.

Dua puluh menit kemudian keduanya telah bersiap untuk mengunjungi rumah orang tua Davi. Puri memakai baju kaos dan celana kodok kesukaannya. “Kak...beli buahan atau kue ya. Puri malu ke rumah Mami nggak bawa apa-apa. Kalau Mbak Mita, dia selalu bawa kue buatannya yang enak itu dan kalau Mbak Mita dia kan kokinya Mami nah kalau aku...”.

Davi mengelus kepala Puri “Kata Mami kamu itu menantunya yang lucu dan imut. Kalau ada kamu pasti semuanya ketawa” jujur Davi karena Vio sangat menyukai Puri yang selalu membawa suasana humor dirumahnya.

“Emang aku badut apa?” kesal Puri.

Davi tersenyum “Kamu itu bidadari Kakak dan akan selalu terlihat cantik, walaupun dalam keadaan jelek sekalipun hehehe...”.

“Berarti Puri itu jelek itu maksud Kakak?” Ucap Puri mengkerucutkan bibirnya.

Davi menahan tawanya, Puri yang sekarang itu sedang masa sensitif. Sudah seminggu ini Puri sealu membuatnya kewalahan karena tingkah manjanya. Davi memilih untuk tidak menanggapi ucapan Puri. Ia memilih untuk fokus mengendari mobilnya.

Mereka memasuki kediaman Devan Dirgantara. Suara keributan ketiga anak Revan membuat Puri segera keluar dan menyambut ketiga keponakannya. “Bunda...” teriak Yeza yang segera mendekati Puri.

“Mana lolipopnya?” tanya Yeza dengan mata bulatnya berharap ditangan Puri ada permen kesukaannya.

Puri tersenyum jahil “Aduh Bunda lupa” ucap Puri sambil menggaruk kepalanya.

“Wah,...hiks...hiks...” isak tangis Yeza membuat Puri berlutut dan mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

“Tara...Loliponya ada” ucap Puri sambil menujukan tiga buah lolipop dan ia mencium pipi montok Yeza.

Yeza mengambil permen sambil tersenyum manis “Yey...makasi Bunda!” teriak Yeza.

Davi menarik tangan Puri dan membawanya kedalam rumah. Vio tersenyum melihat kedatangan Puri. Ia memeluk

menantunya itu dan berbisik ditelinga Puri “Kamu gemukkan ya Baby” ucap Vio.

“Iya Mi hehehe....soalnya mau makan terus bobok gitu aja tiap hari udah seminggu ini Mi” ucap Puri.

“Dai, sini deh!” ucap Vio menarik Davi sehingga membuat Puri lebih memilih ke dapur melihat kesibukan Mita dan Anita.

“Mbak...” ucap Puri memeluk kedua wanita yang saat ini sibuk memasak didapur.

“Sendirian” tanya Mita sambil menyerahkan segelas jus jeruk untuk Puri.

“Sama Kak Davi tuh...lagi ngobrol sama Mami” ucap Puri.

“Salta mana Mbak?” tanya Puri mencari keberadaan Salta.

“Mereka diatas” ucap Mita.

“Ada kakakmu diatas kayaknya wajahnya lagi kusut banget” Anita menujuk lantai dua.

“Maksud Mbak, Kak Angga?” tanya Puri.

“Iya, sekarang dia lagi ngobrol sama Kak Revan dan Dava” jelas Anita.

“Mbak...Puri keatas dulu ya!” ucap Puri dan keduanya menanggukan kepalanya.

Sementara itu Davi saat ini sedang berbicara serius dengan Maminya. Sesekali kening Davi berkerut mendengar penjelasan Maminya. “Istri kamu bulan ini sudah datang bulan?” tanya Vio.

“Mana Davi tahu Mi” ucap Davi.

Bugh...kepala Davi dipukul Vio “Dai, kamu ini gimana sih. Kalau istri kamu nggak ingat harusnya kamu yang ingat dong!” kesal Vio.

Davi menelan ludahnya “Mi...kayanya dia udah lama deh nggak datang bulan” ucap Davi sambil mengingat-ngingat kapan terakhir kali istrinya datang bulan.

“Astaga Mi, kayanya dia...Mi...” Davi melototkan matanya karena terkejut.

“Hamil” teriak keduanya bersamaan.

“Tapi, Mi dia nggak mual-mual” ucap Davi sambi menatap Puri yang baru saja melewatinya dan naik kelantai dua.

“Nggak semua wanita hamil itu mual-mual Davi” ucap Pui.

“Pantesan Mi perutnya sekarang buncit banget kayak busung lapar” jelas Davi.

Plak...Vio memukul kepala anak bungsungnya itu dengan kesal “Davi kamu ini, itu perut pasti ada janinya kenapa dibilang busung lapar” teriak Vio.

“Sekarang kamu beli test pack besok pagi kita periksa. Kalian nginap disini!” ucap Vio.

Davi tersenyum dan memberikan hormat kepada Vio. “Siap Bu bos”ucap Davi memeberi penghormatan lalu segera melaksanakan perintah Maminya. Ia pergi dengan mobilnya dengan semangat.

***

Saat ini semua keluarga besar Devan Dirgantara sedang menikmati makan malam bersama. Vio sengaja meminta para maid untuk memindahkan kursi makan di taman belakang dan Anita menghiasi sepanjang jalan menuju meja makan dengan barisan lilin-lilin. Puri takjub dengan acara makan malam hari ini. Dava terlihat sedang menggenggam tangan Mita. Revan menggendong kedua putranya di kedua tangannya sedangkan Anita memegang tangan Yura menuju meja makan. Puri dan Davi yang telah duduk dimeja makan, tersenyum memperhatikan keluarganya.

"Keluarga Kakak hangat dan Puri sangat beruntung bisa menjadi bagian dari keluarga ini" ucap Puri.

Davi mengelus tangan Puri "Kakak juga bahagia kamu menjadi istri Kakak. Mendapatkanmu adalah perjuangan yang tak akan terlupakan" ucap Davi. Puri memeluk lengan Davi dengan erat.

Vio dan Devan duduk berdampingan keduanya tersenyum menatap keluarga kecil mereka yang sekarang telah menjadi keluarga besar. "Hari ini adalah hari bersejarah bagi Papi karena hari ini hari dimana Mami kalian memaafkan kesalahan Papi" ucap Devan. Vio mendengar ucapan suaminya dengan terkejut.

“Jadi karena ini Papi meminta dibuatkan makan malam spesial? Mami aja nggak ingat Pi” ucap Vio jujur.

Devan tersenyum “Papi harap kalian semua akan selalu bahagia dan hargai pasangan kalian!” ucap Devan.

Devan mengeluarkan sebuah kalung “Terimakasih sudah menjadi Istri, ibu dan nenek yang baik bagi keluarga kita sayang” ucapan Devan membuat Vio mencubit lengan Devan.

“Papi sayang Mami. Opa sayang Oma. Aku cinta kamu Vio” ucapan Devan membuat semua keluarga tertawa.

Devan memasangkan kalung ke leher Vio. Semua keluarga bertepuk tangan. Ketiga anak laki-laki Devan memeluk Devan dan juga Vio. Puri, Anita dan Mita mengabaikan moment itu dengan tatapan haru.

***

Setelah acara keluarga selesai, mereka semua beristirahat dikamarnya masing-masing. Davi dan Puri saat ini sedang duduk di balkon kamar Davi. Puri bingung kenapa suaminya senyum-senyum dari sore sampai saat ini.

“Kak...kakak kok kayak orang stres ya?” ucap Puri melihat kejanggalan sifat suaminya.

“Kualat kamu ngatain suamimu stres” kesal Davi

“Habis dari tadi Kakak senyum-senyum melulu kan aku jadi ngeri Kak” Jujur Puri.

Davi mendekati Puri dan berlutut sambil memegang kedua tangan Puri. “Kamu merasa aneh nggak sama tubuhmu?” tanya Davi dengan wajahnya yang penuh harap.

Puri mengkerucutkan bibirnya “Iya aku memang tambah gemuk, emang kenapa? Nggak suka?” ucap Puri kesal, ia menatap Davi penuh permusuhan.

“Mau kamu segemuk apapun Kakak tetap cintanya sama kamu. Maksud Kakak bukan itu sayang?” Davi mencuil hidung mancung Puri.

“Maksudnya apa?” teriak Puri karena ia benar-benar emosi saat ini.

Davi tersenyum lalu ia memegang perut Puri “Apa disini sudah ada isinya?” goda Davi.

“Tentu saja ada, hari ini saja aku makan banyak sekali seperti bakso, hmmm....sate dan nasi goreng”

“Stop sayang, maksudnya bukan itu...” kesal Davi.

Puri menjauhkan tubuhnya dan menatap Davi tajam “Aku mau tidur minggir!” Puri menghentakkan kakinya dengan kesal, ia segera masuk kekamar dan berbaring diatas ranjang tanpa mempedulikan Davi yang mengikutnya dari belakang.

Puri memejamkan matanya dan tak lama kemudian ia terlelap. Davi menghembuskan napasnya, ia memperhatikan wajah damai Puri saat terlelap sangat cantik dan

menggemaskan. Ia menundukkan kepalanya dan mencium kening Puri.

“Selamat tidur baby” ucap Davi dan ia ikut berbaring disamping Puri.

Pagi pun menyambut dua insan yang masih terlelap dengan teriakan Mita yang mencoba membangunkan keduanya. Davi segera bangun dan membangunkan Puri. Karena Puri tidak mau juga membuka matanya, Davi memutuskan menggendong Puri menuju kamar mandi. Davi membasuh wajah Puri dengan air.

“Kak Dai aku masih ngantuk” kesal Puri.

“Ayo pipis!” ucap Davi memberikan gelas kepada Puri.

Puri melihat gelas yang ada ditangan Davi “Pipis disini?” Tanya Puri.

“Iya cepetan, soalnya kita mesti mandi dan sholat berjamaah dibawah baby” jelas Davi.

“Tapi untuk apa?” tanya Puri bingung.

“Nggak usah banyak nanya nanti Kakak jelasin!” ucap Davi dan ia segera keluar dari kamar mandi.

Setelah sholat berjamaah bersama keluarganya, Davi segera menuju kamarnya dan melihat hasil tespack dan ia bersorak gembira saat mengetahui ada dua garis yang terlihat di tespack.

“Aku berhasil” teriakan Davi membuat Puri yang saat ini sedang memakan roti tersedak. Ia kemudian berlari masuk ke dalam kamar membuat Davi melototkan matanya.

“Hey...jangan berlari!” teriak Davi.

“Kakak kenapa teriak?” ucap Puri penasaran.

“Mulai sekarang kamu nggak boleh ceroboh, jalan harus pelan-pelan!” ucap Davi.

Puri mengkerucutkan bibirnya “Masa aku harus jalan kayak siput, enak aja. Aku mau lari pagi yuk kak terus aku mau fitnes biar kurus” ucap Puri semangat.

Davi melototkan matanya “Nggak boleh, kamu sedang hamil kamu nggak boleh olahraga berat!”

“Apa? Hamil....si...siapa yang hamil?” ucap Puri bingung.

Davi mengelus perut Puri “Disini sedang tumbuh anak kita sayang” ucap Davi lembut.

“Apa? Beneran Kak? Hiks...hiks...” Davi memeluk Puri dengan erat, keduanya sangat bahagia hingga tangis Puri membuat semua keluarga terkejut.

Davi menceritakan kepada seluruh keluarga mereka tentang berita kehamilan Puri membuat semua keluarga ikut bahagia. Raffa dan Fairis yang sedang berada di Jerman segera memutuskan untuk pulang ke Indonesia karena mendengar kabar bahagia yang disampaikan oleh Davi.

Tujuh belas tahun kemudian.

Sungguh kebahagian yang tidak terkira bagi Davi, ia cukup bangga dengan apa yang ia miliki sekarang. Istri cantik yang sangat manja dan keenam anaknya yang membuat kesehariannya menjadi bewarna. Davi sangat beruntung setiap kehamilan istrinya ia selalu dikaruniai anak kembar. Kembar pertama adalah kembar laki-laki identik yang sangat lucu. Davi memberi namanya Damar Dirgantara dan Densa Dirgantara. Sedangkan anak kehamilan yang kedua menghasilkan anak laki-laki kembar bernama Pramudya Dirgantara dan Primada Dirgantara. Kelahiran ketiga kembar tiga yaitu Dela Dirgantara dan Dila Dirgantara.

“Bunda...” teriak Damar melihat Puri yang turun dari mobil membawa tiga kotak pizza ditangannya.

Dengan cepat Damar dan Densa mengambil Pizza dari tangan Puri. “Kenapa nggak ngajak kita sih Bun?” kesal Damar.

“Hari ini harinya para wanita, jadi laki-laki nggak usah ikut!” ucap Puri. Dua orang wanita berambut panjang menatap Damar dan Densa sinis.

“Masa kakak-kakak dan Abang-abang mau ikutan kami ke salon” ucap Dila diangguki Dela.

“Kalau kalian ke salon kami nongkrong di bioskop, iya kan Yah...”teriak Densa, Davi hanya mengacungkan jempol tangannya.

Kedua kembar yang sedang bersama Ayah mereka duduk diteras sedang tertawa melihat kucing kesayangan Dila dan Dela yang saat ini sedang berlari menangkap serangga. Pram dan Prima. Anak Davi hanya berjarak dua tahun dari kelahiran mereka. Saat ini anak pertama mereka Damar dan Densa berumur enam belas tahun lebih sedangkan anak kedua mereka Pram dan Prima berumur empat belas tahun serta kedua putri mereka saat ini berumur dua belas tahun.

“Papi...tuh Mami pulang, biasa bawa makanan kesukaan kita” ucap Pram.

Keenam anak mereka memang kocak bahkan mereka memanggil Davi dan Puri berbeda-beda. Kadang kala mereka memanggil Davi Ayah, Babe, Papi, Papa dan Abah sesuai suasana hati mereka. Sama halnya dengan panggilan untuk Puri yaitu Ibu, Mama, Mami, Nyak dan Bunda.

Davi berdiri dan menyambut istri cantiknya dengan tangan yang terbuka lebar. Pemandangan yang telah menjadi kebiasaan bagi keluarganya yaitu melihat kemesraan Davi dan Puri yang tidak tahu tempat.

“Baby kenapa nggak ngajakin Papa?” ucap Davi meminta Puri segera memeluknya. Puri mendekati Davi dan memeluknya dengan erat.

“Nanti Papa lama nungguin baby” ucap Puri.

Damar dan Densa terkikik geli melihat kedua orang tuanya sedangkan Dela dan Dila menggelengkan kepalanya dan Prima dan Pram menghela napasnya. “Habis ribet ngajakin mereka, kalau Papa ikut pasti mereka juga ingin ikut” ucap Puri.

“Ya ampun Nyak, namanya juga anak-anak” ucap Pram sambil menunjukkan senyum manisnya.

“Aduh pusing, mulai sekarang kalian manggil Mama ya Mama. Jangan manggil Nyak, ibu, bunda atau apalah!” kesal Puri.

“Itu kan biar seu Bun” jelas Damar.

“Seru dari hongkong, Mama kayak ibu tiri tahu nggak” kesal Puri. Davi dan keenam anaknya tertawa melihat kekesalan Puri.

“Ma, malam ini kita nginap dirumah Oma ya Ma. Kasihan Oma dan Opa hanya berdua” ucap Prima.

Puri tersenyum mendengar ucapan Prima, kedua mertuanya memang memintanya untuk tinggal bersama di kediamannya. Revan dan Anita telah memiliki rumah sendiri. Sama halnya dengan Dava dan Mita, begitu juga dengan Davi dan Puri serta Shelo yang saat ini masih tinggal di Inggris mengikuti suaminya. Hanya saja ketiga saudaranya

memutuskan jika rumah besar menjadi tanggung jawab Davi dalam artian ketiga saudaranya menyerahkan hak waris rumah orang tuannya untuk Davi dan Puri. Devan dan Vio juga menyetujui keinginan ketiga anaknya yang lain.

Davi merangkul Puri dan mengajaknya untuk berbicara di ruang keluarga. Davi dan Puri tertawa saat keenam anaknya saling adu mulu dan seperti biasa si kembar bungsu Dila dan Dela akan menangis dan mengadukan keempat Kakaknya yang jahil.

“Kak, Mami tadi telepon aku dan seperti biasa dia minta kita untuk tinggal di rumah besar” jelas Puri.

Davi mengelus rambut Puri “Terserah Mama, Papa ikut aja’ ucap Davi.

“Mami bilang dia pengen kembar tinggal didekatnya. Apa lagi saat ini Mbak Mita dan Kak Dava sedang pergi tugas diluar dan semua anaknya juga ikut” jelas Puri.

“Kalau Mama mau kita semua tinggal bersama Mami dan Papi, Papa setuju kok” ucap Davi tersenyum.

“Oke...anak-anak kita pindah ke rumah Oma dan Opa” teriak Cia membuat keenam anaknya bersorak gembira.

Davi memeluk Puri dengan erat “Makasi sayang kamu memikirkan kedua orang tua Kakak” bisik Davi.

“Keluarga Kakak adalah keluargaku. Lagian Mami dan Papi itu adalah orang tuaku juga. Aku sayang mereka seperti aku menyayangi Mami dan Papiku” jelas Puri.

Davi menganggukan kepalanya “Janji adalah janji, dua bulan lagi adalah waktu kita untuk mengunjungi Mami dan Papimu di Jerman. Kakak sudah berjanji akan meluangkan waktu untuk mengunjungi merka setahun paling tidak empat kali” jelas Davi.

Puri tersenyum “Untungnya suamiku adalah CEO Dirgantara grup dan tidak masalah kalau ia menghabiskan tabungannya hanya untung membayar liburan keluargannya ke Jerman hehehe...” kekeh Puri.

Davi tersenyum “Dan untungnya istriku bukan wanita yang suka berbelanja berlian ataupun barang-barang mahal” Davi tersenyum.

“I love u penakluk cinta” teriak keenam anaknya secara bersamaan karena mereka sudah sangat hapal apa yang akan diucapkan kedua orang tuannya diakhir pembicaraan keduanya. Davi dan Puri tertawa diikuti keenam anaknya yang ikut tertawa.

Tamat

Cuap-cuap penulis

Namaku Puputhamzah, aku seorang penulis amatir yang mencoba melukiskan kisah-kisah cinta dari tokoh-tokoh yang aku ciptakan. Hobbyku makan dan menyanyi. Salah satu cita-citaku sebenarnya pengen menjadi penulis hehehe...

Makasih semuanya telah membaca karya-karyaku. Penakluk cinta adalah kisah keluarga Dirgantara dan juga keluarga Alexsander. Semoga kalian suka dan baca juga karya-karyaku yang lainnya seperti Cinta Sesil, Cia, Mengejar Cinta Dewa, Si Dingin Suamiku, Musuhku Ayah dari Anakku, Dijebak Hansip, Ketika Mita Jatuh Hati, Pelit vs Mata duitan, Dibalik senyummu, Rantai cinta dan virus hati.

Salam hangat

Puputhamzah